Pendidikan

Agama Islam

dan Budi Pekerti

SMA/MA/
SMK/MAK

Kelas

X

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. --
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
vi, 202 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X
ISBN 978-602-282-401-5 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-402-2 (jilid 1)

1. Islam — Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 297.07

Kontributor Naskah : Endi Suhendi Zen dan Nelty Khairiyah
Penelaah : Yusuf A. Hasan
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud

Cetakan Ke-1, 2014
Disusun dengan huruf Calibri, 11 pt

Kata Pengantar

Misi utama (*innama*) pengutusan Nabi adalah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak. Ini dibuktikan bahwa di dalam al-Qur'an ini digunakan struktur gramatikal yang menunjukkan sifat eksklusif misi pengutusan Nabi. Sejalan dengan itu, dijelaskan al-Qur'an bahwa beliau diutus hanyalah untuk menebarkan kasih sayang kepada semesta alam. Dalam struktur ajaran Islam, pendidikan akhlak adalah yang terpenting. Penguatan akidah adalah dasar. Sementara, ibadah adalah sarana, sedangkan tujuan akhirnya adalah pengembangan akhlak mulia. Nabi saw. bersabda, "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."[1] Nabi saw. juga bersabda, "Orang yang paling baik Islamnya adalah yang paling baik akhlaknya."[2] Dengan kata lain, hanya akhlak mulia yang dipenuhi dengan sifat kasih sayang sajalah yang bisa menjadi bukti kekuatan akidah dan kebaikan ibadah.

Karena itu, pelajaran agama Islam diorientasikan kepada akhlak yang mulia dan hanya penuh kasih sayang kepada sesama Muslim, melainkan kepada semua manusia, bahkan kepada segenap unsur alam semesta. Hal ini selaras dengan Kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tetapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Implementasi terbatas Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapatkan tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

---

1 HR Abu Daud dan Imam Ahmad.

2 HR Imam Ahmad.

Daftar Isi

BAB 1

Aku Selalu Dekat dengan ALLAH Swt.
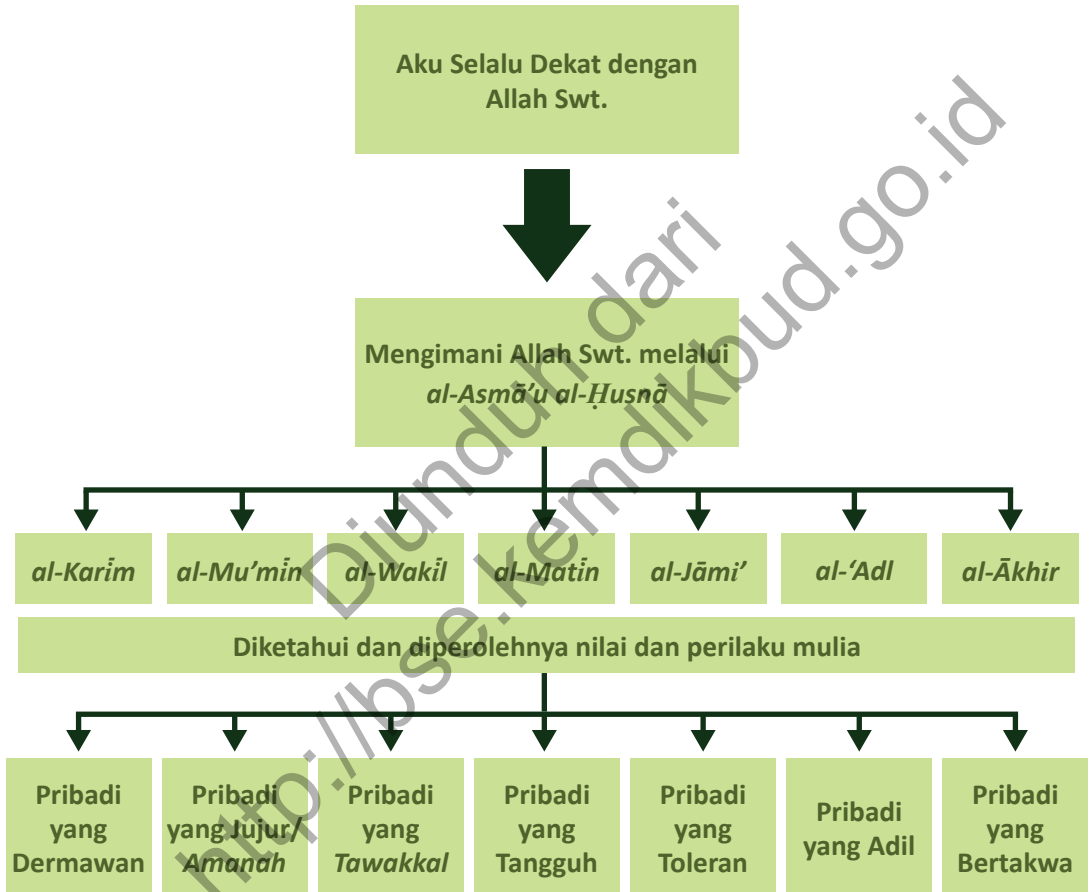
Membuka Relung Hati

Cermati wacana dan gambar berikut!

Sumber: Kemdikbud
Gambar 1.1

Beragam cara ditempuh oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Cara tersebut ada yang melalui jalan merenung atau ber-*tafakkur* atau ber*żikir*. Ada pula seseorang menjadi dekat dengan Allah Swt. yang disebabkan oleh musibah yang menimpanya. Demikianlah Allah Swt. membuka cara atau jalan bagi manusia yang ingin dekat dengan-Nya. Sebagai orang yang beriman, tentu saja kita harus mampu menempuh cara apa pun agar dekat dengan Allah Swt.

Kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya tentu saja akan mengantarkannya mendapatkan berbagai fasilitas hidup, yaitu kesenangan dan kenikmatan yang tiada tara. Bukankah seorang anak yang dekat dengan orang tuanya atau seorang pegawai bawahan dengan bosnya akan memberikan peluang atas segala kemudahan yang akan dicapainya.

Jalan lain utuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. adalah melalui *żikir*. *Żikir* artinya mengingat Allah Swt. dengan menyebut dan memuji nama-Nya. Syarat yang sangat *fundamental* yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui *żikir* adalah kemampuan dalam menguasai nafsu. Selanjutnya menyebut nama Allah Swt. (*al-Asmā'u al-Ḥusnā*) berulang-ulang di dalam hati dengan menghadirkan rasa rendah hati (*tawaḍḍu'*) yang disertai rasa takut karena merasakan keagungan-Nya. *Żikir* dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Ber*żikir* pun tidak perlu menghitung berapa jumlah bilangan yang harus di*żikir*kan, yang penting adalah *żikir* harus benar-benar menghujam di dalam kalbu.

Selain melalui *żikir*, mendekatkan diri kepada Allah Swt. dapat pula dilakukan melalui perbuatan atau *amaliah* sehari-hari, yaitu dengan selalu meniatkan bahwa yang kita lakukan adalah semata-mata hanya karena taat mematuhi aturan main-Nya. Misalnya, kita berbuat baik kepada tetangga bukan karena ia baik kepada kita, tetapi semata-mata karena Allah Swt. menyuruh kita untuk berbuat demikian. Kita bersedekah bukan karena kasihan, tetapi semata-mata karena Allah Swt. memerintahkan kita untuk mengeluarkan sedekah membantu meringankan beban orang yang sedang dalam kesulitan. Hal ini mestinya dapat kita lakukan karena bukankah pada waktu kecil dulu kita mampu patuh melaksanakan perintah dan nasihat orang tua? Mengapa sekarang kita tidak sanggup patuh pada perintah-perintah Allah Swt? Jika *śalat* dapat kita kerjakan karena semata-mata taat mematuhi perintah Allah Swt., rasanya mustahil bila kita tidak dapat bersikap demikian pada perbuatan-perbuatan lainnya!

Aktivitas 1:

Kamu tentu pernah mengalami sakit atau musibah baik ringan atau berat. Ceritakan pengalamanmu tersebut, kemudian bagaimana cara kamu menyikapi kehadiran Allah saat itu? Apakah Allah akan hadir dengan pertolongan-Nya, ataukah Allah akan membiarkanmu dalam kesusahan?

Mengkritisi Sekitar Kita

Cermati wacana berikut!

Manusia adalah makhluk yang sering lupa dan sering berbuat kesalahan. "*Al-Insānu maḥallul khaṭā wa an-nisyan*." Demikian bunyi sebuah hadis yang artinya, "manusia itu tempatnya salah dan lupa." Dalam hadis yang lain, Rasulullah saw. bersabda, "*Kullu Banī Ādama khaṭāun wa khairul khaṭā at-tāibūna*." (Setiap keturunan Adam as. pasti melakukan kesalahan, dan orang yang baik adalah yang kembali dari kesalahan/dosa).

Berdasarkan kedua hadis tersebut, manusia memiliki sifat dan karakter yang sering berbuat kesalahan dan lupa. Artinya, tidak ada seorang pun yang terbebas dari kesalahan dan lupa. Namun demikian, tidaklah benar jika dikatakan bahwa tidak mengapa seseorang melakukan kesalahan dengan dalih bahwa hal tersebut merupakan sifat manusia.

Sebagai seorang yang beriman, kita dituntut untuk selalu melakukan refleksi dan perenungan terhadap apa yang telah kita perbuat. Ketika seseorang terlanjur melakukan kesalahan, bersegeralah ia untuk kembali ke jalan yang benar dengan bertaubat dan tidak mengulanginya lagi. Demikian pula sifat lupa, ia kadang menjadi sebuah nikmat dan juga bencana. Lupa bisa menjadi nikmat manakala seseorang terlupa dengan kejadian sedih yang pernah menimpanya. Dapat dibayangkan, betapa sengsaranya jika seseorang tidak dapat melupakan kisah sedih yang pernah dialaminya! Lupa juga dapat menjadi bencana, yaitu ketika dengan lupa tersebut mengakibatkan kecerobohan dan kerusakan. Banyak di antara manusia karena lupa melakukan sesuatu mengakibatkan ia melakukan kesalahan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Aktivitas 2:

Kemukakan kesalahan apa saja yang sering kamu lakukan, kemudian bagaimana upaya kamu agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi! Kemukakan sebanyak-banyaknya dengan sebenarnya!

Memperkaya Khazanah Peserta Didik

A. Memahami Makna *al-Asmā'u al-Ḥusnā*: *al-Karīm, al-Mu'mīn, al-Wakīl, al-Matīn, al-Jāmi', al-'Adl,* dan *al-Ākhir*.

1. Pengertian *al-Asmā'u al-Ḥusnā*

   Al-Asmā'u al-Ḥusnā terdiri atas dua kata, yaitu *asmā* yang berarti nama-nama, dan *ḥusna* yang berarti baik atau indah. Jadi, *al-Asmā'u al-Ḥusnā* dapat diartikan sebagai nama-nama yang baik lagi indah yang hanya dimiliki oleh Allah Swt. sebagai bukti keagungan-Nya. Kata *al-Asmā'u al-Ḥusnā* diambil dari ayat *al-Qur'ān Q.S. Ṭāhā/20:8*. yang artinya, "Allah Swt. tidak ada Tuhan melainkan Dia. Dia memiliki *al-Asmā'u al-Ḥusnā* (nama-nama baik)".

2. Dalil tentang *al-Asmā'u al-Ḥusnā*
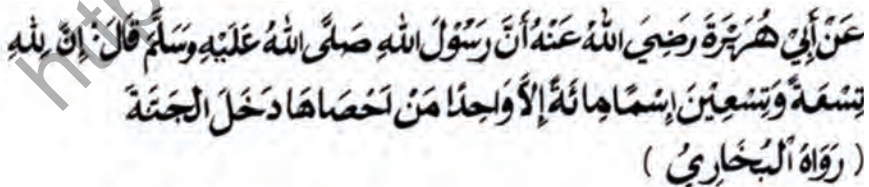
   a. Firman Allah Swt. dalam *Q.S. al-A'rāf/7:180*

Artinya: "Dan Allah Swt. memiliki asmā'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan (menyebut) nama-nama-Nya yang baik itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (Q.S. al A'rāf/7:180)

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa *al-Asmā'u al-Ḥusnā* merupakan amalan yang bermanfaat dan mempunyai nilai yang tak terhingga tingginya. Berdoa dengan menyebut *al-Asmā'u al-Ḥusnā* sangat dianjurkan menurut ayat tersebut.

b. Hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ إِسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

(رَوَاهُ الْبُخَارِي)

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghafalkannya, maka ia akan masuk surga". (H.R. Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas, menghafalkan *al-Asmā'u al-Ḥusnā* akan mengantarkan orang yang melakukannya masuk ke dalam surga Allah Swt. Apakah hanya dengan menghafalkannya saja seseorang akan dengan mudah masuk ke dalam surga? Jawabnya, tentu saja tidak, bahwa menghafalkan *al-Asmā'u al-Ḥusnā* harus juga diiringi dengan menjaganya, baik menjaga hafalannya dengan terus-menerus men*żikir*kannya, maupun menjaganya dengan menghindari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan sifat-sifat Allah Swt. dalam *al-Asmā'u al-Ḥusnā* tersebut.

Aktivitas 3:

Untuk memperkuat penjelasan di atas, carilah dalil lain baik ayat *al-Qur'ān* maupun Hadis tentang *al-Asmā'u al-Ḥusnā*!

B. Memahami makna *al-Asmā'u al-Ḥusnā*: *al-Karīm, al-Mu'mīn, al-Wakīl, al-Matīn, al-Jāmi', al-'Adl,* dan *al-Ākhir*. Mari pelajari dan pahami satu-persatu *asmā'ul husna* tersebut!

1. *Al-Karīm*

Secara bahasa, *al-Karīm* mempunyai arti Yang Mahamulia, Yang Maha Dermawan atau Yang Maha Pemurah. Secara istilah, *al-Karīm* diartikan bahwa Allah Swt. Yang Mahamulia lagi Maha Pemurah yang memberi anugerah atau rezeki kepada semua makhluk-Nya. Dapat pula dimaknai sebagai Zat yang sangat banyak memiliki kebaikan, Maha Pemurah, Pemberi Nikmat dan keutamaan, baik ketika diminta maupun tidak. Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya:

Sumber: httpbakepp.blogspot.com2013_07_01_archive.html
Gambar 1.2

Artinya: "Hai manusia apakah yang telah memperdayakanmu terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah?" (Q.S. al-Infiṭār:6)

Al-Karīm dimaknai Maha Pemberi karena Allah Swt. senantiasa memberi, tidak pernah terhenti pemberian-Nya. Manusia tidak boleh berputus asa dari kedermawanan Allah Swt. jika miskin dalam harta, karena kedermawanan-Nya tidak hanya dari harta yang dititipkan melainkan meliputi segala hal. Manusia yang berharta dan dermawan hendaklah tidak sombong jika telah memiliki sifat dermawan karena Allah Swt. tidak menyukai kesombongan. Dengan demikian, bagi orang yang diberikan harta melimpah maupun tidak dianugerahi harta oleh Allah Swt., keduanya harus bersyukur kepada-Nya karena orang yang miskin pun telah diberikan nikmat selain harta.

Al-Karīm juga dimaknai Yang Maha Pemberi Maaf karena Allah Swt. memaafkan dosa para hamba yang lalai dalam menunaikan kewajiban kepada Allah Swt., kemudian hamba itu mau bertaubat kepada Allah Swt. Bagi hamba yang berdosa, Allah Swt. adalah Yang Maha Pengampun. Dia akan mengampuni seberapa pun besar dosa hamba-Nya selama ia tidak meragukan kasih sayang dan kemurahan-Nya.

Menurut imam al-Gazali, *al-Karīm* adalah Dia yang apabila berjanji, menepati janjinya, bila memberi, melampaui batas harapan, tidak peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi dan tidak rela bila ada kebutuhan dia memohon kepada selain-Nya, meminta pada orang lain. Dia yang bila kecil hati menegur tanpa berlebih, tidak mengabaikan siapa yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan tidak membutuhkan sarana atau perantara.

2. *Al-Mu'mīn*

Al-Mu'mīn secara bahasa berasal dari kata *amina* yang berarti pembenaran, ketenangan hati, dan aman. Allah Swt. *al-Mu'mīn* artinya Dia Maha Pemberi rasa aman kepada semua makhluk-Nya, terutama kepada manusia. Dengan begitu, hati manusia menjadi tenang. Kehidupan ini penuh dengan berbagai permasalahan, tantangan, dan cobaan. Jika bukan karena Allah Swt. yang memberikan rasa aman dalam hati, niscaya kita akan senantiasa gelisah, takut, dan cemas. Perhatikan firman Allah Swt. berikut!

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk." (Q.S. al-An'ām/6:82)

Ketika kita akan menyeru dan berdoa kepada Allah Swt. dengan nama-Nya *al-Mu'mīn,* berarti kita memohon diberikan keamanan, dihindarkan dari fitnah, bencana dan siksa. Karena Dialah Yang Maha Memberikan keamanan,

Dia yang Maha Pengaman. Dalam nama *al-Mu'min* terdapat kekuatan yang dahsyat dan luar biasa. Ada pertolongan dan perlindungan, ada jaminan (*insurense*), dan ada bala bantuan.

Berżikir dengan nama Allah Swt. *al-Mu'min* di samping menumbuhkan dan memperkuat keyakinan dan keimanan kita, bahwa keamanan dan rasa aman yang dirasakan manusia sebagai makhluk adalah suatu rahmat dan karunia yang diberikan dari sisi Allah Swt. Sebagai *al-Mu'min*, yaitu Tuhan Yang Maha Pemberi Rasa Aman juga terkandung pengertian bahwa sebagai hamba yang beriman, seorang mukmin dituntut mampu menjadi bagian dari pertumbuhan dan perkembangan rasa aman terhadap lingkungannya.

Sumber: Kemdikbud
Gambar 1.3

Mengamalkan dan meneladani *al-Asmā'u al-Ḥusnā al-Mu'min*, artinya bahwa seorang yang beriman harus menjadikan orang yang ada di sekelilingnya aman dari gangguan lidah dan tangannya. Berkaitan dengan itu, Rasulullah saw. bersabda: "Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Para sahabat bertanya, 'Siapa ya Rasulullah saw.?' Rasulullah saw. menjawab, 'Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya.'" (H.R. Bukhari dan Muslim).

3. *Al-Wakīl*

Kata "*al-Wakīl*" mengandung arti Maha Mewakili atau Pemelihara. *Al-Wakīl* (Yang Maha Mewakili atau Pemelihara), yaitu Allah Swt. yang memelihara dan mengurusi segala kebutuhan makhluk-Nya, baik itu dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Dia menyelesaikan segala sesuatu yang diserahkan hambanya tanpa membiarkan apa pun terbengkalai. Firman-Nya dalam *al-Qur'ān*:

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: "Allah Swt. pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu." (Q.S. az-Zumar/39:62)

Dengan demikian, orang yang mempercayakan segala urusannya kepada Allah Swt., akan memiliki kepastian bahwa semua akan diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh hamba yang mengetahui bahwa Allah Swt. yang Mahakuasa, Maha Pengasih adalah satu-satunya yang dapat dipercaya oleh para hamba-Nya. Seseorang yang melakukan urusannya dengan sebaik-baiknya dan kemudian akan menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. untuk menentukan karunia-Nya.

Menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah Swt. melahirkan sikap *tawakkal*. *Tawakkal* bukan berarti mengabaikan sebab-sebab dari suatu kejadian. Berdiam diri dan tidak peduli terhadap sebab itu dan akibatnya adalah sikap malas. Ke*tawakkal*an dapat diibaratkan dengan menyadari sebab-akibat. Orang harus berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Rasulullah saw. bersabda, "Ikatlah untamu dan ber*tawakkal*lah kepada Allah Swt." Manusia harus menyadari bahwa semua usahanya adalah sebuah doa yang aktif dan harapan akan adanya pertolongan-Nya. Allah Swt. berfirman yang artinya, "(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Swt. Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu." (*Q.S. al-An'ām/6:102*)

Sumber: httpwww.republika.co.idberitaramadhan ustadz-siaga110825lqh6jw-berdoa-cepat-dikabulkan
Gambar 1.4

Hamba *al-Wakīl* adalah yang bertawakkal kepada Allah Swt. Ketika hamba tersebut telah melihat "tangan" Allah Swt. dalam sebab-sebab dan alasan segala sesuatu, dia menyerahkan seluruh hidupnya di tangan *al-Wakīl*.

4. *Al-Matīn*

Al-Matīn artinya Mahakukuh. Allah Swt. adalah Mahasempurna dalam kekuatan dan kekukuhan-Nya. Kekukuhan dalam prinsip sifat-sifat-Nya. Allah Swt. juga Mahakukuh dalam kekuatan-kekuatan-Nya. Oleh karena itu, sifat *al-Matin* adalah kehebatan perbuatan yang sangat kokoh dari kekuatan yang tidak ada taranya. Dengan begitu, kekukuhan Allah Swt. yang memiliki rahmat dan azab terbukti ketika Allah Swt. memberikan rahmat kepada hamba-hamba-Nya. Tidak ada apa pun yang dapat menghalangi rahmat ini untuk tiba kepada sasarannya. Demikian juga tidak ada kekuatan yang dapat mencegah pembalasan-Nya.

Seseorang yang menemukan kekuatan dan kekukuhan Allah Swt. akan membuatnya menjadi manusia yang *tawakkal*, memiliki kepercayaan dalam jiwanya dan tidak merasa rendah di hadapan manusia lain. Ia akan selalu merasa rendah di hadapan Allah Swt. Hanya Allah Swt. yang Maha Menilai. Oleh karena itu, Allah Swt. melarang manusia bersikap atau merasa lebih dari saudaranya. Karena hanya Allah Swt. yang Maha Mengetahui baik buruknya seorang hamba. Allah Swt. juga menganjurkan manusia bersabar. Karena Allah Swt. Mahatahu apa yang terbaik untuk hamba-Nya. Kekuatan dan kekukuhan-Nya tidak terhingga dan tidak terbayangkan oleh manusia yang lemah dan tidak memiliki daya upaya. Jadi, karena kekukuhan-Nya, Allah Swt. tidak terkalahkan dan tidak tergoyahkan. Siapakah yang paling kuat dan kukuh selain Allah Swt? Tidak ada satu makhluk pun yang dapat menundukkan Allah Swt. meskipun seluruh makhluk di bumi ini bekerja sama. Allah Swt. berfirman:

Sumber: httpwww.rimanews.comread201012138952 mengembalikan-fungsi-hakim-sebagai-penegak-keadilan
Gambar 1.5

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: "Sungguh Allah Swt., Dialah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh." (Q.S. aż-Żāriyāt/51:58)

Dengan demikian, akhlak kita terhadap sifat *al-Matīn* adalah dengan ber*istiqamah* (meneguhkan pendirian), beribadah dengan kesungguhan hati, tidak tergoyahkan oleh bisikan menyesatkan, terus berusaha dan tidak putus asa serta bekerja sama dengan orang lain sehingga menjadi lebih kuat.

5. *Al-Jāmi'*

Al-Jāmi' secara bahasa artinya Yang Maha Mengumpulkan/Menghimpun, yaitu bahwa Allah Swt. Maha Mengumpulkan/Menghimpun segala sesuatu yang tersebar atau terserak. Allah Swt. Maha Mengumpulkan apa yang dikehendaki-Nya dan di mana pun Allah Swt. berkehendak.

Penghimpunan ini ada berbagai macam bentuknya, di antaranya adalah mengumpulkan seluruh makhluk yang beraneka ragam, termasuk manusia dan lain-lainnya, di permukaan bumi ini dan kemudian mengumpulkan mereka di padang *mahsyar* pada hari kiamat. Allah Swt. berfirman:

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ٩

Artinya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyalahi janji."(Q.S. Ali Imrān/3:9).

Allah Swt. akan menghimpun manusia di akhirat kelak sama dengan orang-orang yang satu golongan di dunia. Hal ini bisa dijadikan sebagai *barometer*, kepada siapa kita berkumpul di dunia itulah yang akan menjadi teman kita di akhirat. Walaupun kita berjauhan secara fisik, akan tetapi hati kita terhimpun, di akhirat kelak kita juga akan terhimpun dengan mereka. Begitupun sebaliknya walaupun kita berdekatan secara fisik akan tetapi hati kita jauh, maka kita juga tidak akan berkumpul dengan mereka.

Oleh sebab itu, apabila di dunia hati kita terhimpun dengan orang-orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya, di akhirat kelak kita akan berkumpul dengan mereka di dalam neraka. Karena orang-orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya, tempatnya adalah di neraka.

Sumber: Kemdikbud
Gambar 1.6

Begitupun sebaliknya, apabila kecenderungan hati kita terhimpun dengan orang-orang yang beriman, bertakwa dan orang-orang saleh, di akhirat kelak kita juga akan terhimpun dengan mereka. Karena tidaklah mungkin orang-orang beriman hatinya terhimpun dengan orang-orang kafir dan orang-orang kafir juga tidak mungkin terhimpun dengan orang-orang beriman.

Allah Swt. juga mengumpulkan di dalam diri seorang hamba ada yang lahir di anggota tubuh dan hakikat batin di dalam hati. Barang siapa yang sempurna *ma'rifat*nya dan baik tingkah lakunya, maka ia disebut juga sebagai *al-Jāmi'.* Dikatakan bahwa *al-Jāmi'* ialah orang yang tidak padam cahaya *ma'rifat*nya.

6. *Al-'Adl*

Al-'Adl artinya Mahaadil. Keadilan Allah Swt. bersifat mutlak, tidak dipengaruhi oleh apa pun dan oleh siapa pun. Keadilan Allah Swt. juga didasari dengan ilmu Allah Swt. yang MahaLuas. Sehingga tidak mungkin keputusan-Nya itu salah. Allah Swt. berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Artinya : "Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Qur'ān, sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. al-An'ām/6:115).

Al-'Adl berasal dari kata *'adala* yang berarti lurus dan sama. Orang yang adil adalah orang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan inilah yang menunjukkan orang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga dimaknai sebagai penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya.

Allah Swt. dinamai *al-'Adl* karena keadilan Allah Swt. adalah sempurna. Dengan demikian semua yang diciptakan dan ditentukan oleh Allah Swt. sudah menunjukkan keadilan yang sempurna. Hanya saja, banyak di antara kita yang tidak menyadari atau tidak mampu menangkap keadilan Allah Swt. terhadap apa yang menimpa makhluk-Nya. Karena itu, sebelum menilai sesuatu itu adil atau tidak, kita harus dapat memperhatikan dan mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus yang akan dinilai. Akal manusia tidak dapat menembus semua dimensi tersebut. Seringkali ketika manusia memandang sesuatu secara sepintas dinilainya buruk, jahat, atau tidak adil, tetapi jika dipandangnya secara luas dan menyeluruh, justru sebaliknya, merupakan suatu keindahan, kebaikan, atau keadilan. Tahi lalat secara sepintas terlihat buruk, namun jika berada di tengah-tengah wajah seseorang dapat terlihat indah. Begitu juga memotong kaki seseorang (*amputasi*) terlihat kejam, namun ketika dikaitkan dengan penyakit yang mengharuskannya untuk dipotong, hal tersebut merupakan suatu kebaikan. Di situlah makna keadilan yang tidak gampang menilainya.

Allah Swt. Mahaadil. Dia menempatkan semua manusia pada posisi yang sama dan sederajat. Tidak ada yang ditinggikan hanya karena keturunan, kekayaan, atau karena jabatan. Dekat jauhnya posisi seseorang dengan Allah Swt. hanya diukur dari seberapa besar mereka berusaha meningkatkan takwanya. Makin tinggi takwa seseorang, makin tinggi pula posisinya, makin mulia dan dimuliakan oleh Allah Swt., begitupun sebaliknya.

Sumber:httpwww.maitreyaduta.org20110610hukum-tuhan-maha-adil
Gambar 1.7

Sebagian dari keadilan-Nya, Dia hanya menghukum dan memberi sanksi kepada mereka yang terlibat langsung dalam perbuatan maksiat atau dosa. Istilah dosa turunan, hukum karma, dan lain semisalnya tidak dikenal dalam syari'at Islam. Semua manusia di hadapan Allah Swt. akan mempertanggungjawabkan dirinya sendiri.

Lebih dari itu, keadilan Allah Swt. selalu disertai dengan sifat kasih sayang. Dia memberi pahala sejak seseorang berniat berbuat baik dan melipatgandakan pahalanya jika kemudian direalisasikan dalam amal perbuatan. Sebaliknya, Dia tidak langsung memberi catatan dosa selagi masih berupa niat berbuat jahat. Sebuah dosa baru dicatat apabila seseorang telah benar-benar berlaku jahat.

7. *Al-Ākhir*

Al-Ākhir artinya Yang Mahaakhir yang tidak ada sesuatu pun setelah Allah Swt. Dia Mahakekal tatkala semua makhluk hancur, Mahakekal dengan kekekalan-Nya. Adapun kekekalan makhluk-Nya adalah kekekalan yang terbatas, seperti halnya kekekalan surga, neraka, dan apa yang ada di dalamnya. Surga adalah makhluk yang Allah Swt. ciptakan dengan ketentuan, kehendak, dan perintah-Nya. Nama ini disebutkan di dalam firman-Nya:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: "Dialah Yang Awal dan Akhir Yang Ẓahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu ". (Q.S. al-Ḥadīd/57:3).

Allah Swt. berkehendak untuk menetapkan makhluk yang kekal dan yang tidak, namun kekekalan makhluk itu tidak secara zat dan *tabi'at*. Karena secara *tabi'at* dan zat, seluruh makhluk ciptaan Allah Swt. adalah *fana* (tidak kekal). Sifat kekal tidak dimiliki oleh makhluk, kekekalan yang ada hanya sebatas kekal untuk beberapa masa sesuai dengan ketentuan-Nya.

Orang yang mengesakan *al-Ākhir* akan menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya tujuan hidup yang tiada tujuan hidup selain-Nya, tidak ada permintaan kepada selain-Nya, dan segala kesudahan tertuju hanya kepada-Nya. Oleh sebab itu, jadikanlah akhir kesudahan

kita hanya kepada-Nya. Karena sungguh akhir kesudahan hanya kepada *Rabb* kita, seluruh sebab dan tujuan jalan akan berujung ke *haribaan*-Nya semata.

Orang yang mengesakan *al-Ākhir* akan selalu merasa membutuhkan *Rabb*-nya, ia akan selalu mendasarkan apa yang diperbuatnya kepada apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. untuk hamba-Nya, karena ia mengetahui bahwa Allah Swt. adalah pemilik segala kehendak, hati, dan niat.

Sumber: Kemdikbud
Gambar 1.8

Aktivitas 4:

Kamu tentu telah memahami makna *al-Karīm, al-Mu'mīn, al-Wakīl, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Ākhir*. Carilah ayat-ayat *al-Qur'ān* atau hadis Nabi yang menjelaskan sifat Allah dalam *al-Asmā'u al-Ḥusnā*: *al-Karīm, al-Mu'mīn, al-Wakīl, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Ākhir*!

Pesan-Pesan Mulia

Kisah Nabi Ibrahim as. Mencari Tuhan

Nabi Ibrahim as. adalah putra Azar. Ia dilahirkan di wilayah Kerajaan Babylonia yang saat itu diperintah oleh Raja Namrud. Namrud adalah raja yang sangat sombong yang mengaku dirinya adalah Tuhan. Raja Namrud juga dikenal sangat kejam kepada siapa saja yang menentang kekuasaannya.

Suatu saat ia bermimpi. Dalam mimpinya itu, ia melihat seorang anak laki-laki yang memasuki kamarnya kemudian mengambil mahkotanya. Maka, ia pun memanggil tukang ramal yang sangat terkenal untuk mengartikan mimpinya tersebut. Tukang ramal mengartikan bahwa anak yang hadir dalam mimpinya tersebut kelak akan meruntuhkan kerajaannya. Mendengar hal tersebut, Namrud murka. Diperintahkannya kepada seluruh tentara kerajaan agar membunuh setiap bayi laki-laki yang dilahirkan.

Azar yang istrinya saat itu sedang mengandung bayi yang kelak adalah Ibrahim begitu khawatir akan keselamatan bayi yang dikandung istrinya tersebut. Ia khawatir bahwa bayi yang ada dalam perut istrinya adalah seorang bayi laki-laki yang selama ini ia idam-idamkan. Maka, untuk menyelamatkan calon bayinya tersebut, diam-

diam ia mengajak istrinya ke dalam sebuah gua yang jauh dari keramaian. Di gua itulah kemudian bayi Ibrahim dilahirkan. Agar tidak diketahui oleh khalayak ramai, Azar dan istrinya meninggalkan Ibrahim yang masih bayi di dalam gua dan sesekali datang untuk melihat keadaannya. Hal itu terus dilakukukan hingga Ibrahim menjadi anak kecil yang tumbuh sehat dan kuat atas izin Allah Swt. Bagaimana Ibrahim dapat hidup di dalam gua, padahal tidak ada makanan dan minuman yang diberikan? Jawabannya karena Allah Swt. menganugerahkan Ibrahim untuk menghisap jari tangannya yang dari situ keluarlah air susu yang sangat baik. Itulah mukjizat pertama yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim as.

Lama hidup di dalam gua tentu membuat Ibrahim sangat terbatas pengetahuannya tentang alam sekitar. Maka, di saat terdapat kesempatan untuk keluar dari gua, Ibrahim pun melakukannya. Betapa terkejutnya ia, ternyata alam di luar gua begitu luas dan indah. Di dalam ketakjubannya itu, Ibrahim berpikir bahwa alam yang luas dan indah berikut isinya termasuk manusia, pasti ada yang menciptakannya. Maka, Nabi Ibrahim berjalan untuk mencari Tuhan. Ia mengamati lingkungan sekelilingnya. Namun, ia tidak menemukan sesuatu yang membuatnya kagum dan merasa harus dijadikan Tuhannya.

Di siang hari, Ibrahim melihat cerahnya matahari menyinari bumi. Ia berpikir, mungkin matahari adalah tuhan yang ia cari. Tetapi ketika senja datang dan matahari tenggelam di ufuknya, gugurlah keyakinan Ibrahim akan matahari sebagai tuhan. Sampai akhirnya, malam pun datang menjelang. Bintang di langit bermunculan dengan indahnya. Sinarnya berkelap-kelip membuat suasana malam menjadi lebih indah dan cerah. "Apakah ini Tuhan yang aku cari?" Kata Ibrahim dengan gembira. Ditatapnya bintang-bintang itu dengan penuh rasa bangga. Tapi ternyata, ketika malam beranjak pagi, bintang-bintang itu pun beranjak satu per satu. Dengan pandangan kecewa, Nabi Ibrahim melihat satu per satu bintang-bintang itu menghilang. "Aku tidak menyukai Tuhan yang bisa menghilang dan tenggelam karena waktu," gumamnya dengan perasaan kecewa.

Nabi Ibrahim pun mencoba mencari Tuhan yang lain. Memasuki malam berikutnya, bulan pun muncul dan bersinar memancarkan cahayanya yang keemasan. Ia pun menduga, "Inikah Tuhan yang aku cari?" Maka, ketika pagi datang menjelang, bulan pun hilang tanpa alasan. Seperti halnya terhadap matahari dan bintang, Ibrahim pun memastikan bahwa bukanlah matahari, bintang, dan bulan yang menjadi Tuhan untuk disembah, tetapi pasti ada satu kekuatan Yang Mahaperkasa dan Mahaagung yang menggerakkan dan menghidupkan semua yang ada. Ibrahim pun menyimpulkan bahwa Tuhan tidak lain adalah Allah Swt.

Ketika keyakinan Nabi Ibrahim as. kepada Allah Swt. betul-betul merasuki jiwanya, mulailah ia mengajak orang-orang di sekitarnya untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala yang tiada memiliki kekuatan apa pun. Dan tidak pula memberi manfaat. Orang pertama yang ia ajak untuk hanya menyembah Allah Swt. adalah Azar, ayahnya yang berprofesi sebagai pembuat patung untuk disembah. Mendengar ajakan Ibrahim, Azar marah karena apa yang dilakukannya semata-mata

apa yang sudah dilakukan oleh nenek moyangnya dahulu. Azar meminta Ibrahim untuk tidak menghina dan melecehkan berhala yang seharusnya ia sembah. “Wahai saudaraku! Patung-patung itu hanyalah buatan manusia yang tidak dapat bergerak dan tidak memberi manfaat sedikitpun. Mengapa kalian sembah dengan memohon kepadanya?” Demikian ajakan Ibrahim kepada umatnya. Akan tetapi, kaumnya tidak mau mendengarkan dan mengikuti ajakan Nabi Ibrahim as., bahkan mereka mencemooh dan memaki Ibrahim.

Menyadari bahwa ajakannya untuk menyembah hanya kepada Allah Swt. tidak mendapatkan respons dari umatnya, Nabi Ibrahim as. mengatur cara bagaimana melakukan dakwah secara cerdas dan lebih efektif. Maka, tatkala seluruh penduduk negeri termasuk Raja Namrud pergi untuk berburu, Nabi Ibrahim masuk ke dalam kuil penyembahan berhala kemudian menghancurkan semua berhala yang ada dengan sebuah kapak besar yang telah disiapkan. Semua berhala hancur kecuali berhala yang paling besar yang ia sisakan. Pada berhala besar itu, ia gantungkan kapak di lehernya.

Sekembalinya dari perburuan, semua penduduk negeri termasuk Namrud, terkejut luar biasa. Mereka dengan sangat marah mencari tahu siapa yang berani melakukan perbuatan tersebut. Mengetahui bahwa Ibrahimlah satu-satunya lelaki yang tidak ikut serta dalam perburuan, Raja memerintahkan semua tentara untuk memanggil dan menangkap Ibrahim untuk dihadapkan kepada dirinya. Sesampainya di hadapan Raja Namrud, Ibrahim berdiri dengan tegak dan penuh percaya diri.

“Hai Ibrahim, apakah kamu yang menghancurkan berhala-berhala itu?” tanya Raja Namrud.

“Tidak, saya tidak melakukannya,” jawab Ibrahim as.

“Jangan mengelak, wahai Ibrahim, bukankah kamu satu-satunya orang yang berada di negeri saat semuanya pergi berburu?” sergah Raja Namrud.

“Sekali lagi tidak! Bukan aku yang melakukannya, tapi berhala besar itu yang melakukannya,” jawab Ibrahim as. dengan tenang.

Mendengar pernyataan Nabi Ibrahim, Raja Namrud marah seraya berkata, “Mana mungkin berhala yang tidak dapat bergerak engkau tuduh sebagai penghancur berhala lainnya?”

Mendengar pertanyaan Raja Namrud, Ibrahim as. tersenyum kemudian berkata, “Sekarang Anda tahu dan Anda yang mengatakannya sendiri bahwa berhala-berhala itu tidak dapat bergerak dan memberikan bantuan apa-apa. Lalu, mengapa Anda sembah ia?”

Mendengar jawaban Ibrahim as. yang tidak disangka-sangka, Namrud sebetulnya menyadari hal tersebut. Namun, karena kebodohan dan kesombongannya, ia tetap saja tidak memedulikan argumentasi Ibrahim as. Ia kemudian memerintahkan semua tentaranya untuk membakar Ibrahim hidup-hidup sebagai hukuman atas perlakuannya kepada berhala-berhala yang mereka sembah.

Setelah semua persiapan untuk membakar Ibrahim as. telah lengkap, dilemparkanlah ia ke dalam api yang berkobar sangat besar dan panas. Apa yang terjadi kemudian? Allah Swt. menunjukkan kemahakuasaan-Nya dengan meminta api agar dingin untuk menyelamatkan Ibrahim as. Maka, api pun dingin sehingga tidak sedikit pun Ibrahim as. terluka karenanya. Itulah *mu'jizat* terbesar yang diterima oleh Nabi Ibrahim, yaitu tidak terluka saat dibakar dengan api yang sangat panas.

Aktivitas 5:

Dari kisah Nabi Ibrahim as. di atas, banyak pelajaran yang kita ambil. Kemukakan apa saja hikmah yang terkandung di dalamnya! Realisasikan keimananmu kepada Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari!

Menerapkan Perilaku Mulia

Setelah mempelajari keimanan kepada Allah Swt. melalui sifat-sifatnya dalam *al-Asmā'u al-Ḥusnā*, sebagai orang yang beriman, kita wajib merealisaikannya agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Perilaku yang mencerminkan sikap memahami *al-Asmā'u al-Ḥusnā*, tergambar dalam aktivitas sebagai berikut.

1. Menjadi orang yang dermawan

   Sifat dermawan adalah sifat Allah Swt. *al-Karīm* (Maha Pemurah) sehingga sebagai wujud keimanan tersebut, kita harus menjadi orang yang pandai membagi kebahagiaan kepada orang lain baik dalam bentuk harta atau bukan. Wujud kedermawanan tersebut misalnya seperti berikut.

   a. Selalu menyisihkan uang jajan untuk kotak amal setiap hari Jum'at yang diedarkan oleh petugas Rohis.
   b. Membantu teman yang sedang dalam kesulitan.
   c. Menjamu tamu yang datang ke rumah sesuai dengan kemampuan.

2. Menjadi orang yang jujur dan dapat memberikan rasa aman

   Wujud dari meneladani sifat Allah Swt *al-Mu'min* adalah seperti berikut.

   a. Menolong teman/orang lain yang sedang dalam bahaya atau ketakutan.
   b. Menyingkirkan duri, paku, atau benda lain yang ada di jalan yang dapat membahayakan pengguna jalan.
   c. Membantu orang tua atau anak-anak yang akan menyeberangi jalam raya.

3. Senantiasa ber*tawakkal* kepada Allah Swt.

   Wujud dari meneladani sifat Allah Swt. *al-Wakīl* dapat berupa hal-hal berikut.

   a. Menjadi pribadi yang mandiri, melakukan pekerjaan tanpa harus merepotkan orang lain.
   b. Bekerja/belajar dengan sunguh-sungguh karena Allah Swt. tidak akan mengubah nasib seseorang yang tidak mau berusaha.

4. Menjadi pribadi yang kuat dan teguh pendirian
   Perwujudan meneladani dari sifat Allah Swt. *al-Matīn* dapat berupa hal-hal berikut.
   a. Tidak mudah terpengaruh oleh rayuan atau ajakan orang lain untuk melakukan perbuatan tercela.
   b. Kuat dan sabar dalam menghadapi setiap ujian dan cobaan yang dihadapi.

5. Berkarakter pemimpin
   Pewujudan meneladani sifat Allah Swt. *al-Jāmi'* di antaranya seperti berikut.
   a. Mempersatukan orang-orang yang sedang berselisih.
   b. Rajin melaksanakan *śalat* bejama'ah.
   c. Hidup bermasyarakat agar dapat memberikan manfaat kepada orang lain

6. Berlaku adil
   Perwujudan meneladani sifat Allah Swt. *al-'Adl* misalnya seperti berikut.
   a. Tidak memihak atau membela orang yang bersalah, meskipun ia saudara atau teman kita.
   b. Menjaga diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dari kezaliman.

7. Menjadi orang yang bertakwa
   Meneladani sifat Allah Swt. *al-Ākhir* adalah dengan cara seperti berikut.
   a. Selalu melaksanakan perintah Allah Swt. seperti: *śalat* lima waktu, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru, puasa, dan kewajiban lainnya.
   b. Meninggalkan dan menjauhi semua larangan Allah Swt. seperti: mencuri, minum-minuman keras, berjudi, pergaulan bebas, melawan orang tua, dan larangan lainnya.

Aktivitas 6:

Melalui pengamatan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, atau mayarakat, sebutkan perilaku yang mencerminkan mengimani dan meneladani sifat Allah Swt dalam *Asmāul Husna*: *al-Karīm, al-Mu'min, al-Wakīl, al-Matīn, al-Jāmi', al-'Adl,* dan *al-Ākhir* (masing-masing satu contoh dan boleh lebih)!

Rangkuman

1. *Al-Asmā'u al-Ḥusnā* artinya adalah nama-nama yang baik dan indah yang hanya dimiliki oleh Allah Swt. sebagai bukti keagungan-Nya. Nama-nama Allah Swt. yang agung dan mulia itu merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan keagungan-Nya.

2. Dalam *al-Asmā'u al-Ḥusnā* terdapat sifat-sifat Allah Swt. yang wajib dipercayai kebenarannya dan dijadikan petunjuk jalan oleh orang yang beriman dalam bersikap dan berperilaku.
3. Orang yang beriman akan menjadikan tujuh sifat Allah Swt. dalam *al-Asmā'u al-Ḥusnā* sebagai pedoman hidupnya, dengan berperilaku: adil, pemaaf, bijaksana, menjadi pemimpin yang baik, selalu berintrospeksi diri, berbuat baik dan berkasih sayang, bertakwa, menjaga kesucian, menjaga keselamatan diri, berusaha menjadi orang yang terpercaya, memberikan rasa aman pada orang lain, suka bersedekah, dan sebagainya.
4. *Al-Karīm* mempunyai arti Yang Mahamulia, Yang Mahadermawan atau Yang Maha Pemurah. Allah Mahamulia di atas segala-galanya, sehingga apabila seluruh makhluk-Nya tidak ada satu pun yang taat kepada-Nya, tidak akan mengurangi sedikitpun kemuliaan-Nya.
5. *al-Mu'mīn* dapat dimaknai Allah sebagai Maha Pemberi rasa aman bagi makhluk ciptaan-Nya dari perbuatan *ẓalim*.
   Allah adalah sumber rasa aman dan keamanan dengan menjelaskan sebab-sebabnya.
6. *Al-Wakīl* mempunyai arti Yang Maha Pemelihara atau Yang Maha Terpercaya. Allah memelihara dan menyelesaikan segala urusan yang diserahkan oleh hamba kepada-Nya tanpa membiarkan apa pun terbengkalai.
7. *Al-Matīn* berarti bahwa Allah Mahasempurna dalam kekuatan dan kekukuhan-Nya. Kekukuhan dalam prinsip sifat-sifat-Nya, tidak akan Allah melemahkan suatu sifat-Nya. Allah juga Mahakukuh dalam kekuatan-kekuatan-Nya.
8. *Al-Jāmi'* berarti Allah Maha Mengumpulkan dan mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Kemampuan Allah SWT tersebut tentu tidak terbatas sehingga Allah mampu mengumpulkan segala sesuatu, baik yang serupa maupun yang berbeda, yang nyata maupun yang gaib, yang terjangkau oleh manusia maupun yang tidak bisa dijangkau oleh manusia, dan lain sebagainya.
9. *Al-Adl* berarti Mahaadil. Keadilan Allah SWT bersifat mutlak, tidak dipengaruhi apa pun dan siapa pun. Allah Mahaadil karena Allah selalu menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya, sesuai dengan keadilan-Nya yang Mahasempurna.
10. *Al-Ākhir* berarti żat Yang Mahaakhir. Mahaakhir di sini dapat diartikan bahwa Allah Swt. adalah żat yang paling kekal. Tidak ada sesuatu pun setelah-Nya. Tatkala semua makhluk, bumi seisinya hancur lebur, Allah Swt. tetap ada dan kekal.

Evaluasi

A. Uji Pemahaman

1. Bagaimana cara kita untuk meneladani *al-Asmā'u al-Ḥusnā al-Karīm*?
2. Jelaskan manfaat dari meneladani *al-Asmā'u al-Ḥusnā al-Wakīl*!

3. Bagaimana cara kita untuk meneladani *al-Asmā'u al-Ḥusnā al-Adl*!
4. Bagaimana strategi kita untuk dapat meneladani *al-Asmā'u al-Ḥusnā al-Matīn*?
5. Jelaskan manfaat dari meneladani *al-Asmā'u al-Ḥusnā al-Ākhir*!

Refleksi

Berilah tanda *checklist* (✓) yang sesuai dengan dorongan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan yang tersedia !

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Saya tidak ingin membuat onar di sekolah dan di masyarakat.				
2	Saya ingin memaafkan teman yang menyakiti hati saya.				
3	Bila melihat orang yang membutuhkan pertolongan, saya berkeinginan untuk memberikan pertolongan.				
4	Saya berkeinginan untuk memberi nasihat, mengajak, dan mempelopori teman-teman untuk beribadah dan berbuat kebajikan.				
5	Saya berusaha tidak mengeluh saat mendapat musibah/cobaan.				
6	Saya sangat takut ketika mengingat kematian.				
7	Saya bersungguh-sungguh saat diberi tugas.				
8	Memberikan solusi kepada teman yang mendapat masalah.				
9	Saya berusaha meningkatkan amal baik agar catatan amal baik saya terus bertambah.				
10	Mudah memaafkan kesalahan teman/orang lain.				

BAB 2
Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri

Membuka Relung Hati

Cermati kisah berikut!

Sumber: httphiburan.plasa.msn.comphotoviewer.editor.aspxcp-documentid=250576122&page=22
Gambar 2.1
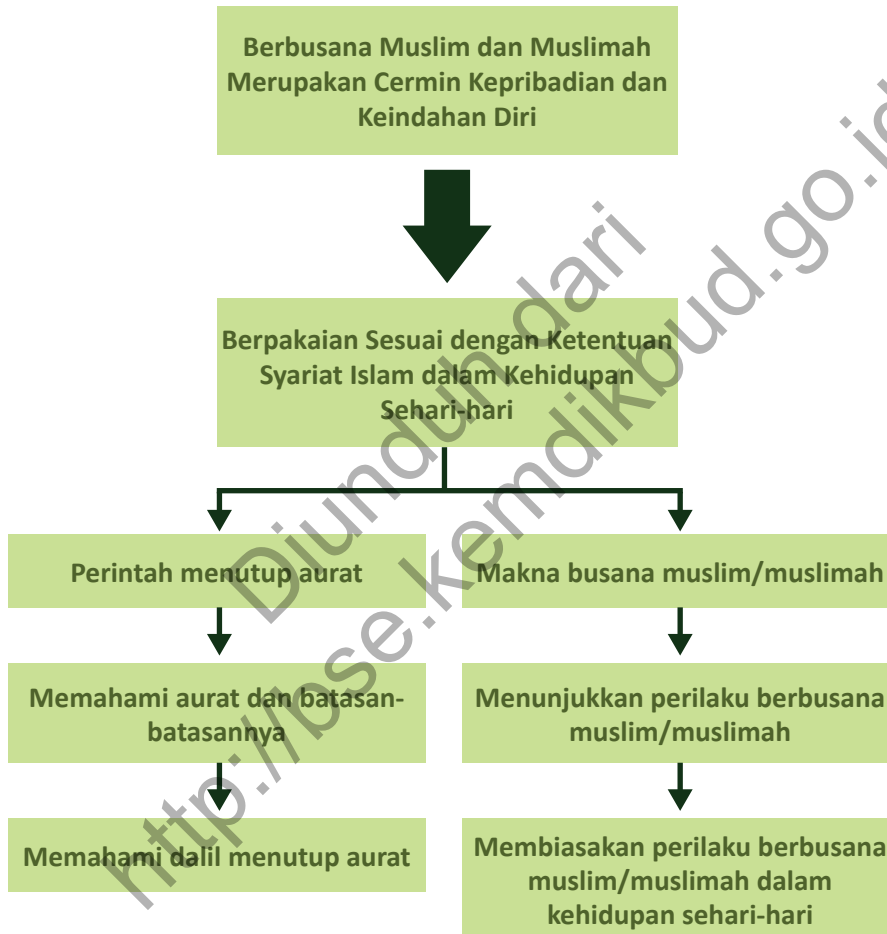
Bagi Anda yang menyukai film-film Indonesia tahun 90-an pasti sudah tidak asing lagi dengan sosok aktris cantik Inneke Koesherawati. Anak kelima dari enam bersaudara ini mengawali kariernya di dunia perfilman Indonesia bertema syur sehingga membuat dirinya lekat dengan sebutan bintang film “panas”.

Perempuan kelahiran Jakarta 37 tahun silam ini, sejak tahun 2001 berubah total. Ia memutuskan untuk memakai jilbab. Namun, dia berkeyakinan bahwa berjilbab juga harus diikuti dengan perubahan tingkah laku dalam kesehariannya. Dia tidak mau dianggap berjilbab, tetapi tidak memberi contoh kepada mereka yang tidak berjilbab.

Lama menjadi selebriti yang konsisten berjilbab, Inne, panggilan akrab Inneke, makin giat dan yakin. Dirinya pun merasa bahwa berjilbab adalah wujud *syi’ar* atas agama yang dia peluk. “Berjilbab itu salah satu bentuk *syi’ar* saya kepada orang lain. Dengan orang melihat saya seperti ini dan orang bisa ikutin saya untuk berjilbab, itu dampaknya sangat baik,” kata Inne saat ditemui di *Indonesia Islamic Fashion Fair 2013* di JCC, Jakarta, Kamis (30/5), seperti dilansir situs kapanlagi.com.

Selama memakai jilbab, Inneke mengaku lebih merasakan ketenangan. “Perbedaan setelah pakai jilbab adalah bahagia dunia akhirat, ketenangannya beda, menemukan ketenangan yang luar biasa,” ujarnya kala itu. Inneke juga pernah mengatakan bahwa keputusan dia untuk mengenakan jilbab bukan karena mengikuti “tren” atau karena dari keinginan pihak lain. Dia menyebut keinginannya memakai jilbab semata-mata karena panggilan hati mengikuti jalan Allah Swt. Perempuan yang sudah bermain di belasan judul film layar lebar ini selalu berusaha untuk tampil modis dengan jilbabnya, tanpa harus mengurangi tuntunan syar’iah. (Dikutip dari: http://www.merdeka.com/peristiwa/inneke-koesherawati-dari-artis-panas-hingga-akhirnya berhijab.html)

Aktivitas 1:

Carilah melalui berbagai media, para aktris/aktor atau *public figure* yang telah mengubah penampilan cara berpakaiannya secara islami. Kemudian, berilah kesimpulan tentang perubahan penampilan tersebut, apakah sudah mencerminkan sikap pribadi yang baik ataukah belum!

Mengkritisi Sekitar Kita

Cermati wacana berikut!

Tren berbusana muslimah di kalangan perempuan Indonesia beberapa tahun terakhir ini merupakan fenomena yang menggembirakan. Tentu hal ini sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya. Semangat perempuan Indonesia untuk mengenakan jilbab hampir dapat dijumpai di semua area publik, baik di lingkungan pemerintahan maupun di lingkungan swasta. Fenomena ini merupakan dampak positif media yang memberikan informasi tentang para aktris atau *public figure* lainnya yang menyadari pentingnya melaksanakan salah satu ajaran Islam mengenai menutup *aurat*.

Namun demikian, jika perilaku berbusana muslimah hanya disebabkan tren dan bukan karena kesadaran keagamaan yang memerintahkan kaum hawa dalam menutup *aurat*, dikhawatirkan akan dapat mencederai ajaran Islam itu sendiri. Betapa tidak, banyak dijumpai para perempuan yang secara *ẓahir* sudah berbusana secara Islami, tetapi akhlak dan perilakunya belum mencerminkan makna hakiki dari ajaran Islam untuk menutup *aurat*. Misalnya, masih banyak perempuan berjilbab yang berpacaraan, berboncengan motor dengan orang yang bukan *maḥram*nya dengan begitu mesra, dan lain sebaginya. Tentu saja hal tersebut sangat tidak sesuai dengan maksud menutup *aurat*. Idealnya, para perempuan muslim yang telah berbusana sesuai dengan perintah agama, mampu menampilkan pribadi yang dapat menjadikan contoh bagi orang yang belum melaksanakannya.

Sebagai renungan bersama, mari diskusikan pernyataan yang sering muncul di tengah-tengah masyarakat, "*Lebih baik tidak berjilbab, tetapi sopan pada sesama, menjaga perkataan dusta dan gibah, dan lainnya daripada berjilbab tetapi tidak berakhlak baik pada sesama*." Bagaimana pendapat kamu tentang hal tersebut?

Aktivitas 2:

Akhir-akhir ini muncul perdebatan tentang penggunaan jilbab di kalangan polisi wanita (Polwan) oleh Mabes Polri. Ada pihak yang tidak menyetujui dengan rencana tersebut dengan alasan yang belum jelas. Kemukakan pendapat kamu tentang hal tersebut! Bagaimana dengan larangan di sejumlah perusaan atau dunia kerja terhadap pekerja yang berjilbab?

Memperkaya Khazanah Peserta Didik

A. Memahami Makna Busana Muslim/Muslimah dan Menutup *Aurat*

1. Makna *Aurat*

Menurut bahasa, *aurat* berati malu, aib, dan buruk. Kata aurat berasal dari kata *awira* yang artinya hilang perasaan. Jika digunakan untuk mata, berarti hilang cahayanya dan lenyap pandangannya. Pada umumnya, kata ini memberi arti yang tidak baik dipandang, memalukan dan mengecewakan. Menurut istilah dalam hukum Islam, *aurat* adalah batas minimal dari bagian tubuh yang wajib ditutupi karena perintah Allah Swt.

2. Makna Jilbab dan Busana Muslimah

Secara *etimologi*, jilbab adalah sebuah pakaian yang longgar untuk menutup seluruh tubuh perempuan kecuali muka dan kedua telapak tangan. Dalam bahasa Arab, jilbab dikenal dengan istilah *khimar*, dan bahasa Inggris jilbab dikenal dengan istilah *veil*. Selain kata jilbab untuk menutup bagian dada hingga kepala wanita untuk menutup *aurat* perempuan, dikenal pula istilah *kerudung*, *ḥijab*, dan sebagainya.

Pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Dalam bahasa Indonesia, pakaian juga disebut busana. Jadi, busana muslimah artinya pakaian yang dipakai oleh perempuan. Pakaian perempuan yang beragama Islam disebut busana muslimah. Berdasarkan makna tersebut, busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian wanita Islam yang dapat menutup *aurat* yang diwajibkan agama untuk menutupinya, guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat di mana ia berada.

Perintah menutup *aurat* sesungguhnya adalah perintah Allah Swt. yang dilakukan secara bertahap. Perintah menutup *aurat* bagi kaum perempuan pertama kali diperintahkan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. agar tidak berbuat seperti kebanyakan perempuan pada waktu itu (*Q.S. al-Aḥzāb/33: 32-33*). Setelah itu, Allah Swt. memerintahkan kepada istri-istri Nabi saw. agar tidak berhadapan langsung dengan laki-laki bukan *mahram*nya (*Q.S. al-Aḥzāb/33:53*).

Selanjutnya, karena istri-istri Nabi saw. juga perlu keluar rumah untuk mencari kebutuhan rumah tangganya, Allah Swt. memerintahkan mereka untuk menutup *aurat* apabila hendak keluar rumah (*Q.S. al-Aḥzāb/33:59*). Dalam ayat ini, Allah Swt. memerintahkan untuk memakai jilbab, bukan hanya kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. dan anak-anak perempuannya, tetapi juga kepada istri-istri orang-orang yang beriman. Dengan demikian, menutup *aurat* atau berbusana muslimah adalah wajib hukumnya bagi seluruh wanita yang beriman.

B. Ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis tentang Perintah Berbusana Muslim/Muslimah

1. *Q.S. al-Aḥzab/33:59*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَٰتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Swt. Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

2. *Q.S. An-Nūr/24:31*

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ
بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ
أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ
غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (aurat-nya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”

Kandungan *Q.S. al-Aḥzāb/33:59*

Dalam ayat ini, Rasulullah saw. diperintahkan untuk menyampaikan kepada para istrinya dan juga sekalian wanita mukminah termasuk anak-anak perempuan beliau untuk memanjangkan jilbab mereka dengan maksud agar dikenali dan membedakan dengan perempuan *non*mukminah. Hikmah lain adalah agar mereka tidak diganggu. Karena dengan mengenakan jilbab, orang lain mengetahui bahwa dia adalah seorang mukminah yang baik.

Pesan *al-Qur'ān* ini datang menanggapi adanya gangguan kafir Quraisy terhadap para mukminah terutama para istri Nabi Muhammad saw. yang menyamakan mereka dengan budak. Karena pada masa itu, budak tidak mengenakan jilbab. Oleh karena itulah, dalam rangka melindungi kehormatan dan kenyamanan para wanita, ayat ini diturunkan.

Islam begitu melindungi kepentingan perempuan dan memperhatikan kenyamanan mereka dalam bersosialisasi. Banyak kasus terjadi karena seorang individu itu sendiri yang tidak menyambut ajakan *al-Qur'ān* untuk berjilbab. Kita pun masih melihat di sekeliling kita, mereka yang mengaku dirinya muslimah, masih tanpa malu mengumbar *aurat*nya. Padahal Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya rasa malu dan keimanan selalu bergandengan kedua-duanya. Jika salah satunya diangkat, maka akan terangkat kedua-duanya."* (Hadis *Saḥiḥ* berdasarkan syarah Syeikh Albani dalam kitab *Adabul Mufrad*)

Kandungan *Q.S. an-Nūr/24:31*

Dalam ayat ini, Allah Swt. berfirman kepada seluruh hamba-Nya yang mukminah agar menjaga kehormatan diri mereka dengan cara menjaga pandangan, menjaga kemaluan, dan menjaga *aurat*. Dengan menjaga ketiga hal tersebut, dipastikan kehormatan mukminah akan terjaga. Ayat ini merupakan kelanjutan dari perintah Allah Swt. kepada hamba-Nya yang mukmin untuk menjaga pandangan dan menjaga kemaluan. Ayat ini Allah Swt. khususkan untuk hamba-Nya yang beriman, berikut penjelasannya.

Pertama, menjaga pandangan. Pandangan diibaratkan "panah setan" yang siap ditembakkan kepada siapa saja. "Panah setan" ini adalah panah yang jahat yang merusakan dua pihak sekaligus, si pemanah dan yang terkena panah. Rasulullah saw. juga bersabda pada hadis yang lain, *"Pandangan mata itu merupakan anak panah yang beracun yang terlepas dari busur iblis, barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah Swt., maka Allah Swt. akan memberinya ganti dengan manisnya iman di dalam hatinya."* (Lafal hadis yang disebutkan tercantum dalam kitab *Ad-Da'wa Dawa'* karya Ibnul Qayyim).

Panah yang dimaksud adalah pandangan liar yang tidak menghargai kehormatan diri sendiri dan orang lain. Zina mata adalah pandangan haram. *Al-Qurān* memerintahkan agar menjaga pandangan ini agar tidak merusak keimanan karena mata adalah jendela hati. Jika matanya banyak melihat maksiat yang dilarang, hasilnya akan langsung masuk ke hati dan merusak hati. Dalam hal ketidaksengajaan memandang sesuatu yang haram, Rasulullah saw. bersabda kepada Ali ra., *"Wahai Ali, janganlah engkau mengikuti pandangan (pertama yang tidak sengaja) dengan pandangan (berikutnya), karena bagi engkau pandangan yang pertama dan tidak boleh bagimu pandangan yang terakhir (pandangan yang kedua)"* (H.R. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, di-*hasan*-kan oleh Syaikh al-Albani).

Kedua, menjaga kemaluan. Orang yang tidak bisa menjaga kemaluannya pasti tidak bisa menjaga pandangannya. Hal ini karena menjaga kemaluan tidak akan bisa dilakukan jika seseorang tidak bisa menjaga pandangannya. Menjaga kemaluan dari zina adalah hal yang sangat penting dalam menjaga kehormatan. Karena dengan terjerumusnya ke dalam zina, bukan hanya harga dirinya yang rusak, orang terdekat di sekitarnya seperti orang tua, istri/ suami, dan anak akan ikut tercemar. *"Dan, orang-orang yang memelihara kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya, mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang sebaliknya, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (Q.S. al-Ma'ārij/70:29-31)*

Allah Swt. sangat melaknat orang yang berbuat zina, dan menyamaratakannya dengan orang yang berbuat syirik dan membunuh. Sungguh, tiga perbuatan dosa besar yang amat sangat dibenci oleh Allah Swt. Firman-Nya: *"Dan, janganlah kalian mendekati zina. Sesungguhnya, zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Q.S. al-Isrā'/17:32).*

Ketiga, menjaga batasan *aurat* yang telah dijelaskan dengan rinci dalam hadis-hadis Nabi. Allah Swt. memerintahkan kepada setiap mukminah untuk menutup *aurat*nya kepada mereka yang bukan *maḥram*, kecuali yang biasa tampak dengan memberikan penjelasan siapa saja boleh melihat. Di antaranya adalah suami, mertua, saudara laki-laki, anaknya, saudara perempuan, anaknya yang laki-laki, hamba sahaya, dan pelayan tua yang tidak ada hasrat terhadap wanita.

Di samping ketiga hal di atas, Allah Swt. menegaskan bahwa walaupun *aurat*nya sudah ditutup namun jika berusaha untuk ditampakkan dengan berbagai cara termasuk dengan menghentakkan kaki supaya gemerincing perhiasannya terdengar, hal itu sama saja dengan membuka *aurat*. Oleh karena itu, ayat ini ditutup dengan perintah untuk bertaubat karena hanya dengan taubat dari kesalahan yang dilakukan dan berjanji untuk mengubah sikap, kita akan beruntung.

3. Hadis dari Ummu ‘Aṭiyyah

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى الْعَوَاتِقَ وَالْحُيَّضَ وَذَوَاتِ الْخُدُوْرِ فَأَمَّا الْحُيَّضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِيْنَ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِحْدَانَا لَا يَكُوْنُ لَهَا جِلْبَابٌ قَالَ: لِتُلْبِسْهَا أُخْتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Umu ‘Aṭiyah, ia berkata, “Rasulullah saw. memerintahkan kami untuk keluar pada Hari Fiṭri dan Aḍḥa, baik gadis yang menginjak akil balig, wanita-wanita yang sedang haid, maupun wanita-wanita pingitan. Wanita yang sedang haid tetap meninggalkan śalat, namun mereka dapat menyaksikan kebaikan dan dakwah *kaum Muslim. Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah saw., salah seorang di antara kami ada yang tidak memiliki jilbab?’ Rasulullah saw. menjawab, ‘Hendaklah saudarinya meminjamkan jilbabnya kepadanya.’”* (H.R. Muslim)

a. Kandungan Hadis

Kandungan hadis di atas adalah perintah Allah Swt. kepada para wanita untuk menghadiri prosesi *śalat ‘Īdul Fiṭri* dan *‘Īdul Aḍḥa*, walaupun dia sedang haid, sedang dipingit, atau tidak memiliki jilbab. Bagi yang sedang haid, maka cukup mendengarkan *khutbah* tanpa perlu melakukan śalat berjama’ah seperti yang lain. Wanita yang tidak punya jilbab pun bisa meminjamnya dari wanita lain.

Hal ini menunjukkan pentingnya dakwah/*khutbah* kedua *śalat ‘idain*. Kandungan hadis yang kedua, yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar berisi tentang kemurkaan Allah Swt. terhadap orang yang menjulurkan pakaiannya dengan maksud menyombongkan diri.

Aktivitas 3:

Carilah ayat *al-Qur’ān* dan hadis yang berhubungan dengan perintah mengenakan busana muslim dan muslimah atau perintah menutup *aurat*!

Menerapkan Perilaku Mulia

Mengenakan busana yang sesuai dengan *syari'at* Islam bertujuan agar manusia terjaga kehormatannya. Ajaran Islam tidak bermaksud untuk membatasi atau mempersulit gerak dan langkah umatnya. Justru dengan aturan dan syari'at tersebut, manusia akan terhindar dari berbagai kemungkinan yang akan mendatangkan bencana dan kemudaratan bagi dirinya.

Berikut ini beberapa perilaku mulia yang harus dilakukan sebagai pengamalan berbusana sesuai *syari'at* Islam, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

1. Sopan-santun dan ramah-tamah

   Sopan-santun dan ramah-tamah merupakan ciri mendasar orang yang beriman. Mengapa demikian? Karena ia merupakan salah satu akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. sebagai teladan dan panutan. Rasulullah adalah orang yang santun dan lembut perkataannya serta ramah-tamah perilakunya. Hal itu ia tunjukan bukan saja kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya, tetapi kepada orang lain bahkan kepada orang yang memusuhinya sekalipun.
2. Jujur dan amanah

   Jujur dan amanah adah sifat orang-orang beriman dan saleh. Tidak akan keluar perkataan dusta dan perilaku khianat jika seseorang benar-benar beriman kepada Allah Swt. Orang yang membiasakan diri dengan hidup jujur dan amanah, maka hidupnya akan diliputi dengan kebahagiaan. Betapa tidak, banyak orang yang hidupnya gelisah dan menderita karena hidupnya penuh dengan dusta. Dusta adalah seburuk-buruk perkataan.
3. Gemar beribadah

   Beribadah adalah kebutuhan ruhani bagi manusia sebagaimana olah raga, makan, minum, dan istirahat sebagai kebutuhan jasmaninya. Karena ibadah adalah kebutuhan, maka tidak ada alasan orang yang beriman untuk melalaikan atau meninggalkannya. Malahan, ia akan dengan senang hati melakukannya tanpa ada rasa keterpaksaan sedikitpun.
4. Gemar menolong sesama

   Menolong orang lain pada hakikatnya menolong diri sendiri. Bagi orang yang beriman, menolong dengan niat ikhlas karena Allah Swt. semata akan mendatangkan rahmat dan karunia yang tiada tara. Berapa banyak orang yang gemar membantu orang lain hidupnya mulia dan terhormat. Namun sebaliknya, bagi orang-orang yang kikir dan enggan membantu orang lain, dapat dipastikan ia akan mengalami kesulitan hidup di dunia ini. Tolonglah orang lain, niscaya pertolongan akan datang kepadamu meskipun bukan berasal dari orang yang kamu tolong!

5. Menjalankan *amar makruf* dan *nahi munkar*

   Maksud *amar makruf* dan *nahi munkar* adalah mengajak dan menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan dan mencegah orang lain melakukan ke*munkar*an/kemaksiatan. Hal ini dapat dilakukan dengan efektif jika ia telah memberikan contoh yang baik bagi orang lain yang diserunya. Tugas mulia tersebut haruslah dilakukan oleh setiap orang yang beriman. Ajaklah orang lain berbuat kebaikan dan cegahlah ia dari ke*munkar*an!

Rangkuman

1. Menutup *aurat* adalah kewajiban agama yang ditegaskan dalam *al-Qur'ān* maupun hadis Rasulullah saw.
2. Kewajiban menutup *aurat* di*syari'at*kan untuk kepentingan manusia itu sendiri sebagai wujud kasih sayang dan perhatian Allah Swt. terhadap kemaslahatan hamba-Nya di muka bumi.
3. Kewajiban bagi kaum mukminah untuk mengenakan jilbab untuk menutup *aurat*nya kecuali terhadap beberapa golongan.
4. Dalam *Q.S. al-Aḥzāb/33:39* ditegaskan perintah menggunakan jilbab dan memanjangkannya hingga ke dada, dengan tujuan untuk memberikan rasa nyaman dan aman kepada setiap mukminah.
5. *Hadis* dari Ummu Aṭiyyah berisi anjuran kepada setiap muslimah untuk menghadiri *śalat 'Īdul Fiṭri* dan *'Īdul Aḍḥa* meskipun sedang haid atau dipingit. Sementara yang tidak memiliki jilbab, dia bisa meminjamnya dari saudara seiman.
6. Allah Swt. berfirman dalam *Q.S. an-Nūr/24:31* untuk menjaga pandangan, memelihara kemaluan, dan tidak menampakkan *aurat*, kecuali kepada: suami, ayah suami, anak laki-laki suami, saudara laki-laki, anak laki saudara laki-laki, anak lelaki saudara perempuan, perempuan mukminah, hamba sahaya, pembantu tua yang tidak lagi memiliki hasrat terhadap wanita.
7. Allah Swt. memerintahkan setiap mukmin dan mukminah di dua ayat ini untuk bertaubat untuk memperoleh keberuntungan.

Evaluasi

A. Uji Pemahaman

1. Tulislah salah satu ayat yang berhubungan dengan memanjangkan jilbab hingga ke dada lengkap dengan artinya!
2. Tulislah salah satu *Hadis* tentang batasan pakaian wanita lengkap dengan artinya!
3. Tuliskan beberapa manfaat menggunakan jilbab!
4. Sebutkan sikap yang harus ditunjukkan ketika terlihat oleh mata ada kemaksiatan!
5. Tuliskan 3 (tiga) dampak negatif akibat membuka *aurat*!

BAB 3

Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian

Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian

Analisis *Q.S. al-Māidah/5:8*	Analisis *Q.S. at-Taubah/9:119*	Analisis hadis-hadis terkait

Diketahui dan diperolehnya nilai dan perilaku mulia

Jujur dalam niat	Jujur dalam lisan	Jujur dalam perbuatan

Membuka Relung Hati

Cermati gambar dan wacana berikut!

Sumber: httptheorientalistgallery.blogspot.com200905arab-merchants.html
Gambar 3.1
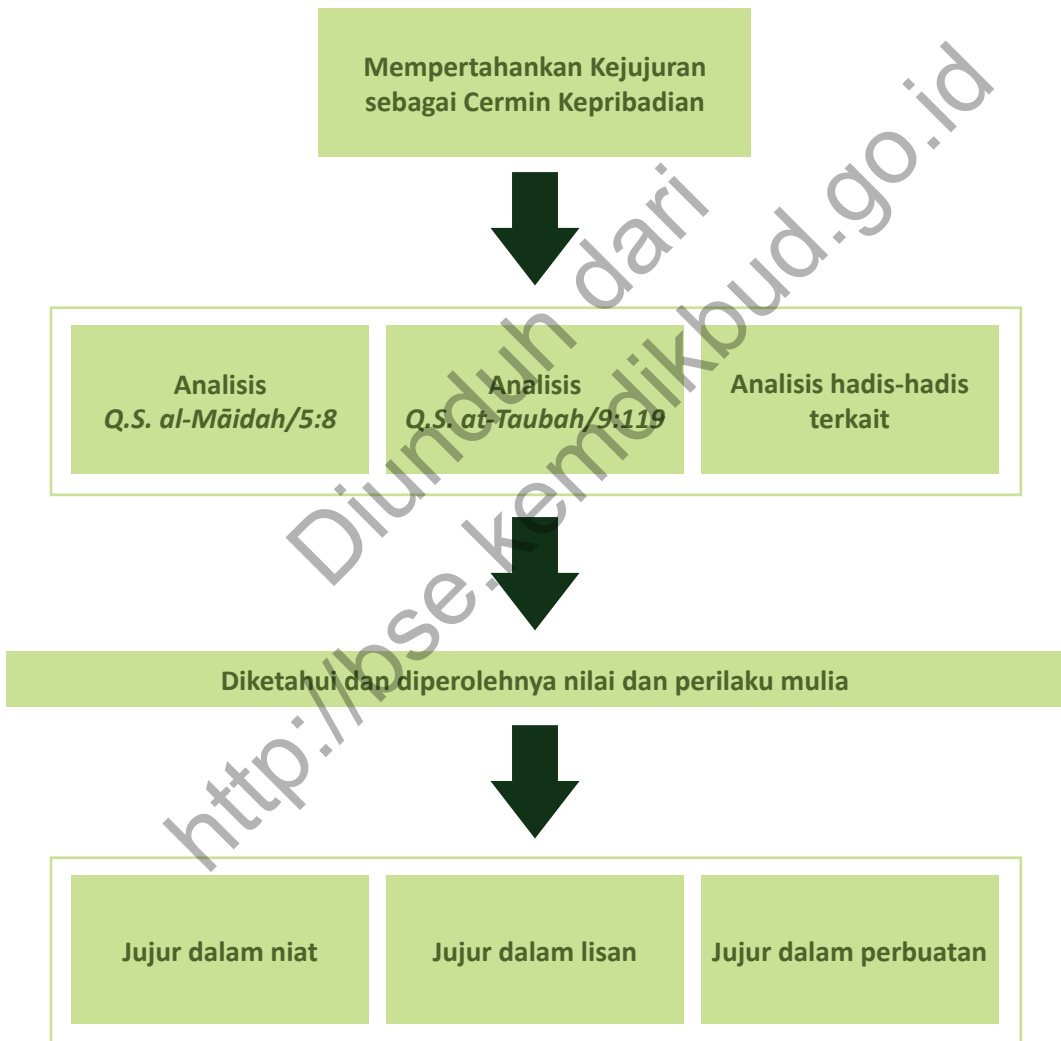
Kisah menarik berikut mungkin dapat menginspirasi dan memotivasi kita agar selalu mempertahankan kejujuran dan segala kondisi. Simaklah kisahnya sebagai berikut!

Suatu ketika seorang sahabat Rasulullah saw. yang bernama Wasilah ibn Iqsa sedang berada di pasar ternak. Tiba-tiba saja ia menyaksikan seseorang tengah tawar-menawar unta. Ketika ia lengah, pembeli itu telah menuntun unta yang telah dibelinya dengan harga 300 *dirham*. Wasilah bergegas mendapatkan si pembeli tersebut seraya bertanya, "Apakah unta yang engkau beli itu unta untuk disembelih atau sebagai tunggangan?" Si pembeli menjawab, "Unta ini untuk dikendarai." Lalu Wasilah memberikan nasihat bahwa unta tersebut tidak akan tahan lama karena di kakinya ada lubang karena cacat. Pembeli itu pun bergegas kembali menemui si penjual dan menggugat sehingga akhirnya terjadi pengurangan harga 100 *dirham*.

Si penjual merasa jengkel kepada Wasilah seraya mengatakan, "Semoga engkau dikasihi Allah Swt., dan jual-beliku telah engkau rusak." Mendengar ucapan tersebut, Wasilah menimpalinya, "Kami sudah ber*bai'at* kepada Rasulullah saw. untuk berlaku jujur kepada setiap muslim, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda, 'Tiada halal bagi siapa pun yang menjual barangnya kecuali dengan menjelaskan cacatnya, dan tiada halal bagi yang mengetahui itu kecuali menjelaskannya.' (H.R. Hakim, Baihaki, dan Muslim dari Wasilah)."

Itulah nilai-nilai kejujuran, walaupun berisiko, namun tetap harus dijunjung tinggi dalam kehidupan. Sangat mudah diucapkan oleh setiap orang, tetapi sedikit sekali yang dapat menerapkannya.

Aktivitas 1:

1. Setelah kamu membaca wacana di atas, bagaimana jika hal tersebut terjadi pada dirimu. Apakah kamu akan tetap berlaku jujur meskipun akan menanggung risiko yang berat, ataukah kamu akan melakukan kecurangan ketika orang lain tidak mengetahui?
2. Ceritakan contoh ril yang pernah kamu ketahui baik yang terjadi pada orang-orang yang kamu kenal maupun orang lain!

Mengkritisi Sekitar Kita

Cermati gambar dan wacana berikut!

Berbagai cara dilakukan oleh sebagian orang untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidupnya. Ada yang melakukannya dengan memotivasi diri dengan bekerja keras dan menaati aturan yang ada. Tentu hal tersebut merupakan cara-cara yang memang seharusnya ditempuh. Akan tetapi, tidak sedikit orang yang menempuh cara-cara yang bertentangan dengan hukum dan peraturan yang berlaku, baik hukum agama maupun peraturan yang berlaku yang dibuat oleh pemerintah. Mereka jauh dari nilai-nilai kejujuran. Bagi mereka, cara apa pun boleh yang penting tujuannya tercapai.

Sumber: httpwww.merdeka.comperistiwadari-jl-veteran-hingga-kuningan-kpk-menumpang-gedung.html
Gambar 3.2

Berani jujur hebat! Adalah sebuah slogan yang marak disuarakan oleh para aktivis antikorupsi untuk mendukung kerja Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) dalam menjalankan tugasnya "menangkap" para koruptor. Sebagaimana yang kita tahu bahwa, semenjak dibentuknya KPK, sudah banyak penjahat "kerah putih" yang menggerogoti uang rakyat dengan cara licik dan kejam. Mereka sudah memperoleh jabatan yang tinggi dengan segenap fasilitas yang diberikan negara, tetapi masih saja melakukan praktik-praktik kotor dengan cara memanipulasi, melambungkan harga belanja barang, laporan keuangan fiktif dan sebagainya. Namun demikian, tidak semua pejabat berperilaku seperti itu. Banyak di antara pejabat di negeri ini yang masih memiliki hati nurani dengan berperilaku jujur dan amanah. Mereka hidup bersahaja dengan penghasilan yang sah diberikan oleh negara.

Sumber: httpwww.islamedia.web.id201302kalau-berani-jujur-itu-hebat-komite.html
Gambar 3.3

Aktivitas 2:

Korupsi dimulai dari perilaku yang tidak jujur yang mungkin sering dilakukan sejak kecil, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Analisislah apa saja perbuatan yang sering dilakukan sebagai perbuatan tidak jujur, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat! Apa saja upaya yang dilakukan untuk menghindari hal tersebut?

Memperkaya Khazanah Peserta Didik

A. Memahami Makna Kejujuran

1. Pengertian Jujur

Dalam bahasa Arab, kata *jujur* semakna dengan "*aś-śidqu*" atau "*śiddiq*" yang berarti benar, nyata, atau berkata benar. Lawan kata ini adalah dusta, atau dalam bahasa Arab "*al-każibu*". Secara istilah, jujur atau *aś-śidqu* bermakna: (1) kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; (2) kesesuaian antara informasi dan kenyataan; (3) ketegasan dan kemantapan hati; dan (4) sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan.

2. Pembagian Sifat Jujur

Imam al-Gazali membagi sifat jujur atau benar (*śiddiq*) sebagai berikut.

a. Jujur dalam niat atau berkehendak, yaitu tiada dorongan bagi seseorang dalam segala tindakan dan gerakannya selain dorongan karena Allah Swt.

b. Jujur dalam perkataan (lisan), yaitu sesuainya berita yang diterima dengan yang disampaikan. Setiap orang harus dapat memelihara perkataannya. Ia tidak berkata kecuali dengan jujur. Barangsiapa yang menjaga lidahnya dengan cara selalu menyampaikan berita yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya, ia termasuk jujur jenis ini. Menepati janji termasuk jujur jenis ini.

c. Jujur dalam perbuatan/amaliah, yaitu beramal dengan sungguh sehingga perbatan *ẓahir*nya tidak menunjukkan sesuatu yang ada dalam batinnya dan menjadi tabiat bagi dirinya.

Kejujuran merupakan fondasi atas tegaknya suatu nilai-nilai kebenaran karena jujur identik dengan kebenaran. Allah Swt. berfirman:

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah Swt. dan ucapkanlah perkataan yang benar." (Q.S. al-Ahzāb/33:70)

Orang yang beriman perkataannya harus sesuai dengan perbuatannya karena sangat berdosa besar bagi orang-orang yang tidak mampu menyesuaikan perkataannya dengan perbuatan, atau berbeda apa yang di lidah dan apa yang diperbuat. Allah Swt. berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (Q.S. aś-Śaff/61:2-3)*

Pesan moral ayat tersebut tidak lain memerintahkan satunya perkataan dengan perbuatan. Dosa besar di sisi Allah Swt., mengucapkan sesuatu yang tidak disertai dengan perbuatannya. Perilaku jujur dapat menghantarkan pelakunya menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Bahkan, sifat jujur adalah sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan rasul. Artinya, orang-orang yang selalu *istiqamah* atau konsisten mempertahankan kejujuran, sesungguhnya ia telah mamiliki separuh dari sifat kenabian.

Jujur adalah sikap yang tulus dalam melaksanakan sesuatu yang diamanatkan, baik berupa harta maupun tanggung jawab. Orang yang melaksanakan amanat disebut *al-Amin*, yakni orang yang terpercaya, jujur, dan setia. Dinamai demikian karena segala sesuatu yang diamanatkan kepadanya menjadi aman dan terjamin dari segala bentuk gangguan, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Sifat jujur dan terpercaya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan, seperti dalam kehidupan rumah tangga, perniagaan, perusahaan, dan hidup bermasyarakat.

Di antara faktor yang menyebabkan Nabi Muhammad saw. berhasil dalam membangun masyarakat Islam adalah karena sifat-sifat dan akhlaknya yang sangat terpuji. Salah satu sifatnya yang menonjol adalah kejujurannya sejak masa kecil sampai akhir hayatnya sehingga ia mendapa gelar *al-Amin* (orang yang dapat dipercaya atau jujur).

Kejujuran akan mengantarkan seseorang mendapatkan cinta kasih dan keridaan Allah Swt. Sedangkan kebohongan adalah kejahatan tiada tara, yang merupakan faktor terkuat yang mendorong seseorang berbuat kemunkaran dan menjerumuskannya ke jurang neraka.

Kejujuran sebagai sumber keberhasilan, kebahagian, serta ketenteraman, harus dimiliki oleh setiap muslim. Bahkan, seorang muslim wajib pula menanamkan nilai kejujuran tersebut kepada anak-anaknya sejak dini hingga pada akhirnya mereka menjadi generasi yang meraih sukses dalam mengarungi kehidupan. Adapun kebohongan adalah muara dari segala keburukan dan sumber dari segala kecaman karena akibat yang ditimbulkannya adalah kejelekan, dan hasil akhirnya adalah kekejian. Akibat yang ditimbulkan oleh kebohongan adalan *namimah* (mengadu domba), sedangkan *namimah* dapat melahirkan kebencian. Demikian pula kebencian adalah awal dari permusuhan. Dalam permusuhan tidak ada keamanan dan kedamaian. Dapat dikatakan bahwa, "orang yang sedikit kejujurannya niscaya akan sedikit temannya."

Contoh Bukti Kejujuran Nabi Muhammad saw.

Ketika Nabi Muhammad hendak memulai dakwah secara terbuka dan terang-terangan, langkah pertama yang dilakukan misalnya, Rasulullah saw. berdiri di atas bukit, kemudian memanggil-manggil kaum Quraisy untuk berkumpul, "Wahai kaum Quraisy, kemarilah kalian semua. Aku akan memberikan sebuah berita kepada kalian semua!"

Mendengar panggilan lantang dari Rasulullah saw., berduyun-duyun kaum Quraisy berdatangan, berkumpul untuk mendengarkan berita dari manusia jujur penuh pujian. Setelah masyarakat berkumpul dalam jumlah besar, beliau tersenyum kemudian bersabda, "Saudara-saudaraku, jika aku memberi kabar kepadamu, jika di balik bukit ini ada musuh yang sudah siaga hendak menyerang kalian, apakah kalian semua percaya?" Tanpa ragu semuanya menjawab mantap, "Percaya!"

Kemudian, Rasulullah kembali bertanya, "Mengapa kalian langsung percaya tanpa membuktikannya terlebih dahulu?" Tanpa ragu-ragu orang yang hadir di sana kembali menjawab mantap, "Engkau sekalipun tidak pernah berbohong, wahai *al-Amin*. Engkau adalah manusia yang paling jujur yang kami kenal."

Aktivitas 3:

Dari pembagian sifat jujur di atas, kemukakan contoh masing-masing sifat jujur menurut Imam al-Gazali tersebut!

B. Ayat-Ayat *Al-Qur'ān* dan Hadis tentang Perintah Berlaku Jujur

1. *Q.S. al-Māidah/5:8*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ٨

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

2. *Q.S. at-Taubah/9:119*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah Swt., dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."

Kandungan *Q.S. al-Māidah/5:8*

Ayat ini memerintahkan kepada orang mukmin agar melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat, jujur, dan ikhlas karena Allah Swt., baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun pekerjaan yang bertalian dengan urusan kehidupan duniawi. Karena hanya dengan demikianlah mereka bisa sukses dan memperoleh hasil balasan yang mereka harapkan. Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabatnya sendiri. Ayat ini seirama dengan *Q.S. an-Nisā/4:153* yaitu sama-sama menerangkan tentang seorang yang berlaku adil dan jujur dalam persaksian. Perbedaannya ialah dalam ayat tersebut diterangkan kewajiban berlaku adil dan jujur dalam persaksian walaupun kesaksian itu akan merugikan diri sendiri, ibu, bapak, dan kerabat, sedang dalam ayat ini diterangkan bahwa kebencian terhadap sesuatu kaum tidak boleh mendorong seseorang untuk memberikan persaksian yang tidak adil dan tidak jujur, walaupun terhadap lawan.

Menurut Ibnu Kaṣir, maksud ayat di atas adalah agar orang-orang yang beriman menjadi penegak kebenaran karena Allah Swt., bukan karena manusia atau karena mencari popularitas, menjadi saksi dengan adil dan tidak curang, jangan pula kebencian kepada suatu kaum menjadikan kalian

berbuat tidak adil terhadap mereka, tetapi terapkanlah keadilan itu kepada setiap orang, baik teman ataupun musuh karena sesungguhnya perbuatan adil menghantarkan pelakunya memperoleh derajat takwa.

Terkait dengan menjadi saksi dengan adil, ditegaskan dari Nu'man bin Basyir, "Ayahku pernah memberiku suatu hadiah. Lalu ibuku, 'Amrah binti Rawahah, berkata, 'Aku tidak rela sehingga engkau mempersaksikan hadiah itu kepada Rasulullah saw. Kemudian, ayahku mendatangi beliau dan meminta beliau menjadi saksi atas hadiah itu. Maka Rasulullad saw. pun bersabda:

أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هٰذَا ؟ قَالَ: لَا . قَالَ: فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ . قَالَ: فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ

Artinya: "Apakah setiap anakmu engkau beri hadiah seperti itu juga? 'Tidak', jawabnya. Maka beliau pun bersabda, 'Bertakwalah kepada Allah Swt., dan berbuat adillah terhadap anak-anak kalian!' lebih lanjut beliau bersabda, 'Sesungguhnya, aku tidak mau bersaksi atas suatu ketidakadilan.' Kemudian ayahku pulang dan menarik kembali pemberian tersebut."

Kandungan *Q.S. at-Taubah/9:119*

Dalam ayat ini, Allah Swt. menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, agar mereka tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan *riḍa*-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya, dan hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka. Dan jangan bergabung kepada kaum munafik, yang selalu menutupi kemunafikan mereka dengan kata-kata dan perbuatan bohong serta ditambah pula dengan sumpah palsu dan alasan-alasan yang tidak benar.

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ
وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللّٰهِ صِدِّيْقًا وَإِيَّاكُمْ
وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ،
وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللّٰهِ كَذَّابًا
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

3. Hadis dari Abdullah bin Mas’ud ra.

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud ra., Rasulullah saw. bersabda, *“Hendaklah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga. Dan sesantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai pendusta.”* (H.R. Muslim)

Kandungan Hadis

Dalam sebuah hadis panjang yang berasal dari Syihab diceritakan bahwa ketika Rasulullah saw. akan melakukan *gazwah* (penyerangan) ke Tabuk untuk menyerang tentara Romawi dan orang-orang Kristen di Syam, salah seorang sahabat yang bernama Ka’ab bin Malik mangkir dari pasukan perang, Ka’ab menceritakan bahwa mangkirnya ia dari peperangan tersebut bukan karena sakit ataupun ada suatu masalah tertentu, bahkan menurutnya hari itu justru ia sedang dalam kondisi prima dan lebih prima dari hari-hari sbelumnya. Tetapi entah mengapa ia merasa enggan untuk bergabung bersama pasukan Rasulullah saw. sampai akhirnya ia ditinggalkan oleh pasukan Rasulullah saw. Sekembalinya pasukan Rasulullah saw. ke Madinah, ia pun bergegas menemui Rasulullah saw. dan berkata jujur tentang apa yang ia lakukan. Akibatnya, Rasul menjadi murka, begitu pula sahabat-sahabat lainnya. Ia pun dikucilkan bahkan diperlakukan seperti bukan orang Islam, sampai-sampai Rasulullah saw. memerintahkannya untuk berpisah dengan istrinya. Setelah lima puluh hari berselang, turunlah wahyu kepada Rasulullah saw. yang menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menerima taubat Ka’ab dan dua orang lainnya. Allah Swt. benar-benar telah menerima taubat Nabi, orang-orang *Muhajirin* dan *Anśar* yang mengikutinya dalam saat-saat sulit setelah hampir-hampir saja hati sebagian mereka bermasalah. Kemudian, Allah Swt. menerima taubat mereka dan taubat tiga orang yang mangkir dari *jihad* sampai-sampai mereka merasa sumpek dan menderita. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Pengasih dan Penyayang.

Ketika ia diberi kabar gembira bahwa Allah Swt. telah menerima taubatnya, dan Rasulullah saw. telah memaafkannya, Ka’ab berkata, “Demi Allah Swt. tidak ada nikmat terbesar dari Allah Swt. setelah nikmat hidayah Islam selain kejujuranku kepada Rasulullah saw. dan ketidakbohonganku kepada beliau sehingga saya tidak binasa seperti orang-orang yang berdusta, sesungguhnya Allah Swt. berkata tentang mereka yang berdusta dengan seburuk-buruk perkataan.

Aktivitas 4:

Carilah ayat *al-Qur'ān* dan hadis yang berhubungan dengan kejujuran, selain ayat dan hadis di atas!

4. Pesan-Pesan Mulia

Jujur Meskipun dalam Canda

Siapa yang meragukan kejujuran Rasulullah saw.? Ia adalah manusia yang sangat terpercaya. Hal tersebut diakui oleh orang-orang yang memusuhinya sekalipun, seperti Abu Jahal dan lainnya. Kejujuran Rasulullah saw. tidak hanya ketika serius berbicara, ketika bercanda pun ia tidak pernah meninggalkan kejujurannya. Bagaimana ia jujur dalam bercanda? Simak kisahnya!

1. Naik Anak Unta

   Seorang datang kepada Nabi Muhammad saw. dan meminta kepada Nabi untuk dinaikkan kendaraan. "Aku akan naikkan kamu pada anak unta." Laki-laki itu heran seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang aku perbuat dengan anak unta?" Rasulullah menjawab, "Tidakkah unta hanya melahirkan anak unta?" (Maksudnya, bukankah anak unta itu juga unta dewasa).

Sumber: httpgommu-gommu.blogspot.com201208hewan-hewan-yang-berpuasa.html
Gambar 3.4

2. Seorang nenek-nenek mendatangi Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, doakanlah agar memasukkan aku ke dalam surga." Rasulullah saw. menjawab, "Wahai Ummu Fulan, sesungguhnya wanita tua tidak akan masuk ke dalam surga." Maka, perempuan tua itu berpaling dan menangis. Rasulullah kemudian bersabda, *"Beri tahu ia tidak akan masuk surga dalam keadaan tua. Allah*

Sumber: httppengetahuan-apaaja.blogspot.com2011125-kebudayaan-indonesia-yang-hampir.html
Gambar 3.5

Swt. berfirman, "Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan." (Q.S. al-Wāqi'ah/56:35-36)

Menerapkan Perilaku Mulia

Jujur adalah perilaku yang sangat mulia. Ia adalah sifat yang wajib dimiliki oleh para nabi dan rasul Allah swt. sehingga separuh gelar kenabian akan disandangkan kepada orang-orang yang senantiasa menerapkan perilaku jujur.

Penerapan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat misalnya seperti berikut.

1. Meminta izin atau berpamitan kepada orang ketika akan pergi ke mana pun.
2. Tidak meminta sesuatu di luar kemampuan kedua orang tua.
3. Mengembalikan uang sisa belanja meskipun kedua orang tua tidak mengetahuinya.
4. Melaporkan prestasi hasil belajar meskipun dengan nilai yang kurang memuaskan.
5. Tidak memberi atau meminta jawaban kepada teman ketika sedang ulangan atau ujian sekolah.
6. Mengatakan dengan sejujurnya alasan keterlambatan datang atau ketidakhadiran ke sekolah.
7. Mengembalikan barang-barang yang dipinjam dari teman atau orang lain meskipun barang tersebut tampak tidak begitu berharga.
8. Memenuhi undangan orang lain ketika tidak ada hal yang dapat menghalanginya.
9. Tidak menjanjikan sesuatu yang kita tidak dapat memenuhi janji tersebut.
10. Mengembalikan barang yang ditemukan kepada pemiliknya atau melalui pihak yang bertanggung jawab.
11. Membayar sesuatu sesuai dengan harga yang telah disepakati.

Rangkuman

1. Jujur (*aś-śidqu*) adalah mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan, sedangkan dusta (*al-każibu*) adalah mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan kenyataan.
2. Kejujuran merupakan petunjuk dan jalan menuju surga Allah Swt. sedangkan dusta adalah petunjuk dan jalan menuju neraka.

3. Jujur adalah sifat para nabi dan rasul Allah Swt., sedangkan bohong atau dusta adalah ciri atau sifat orang-orang munafik.
4. Kejujuran akan menciptakan ketenangan, kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan kenikmatan lahir batin baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sementara, kedustaan menimbulkan kegoncangan, kegelisahan, konflik sosial, kekacauan, kehinaan, dan kesengsaraan lahir dan batin baik di dunia apalagi di akhirat.
5. Diperbolehkan dusta hanya untuk tiga hal saja, yaitu ketika seorang istri memuji suaminya atau sebaliknya. Ketika seseorang yang akan mencelakai orang yang tidak bersalah dengan mengatakan bahwa orang yang dicari tidak ada. Ketika ucapan dusta untuk mendamaikan dua orang yang sedang bertikai agar damai dan rukun kembali.

Evaluasi

A. Uji Pemahaman

1. Tulislah salah satu ayat yang berhubungan dengan kejujuran lengkap dengan artinya!
2. Tulislah salah satu hadis tentang perilaku jujur lengkap dengan artinya!
3. Tuliskan beberapa keuntungan di dunia sebagai buah dari perilaku jujur!
4. Sebutkan sikap yang harus ditunjukkan agar terhindar dari perilaku dusta!
5. Tuliskan 3 (tiga) dampak negatif akibat perilaku dusta yang dilakukan!

Refleksi

Berilah tanda *checklist* (✓) yang sesuai dengan dorongan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan yang tersedia !

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Meminta jawaban kepada teman ketika mengikuti ulangan di sekolah.				
2	Mengembalikan barang yang dipinjam kepada pemiliknya.				
3	Merahasiakan kecurangan teman agar tidak dimusuhinya.				

4	Membicarakan kecurangan orang lain kepada semua orang.				
5	Menjawab pertanyaan orang lain sesuai dengan apa yang diketahuinya.				
6	Membaca *istigfar* ketika terlanjur berkata dusta.				
7	Menyadari dan menyesali perkataan dusta yang dilakukan.				
8	Berteman dengan teman yang sering berdusta.				
9	Ada perasaan khawatir dan was-was ketika berbuat dusta.				
10	Merasakan kesulitan yang sangat besar katika berkata jujur.				

BAB 4

Al-Qur'ān dan Hadis adalah Pedoman Hidupku

Al-Qur'ān dan Hadis adalah Pedoman Hidupku

Kedudukan *al-Qur'ān* sebagai sumber hukum Islam	Kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam	Kedudukan *ijtihād* sebagai sumber hukum Islam

Diketahui dan diperolehnya nilai dan perilaku mulia

Menjadikan *al-Qur'ān* sebagai pedoman hidup	Menjadikan hadis sebagai pedoman hidup	Menjadikan *ijtihād* sebagai pedoman hidup

Membuka Relung Hati

Cermati kisah berikut!

Sumber: httpwww.flexmedia.co.idcatatan-si-pengembara
Gambar 4.1

Alkisah, terdapatlah seorang pengembara yang terbangun dari keadaan tidak sadar dan mendapati dirinya di tengah hutan. Dia tidak tahu di mana ia berada, dari mana dia berasal, siapa dia, dan untuk apa dia ada di hutan itu. Yang dia tahu adalah bahwa dia berada di sebuah hutan belantara, dikelilingi belukar lebat, pepohonan, binatang liar, dan tanpa ada seorang manusia pun untuk tempat bertanya. Di sekitar tempat dirinya terbangun, tidak dia temukan apa pun yang bisa mengingatkan dirinya akan asal-usulnya, dan kenapa dia ada di tempat itu.

Seiring waktu berjalan, dia mencapai titik lelah untuk mencari siapa dirinya, dan kenapa dia berada di tempat itu. Akhirnya, yang ia lakukan dalam keseharian hanyalah bertahan hidup, tanpa tujuan dan arah yang pasti. Hingga suatu ketika datang seseorang yang mengaku sebagai utusan maharaja, yang menerangkan jati dirinya melalui sebuah surat dari sang raja, bahwa dia adalah seorang pangeran, yang berada dari suatu negeri, diutus ke tempat ini untuk mencari harta karun. Buktinya adalah secarik kertas kecil yang diselipkan di bajunya, berisi catatan tentang siapa dia dan misi apa yang dia bawa di hutan.

Cerita pengembara di atas, jika dianalogikan dengan kehidupan kita sebagai manusia ibarat 'pengembara' yang hidup di "hutan dunia". Seandainya saja tidak ada utusan yang membawa petunjuk, tentulah kita akan tersesat dan kebingungan dalam mengarungi hidup ini. Sebagaimana mereka yang tidak beriman seperti kaum *materialis, ateis,* dan *hedonis* yang hidup dalam kesesatan. Maka, bersyukurlah kita yang mendapatkan petunjuk dari utusan Allah Swt. yaitu Muhammad saw. yang menyampaikan kabar gembira, memberi peringatan, dan menerangkan hakikat penciptaan kita di dunia. Bersama beliau, diturunkanlah *al-Qur'ān* sebagai pedoman hidup.

(Dikutip dari: http://alrasikh.uii.ac.id/2008/04/18/alquran-sebagai-pedoman-hidup/)

Aktivitas 1:

Setelah membaca kisah di atas, carilah dengan merujuk beberapa sumber tentang ke*mukjizat*an *al-Qur'ān*! Apa saja *mukjizat al-Qur'ān* tersebut sehingga ia dijadikan sumber segala hukum dan pedoman hidup umat Islam?

Mengkritisi Sekitar Kita

Cermati wacana berikut!

Dalam *al-Qur'ān* Allah Swt. berfirman, *"... barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." (Q.S. al-Mā'idah/5:44)*. Ayat tersebut mendorong manusia, terutama orang-orang yang beriman agar menjadikan *al-Qur'ān* sebagai sumber hukum dalam memutuskan suatu perkara, sehingga siapa pun yang tidak menjadikannya sebagai sumber hukum untuk memutuskan perkara, ia dianggap tidak beriman.

Hukum-hukum Allah Swt. yang tercantum di dalam *al-Qur'ān* sesungguhnya dimaksudkan untuk kemaslahatan dan kepentingan hidup manusia itu sendiri. Allah Swt. sebagai pencipta manusia dan alam semesta Maha Mengetahui terhadap apa yang diperlukan agar manusia hidup damai, aman, dan sentosa.

Bukankah para ahli teknologi yang membuat barang-barang canggih seperti, pesawat terbang, mobil, komputer, *handphone*, dan barang-barang elektronik lainnya selalu memberikan buku petunjuk penggunaan atau pemakaian kepada para pemiliknya? Apa tujuan produsen atau para ahli tersebut menerbitkan buku tersebut? Jawabannya adalah bahwa tanpa menggunakan buku petunjuk tersebut, dikhawatirkan barang-barang yang digunakan akan cepat rusak. Begitulah Allah Swt. menurunkan Kitab Suci-Nya, *al-Qur'ān*, agar manusia terbebas dari kerusakan, baik yang bersifat kerusakan lahir maupun kerusakan batin.

Namun demikian, masih banyak orang-orang yang mengaku beriman yang belum menjadikan *al-Qur'ān* dan hadis sebagai pedoman hidupnya. Banyaknya pelanggaran terhadap hukum Islam, seperti: pencurian, perampokan, korupsi, perzinaan, dan kemaksiatan lainnya merupakan bukti nyata dari hal tersebut.

Aktivitas 2:

Cari dan diskusikan hukum-hukum apa saja yang terdapat dalam *al-Qur'ān* atau hadis, kemudian apakah hukum-hukum tersebut bertentangan dengan hukum yang selama ini berlaku di kehidupan kita! Jika ya, bagaimana solusi agar kita terhindar dari golongan orang-orang kafir sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas?

Memperkaya Khazanah Peserta Didik

A. Memahami *Al-Qurān*, Hadis, dan *Ijtihād* sebagai Sumber Hukum Islam

Sumber hukum Islam merupakan suatu rujukan, landasan, atau dasar yang utama dalam pengambilan hukum Islam. Ia menjadi pokok ajaran Islam sehingga segala sesuatu haruslah bersumber atau berpatokan kepadanya. Ia menjadi pangkal dan tempat kembalinya segala sesuatu. Ia juga menjadi pusat tempat

mengalirnya sesuatu. Oleh karena itu, sebagai sumber yang baik dan sempurna, hendaklah ia memiliki sifat dinamis, benar, dan mutlak. Dinamis maksudnya adalah *al-Qur'ān* dapat berlaku di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja. Benar artinya *al-Qur'ān* mengandung kebenaran yang dibuktikan dengan fakta dan kejadian yang yang sebenarnya. Mutlak artinya *al-Qur'ān* tidak diragukan lagi kebenarannya serta tidak akan terbantahkan.

Adapun yang menjadi sumber hukum Islam yaitu: *al-Qur'an*, Hadis, dan *Ijtihād*.

Al-Qur'ānul Karim

1. Pengertian *al-Qur'ān*

   Dari segi bahasa, *al-Qur'ān* berasal dari kata *qara'a – yaqra'u – qirā'atan – qur'ānan*, yang berarti sesuatu yang dibaca atau bacaan. Dari segi istilah, *al-Qur'ān* adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara *mutawattir*, ditulis dalam *musḥaf*, dimulai dengan surah *al-Fātiḥaḥ* dan diakhiri dengan surah *an-Nās*, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai *mukjizat* Nabi Muhammad saw. dan sebagai *hidayah* atau petunjuk bagi umat manusia. Allah Swt. berfirman:

   إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
   كَبِيرًا ﴿٩﴾

   Artinya: "Sungguh, al-Qur'ān ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar." (Q.S. al-Isrā/17:9)

2. Kedudukan *al-Qur'ān* sebagai Sumber Hukum Islam

   Sebagai sumber hukum Islam, *al-Qur'ān* memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Ia merupakan sumber utama dan pertama sehingga semua persoalan harus merujuk dan berpedoman kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam *al-Qur'ān*:

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
   إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

   Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul-Nya (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah Swt. (al-Qur'ān) dan Rasu-Nyal (sunnah), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. an-Nisā'/4:59)

Dalam ayat yang lain Allah Swt. menyatakan:

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ ۚ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا ١٠٥

Artinya: "Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'ān) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat." (Q.S. an-Nisā'/4:105)

Dalam sebuah hadis yang bersumber dari Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

Artinya: "... Amma ba'du wahai sekalian manusia, bukankah aku sebagaimana manusia biasa yang diangkat menjadi rasul dan saya tinggalkan bagi kalian semua dua perkara utama/besar, yang pertama adalah kitab Allah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya/penerang, maka ikutilah kitab Allah (al-Qur'an) dan berpegang teguhlah kepadanya ... (H.R. Muslim)

Berdasarkan dua ayat dan hadis di atas, jelaslah bahwa *al-Qur'ān* adalah kitab yang berisi sebagai petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. *Al-Qur'ān* sumber dari segala sumber hukum baik dalam konteks kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Namun demikian, hukum-hukum yang terdapat dalam Kitab Suci *al-Qur'ān* ada yang bersifat rinci dan sangat jelas maksudnya, dan ada yang masih bersifat umum dan perlu pemahaman mendalam untuk memahaminya.

3. Kandungan Hukum dalam *al-Qur'ān*

Para ulama mengelompokkan hukum yang terdapat dalam *al-Qur'ān* ke dalam tiga bagian, yaitu seperti berikut.

a. Akidah atau Keimanan

Akidah atau keimanan adalah keyakinan yang tertancap kuat di dalam hati. Akidah terkait dengan keimanan terhadap hal-hal yang gaib yang terangkum dalam rukun iman (*arkānu īmān*), yaitu iman kepada Allah Swt. malaikat, kitab suci, para rasul, hari kiamat, dan *qada/qadar* Allah Swt.

b. *Syari'ah* atau Ibadah

Hukum ini mengatur tentang tata cara ibadah baik yang berhubungan langsung dengan *al-Khāliq* (Pencipta) yaitu Allah Swt. yang disebut dengan *'ibadah maḥḍah*, maupun yang berhubungan dengan sesama makhluknya yang disebut dengan ibadah *gairu maḥḍah*. Ilmu yang mempelajari tata cara ibadah dinamakan ilmu *fikih*.

1) Hukum Ibadah

Hukum ini mengatur bagaimana seharusnya melaksanakan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam. Hukum ini mengandung perintah untuk mengerjakan *śalat*, haji, zakat, puasa dan lain sebagainya.

2) Hukum Mu'amalah

Hukum ini mengatur interaksi antara manusia dengan sesamanya, seperti hukum tentang tata cara jual-beli, hukum pidana, hukum perdata, hukum warisan, pernikahan, politik, dan lain sebagainya.

c. Akhlak atau Budi Pekerti

Selain berisi hukum-hukum tentang akidah dan ibadah, *al-Qur'ān* juga berisi hukum-hukum tentang akhlak. *Al-Qur'ān* menuntun bagaimana seharusnya manusia berakhlak atau berperilaku, baik akhlak kepada Allah Swt., kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap makhluk Allah Swt. yang lain. Pendeknya, akhlak adalah tuntunan dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt.– hubungan manusia dengan manusia – dan hubungan manusia dengan alam semesta. Hukum ini tecermin dalam konsep perbuatan manusia yang tampak, mulai dari gerakan mulut (ucapan), tangan, dan kaki.

Hadis atau Sunnah

1. Pengertian Hadis atau Sunnah

Secara bahasa hadis berarti perkataan atau ucapan. Menurut istilah, hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan (*taqrir*) yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Hadis juga dinamakan *sunnah*. Namun demikian, ulama hadis membedakan hadis dengan *sunnah*. Hadis adalah ucapan atau perkataan Rasulullah saw., sedangkan *sunnah* adalah segala apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. yang menjadi sumber hukum Islam.

Hadis dalam arti perkataan atau ucapan Rasulullah saw. terdiri atas beberapa bagian yang saling terkait satu sama lain. Bagian-bagian hadis tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

a. *Sanad*, yaitu sekelompok orang atau seseorang yang menyampaikan hadis dari Rasulullah saw. sampai kepada kita sekarang.

b. *Matan*, yaitu isi atau materi hadis yang disampaikan Rasulullah saw.

c. *Rawi*, adalah orang yang meriwayatkan hadis.

2. Kedudukan Hadis atau Sunnah sebagai Sumber Hukum Islam

Sebagai sumber hukum Islam, hadis berada satu tingkat di bawah *al-Qur’ān*. Artinya, jika sebuah perkara hukumnya tidak terdapat di dalam *al-Qur’ān*, yang harus dijadikan sandaran berikutnya adalah hadis tersebut. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt:

... وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya : “... dan apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah ia. Dan apa-apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah.” (Q.S. al-Ḥasyr/59:7)

Demikian pula firman Allah Swt. dalam ayat yang lain:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

Artinya: “Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya ia telah menaati Allah Swt. Dan barangsiapa berpaling (darinya), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.” (Q.S. an-Nisā’/4:80)

Nah, kamu sudah paham, bukan, tentang peran penting hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah *al-Qur’ān*? Sekarang mari kita lihat kedudukan hadis terhadap sumber hukum Islam pertama yaitu *al-Qur’ān*.

3. Fungsi Hadis terhadap *al-Qur’ān*

Rasulullah saw. sebagai pembawa risalah Allah Swt. bertugas menjelaskan ajaran yang diturunkan Allah Swt. melalui *al-Qur’ān* kepada umat manusia. Oleh karena itu, hadis berfungsi untuk menjelaskan (*bayan*) serta menguatkan hukum-hukum yang terdapat dalam *al-Qur’ān*.

Fungsi hadis terhadap *al-Qur’ān* dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Menjelaskan ayat-ayat *al-Qur’ān* yang masih bersifat umum

Contohnya adalah ayat *al-Qur’ān* yang memerintahkan *śalat*. Perintah *śalat* dalam *al-Qur’ān* masih bersifat umum sehingga diperjelas dengan hadis-hadis Rasulullah saw. tentang *śalat*, baik tentang tata caranya maupun jumlah bilangan raka’at-nya. Untuk menjelaskan perintah *śalat* tersebut misalnya keluarlah sebuah hadis yang berbunyi, *“Śalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku śalat”.* (H.R. Bukhari)

b. Memperkuat pernyataan yang ada dalam *al-Qur'ān*

Seperti dalam *al-Qur'ān* terdapat ayat yang menyatakan, *"Barangsiapa di antara kalian melihat bulan, maka berpuasalah!"* Maka ayat tersebut diperkuat oleh sebuah hadis yang berbunyi, "*... berpuasalah karena melihat bulan dan berbukalah karena melihatnya ...*" (H.R. Bukhari dan Muslim)

c. Menerangkan maksud dan tujuan ayat

Misal, dalam *Q.S. at-Taubah/9:34* dikatakan, *"Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, kemudian tidak membelanjakannya di jalan Allah Swt., gembirakanlah mereka dengan azab yang pedih!"* Ayat ini dijelaskan oleh hadis yang berbunyi, *"Allah Swt. tidak mewajibkan zakat kecuali supaya menjadi baik harta-hartamu yang sudah dizakati."* (H.R. Baihaqi)

d. Menetapkan hukum baru yang tidak terdapat dalam *al-Qur'ān*

Maksudnya adalah bahwa jika suatu masalah tidak terdapat hukumnya dalam *al-Qur'ān*, diambil dari hadis yang sesuai. Misalnya, bagaimana hukumnya seorang laki-laki yang menikahi saudara perempuan istrinya. Maka hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُجْمَعُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَعَمَّتِهَا وَلَا بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَخَالَتِهَا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: "Dari Abi Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda: "Dilarang seseorang mengumpulkan (mengawini secara bersama) seorang perempuan dengan saudara dari ayahnya serta seorang perempuan dengan saudara perempuan dari ibunya." (H.R. Bukhari)

4. Macam-Macam Hadis

Ditinjau dari segi pe*rawi*nya, hadis terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu seperti berikut.

a. Hadis *Mutawattir*

Hadis *mutawattir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak pe*rawi*, baik dari kalangan para sahabat maupun generasi sesudahnya dan dipastikan di antara mereka tidak bersepakat dusta. Contohnya adalah hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka tempatnya adalah neraka." (H.R. Bukhari, Muslim)

b. Hadis *Masyhur*

Hadis *masyhur* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih yang tidak mencapai derajat *mutawattir* namun setelah itu tersebar dan diriwayatkan oleh sekian banyak *tabi'īn* sehingga tidak mungkin bersepakat dusta. Contoh hadis jenis ini adalah hadis yang artinya, *"Orang Islam adalah orang-orang yang tidak mengganggu orang lain dengan lidah dan tangannya."* (H.R. Bukhari, Muslim dan Tirmizi)

c. Hadis *Aḥad*

Hadis *aḥad* adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu atau dua orang pe*rawi* sehingga tidak mencapai derajat *mutawattir*. Dilihat dari segi kualitas orang yang meriwayatkannya (pe*rawi*), hadis dibagi ke dalam tiga bagian berikut.

1) Hadis *Śaḥiḥ* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kuat hafalannya, tajam penelitiannya, sanadnya bersambung kepada Rasulullah saw., tidak tercela, dan tidak bertentangan dengan riwayat orang yang lebih terpercaya. Hadis ini dijadikan sebagai sumber hukum dalam beribadah (*hujjah*).
2) Hadis *Ḥasan*, adalah hadis yang diriwayatkan oleh pe*rawi* yang adil, tetapi kurang kuat hafalannya, *sanad*nya bersambung, tidak cacat, dan tidak bertentangan. Sama seperti hadis *śaḥiḥ*, hadis ini dijadikan sebagai landasan mengerjakan amal ibadah.
3) Hadis *Ḍa'īf*, yaitu hadis yang tidak memenuhi kualitas hadis *śaḥiḥ* dan hadis *ḥasan*. Para ulama mengatakan bahwa hadis ini tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah*, tetapi dapat dijadikan sebagai motivasi dalam beribadah.
4) Hadis *Mauḍu'*, yaitu hadis yang bukan bersumber kepada Rasulullah saw. atau hadis palsu. Dikatakan hadis padahal sama sekali bukan hadis. Hadis ini jelas tidak dapat dijadikan landasan hukum, hadis ini tertolak.

Ijtihād sebagai upaya memahami al-Qur'ān dan Hadis

1. Pengertian *Ijtihād*

Kata *ijtihād* berasal bahasa Arab *ijtahada-yajtahidu-ijtihādan* yang berarti mengerahkan segala kemampuan, bersungguh-sungguh mencurahkan tenaga, atau bekerja secara optimal. Secara istilah, *ijtihād* adalah mencurahkan segenap tenaga dan pikiran secara sungguh-sungguh dalam menetapkan suatu hukum. Orang yang melakukan *ijtihād* dinamakan *mujtahid*.

2. Syarat-Syarat ber*ijtihād*

Karena *ijtihād* sangat bergantung pada kecakapan dan keahlian para *mujtahid*, dimungkinkan hasil *ijtihād* antara satu ulama dengan ulama lainnya berbeda hukum yang dihasilkannya. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat melakukan *ijtihād* dan menghasilkan hukum yang tepat. Berikut beberapa syarat yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan *ijtihād*.

a. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam.

b. Memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa Arab, ilmu *tafsir*, usul *fikih*, dan *tarikh* (sejarah).

c. Memahami cara merumuskan hukum (*istinbaṭ*).

d. Memiliki keluhuran akhlak mulia.

3. Kedudukan *Ijtihād*

Ijtihād memiliki kedudukan sebagai sumber hukum Islam setelah *al-Qur'ān* dan hadis. *Ijtihād* dilakukan jika suatu persoalan tidak ditemukan hukumnya dalam *al-Qur'ān* dan hadis. Namun demikian, hukum yang dihasilkan dari *ijtihād* tidak boleh bertentangan dengan *al-Qur'ān* maupun hadis. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.:

عَنْ مُعَاذٍ : اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ قَالَ : أَرَأَيْتَ إِنْ عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ كَيْفَ تَقْضِيْ قَالَ أَقْضِيْ بِكِتَابِ اللهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْ كِتَابِ اللهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْ سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِيْ وَلَا آلُوْ قَالَ فَضَرَبَ صَدْرَهُ ثُمَّ قَالَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَفَّقَ رَسُوْلَ رَسُوْلِ اللهِ لِمَا يَرْضَى رَسُوْلُ اللهِ (رَوَاهُ الدَّارِمِيُّ)

Artinya: "Dari Mu'az, bahwasanya Nabi Muhammad saw. ketika mengutusnya ke Yaman, ia bersabda, "Bagaimana engkau akan memutuskan suatu perkara yang dibawa orang kepadamu?" Muaz berkata, "Saya akan memutuskan menurut Kitabullah (al-Qur'ān)." Lalu Nabi berkata, "Dan jika di dalam Kitabullah engkau tidak menemukan sesuatu mengenai soal itu?" Muaz menjawab, "Jika begitu saya akan memutuskan menurut Sunnah Rasulullah saw." Kemudian, Nabi bertanya lagi, "Dan jika engkau tidak menemukan sesuatu hal itu di dalam sunnah?" Muaz menjawab, "Saya akan mempergunakan pertimbangan akal pikiran sendiri (ijtihādu bi ra'yi) tanpa bimbang sedikitpun." Kemudian, Nabi bersabda, "Maha suci Allah Swt. yang memberikan bimbingan kepada utusan Rasul-Nya dengan suatu sikap yang disetujui Rasul-Nya." (H.R. Darami)

Rasulullah saw. juga mengatakan bahwa seorang yang ber*ijtihād* sesuai dengan kemampuan dan ilmunya, kemudian *ijtihād*nya benar, maka ia mendapatkan dua pahala, dan jika kemudian *ijtihād*nya itu salah maka ia mendapatkan satu pahala.

Hal tersebut ditegaskan melalui sebuah hadis:

عن عمرو بن العاص أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إذا حكم الحاكم فاجتهد ثم أصاب فله أجران وإذا حكم فاجتهد ثم أخطأ فله أجر.
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Dari Amr bin Aś, sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda, "Apabila seorang hakim berijtihād dalam memutuskan suatu persoalan, ternyata ijtihādnya benar, maka ia mendapatkan dua pahala, dan apabila dia berijtihād, kemudian ijtihādnya salah, maka ia mendapat satu pahala." (H.R. Bukhari dan Muslim)

4. Bentuk-bentuk *Ijtihād*

Ijtihād sebagai sebuah metode atau cara dalam menghasilkan sebuah hukum terbagi ke dalam beberapa bagian, seperti berikut.

a. *Ijma'*

Ijma' adalah kesepakatan para ulama ahli *ijtihād* dalam memutuskan suatu perkara atau hukum. Contoh *ijma'* di masa sahabat adalah kesepakatan untuk menghimpun wahyu Ilahi yang berbentuk lembaran-lembaran terpisah menjadi sebuah *musḥaf al-Qur'ān* yang seperti kita saksikan sekarang ini.

b. *Qiyas*

Qiyas adalah mempersamakan/menganalogikan masalah baru yang tidak terdapat dalam *al-Qur'ān* atau hadis dengan yang sudah terdapat hukumnya dalam *al-Qur'ān* dan hadis karena kesamaan sifat atau karakternya. Contoh *qiyas* adalah mengharamkan hukum minuman keras selain *khamr* seperti *brendy, wisky,* topi miring, *vodka*, dan narkoba karena memiliki kesamaan sifat dan karakter dengan *khamr,* yaitu memabukkan. *Khamr* dalam *al-Qur'ān* diharamkan, sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝٩٠

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung." (Q.S. al-Maidah/5:90)

c. *Maślaḥah Mursalah*

Maślaḥah mursalah artinya penetapan hukum yang menitikberatkan pada kemanfaatan suatu perbuatan dan tujuan hakiki-universal terhadap *syari'at* Islam. Misalkan seseorang wajib mengganti atau membayar kerugaian atas kerugian kepada pemilik barang karena kerusakan di luar kesepakatan yang telah ditetapkan.

Pembagian Hukum Islam

Para ulama membagi hukum Islam ke dalam dua bagian, yaitu hukum *taklifi* dan hukum *wad'i*. Hukum *taklifi* adalah tuntunan Allah Swt. yang berkaitan dengan perintah dan larangan. Hukum *wad'i* adalah perintah Allah Swt. yang merupakan sebab, syarat, atau penghalang bagi adanya sesuatu.

1. Hukum *Taklifi*

Hukum *taklifi* terbagi ke dalam lima bagian, seperti berikut.

a. Wajib (*farḍu*), yaitu aturan Allah Swt. yang harus dikerjakan, dengan konsekuensi bahwa jika dikerjakan akan mendapatkan pahala, dan jika ditinggalkan akan berakibat dosa. Pahala adalah sesuatu yang akan membawa seseorang kepada kenikmatan (surga). Sedangkan dosa adalah sesuatu yang akan membawa seseorang ke dalam kesengsaraan (neraka). Misalnya perintah wajib *śalat*, puasa, zakat, haji dan sebagainya.

b. *Sunnah* (*mandub*), yaitu tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan dengan konsekuensi jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan karena berat untuk melakukannya tidaklah berdosa.

Misalnya ibadah *śalat rawatib*, puasa Senin-Kamis, dan sebagainya.

c. Haram (*taḥrim*), yaitu larangan untuk mengerjakan suatu pekerjaan atau perbuatan. Konsekuesinya adalah jika larangan tersebut dilakukan akan mendapatkan pahala, dan jika tetap dilakukan, akan mendapatkan dosa dan hukuman. Akibat yang ditimbulkan dari mengerjakan larangan Allah Swt. ini dapat langsung mendapat hukuman di dunia, ada pula yang dibalasnya di akhirat kelak.

Misalnya larangan meminum minuman keras/narkoba/*khamr*, larangan berzina, larangan berjudi dan sebagainya.

d. *Makruh* (*Karahah*), yaitu tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan. *Makruh* artinya sesuatu yang dibenci atau tidak disukai. Konsekuensi hukum ini adalah jika dikerjakan tidaklah berdosa, akan tetapi jika ditinggalkan akan mendapatkan pahala.

Misalnya adalah mengonsumsi makanan yang beraroma tidak sedap karena zatnya atau sifatnya.

e. *Mubaḥ* (*al-Ibaḥah*), yaitu sesuatu yang boleh untuk dikerjakan dan boleh untuk ditinggalkan. Tidaklah berdosa dan berpahala jika dikerjakan ataupun ditinggalkan.

Misalnya makan roti, minum susu, tidur di kasur, dan sebagainya.

Aktivitas 3:

Setelah mempelajari *al-Qur'ān*, hadis, dan *ijtihād* sebagai sumber hukum Islam, buatlah satu tabel yang yang berisi hukum-hukun yang bersumber dari *al-Qur'ān*, hadis, dan *ijtihād* tersebut!

4. Pesan-Pesan Mulia

Bacalah kisah berikut!

Umar bin Khaṭṭab keluar dari rumahnya bermaksud membunuh Nabi Muhammad saw. yang dinilainya telah memecah-belah masyarakat serta merendahkan sesembahan leluhur. Dalam perjalanannya mencari Nabi, ia bertemu dengan seorang yang menanyakan tujuannya. Orang itu kemudian berkata, "Tidak usah Muhammad yang kaubunuh, adikmu yang telah mengikutinya (masuk Islam), yang lebih wajar engkau urus." Umar kemudian menemui adiknya, Fatimah, yang sedang bersama suaminya membaca lembaran ayat-ayat *al-Qur'ān*. Ditamparnya sang adik hingga bercucuran darah dari wajahnya. Diperlakukan seperti itu, Fatimah tidaklah gentar, ia bahkan balik menantang saudara laki-lakinya tersebut. "Memang benar kami telah memeluk Islam dan telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Berbuatlah sekehendakmu!"

Mendengar suara adik kesayangannya tersebut, hati umar tersentuh. Ia menyesali perbuatan kasar terhadap saudara perempuannya. Umar lalu berkata, "Berikan kepadaku lembaran ayat-ayat yang kalian baca itu! Aku ingin mengetahui ajaran yang dibawa oleh Muhammad." "Wahai saudaraku!" kata Fatimah dengan lembut. "Engkau adalah kotor karena engkau orang musyrik, sedangkan *al-Qur'ān* tidak boleh disentuh

Sumber: httpmytilawah.e-celpad.com
Gambar 4.2

kecuali oleh orang-orang yang telah suci." Mendengar kata-kata adiknya tersebut, Umar segera bergegas untuk bersuci. Kemudian Fatimah menyerahkan lembaran ayat-ayat *al-Qur'ān* surah *Ṭāhā*. Setelah selesai membacanya, Umar berkata, "Alangkah indah dan agungnya kalimat-kalimat ini!" Umar pun kemudian segera mencari Rasulullah saw. untuk menyatakan keislamannya.

Menerapkan Perilaku Mulia

Perilaku mulia dari pemahaman terhadap *al-Qur'ān*, hadis, dan *ijtihād* sebagai sumber hukum Islam tergambar dalam aktivitas sebagai berikut.

1. Gemar membaca dan mempelajari *al-Qur'ān* dan hadis baik ketika sedang sibuk ataupun santai.
2. Berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan ajaran-ajaran *al-Qur'ān* dan hadis.
3. Selalu mengonfirmasi segala persoalan yang dihadapi dengan merujuk kepada *al-Qur'ān* dan hadis, baik dengan mempelajari sendiri atau bertanya kepada yang ahli di bidangnya.
4. Mencintai orang-orang yang senantiasa berusaha mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran *al-Qur'ān* dan *Sunnah*.
5. Kritis terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi dengan terus-menerus berupaya agar tidak keluar dari ajaran-ajaran *al-Qur'ān* dan *Sunnah*.
6. Membiasakan diri berpikir secara rasional dengan tetap berpegang teguh kepada *al-Qur'ān* dan hadis.
7. Aktif bertanya dan berdiskusi dengan orang-orang yang dianggap memiliki keahlian agama dan berakhlak mulia.
8. Berhati-hati dalam bertindak dan melaksanakan sesuatu, apakah boleh dikerjakan ataukah ditinggalkan.
9. Selalu berusaha keras untuk mengerjakan segala kewajiban serta meninggalkan dan menjauhi segala larangan.
10. Membiasakan diri untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah sebagai upaya menyempurnakan ibadah wajib karena khawatir belum sempurna.

Rangkuman

1. *Al-Qur'ān* adalah kalam Allah Swt. (wahyu) yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril dan diajarkan kepada umatnya, dan membacanya merupakan ibadah.
2. Hadis atau sunnah adalah segala ucapan atau perkataan, perbuatan, serta ketetapan (*taqrir*) Nabi Muhammad saw. yang terlepas dari hawa nafsu dan perkara-perkara tercela.
3. *Al-Qur'ān* adalah sumber hukum utama selain sebagai kitab suci. Oleh karena itu, semua ketentuan hukum yang berlaku tidak boleh bertentangan dengan hukum-hukum yang terdapat dalam *al-Qur'ān*.
4. Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah *al-Qur'ān*. Dengan demikian, hadis memiliki fungsi yang sangat penting dalam hukum Islam. Di antara fungsi hadis, yaitu untuk menegaskan ketentuan yang telah ada dalam *al-Qur'ān*, menjelaskan ayat *al-Qurān* (*bayan tafsir*), dan menjelaskan ayat-ayat al-Qurān yang bersifat umum (*bayan takhśiś*).
5. *Ijtihād* artinya bersungguh-sungguh atau mencurahkan segala kemampuan. *Ijtihād* yaitu upaya sungguh-sungguh mengerahkan segenap kemampuan akal untuk mendapatkan hukum-hukum *syari'at* pada masalah-masalah yang tidak ada *nash*nya. *Ijtihād* dilakukan dengan mencurahkan kemampuan untuk mendapatkan hukum *syara'* atau ketentuan hukum yang bersifat operasional dengan mengambil kesimpulan dari prinsip dan aturan yang telah ada dalam *al-Qur'ān* dan *Sunnah* Nabi Muhammad saw.
6. Bersikap rasional, kritis, dan logis dalam beragama berarti selalu menanyakan landasan dan dasar (*dalil*) atas setiap amalan keagamaan yang dilakukan. Dengan cara ini seseorang akan dapat terbebas dari *taqlid*. Lawan *taqlid* adalah *ittiba'*, yaitu melaksanakan amalan-amalan keagamaan dengan mengetahui landasan dan dasarnya (dalil).
7. Merealisasikan dan menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan akan membawa manfaat besar bagi manusia. Semua aturan atau hukum yang bersumber dari Allah Swt. dan Rasul-Nya merupakan suatu aturan yang dapat membawa ke*maslaḥat*an hidup di dunia dan akhirat.

Evaluasi

A. Uji Pemahaman

1. Jelaskan pengertian *al-Qurān* dan hadis secara istilah!
2. Apakah yang dimaksud dengan hadis *mutawatir,* hadis *masyhur,* dan hadis *aḥad*?
3. Jelaskan syarat-syarat ber*ijtihād* menurut Yusuf al-Qaradawi!

4. Sebutkan dan jelaskan macam-macam hukum *taklifi*!
5. Perlukah *ijtihād* dilakukan saat ini? Jelaskan dengan alasan yang tepat!

Refleksi

Berilah tanda *checklist* (✓) yang sesuai dengan dorongan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan yang tersedia !

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Setiap selesai *śalat* magrib saya membaca *al-Qurān*.				
2	Saya berusaha mengetahui arti ayat-ayat *al-Qurān* yang saya baca.				
3	Saya berusaha memahami ayat-ayat *al-Qurān* yang saya baca.				
4	Saya berusaha mengamalkan kandungan ayat-ayat *al-Qurān* yang telah saya pahami.				
5	Saya berusaha membaca *al-Qurān* sesuai dengan kaidah *tajwid*.				
6	Saya berusaha mempelajari hadis-hadis yang menjelaskan tentang tata cara *śalat*.				
7	Saya berusaha mengetahui arti hadis-hadis yang menjelaskan tentang tata cara *śalat*.				
8	Saat berusaha menghapal hadis-hadis yang menjelaskan tentang tata cara *śalat*.				
9	Saya berusaha menyesuaikan perbuatan saya dengan pedoman dan tuntunan *al-Qur'ān* dan hadis yang telah saya pelajari.				
10	Saya berusaha bertanya kepada guru dan ustaż tentang dalil dari amalan agama yang saya laksanakan.				

BAB 5
Meneladani Perjuangan Rasulullah saw di Mekah

Meneladani Perjuangan Rasulullah saw. di Mekah

Substansi Dakwah **Rasul di Mekah**

Strategi Dakwah **Rasul di Mekah**

Diketahui dan diperolehnya nilai dan perilaku mulia

Menunjukkan sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran
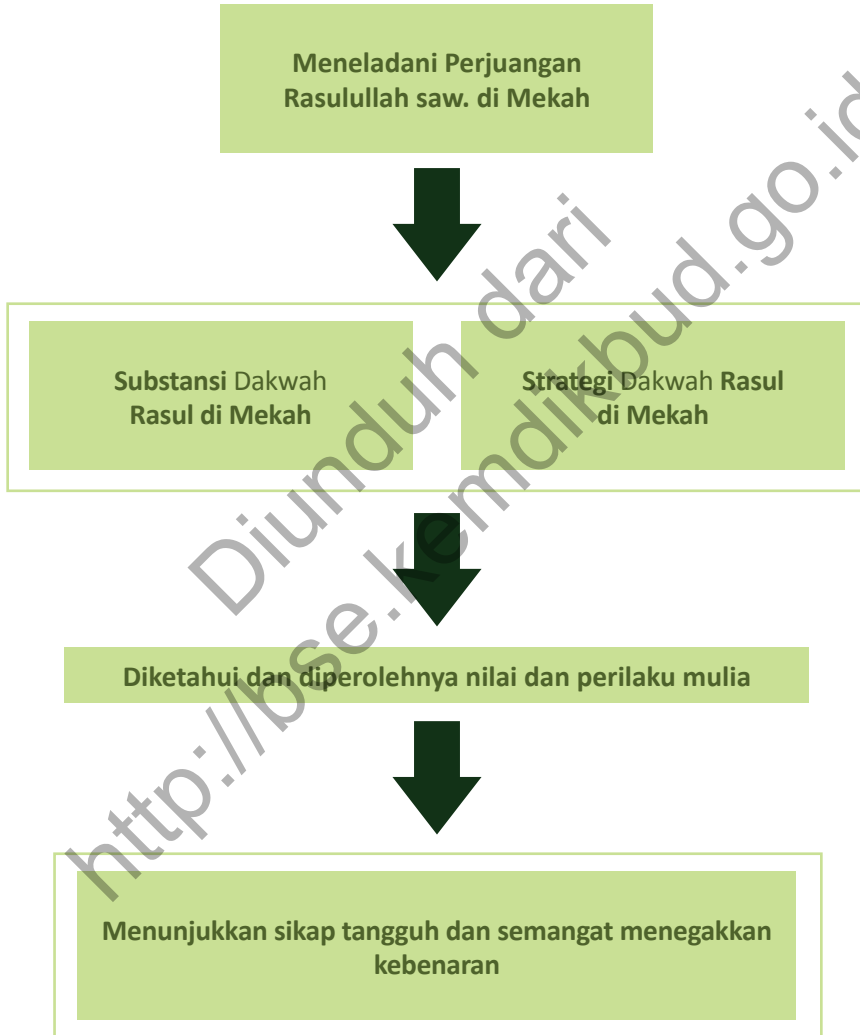
Membuka Relung Hati

Cermati gambar dan kisah berikut!

Cahaya Ilahi di Hati Pembunuh Bayaran

Sumber: httptheluhai.com20140128great-journalists-and-great-journalism-how-to-make-a-name-for-yourself-pt-2
Gambar 5.1

Tatkala Rasulullah saw. dalam perjalanan dari Mekah untuk *hijrah* ke Madinah, berkumpullah orang-orang kafir Mekah di *Darun Nadwah* (nama tempat pertemuan) di rumah Abu Jahal. Dalam pertemuan tersebut, diputuskan untuk mengadakan sayembara, "Barangsiapa berhasil membawa Muhammad kepada kami, atau berhasil membawa kepalanya, kami (tokoh kafir Quraisy) akan memberi hadiah 100 unta merah yang hitam biji matanya."

Kemudian, berdirilah seorang di antara mereka, namanya Suraqah bin Malik. Ia berkata, "Aku yang sanggup membawa Muhammad." Setelah itu ia langsung keluar untuk mengejar Rasulullah saw.

Ketika berhasil menemukan Rasulullah saw., tanpa membuang waktu, Suraqah langsung menghunus pedangnya hendak membunuh Rasulullah saw. Pada saat itulah, Allah Swt. menunjukkan kekuasaan-Nya. Allah Swt. memerintahkan bumi untuk patuh kepada perintah Rasulullah saw. Rasulullah saw. memerintahkan bumi untuk menahan Suraqah sehingga ia dan kudanya terperosok ke dalam bumi sampai sebatas lututnya.

Ketika melihat kudanya tidak dapat bangun, Suraqah memohon pertolongan kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Wahai Muhammad, amankanlah diriku! Amankanlah diriku!" Maka, Rasulullah saw. berdoa kepada Allah Swt. untuk menolong Suraqah yang hampir tertelan bumi. Akhirnya, Suraqah pun terbebas dari bahaya yang hampir merenggut nyawanya.

Setelah menyelamatkan Suraqah, Rasulullah kembali melanjutkan perjalanannya menuju Madinah. Namun, Suraqah kembali mengejarnya dengan pedang terhunus di tangannya. Ternyata ia masih tetap ingin membunuh Rasulullah saw. Seperti sebelumnya, Allah pun kembali memerintahkan bumi untuk menelan kaki kuda Suraqah. Bahkan, kini amblasnya hingga ke batas pusarnya. Karena takut ditelan bumi, Suraqah kembali memohon pertolongan Rasulullah saw. dengan amat memelas. "Wahai Muhammad, selamatkanlah diriku. Aku tidak akan menyakitimu lagi setelah ini."

Karena mendengar permohonan Suraqah yang demikian memilukan, Rasulullah saw. pun memohon kepada Allah agar menyelamatkan Suraqah. Setelah selamat untuk yang kedua kalinya, Suraqah kemudian turun dari kudanya dan menghadap

Rasulullah saw. untuk memohon ampun atas perbuatan jahatnya. Dengan penuh kelembutan, Rasulullah saw. pun memafkannya. Suraqah akhirnya menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah saw. (Dikutip dari berbagai sumber)

Aktivitas 1:

Setelah membaca kisah di atas, kemukakan pendapat kamu tentang kisah tersebut! Kemudian, pelajaran apa saja yang dapat dipetik dari kisah di atas?

Mengkritisi Sekitar Kita

Cermati gambar dan wacana berikut!

Suatu hari, hujan turun dengan derasnya dan angin bertiup sangat kencang. Rumah tua itu bocor di sana-sini dan sarang laba-laba pun rusak terkena bocoran air serta hempasan angin. Tembok menjadi basah dan licin. Tampak si laba-laba dengan susah payah berusaha merayap naik. Karena tembok licin, laba-laba pun terjatuh. Ia terus bersusah payah untuk merayap naik, tetapi jatuh dan jatuh lagi. Begitu terus berulang-ulang. Laba-laba itu ternyata tetap berusaha merayap naik dengan kegigihan yang luar biasa.

Sumber: httpwww.amazonlifesavers.orgarchives934
Gambar 5.2

Kegigihan adalah semangat pantang menyerah yang harus dimiliki untuk mencapai kesuksesan. Setiap persoalan merupakan batu penguji yang harus dipecahkan dan dihadapi dengan penuh keberanian. Begitu pula dalam mengajak kebaikan kepada orang lain, diperlukan kegigihan dan kesabaran untuk merealisasikannya. Bukankah batu yang keras dapat terkikis dan berlubang oleh tetesan air secara terus-menerus?

Aktivitas 2:

Setelah membaca wacana di atas, carilah melalui beberapa literatur tentang orang-orang yang sukses dalam hidupnya! Orang tersebut boleh dari kalangan sahabat Nabi atau generasi berikutnya hingga orang yang masih hidup saat ini. Usahakan satu dengan yang lainnya berbeda tokoh!

Memperkaya Khazanah Peserta Didik

A. Memahami *Al-Qur'ān*, Hadis, dan *Ijtihād* sebagai Sumber Hukum Islam

1. Substansi Dakwah Rasulullah saw. di Mekah

   a. Kerasulan Nabi Muhammad saw. dan Wahyu Pertama

Menurut beberapa riwayat yang *śaḥiḥ*, Nabi Muhammad saw. pertama kali diangkat menjadi rasul pada malam hari tanggal 17 Ramaḍan saat usianya 40 tahun. Malaikat Jibril datang untuk membacakan wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu *Q.S. al-'Alāq*. Nabi Muhammad saw. diperintahkan membacanya, namun Rasulullah saw. berkata bahwa ia tak bisa membaca. Malaikat Jibril mengulangi permintaannya, tetapi jawabannya tetap sama. Kemudian, Jibril menyampaikan firman Allah Swt. yaitu *Q.S. al-'Alāq/96:1-5* sebagai berikut:

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dengan nama Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan (menulis, membaca). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. al-'Alaq/96:1-5)

Itulah wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. sebagai awal diangkatnya sebagai rasul. Kemudian, Nabi Muhammad saw. menerima ayat-ayat *al-Qur'ān* secara berangsur-angsur dalam jangka waktu 23 tahun. Ayat-ayat tersebut diturunkan berdasarkan kejadian faktual yang sedang terjadi sehingga hampir setiap ayat *al-Qur'ān* turun disertai oleh *Asbābun Nuzūl* (sebab/kejadian yang mendasari turunnya ayat). Ayat-ayat yang turun sejauh itu dikumpulkan sebagai kompilasi bernama *al-Musḥaf* yang juga dinamakan *al-Qur'ān*.

   b. Ajaran-Ajaran Pokok Rasulullah saw. di Mekah

      1) *Aqidah*

Rasulullah saw. diutus oleh Allah Swt. untuk membawa ajaran *tauḥid*. Masyarakat Arab yang saat ia dilahirkan bahkan jauh sebelum ia lahir, hidup dalam praktik kemusyrikan. Ia sampaikan kepada kaum Quraisy bahwa Allah Swt. Maha Pencipta. Segala sesuatu di alam ini, langit, bumi,

matahari, bintang-bintang, laut, gunung, manusia, hewan, tumbuhan, batu-batuan, air, api, dan lain sebagainya itu merupakan ciptaan Allah Swt. Karena itu, Allah Swt. Mahakuasa atas segala sesuatu, sedangkan manusia lemah tak berdaya. Ia Mahaagung (Mulia) sedangkan manusia rendah dan hina. Selain Maha Pencipta dan Mahakuasa, Ia pelihara seluruh makhluk-Nya dan Ia sediakan seluruh kebutuhannya, termasuk manusia. Selanjutnya, Nabi Muhammad saw. juga mengajarkan bahwa Allah Swt. itu Maha Mengetahui. Allah Swt. mengajarkan manusia berbagai macam ilmu pengetahuan yang tidak diketahuinya dan cara memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

Ajaran keimanan ini, yang merupakan ajaran utama yang diembankan kepada ia bersumber kepada wahyu-wahyu Ilahi. Banyak sekali ayat *al-Qur'ān* yang memerintahkan beliau agar menyampaikan keimanan sebagai pokok ajaran Islam yang sempurna. Allah Swt. berfirman yang artinya: *"Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah Swt., Yang Maha Esa. Allah Swt. tempat meminta segala sesuatu. (Allah Swt.) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (Q.S. al-Ikhlaś/112:1-4)*

Ajaran *tauḥid* ini berbekas sangat dalam di hati Nabi dan para pengikutnya sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat, mapan, dan tak tergoyahkan. Dengan keyakinan ini, para sahabat sangat percaya bahwa Allah Swt. tidak akan membiarkan mereka dalam kesulitan dan penderitaan. Dengan keyakinan ini pula, mereka percaya bahwa Allah Swt. akan memberikan kebahagiaan hidup kepada mereka. Dengan keyakinan ini pula, para sahabat terbebas dari pengaruh kekayaan dan kesenangan duniawi. Dengan keyakinan ini pula, para sahabat mampu bersabar dan bertahan serta tetap berpegang teguh pada agama ketika mereka mendapatkan tantangan dan siksaan yang amat keji dari pemuka-pemuka Quraisy. Dengan keyakinan seperti ini pulalah, Nabi Muhammad saw. dapat mengatakan dengan mantap kepada Abu Ṭalib, *"Paman, demi Allah, kalaupun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan tugas ini, sungguh tidak akan aku tinggalkan. Biarlah nanti Allah Swt. yang akan membuktikan apakah saya memperoleh kemenangan (berhasil) atau binasa karenanya".*

Ini pula yang menjadi rahasia mengapa Bilal bin Rabbah dapat bertahan atas siksaan yang ia terima dengan tetap mengucapkan "Allah Maha Esa" secara berulang-ulang.

2) Akhlak Mulia

Dalam hal akhlak, Nabi Muhammad saw. tampil sebagai teladan yang baik (ideal). Sejak sebelum menjadi nabi, ia telah tampil sebagai sosok yang jujur sehingga diberi gelar oleh masyarakatnya sebagai

al-Amin (yang dapat dipercaya). Selain itu, Nabi Muhammad saw. merupakan sosok yang suka menolong dan meringankan beban orang lain. Ia juga membangun dan memelihara hubungan kekeluargaan serta persahabatan. Nabi Muhammad saw. tampil sebagai sosok yang sopan, lembut, menghormati setiap orang, dan memuliakan tamu. Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga tampil sebagai sosok yang berani dalam membela kebenaran, teguh pendirian, dan tekun dalam beribadah.

Nabi Muhammad saw. mengajak agar sikap dan perilaku yang tidak terpuji yang dilakukan masyarakat Arab seperti berjudi, meminum minuman keras (*khamr*), berzina, membunuh, dan kebiasaan buruk lainnya ditinggalkan. Selain karena pribadi ia dengan akhlaknya yang luhur, ajaran untuk memperbaiki akhlak juga bersumber dari Allah Swt. Firman-Nya, "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwallah kepada Allah Swt. agar kamu mendapat rahmat." (*Q.S. al-Ḥujurāt/49:10*)

Keterangan di atas memberikan penjelasan kepada kita, bagaimana Rasulullah saw. memadukan teori dengan praktik. Ia mengajarkan akhlak mulia kepada masyarakatnya, sekaligus juga membuktikannya dengan perilakunya yang sangat luhur. Akhlak Rasulullah saw. adalah apa yang dimuat di dalam *al-Qur'ān* itu sendiri. Ia tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mencontohkan dengan akhlak terpuji. Hal ini diakui oleh seorang penulis Barat, Michael H. Hart dalam bukunya yang berjudul "100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia" dengan menempatkan Rasulullah saw. sebagai manusia tersukses mengubah perilaku manusia yang biadab menjadi manusia yang beradab.

B. Strategi Dakwah Rasululah saw. di Mekah

Dalam mendakwahkan ajaran-ajaran Islam yang sangat *fundamental* dan *universal*, Rasulullah saw. tidak serta-merta melakukannya dengan tergesa-gesa. Ia mengerti benar bagaimana kondisi masyarakat Arab saat itu yang bergelimang dengan ke*maksiat*an dan praktik-praktik ke*munkar*an. Mengubah pola pikir dan kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat bangsa Arab khususnya kaum Quraisy bukanlah perkara mudah. Kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun sejak ratusan tahun silam, ditambah lagi dengan pengaruh agama *Nasrani* dan *Yahudi* yang sudah dikenal lama bahkan sudah banyak penganutnya.

Ada dua tahapan yang dilakukan Rasulullah saw. dalam menjalankan misi dakwah tersebut, yaitu dakwah secara sembunyi-sembunyi yang hanya terbatas di kalangan keluarga dan sahabat terdekat dan dakwah secara terang-terangan kepada *khalayak* ramai.

1. Dakwah secara Rahasia/Diam-diam (*al-Da'wah bi al-Sirr*)

   Agar tidak menimbulkan keresahan dan kekacauan di kalangan masyarakat Quraisy, Rasulullah saw. memulai dakwahnya secara sembunyi-sembunyi (*al-Da'wah bi al-Sirr*). Hal tersebut dilakukan mengingat kerasnya watak suku Quraisy dan keteguhan mereka berpegang pada keyakinan dan penyembahan *berhala*. Pada tahap ini, Rasulullah saw. memfokuskan dakwah Islam hanya kepada orang-orang terdekat, yaitu keluarga dan para sahabatnya. Rumah Rasulullah saw (*Dārul Arqam*) dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah. Di tempat itulah, ia menyampaikan risalah-risalah *tauḥiḍ* dan ajaran Islam lainnya yang diwahyukan Allah Swt. kepadanya. Rasulullah saw. secara langsung menyampaikan dan memberikan penjelasan tentang ajaran Islam dan mengajak pengikutnya untuk meninggalkan agama nenek moyang mereka, yaitu dari menyembah *berhala* menuju penyembahan kepada Allah Swt. Karena sifat dan pribadinya yang sangat terpercaya dan terjaga dari hal-hal tercela, tanpa ragu para pengikutnya, baik dari kalangan keluarga maupun para sahabat menyatakan ke*tauḥiḍ*an dan keislaman mereka di hadapan Rasulullah saw.

   Orang-orang pertama (*as-sābiqunal awwalūn*) yang mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw. dan menyatakan keislamannya adalah: Siti Khadijah (istri), Ali bin Abi Ṭhalib (adik sepupu), Zaid bin Ḥariṣah (pembantu yang diangkat menjadi anak), dan Abu Bakar Siddik (sahabat). Selanjutnya secara perlahan tapi pasti, pengikut Rasulullah saw. makin bertambah. Di antara mereka adalah Uṣman bin Affan, Zubair bin Awwam, Said bin Abi Waqas, Abdurrahman bin 'Auf, Ṭaha bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Fatimah bin Khattab dan suaminya Said bin Zaid al-Adawi, Arqam bin Abil Arqam, dan beberapa orang lainnya yang berasal dari suku *Qurasy*.

   Bagaimana ajaran Islam bisa diterima dan dianut oleh mereka yang sebelumnya terbiasa dengan adat-istiadat masyarakat Arab yang begitu mengakar kuat? Bagaimana mereka meyakini agama baru yang dibawa oleh Rasulullah saw. sebagai agama paling benar dan sempurna kemudian menjadi pemeluknya? Bagaimana pula reaksi orang-orang yang mengetahui bahwa mereka telah meninggalkan agama nenek moyang, yaitu menyembah *berhala*?

   Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di antaranya adalah seperti berikut.

   a. Pribadi Rasulullah saw. yang begitu luhur dan agung. Tidak pernah ia melakukan hal-hal yang tercela dan hina. Ia adalah pribadi yang sangat jujur dan amanah (*al-Amin*), sabar, bijaksana, dan lemah-lembut dalam menyampaikan ajakan serta ajaran Islam.
   b. Ajaran Islam yang rasional, logis, dan *universal*, menghargai hak-hak asasi manusia, memberikan hak yang sama, keadilan, dan kepastian hidup setelah mati.

c. Menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya, yaitu ajaran-ajaran yang dibawa oleh para rasul terdahulu berupa penyembahan terhadap Allah Swt., berbuat baik terhadap sesama, menjaga kerukunan, larangan perbuatan tercela seperti membunuh, berzina dan lain sebagainya.

d. Kesadaran akan tradisi dan kebiasaan-kebiasaan lama yang begitu jauh dari nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdakwah secara diam-diam atau rahasia (*al-Da'wah bi al-Sirr*) ini dilaksanakan Rasulullah saw. selama lebih kurang tiga tahun. Setelah memperoleh pengikut dan dukungan dari keluarga dan para sahabat, selanjutnya Rasulullah saw. mengatur strategi dan rencana agar ajaran Islam dapat diajarkan dan disebarluaskan secara terbuka.

2. Dakwah secara Terang-terangan (*al-Da'wah bi al-Jahr*)

Dakwah secara terang-terangan (*al-Da'wah bi al-Jahr*) dimulai ketika Rasulullah saw. menyeru kepada orang-orang Mekah. Ia berdiri di atas sebuah bukit dan berteriak dengan suara lantang memanggil mereka. Beberapa keluarga Quraisy menyambut seruannya. Kemudian, ia berpaling kepada sekumpulan orang sambil berkata, "Wahai orang-orang! Akankah kalian percaya jika saya katakan bahwa musuh Anda sekalian telah bersiaga di sebelah bukit (*Śafa*) ini dan berniat menyerang nyawa dan harta kalian?" Mereka menjawab, "Kami tak mendengar Anda berbohong sepanjang hayat kami." Ia lalu berkata, "Wahai bangsa Qurasy! Selamatkanlah dirimu dari neraka. Saya tak dapat menolong Anda di hadapan Allah Swt. Saya peringatkan Anda sekalian akan siksaan yang pedih!" Ia menambahkan, "Kedudukan saya seperti penjaga, yang mengamati musuh dari jauh dan segera berlari kepada kaumnya untuk menyelamatkan dan memperingatkan mereka tentang bahaya yang akan datang."

Seriring dengan itu, turun pula wahyu Allah Swt. agar Rasulullah saw. melakukannya secara terang-terangan dan terbuka. Mengenai hal tersebut, Allah Swt. berfirman, yang artinya: *"Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik." (Q.S. al-Ḥijr/15:94)*. Baca pula firman Allah dalam *Q.S. asy-Syua'ara/26:214-216*.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, Rasulullah saw. yakin bahwa sudah saatnya ia dan para pengikutnya untuk menyebarluaskan ajaran Islam secara terbuka dan terang-terangan. Dengan dukungan istrinya Siti Khadijah, paman yang setia membelanya, yaitu Abu Ṭalib, serta para sahabat dan pengikutnya yang setia ditambah pula dengan keyakinan bahwa Allah Swt. senantiasa menyertai, dimulailah dakwah suci ini. Pertama-tama dakwah dilakukan kepada sanak keluarga, kemudian kepada kaumnya, dan penduduk Kota Mekah yang saat itu penyembahan *berhala* begitu kuat.

Dari kalangan keluarga, ia mengajak paman-pamannya termasuk Abu Lahab dan Abu Jahal yang terkenal sangat menentang dakwah Rasul. Mereka menolak mentah-mentah ajakan Rasulullah saw. seraya mengatakan bahwa agama merekalah yang paling benar. Penolakan yang disertai ejekan, cemoohan, hinaan bahkan ancaman tersebut tidak lantas membuat Rasulullah saw. berputus asa dan berhenti melakukan dakwah. Justru beliau makin tertantang untuk terus mengajak masyarakat memeluk agama *tauḥiḍ*.

Melihat kenyataan tersebut, Abu Lahab, Abu Sufyan, dan kalangan bangsawan serta pemuka Quraisy lainnya, meminta para penyair-penyair Quraisy untuk mengolok-olok dan mengejek Nabi Muhammad saw. Selain itu, mereka juga menuntut Muhammad untuk menampilkan *mukjizat*nya seperti apa yang telah ditampilkan oleh Musa as. dan Isa as. Seperti menjadikan bukit *Śafa* dan *Marwah* berubah menjadi bukit emas, menghidupkan orang yang sudah mati, menghalau bukit-bukit yang mengelilingi Mekah, memancarkan mata air yang lebih baik dari zam. zam. Tidak sampai di situ, bahkan mereka mengolok-olok Nabi dengan menyatakan mengapa Allah Swt. tidak menurunkan wahyu tentang harga barang-barang dagangan agar mereka dapat berspekulasi.

Semua cemoohan, ejekan, dan ancaman yang ditujukan kepada Rasulullah saw. dan para pengikutnya makin melecut semangat Rasulullah saw. dengan terus bertambahnya jumlah pengikutnya. Pelan tapi pasti, pengaruh Rasulullah saw. dan ajaran Islam semakin diterima oleh masyarakat Mekah yang telah muak dengan praktik-praktik kotor *jahiliah*.

Kenyataan ini mendorong para pemuka Quraisy datang kembali kepada Abu Ṭalib, paman yang selalu membela Rasul. Mereka membawa seorang pemuda yang gagah yang bernama Umarah bin al-Walid bin al-Mugirah untuk ditukarkan dengan Nabi Muhammad saw. yang ditolak oleh Abu Ṭalib. Nabi Muhammad saw. terus saja berdakwah.

Untuk yang ketiga kalinya, para pembesar Quraisy datang kepada Abu Ṭalib. Mereka berkata, “Wahai Abu Ṭalib, Anda orang yang terhormat dan terpandang di kalangan kami. Kami telah meminta Anda untuk menghentikan kemenakanmu, tetapi Anda tidak juga memenuhi tuntutan kami! Kami tidak akan tinggal diam menghadapi orang yang memaki nenek moyang kami, tidak menghormati harapan-harapan kami, dan mencaci-maki *berhala-berhala* kami. Sebaiknya, Anda sendirilah yang menghentikan kemenakan Anda, atau jika tidak, kami akan lawan hingga salah satu pihak binasa”.

Sejak saat itu, orang-orang Quraisy mencaci-maki dan menyiksa kaum muslimin tidak terkecuali Nabi sendiri. Peristiwa yang paling terkenal adalah penyiksaan Bilal (seorang budak dari Abisinia). Ia dipaksa untuk

melepaskan agama, dicambuk, dicampakkan di padang pasir, dan dadanya ditindih dengan batu yang lebih besar dari badannya. Dalam siksaan semacam itu, Bilal tetap teguh dengan keyakinannya; mulutnya terus mengucapkan *Ahad, Ahad, ...* (Allah Maha Esa, Allah Maha Esa). Bilal terus menerus mengalami siksaan hingga ia dibeli oleh Abu Bakar Siddik. Sebagai orang kaya, Abu Bakar banyak sekali memerdekakan budak di antaranya adalah budak perempuan Umar bin Khaṭṭab.

Meskipun Nabi Muhammad saw. telah mendapat perlindungan dari Banu Hasyim dan Banu Muṭalib, ia masih juga mengalami penyiksaan. Ummu Jamil, istri Abu Lahab, melemparkan najis ke depan rumahnya. Demikian juga Abu Jahal yang melemparkan isi perut kambing kepada Nabi Muhammad saw. ketika ia sedang *śalat*. Intimidasi dan penyiksaan yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Kian hari kian keji siksaan yang mereka terima. Namun demikian, Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya tetap tabah dan terus memelihara dan meningkatkan keyakinan dan keimanan mereka.

Demikianlah, setiap hari jumlah pengikut Nabi Muhammad saw. terus bertambah. Kenyataan ini menyesakkan dada kaum Quraisy. Oleh karena itu, mereka mengutus Utbah bin Rabi'ah untuk bertemu dengan Nabi Muhammad saw. Dalam pertemuannya dengan Nabi Muhammad saw. ia mengatakan, "Wahai anakku, dari segi keturunan engkau mempunyai tempat (bermartabat) di kalangan kami. Kini engkau membawa perkara besar yang menyebabkan kaum Quraisy terpecah belah. Kini dengarkanlah, kami akan menawarkan beberapa hal. Kalau engkau menginginkan harta, kami siap mengumpulkan harta kami sehingga engkau menjadi yang terkaya di antara kami. Jika engkau menginginkan pangkat atau jabatan, kami akan angkat engkau menjadi pemimpin kami; kami tak akan memutus satu perkara tanpa persetujuanmu. Kalau kedudukan raja yang engkau cari, kami akan nobatkan engkau menjadi raja. Jika engkau mengidap penyakit syaraf yang tidak dapat engkau sembuhkan, akan kami usahakan penyembuhannya dengan biaya yang kami tanggung sendiri hingga engkau sembuh". Mendengar tawaran itu, Nabi Muhammad saw. membacakan surat *al-Sajdah* kepada Utbah. Ia terdiam dan tertegun serta *insaf* bahwa ia berhadapan dengan seorang yang tidak gila harta, tidak berambisi pada kekuasaan, dan bukan pula orang yang gila.

Utbah kembali kepada Quraisy dan menceritakan pengalamannya ketika bertemu dengan Nabi Muhammad saw. serta menyarankan agar mereka membiarkan Nabi Muhammad saw. berhubungan secara bebas dengan semua orang Arab. Usul Utbah tentu tidak dapat mereka terima, sebab mereka belum merasa puas jika belum mengalahkan Nabi Muhammad saw. Karena itu, mereka meningkatkan penyiksaan baik kepada Nabi Muhammad saw. maupun kepada para pengikutnya.

Dengan semangat kerasulannya serta keyakinan akan kebenaran ajaran Ilahi, gerakan dakwah Rasulullah saw. makin tersebar luas. Teman, sahabat, bahkan orang yang tidak dikenalnya, baik dari kalangan bangsawan terhormat maupun dari golongan hamba sahaya banyak yang mendengar dan memahami ajaran Islam, kemudian memeluk agama Islam dan beriman kepada Allah Swt. Rasulullah saw. makin tegas, lantang dan berani, tetapi tetap komitmen terhadap tugas, fungsi dan wewenangnya sebagai rasul utusan Allah Swt.

C. Reaksi Kafir Quraisy terhadap Dakwah Rasulullah saw.

Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian sebelumnya, kaum kafir Quraisy terus berupaya menggalang kekuatan agar Rasulullah saw. dan upayanya dalam penyebaran ajaran Islam dapat dihentikan. Berbagai upaya mereka lakukan, mulai mengajak berdialog dengan mengiming-imingi berbagai bantuan hingga kekerasan yang dialkukan terhadap Rasulullah saw. dan para sahabat serta pengikut ajarannya. Puncak dari kejengkelan mereka adalah dengan cara memboikot Rasulullah saw. dan para sahabatnya serta pengikutnya dari boikot ekonomi dan politik.

Apa yang menyebabkan mereka begitu keras menolak dan geram terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah saw.? Apa yang salah dengan ajaran tentang kebenaran dan kasih sayang yang merupakan idaman semua manusia beradab? Sebetulnya mereka mengetahui dan memahami betul bahwa ajaran Ilahi yang dibawa Rasulullah saw. adalah ajaran yang lurus, benar, dan *haq*.

Ada beberapa alasan mengapa kaum kafir menolak dan menentang ajaran yang dibawa Rasulullah saw, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kesombongan dan Keangkuhan

   Bangsa Arab *jahiliah* dikenal sebagai bangsa yang sangat angkuh dan sombong. Mereka menganggap bahwa semua yang telah mereka lakukan adalah sesuatu yang benar. Mereka menganggap mereka tidak salah dengan apa yang mereka lakukan. Kesombongan mereka tercermin dari *sya'ir-sya'ir* yang mereka buat, terutama kesombongan kaum Quraisy yang merasa suku mereka yang paling terhormat dan paling berpengaruh. Mereka memandang bahwa mereka lebih mulia dan tinggi derajatnya dari golongan bangsa Arab lainnya. Mereka tidak menerima ajaran persamaan hak dan derajat yang dibawa Islam. Oleh karenanya, mengakui dan menerima ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. akan menurunkan dan menjatuhkan derajat dan martabat serta mengancam kedudukan mereka.

2. Fanatisme Buta terhadap Leluhur

   Kebiasaan yang telah mengakar kuat dan turun-temurun dalam melaksanakan penyembahan *berhala* dan kemusyrikan lainnya, menyebabkan mereka sangat sulit menerima ajaran *tauḥiḍ* dan menyembah Allah Swt. yang

Ahad. Kebiasaan tersebut sudah mengkristal dan berakar, mereka sangat sulit diberikan pemahaman ber*tauḥiḍ*. Tuhan bagi mereka diwujudkan dalam bentuk *berhala-berhala* yang mereka buat sendiri sejak ratusan tahun lalu. *Fanatisme* terhadap ajaran leluhur jelas-jelas telah menenggelamkan mereka ke dalam kesesatan yang nyata.

Fakta tersebut ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firmannya: *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah Swt. dan (mengikuti) Rasul." Mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya)." Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (Q.S. al-Mā'idah/5:104)*

3. Eksistensi dan Persaingan Kekuasaan

   Penolakan mereka terhadap ajaran Rasulullah saw. secara politis dapat melemahkan eksistensi dan pengaruh kekuasaan mereka. Jika merena menerima Rasulullah saw. dengan ajaran yang dibawanya, tentu saja akan berakibat pada lemahnya pengaruh dan kekuasaan mereka. Kekuasaan dan pengaruh yang selama ini mereka dapatkan dengan menghalalkan berbagai cara, tentu sangat bertolak belakang dengan ajaran Rasulullah saw. Itulah sebabnya, mereka "mati-matian" mempertahankan eksistensi dan keberadaan meraka untuk menolak Rasulullah saw.

D. Contoh-Contoh Penyiksaan Quraisy terhadap Rasulullah saw. dan Para Pengikutnya

Berikut adalah contoh-contoh penyiksaan kafir *Qurasiy* terhadap Rasulullah saw. dan para pengikutnya.

1. Suatu hari, Abu Jahal melihat Rasulullah saw. di *Śafa*, ia mencerca dan menghina tapi tidak ditanggapi oleh Rasulullah saw. dan ia beranjak pulang. Kemudian, Abu Jahal pun bergabung dengan kelompoknya kaum Quraisy di samping Ka'bah. Mendengar kejadian tersebut, Hamzah, paman Rasulullah saw., marah seraya bangkit mencari Abu Jahal. Ia kemudian menemukan Abu Jahal yang sedang duduk di samping Ka'bah dengan kelompoknya kaum Quraisy. Tanpa banyak bicara, ia langsung mengangkat busur dan memukulkannya ke kapala Abu Jahal hingga tengkoraknya terluka. "Engkau mencerca dia (Rasulullah saw.), padahal aku sudah memeluk agamanya. Aku menempuh jalan yang ia tempuh. Jika mampu, ayo, lawan aku!" tantang Hamzah.

2. Suatu hari, Uqbah bin Abi Mu'iṭ melihat Rasulullah saw. ber*ṭawaf*, lalu menyiksanya. Ia menjerat leher Rasulullah saw. dengan sorbannya dan menyeret ke luar masjid. Beberapa orang datang menolong Rasulullah saw. karena takut kepada Bani Hasyim.

3. Penyiksaan lain dilakukan oleh pamannya sendiri, yaitu Abu Lahab dan istrinya Ummu Jamil yang tiada tara kejinya. Rasulullah saw. bertetangga dengan mereka. Mereka tak pernah berhenti melemparkan barang-barang kotor kepadanya. Suatu hari mereka melemparkan kotoran domba ke kepala Nabi. Sekali lagi Hamzah membalasnya dengan menimpakan barang yang sama ke kepala Abu Lahab.

4. Quraisy memboikot kaum muslimin

   Kaum Quraisy memutuskan segala bentuk hubungan perkawinan dan perdagangan dengan Bani Hasyim. Persetujuan pemboikotan ini dibuat dalam bentuk piagam, ditandatangani bersama dan digantungkan di Ka'bah. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-7 kenabian dan berlangsung selama tiga tahun. Pemboikotan ini mengakibatkan kelaparan, kemiskinan, dan kesengsaraan bagi kaum muslim. Untuk meringankan penderitaan kaum muslimin, mereka pindah ke suatu lembah di luar Kota Mekah.

E. Perjanjian Aqabah

Kerasnya penolakan dan perlawanan Quraisy, mendorong Nabi Muhammad saw. melancarkan dakwahnya kepada *kabilah-kabilah* Arab di luar suku Quraisy. Dalam melakukan dakwah ini, Nabi Muhammad saw. tidak saja menemui mereka di Ka'bah pada saat musim haji, ia juga mendatangi perkampungan dan tempat tinggal para kepala suku. Tanpa diketahui oleh seorang pun, Nabi Muhammad saw. pergi ke Ṭaif. Di sana ia menemui Ṣaqif dengan harapan agar ia dan masyarakatnya mau menerimanya dan memeluk Islam. Ṣaqif dan masyarakatnya menolak Nabi dengan kejam. Meski demikian Nabi berlapang dada dan meminta Ṣaqif untuk tidak menceritakan kedatangannya ke Ṭaif agar ia tidak mendapat malu dari orang Quraisy. Permintaan itu tidak dihiraukan oleh Ṣaqif, bahkan ia menghasut masyarakatnya untuk mengejek, menyoraki, mengusir, dan melempari Nabi. Selain itu Nabi mendatangi *Bani Kindah, Bani Kalb, Bani Hanifah,* dan *Bani Amir bin Sa'sa'ah* ke rumah-rumah mereka. Tak seorang pun dari mereka yang mau menyambut dan mendengar dakwah Nabi. Bahkan, *Bani Hanifah* menolak dengan cara yang sangat buruk. Amir menunjukkan ambisinya, ia mau menerima ajakan Nabi dengan syarat jika Nabi memperoleh kemenangan, kekuasaan harus berada di tangannya.

Pengalaman tersebut mendorong Nabi Muhammad saw. berkesimpulan bahwa tidak mungkin lagi mendapat dukungan dari Quraisy dan *kabilah-kabilah* Arab lainnya. Karena itu, Nabi Muhammad saw. mengalihkan dakwahnya kepada *kabilah-kabilah* lain yang ada di sekitar Mekah yang datang ber*ziarah* setiap tahun ke Mekah. Jika musim *ziarah* tiba, Nabi Muhammad saw. pun mendatangi *kabilah-kabilah* itu dan mengajak mereka untuk memeluk Islam. Tak berapa lama kemudian, tanda-tanda kemenangan datang dari Yaṣrib (Madinah). Nabi Muhammad saw. sesungguhnya punya hubungan emosional dengan Yaṣrib. Di sanalah ayahnya dimakamkan, di sana pula terdapat famili-familinya dari *Bani*

Najjar yang merupakan keluarga kakeknya, Abdul Muṭṭalib dari pihak ibu. Karena itu, tidak mengherankan apabila di tempat ini kelak Nabi Muhammad saw. mendapat kemenangan dan Islam berkembang dengan amat pesat.

Yaṣrib merupakan kota yang dihuni oleh orang *Yahudi* dan Arab dari suku *Aus* dan *Khazraj*. Kedua suku ini selalu berperang merebut kekuasaan. Hubungan *Aus* dan *Khazraj* dengan *Yahudi* membuat mereka memiliki pengetahuan tentang agama *samawi*. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan kedua suku Arab tersebut lebih mudah menerima kehadiran Nabi Muhammad saw. Ketika *Yahudi* mengalami kekalahan, suku *Aus* dan *Khazraj* menjadi penguasa di Yaṣrib. *Yahudi* tidak tinggal diam, mereka berusaha mengadu domba *Aus* dan *Khazraj* yang akhirnya menimbulkan perang saudara yang dimenangkan oleh *Aus*. Sejak saat itu, orang-orang *Yahudi* yang sebelumnya terusir dapat kembali tinggal di Yaṣrib. *Aus* dan *Khazraj* menyadari derita dan kerugian yang mereka alami akibat permusuhan mereka. Oleh karena itu, mereka sepakat mengangkat Abdullah bin Muhammad dari suku *Khazraj* sebagai pemimpin. Namun, hal itu tidak terlaksana disebabkan beberapa orang *Khazraj* pergi ke Mekah pada musim *ziarah* (haji).

Kedatangan orang-orang *Khazraj* ke Mekah diketahui oleh Nabi Muhammad saw., dan ia pun segera menemui mereka. Setelah Nabi berbicara dan mengajak mereka untuk memeluk agama Islam, mereka pun saling berpandangan dan salah seorang dari mereka berkata,"Sungguh inilah Nabi yang pernah dijanjikan oleh orang-orang *Yahudi* kepada kita, dan jangan sampai mereka (*Yahudi*) mendahului kita." Setelah itu, mereka kembali ke Yaṣrib dan menyampaikan berita kenabian Muhammad saw.. Mereka menyatakan kepada masyarakatnya bahwa mereka telah menganut Islam. Berita dan pernyataan yang mereka sampaikan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Pada musim *ziarah* tahun berikutnya, datanglah 12 orang penduduk Yaṣrib menemui Nabi Muhammad saw. di *Aqabah*. Di tempat ini mereka berikrar kepada Nabi yang kemudian dikenal dengan Perjanjian *Aqabah* I. Pada Perjanjian *Aqabah* I ini, orang-orang Yaṣrib berjanji kepada Nabi untuk tidak menyekutukan Tuhan, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak mengumpat dan memfitnah, baik di depan atau di belakang, jangan menolak berbuat kebaikan. Siapa mematuhi semua itu akan mendapat pahala surga dan kalau ada yang melanggar, persoalannya kembali kepada Allah Swt.

Selanjutnya, Nabi menugaskan Mus'ab bin Umair untuk membacakan *al-Qurān*, mengajarkan Islam serta seluk-beluk agama Islam kepada penduduk Yaṣrib. Sejak itu, Mus'ab tinggal di Yaṣrib. Jika musim *ziarah* tiba, ia berangkat ke Mekah dan menemui Nabi Muhammad saw. Dalam pertemuan itu, Mus'ab menceritakan perkembangan masyarakat muslim Yaṣrib yang tangguh dan kuat. Berita ini sungguh menggembirakan Nabi dan menimbulkan keinginan dalam hati Nabi untuk *hijrah* ke sana.

Pada tahun 622 M, pe*ziarah* Yaṣrib yang datang ke Mekah berjumlah 75 orang, dua orang di antaranya perempuan. Kesempatan ini digunakan Nabi melakukan pertemuan rahasia dengan para pemimpin mereka. Pertemuan Nabi dengan para

pemimpin Yaṣrib yang ber*ziarah* ke Mekah disepakati di *Aqabah* pada tengah malam pada hari-hari *Tasyriq* (tidak sama dengan hari *Tasyriq* yang sekarang). Malam itu, Nabi Muhammad saw. ditemani oleh pamannya, Abbas bin Abdul Muṭalib (yang masih memeluk agama nenek moyangnya) menemui orang-orang Yaṣrib. Pertemuan malam itu kemudian dikenal dalam sejarah sebagai Perjanjian Aqabah II. Pada malam itu, mereka berikrar kepada Nabi sebagai berikut, "Kami berikrar, bahwa kami sudah mendengar dan setia di waktu suka dan duka, di waktu bahagia dan sengsara, kami hanya akan berkata yang benar di mana saja kami berada, dan di jalan Allah Swt. ini kami tidak gentar terhadap ejekan dan celaan siapapun."

Setelah masyarakat Yaṣrib menyatakan ikrar mereka, Nabi berkata kepada mereka, "Pilihkan buat saya dua belas orang pemimpin dari kalangan kalian yang menjadi penanggung jawab masyarakatnya". Mereka memilih sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus. Kepada dua belas orang itu, Nabi mengatakan, "Kalian adalah penanggung jawab masyarakat kalian seperti pertangungjawaban pengikut-pengikut Isa bin Maryam. Terhadap masyarakat saya, sayalah yang bertangung jawab." Setelah ikrar selesai, tiba-tiba terdengar teriakan yang ditujukan kepada kaum Quraisy, "Muhammad dan orang-orang murtad itu sudah berkumpul akan memerangi kamu!". Semua kaget dan terdiam. Tiba-tiba Abbas bin Ubadah, salah seorang peserta ikrar, berkata kepada Nabi, "Demi Allah Swt. yang mengutus Anda berdasarkan kebenaran, jika Nabi mengizinkan, besok penduduk Mina akan kami 'habisi' dengan pedang kami." Lalu, Nabi Muhammad saw. menjawab, "Kita tidak diperintahkan untuk itu, kembalilah ke kemah kalian!" Keesokan harinya, mereka bangun pagi-pagi sekali dan segera bergegas pulang ke *Yaṣrib*.

F. Peristiwa *Hijrah* Kaum Muslimin

1. *Hijrah* ke Abisinia (Habsyi)

   Untuk menghindari bahaya penyiksaan, Nabi Muhammad saw. menyarankan para pengikutnya untuk *hijrah* ke Abisinia (Habsyi). Para sahabat pergi ke Abisinia dengan dua kali *hijrah*. *Hijrah* pertama sebanyak 15 orang; sebelas orang laki-laki dan empat orang perempuan. Mereka berangkat secara sembunyi-sembunyi dan sesampainya di sana, mereka mendapatkan perlindungan yang baik dari Najasyi (sebutan untuk Raja Abisinia). Ketika mendengar keadaan Mekah telah aman, mereka pun kembali lagi. Namun, mereka kembali mendapatkan siksaan melebihi dari sebelumnya. Karena itu, mereka kembali *hijrah* untuk yang kedua kalinya ke Abisinia (tahun kelima dari kenabian atau tahun 615 M). Kali ini mereka berangkat sebanyak 80 orang laki-laki, dipimpin oleh Ja'far bin Abi Ṭalib. Mereka tinggal di sana hingga sesudah Nabi *hijrah* ke Yaṣrib (Madinah). Peristiwa *hijrah* ke Abisinia ini dipandang sebagai *hijrah* pertama dalam Islam.

Peristiwa *hijrah* ke Abisinia ini sungguh tidak menyenangkan kaum Quraisy dan menimbulkan kekhawatiran yang sangat besar. Ada dua hal yang dikhawatirkan oleh kaum Quraisy, yaitu: pertama, kaum muslimin akan dapat menjalin hubungan yang luas dengan masyarakat Arab; kedua, kaum muslimin akan menjadi kuat dan kembali ke Mekah untuk menuntut balas. Oleh karena itu, mereka mengutus Amr bin 'Aṣ dan Abdullah bin Rabi'ah kepada Najasyi agar mau menyerahkan kaum muslimin yang ber*hijrah* ke sana. Dengan mempersembahkan hadiah yang besar kepada Najasyi, kedua utusan itu berkata, "Paduka Raja, mereka yang datang ke negeri tuan ini adalah budak-budak kami yang tidak punya malu. Mereka meninggalkan agama nenek moyang mereka dan tidak pula menganut agama Paduka (Kristen); mereka membawa agama yang mereka ciptakan sendiri, yang tidak kami kenal dan tidak juga Paduka. Kami diutus oleh pemimpin-pemimpin mereka, orang-orang tua mereka, paman-paman mereka, dan keluarga-keluarga mereka supaya Paduka sudi mengembalikan orang-orang itu kepada pemimpin-pemimpin kami. Mereka lebih tahu betapa orang-orang itu mencemarkan dan mencerca agama mereka."

Najasyi kemudian memanggil kaum muslimin dan bertanya kepada mereka, "Agama apa ini yang sampai membuat tuan-tuan meninggalkan masyarakat tuan-tuan sendiri?" Kaum muslimin yang diwakili oleh Ja'far bin Abi Ṭalib menjawab, "Paduka Raja, masyarakat kami masyarakat yang bodoh, menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan berbagai macam kejahatan, memutuskan hubungan dengan kerabat, tidak baik dengan tetangga; yang kuat menindas yang lemah. Demikianlah keadaan masyarakat kami hingga Allah Swt. mengutus seorang rasul dari kalangan kami sendiri yang kami kenal asal usulnya, jujur, dapat dipercaya, dan bersih. Ia mengajak kami hanya menyembah kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, meninggalkan batu-batu dan patung-patung yang selama ini kami dan nenek moyang kami sembah. Ia melarang kami berdusta, menganjurkan untuk berlaku jujur, menjalin hubungan kekerabatan, bersikap baik kepada tetangga, dan menghentikan pertumpahan darah. Ia melarang kami melakukan segala perbuatan jahat, menggunakan kata-kata dusta dan keji, memakan harta anak yatim, dan mencemarkan nama baik perempuan yang tak bersalah. Ia meminta kami menyembah Allah Swt. dan tidak mempersekutukan-Nya. Jadi, yang kami sembah hanya Allah Swt. Yang Tunggal, tidak mempersekutukan-Nya dengan apa dan siapa pun. Segala yang diharamkan kami jauhi dan yang dihalalkan kami lakukan. Karena itulah kami dimusuhi, dipaksa meninggalkan agama kami. Karena mereka memaksa kami, menganiaya dan menekan kami, kami pun keluar menuju negeri Paduka ini. Padukalah yang menjadi pilihan kami. Senang sekali kami berada di dekat Paduka, dengan harapan di sini tidak ada penganiayaan".

Mendengar pernyataan yang demikian *fasih* dan santun, akhirnya Raja Najasyi memberikan perlindungan kepada kaum muslimin hingga kemudian mereka hidup untuk beberapa lama di negeri yang jauh dari tanah kelahirannya.

2. *Hijrah* ke Madinah

Peristiwa *Ikrar Aqabah* II ini diketahui oleh orang-orang Quraisy. Sejak itu tekanan, intimidasi, dan siksaan terhadap kaum muslimin makin meningkat. Kenyataaan ini mendorong Nabi segera memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk *hijrah* ke Yaṣrib. Dalam waktu dua bulan saja, hampir semua kaum muslimin, sekitar 150 orang telah berangkat ke Yaṣrib. Hanya Abu bakar dan Ali yang masih menjaga dan membela Nabi di Mekah. Akhirnya, Nabi pun *hijrah* setelah mendengar rencana Quraisy yang ingin membunuhnya.

Nabi Muhammad saw. dengan ditemani oleh Abu Bakar ber*hijrah* ke Yaṣrib. Sesampai di Quba, 5 km dari Yaṣrib, Nabi beristirahat dan tinggal di sana selama beberapa hari. Nabi menginap di rumah Umi Kalsum bin Hindun. Di halaman rumah ini Nabi membangun sebuah masjid. Inilah masjid pertama yang dibangun pada masa Islam yang kemudian dikenal dengan Masjid Quba. Tak lama kemudian, Ali datang menyusul setelah menyelesaikan amanah yang diserahkan Nabi kepadanya pada saat berangkat hijrah.

Ketika Nabi memasuki Yaṣrib, ia dielu-elukan oleh penduduk kota itu dan menyambut kedatangannya dengan penuh kegembiraan. Sejak itu, nama Yaṣrib diganti dengan *Madinatun Nabi* (Kota Nabi) atau sering pula disebut dengan *Madinatun Munawwarah* (Kota yang Bercahaya). Dikatakan demikian karena memang dari sanalah sinar Islam memancar ke seluruh penjuru dunia.

Aktivitas 3:

Agar ingatanmu tentang sejarah perjuangan dakwah di Mekah makin melekat, coba kamu buat tabel tentang perjuangan dakwah di atas! Mintalah petunjuk guru untuk melakukannya!

Menerapkan Perilaku Mulia

Perilaku yang dapat diteladani dari perjuangan dakwah Rasulullah saw. pada periode Mekah di antaranya adalah seperti berikut.

1. Memiliki Sikap Tangguh

Dalam upaya meraih kesuksesan, diperlukan sikap tangguh dan pantang menyerah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. ketika ia berjuang memberantas ke*musyrik*an. Lihat pula bagaimana orang-orang yang sukses meraih cita-citanya, mereka bersusah-payah berusaha terus-menerus tanpa

mengenal lelah sehingga mereka menjadi orang yang berhasil dalam cita-citanya. Tidak ada perjuangan tanpa pengorbanan dan tidak ada pula kesuksesan tanpa kerja keras dan tangguh pantang menyerah.

Ketangguhan datang dengan sendirinya. Ia memerlukan pembelajaran dan latihan (*riyaḍah*) secara terus-menerus. Ketangguhan juga harus didukung oleh kesehatan fisik dan pemahaman yang benar. Kedua-duanya harus berjalan beriringan dan saling mendukung. Kekuatan fisik dibarengi dengan pemahaman yang benar akan melahirkan manfaat yang besar, demikian pula sebaliknya.

Sikap tangguh dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat di antaranya. seperti berikut.

a. Menggunakan waktu untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan prestasi yang tinggi.
b. Secara terus-menerus mencoba sesuatu yang belum dapat dikerjakan sampai ditemukan solusi untuk mengatasinya.
c. Melaksanakan segala peraturan di sekolah sebagai bentuk pengamalan sikap disiplin dan tanggung jawab.
d. Menjalankan segala perintah agama dan menjauhi larangannya dengan penuh keikhlasan.
e. Tidak putus asa ketika mengalami kegagalan dalam meraih suatu keinginan. Jadikanlah kegagalan sebagai cambuk agar tidak mengalaminya lagi di kemudian hari.

2. Memiliki Jiwa Berkorban

Perhatikan bagaimana para pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan bangsa ini! Selain mereka berjuang dengan tangguh dan pantang menyerah, merela rela mengorbankan apa saja untuk kemerdekaan bangsa ini. Perngorbanan mereka tidak hanya berupa harta, keluarga yang ditinggalkan, bahkan mereka rela meregang nyawa untuk memperjuangkan kemerdekaan beragama dan berbangsa.

Oleh karena itu, janganlah pernah merasa pernah berjuang tanpa memberikan pengorbanan yang berarti. Perilaku yang mencerminkan jiwa berkorban dalam kehidupan sehari-hari misalnya seperti berikut.

1. Menyisihkan waktu sebaik mungkin untuk kegiatan yang bermanfaat.

   Hal ini penting mengingat waktu yang kita miliki sangatlah terbatas. Jika waktu yang kita gunakan lebih banyak untuk kegiatan yang percuma, siap-siaplah untuk menyesal karena waktu yang telah lewat tidak akan kembali lagi.

Misalkan karena kamu tidak belajar dengan sungguh-sungguh sementara kamu ingin lulus dengan nilai yang tinggi, kamu akan menyesal karena mendapatkan nilai yang rendah dan harus mengulang lagi.

2. Mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

   Kepentingan bersama di atas segala-galanya. Itulah kalimat yang sering diungkapkan oleh kebanyakan manusia. Akan tetapi, kenyataannya belum tentu demikian. Kebanyakan manusia lebih mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan orang banyak. Sebagai orang yang beriman, tentu kita tidak boleh termasuk ke dalam golongan orang yang demikian. Rasulullah saw. mencontohkan, bagaimana ketika ia hendak berbuka puasa dengan sepotong roti, sementara ada orang yang datang untuk meminta roti tersebut karena sangat kelaparan, dan Rasul memberikan roti tersebut kepada orang itu.

   Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang dapat kita lakukan dalam hal ini misalkan antre saat berada di tempat umum, seperti: di bank, loket pembayaran, berkendara di lampu lalu lintas ketika warna merah menyala, dan lain sebagainya.

3. Menyisihkan sebagian harta untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

   Dalam harta kita terdapat sebagian hak orang lain yang membutuhkannya. Islam mengajarkan bahwa bersedekah itu tidak akan mengurangi harta sedikit pun, bahkan ia akan mendatangkan harta yang lebih banyak lagi.

Rangkuman

1. Ketika Nabi Muhammad saw. menerima wahyu pertama, yaitu ayat 1-5 surah *al-'Alaq* pada tanggal 17 Ramaḍan, sejak itu ia diangkat menjadi nabi. Ketika ia menerima ayat 1-7 surah *al-Muddaṡṡir*, ia pun diangkat menjadi rasul. Setelah itu, wahyu terputus. Nabi Muhammad saw. merasa gelisah dan bertanya-tanya, apa yang harus disampaikan, bagaimana menyampaikannya, dan kepada siapa disampaikan? Dalam kegelisahannya, turunlah surah *aḍ-Ḍuḥā*.
2. Pada awalnya Nabi saw. berdakwah secara rahasia dan hanya mengajak orang-orang terdekat saja. Orang pertama yang menerima dakwah Nabi adalah Khadijah, istrinya, kemudian Ali bin Abi Ṭalib, sepupunya, dan Zaid bin Hariṡah, bekas budaknya. Sementara itu, laki-laki dewasa yang pertama memeluk Islam adalah Abu Bakar bin Quhafah. Melalui ajakan Abu Bakar, beberapa orang menerima ajakannya, yaitu Usman bin 'Affan, Abdur Rahman bin 'Auf, Ṭalhah bin 'Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqas, Zubair bin 'Awwam. Setelah itu, Abu 'Ubaidah bin Jarrah dan beberapa penduduk Mekah turut pula menyatakan keislamannya dan menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Kegiatan dakwah secara rahasia ini berlangsung selama tiga tahun.

3. Setelah perintah Allah Swt. turun melalui Surah *asy-Syu'arā/26:214-216* dan Surah *al-Ḥijr/15:94,* Nabi saw. pun melakukan dakwah secara terang-terangan (terbuka). Nabi Muhammad saw. mengumpulkan keluarganya di rumahnya. Setelah selesai makan, ia pun menyampaikan maksudnya. Tiba-tiba Abu Jahal menghentikan pembicaraan Nabi dan mengajak orang-orang untuk meninggalkan tempat. Keesokan harinya, Nabi kembali megundang keluarganya. Setelah makan, Nabi pun menyampaikan maksudnya dan kembali Abu Jahal mengacaukan suasana dan mereka yang hadir pun tertawa. Dalam keadaan riuh itu, Ali bin Abi Ṭalib bangkit dan berkata, "Wahai Rasulullah! Saya akan membantu Anda, saya adalah lawan bagi siapa saja yang menentangmu."
4. Gagal mengajak kerabatnya, Nabi pun mengalihkan dakwahnya kepada masyarakat Quraisy. Ia naik ke bukit *Śafa* dan menyeru manusia. Orang-orang pun berkumpul dan Nabi Muhammad saw. pun menyampaikan dakwahnya. Tiba-tiba Abu Jahal berteriak, "Celakalah engkau, hai Muhammad! Apakah karena ini engkau mengumpulkan kami?" Nabi Muhammad hanya terdiam sambil memandangi pamannya. Sesaat kemudian turunlah surah *al-Lahab*.
5. Dakwah Nabi mendapatkan tantangan dan perlawanan dari Quraisy. Nabi dan sahabat-sahabatnya diejek, dicaci, dan disiksa. Tidak cukup sampai di situ, mereka juga membujuk Nabi dan menawarkan kekayaan, kehormatan, dan jabatan. Setelah ejekan, siksaan, dan ancaman tidak dapat mencegah dakwah Nabi, orang-orang Quraisy memboikot Nabi dan sahabat-sahabatnya. Untuk menghindari siksaan, Nabi memerintahkan sahabatnya *hijrah* ke Abisinia.
6. Setelah orang-orang Quraisy tidak mau menerima dakwah Nabi, ia pun mengalihkan dakwahnya kepada *kabilah-kabilah* Arab di luar Quraisy. Nabi mencoba mengajak orang-orang Ṭaif, namun ia ditolak, bahkan diejek, diusir, dan dilempari. Nabi tidak berputus asa. Ia terus menyampaikan dakwahnya kepada *kabilah-kabilah* Arab yang datang ber*ziarah* ke Mekah setiap tahunnya. Dakwah Nabi mendapat sambutan dari orang-orang Madinah dan Nabi pun mengadakan Perjanjian *Aqabah* (pertama dan kedua). Setelah Perjanjian *Aqabah* kedua, Nabi pun ber*hijrah* ke Madinah.
7. Dakwah Nabi di Mekah berlangsung selama 13 tahun. Selama itu Nabi menanamkan nilai-nilai *tauhid* dan mengajarkan akhlak mulia. Nilai-nilai ketauhidan ini membuat Nabi dan sahabat-sahabatnya tangguh menghadapi berbagi kesulitan dan rintangan serta tetap bersemangat menyampaikan kebenaran.

Evaluasi

A. Uji Pemahaman

1. Apakah yang dimaksud dengan sikap tangguh?
2. Jelaskan manfaat ber*tawakkal*!
3. Apakah kebenaran itu dan mengapa harus ditegakkan?
4. Tuliskan ayat 1 – 5 Surah *al-'Alaq*!
5. Terjemahkan ayat 1 – 7 Surah *al-Muddaṡṡir*!

Refleksi

Berilah tanda *checklist* (✓) yang sesuai dengan dorongan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan yang tersedia !

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Saat kegiatan ekstrakurikuler saya melaksanakan *śalat*.				
2	Saya berusaha mematuhi peraturan sekolah meskipun tidak ada guru yang mengawasi.				
3	Saya berusaha mengingatkan dan menegur teman yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah.				
4	Saya merasa tenang dan tenteram jika mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah.				
5	Saya merasa senang dan gembira bila mengingatkan dan menegur teman yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.				
6	Saya berusaha mengajak teman-teman untuk melaksanakan *śalat*.				
7	Saya merasa menyesal bila meninggalkan *śalat*.				

8	Saya merasa menyesal bila membiarkan atau tidak mengingatkan teman yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.				
9	Saya menghormati perbedaan pendapat.				
10	Saya menjaga persaudaraan dengan sesama mukmin.				

BAB 6 Meniti Hidup dengan Kemuliaan

Meniti Hidup dengan Kemuliaan
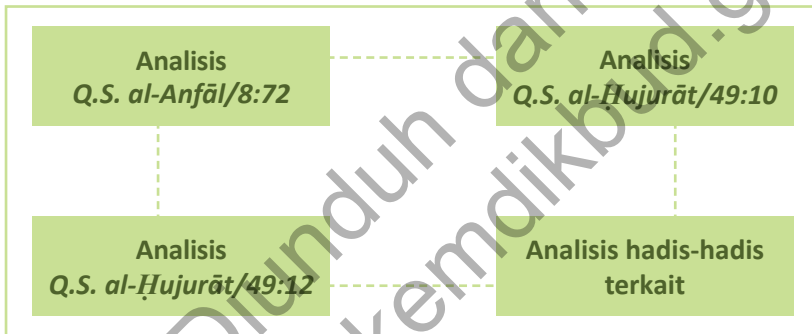
Analisis *Q.S. al-Anfāl/8:72*

Analisis *Q.S. al-Ḥujurāt/49:10*

Analisis *Q.S. al-Ḥujurāt/49:12*

Analisis hadis-hadis terkait

Diketahui dan diperolehnya nilai dan perilaku mulia

Hidup Mulia dengan Pengendalian Diri (*Mujāhadah an-Nafs*)

Hidup Mulia dengan Prasangka Baik (***Ḥusnuẓẓan***)

Hidup Mulia dengan Persaudaraan (***ukhuwwah***)
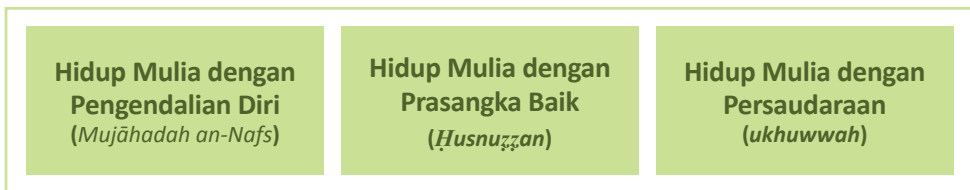
Membuka Relung Hati

Cermati kisah berikut!

Hidup mulia atau mati *syahid*! Sebuah ungkapan yang bermakna ajakan untuk hidup secara mulia atau mati secara *syahid*. Jika direnungkan, ungkapan tersebut memiliki makna yang sangat dalam. Hidup mulia adalah dambaan setiap manusia ketika hidup di dunia. Mati *syahid* adalah salah satu cara mendapatkan anugerah Allah Swt. kelak di akhirat, yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan. Jadi, hidup mulia dan mati *syahid* adalah ungkapan yang selalu memotivasi orang yang beriman agar selalu berada di jalan Allah Swt. Agar lebih jelas memahami ungkapan tersebut, cermatilah pengalaman hidup Nabi Yusuf as. berikut!

Sumber: httpwww.kumpulansejarah.com201212 sejarah-kisah-nabi-yusuf-as.html
Gambar 6.1

Ketika usianya masih sangat belia, ia dicemplungkan dengan sengaja ke sebuah *perigi* oleh saudara-saudaranya sendiri. Ia memang selamat setelah ditemukan oleh serombongan *kafilah*. Namun, mereka membawa Yusuf kecil ke Mesir dan menjualnya sebagai *hamba sahaya*. Untuk beberapa lama ia pun hidup sebagai pembantu di rumah seorang pejabat Mesir.

Sejalan dengan usianya yang tumbuh dewasa, ujian pun mendatanginya. Istri si pejabat bersiasat merayu dan menggoda Si Tampan Yusuf. Inilah ujian yang amat berat karena justru Yusuf-lah yang kemudian menjadi tertuduh melakukan perbuatan mesum kepada majikannya. Kata Yusuf, *"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku..." (Q.S. Yusuf/12:33).* Seperti yang kalian ketahui, Nabi Yusuf as. pun akhirnya memang dipenjara. Inilah episode memilukan dari kehidupan manusia.

Apa yang selanjutnya terjadi terhadap Nabi Yusuf as., apakah ia terpuruk dan tenggelam dalam kesengsaraan? Tidak! Tetapi lihatlah, penjara justru menjadi batu ujian terhadap kenabian Yusuf as. Dan yang lebih membahagiakannya adalah melalui episode itu, Allah Swt. mempertemukan kembali Yusuf dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

Catatlah tiga istilah kunci ini: *pengendalian diri, prasangka baik, persaudaraan*! Nabi Yusuf as. adalah sosok terpuji karena kemampuannya mengendalikan diri untuk tidak memenuhi nafsu setan istri seorang pejabat Mesir. Lagi, ia pun berhasil mengendalikan diri untuk tidak secara semena-mena menuntut balas atas saudara-saudaranya yang telah berbuat keji tehadap dirinya. Padahal, kalau mau, sebagai pejabat tinggi pasti sangat mudah baginya menuntut balas. Di saat-saat ia menanggung cobaan berat dengan dibuang ke *perigi*, dilelang sebagai *hamba sahaya*,

dan dipenjara karena dituduh memerkosa, tidaklah pernah ia berprasangka buruk kepada Allah Swt. atas takdir yang menimpanya. Ia pun tidak menaruh prasangka buruk terhadap saudara-saudaranya yang keji. Justru Nabi Yusuf as. memilih untuk menghimpun mereka dalam keutuhan keluarga yang penuh persaudaraan.

Aktivitas 1:

Setelah kamu membaca kisah di atas, bagaimana pendapatmu tentang kisah tersebut? Apa yang kamu lakukan jika hal tersebut menimpa dirimu? Apakah akan menuruti "ajakan setan" untuk memenuhi hawa nafsu ataukah melawannya dengan segala daya dan upaya?

Mengkritisi Sekitar Kita

Cermati gambar dan wacana berikut!

Sumber: httpwww.bloggerbojonegoro.comrusaknya-hutan-di-bojonegoro.html
Gambar 6.2

Sumber: httpanggayuwono.wordpress.comcategoryberita-dunia
Gambar 6.3

Sumber: httpyoungesteight.comend-this-war
Gambar 6.4

Perhatikan berbagai gejala yang terjadi di masyarakat kita. Keserakahan manusia dalam berbagai usaha eksploitasi alam, telah menimbulkan bencana yang mengerikan, dan telah "membunuh" ribuan manusia. Tidak hanya oleh bencana alam, kematian banyak manusia secara sia-sia juga disebabkan oleh penggunaan jalan raya dengan semena-mena, konsumsi minuman dan obat-obatan terlarang, kekerasan dan bentrokan antarkeyakinan, antardesa, dan bahkan antarsaudara.

Angka kriminalitas pun makin menanjak tinggi, berjalan paralel dengan perilaku korupsi yang mungkin lebih tinggi. Pada sisi lain, sebagian masyarakat hidup dengan perasaan sensitif, saling curiga, beringas, egois, dan individualis.

Semua hal tersebut telah menimbulkan kerugian yang sangat luar biasa. Kerugian tersebut tidak saja bersifat materi, tetapi juga nonmateri. Kerugian materi berupa tingginya biaya hidup, biaya untuk berobat, kehilangan sumber penghasilan, dan lain

sebagainya mungkin dapat diatasi dengan berbagai bantuan dari pihak lain. Akan tetapi, kerugian nonmateri, seperti hilangnya rasa aman dan nyaman, hidup dalam ketakutan, hingga hilangnya nyawa dengan sia-sia, tentu saja tidak dapat diganti atau dibayar dengan benda yang sangat mahal sekalipun.

Maka, untuk mencegah hal tersebut, tidak ada jalan atau cara lain yang harus ditempuh kecuali dengan selalu menjalankan perintah agama serta aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, baik yang tertulis berupa peraturan-peraturan pemerintah, maupun yang tidak tertulis berupa nilai-nilai moral-etik yang ada di masyarakat.

Aktivitas 2:

Amati berbagai gejala di atas! Buatlah kemungkinan-kemungkinan apa penyebab semua fenomena itu terjadi! Apa kemungkinan-kemungkinan yang bisa kamu lakukan untuk mencegah atau mengurangi semua itu?

Memperkaya Khazanah Peserta Didik

A. Memahami Makna Pengendalian Diri, Prasangka Baik, dan Husnuzzan

1. Pengendalian Diri (*Mujāhadah an-Nafs*)

Pengendalian diri atau kontrol diri (*Mujāhadah an-Nafs*) adalah menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, seperti sifat serakah atau tamak. Dalam literatur Islam, pengendalian diri dikenal dengan istilah *aś-śaum*, atau puasa. Puasa adalah salah satu sarana mengendalikan diri. Hal tersebut berdasarkan hadis Rasulullah saw. yang artinya: *"Wahai golongan pemuda! Barangsiapa dari antaramu mampu menikah, hendaklah dia nikah, kerana yang demikian itu amat menundukkan pemandangan dan amat memelihara kehormatan, tetapi barangsiapa tidak mampu, maka hendaklah dia puasa, kerana (puasa) itu menahan nafsu baginya."* (H.R. Bukhari)

Jadi, jelaslah bahwa pengendalian diri diperlukan oleh setiap manusia agar dirinya terjaga dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.

Dapatkah kamu memberikan contoh perilaku yang menunjukkan sikap pengendalian diri? Diskusikan dengan teman-temanmu!

2. Prasangka Baik (*Ḥusnuẓẓan*)

Prasangka baik atau *ḥusnuẓẓan* berasal dari kata Arab yaitu *ḥusnu* yang artinya baik, dan *ẓan* yang artinya prasangka. Jadi prasangka baik atau *positive thinking* dalam terminologi Islam dikenal dengan istilah *ḥusnuẓẓan*. Secara

istilah *ḥusnuẓẓan* adalah sikap orang yang selalu berpikir positif terhadap apa yang telah diperbuat oleh orang lain. Lawan dari sifat ini adalah buruk sangka (*su'uẓẓan*), yaitu menyangka orang lain melakukan hal-hal buruk tanpa adanya bukti yang benar. Dalam ilmu akhlak, *ḥusnuẓẓan* dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu *ḥusnuẓẓan* kepada Allah Swt. *ḥusnuẓẓan* kepada diri sendiri, dan *ḥusnuẓẓan* kepada orang lain.

Prasangka baik adalah sifat sangat penting dimiliki oleh setiap orang yang beriman. Sebaliknya, prasangka buruk adalah sifat yang harus dijauhi dan dihindari. Mengapa demikian? Bisakah kamu menjelaskan dan mengemukakan dampak positif dari perilaku *ḥusnuẓẓan*, serta dampak negatif dari perilaku *su'uẓẓan*?

3. Persaudaraan (*ukhuwwah*)

Persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh tali *aqidah* (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama manusia makhluk Allah Swt.). Kedua persaudaraan tersebut sangat jelas dicontohkan oleh Rasulullah saw., yaitu mempersaudarakan antara kaum *Muhajirin* dan kaum Anṣar, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerja sama dengan mereka

B. Ayat-Ayat *al-Qur'ān* tentang Pengendalian Diri, Prasangka Baik, dan Persaudaraan

1. *Q.S. al-Anfāl/8:72*

a. Lafal Ayat dan Artinya

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika

mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Aktivitas 3:

1. Bacalah ayat di atas dengan *tartil* sesuai dengan kaidah *tajwid* yang benar! Lakukan bersama teman-teman sekelasmu secara berpasangan dan bergantian!
2. Hafalkan ayat tersebut untuk memperkaya perbendaharaan hafalan ayat dengan menggunakan bantuan alat perekam atau pun saling memperdengarkan dengan sesama kawan di kelas!
3. Hafalkan arti ayat di atas agar semakin menambah kecintaan kepada *al-Qur’ān* dan menambah keimanan kepada Allah Swt.!
4. Carilah ayat lain yang berhubungan dengan perilaku pengendalian diri!

b. Hukum *Tajwid*

Lafal	Hukum *Tajwid*	Lafal	Hukum *Tajwid*
ٱلَّذِينَ	*Mad Ṭabī’i*	مَّا لَكُم مِّن	*Idgām Mimi/Idgām Mutamaṣṣilain*
ءَامَنُوا۟	*Mad Badal*	مِّن وَلَا	*Idgām Bigunnah*
بِأَمْوَٰلِهِمْ	*Izhār Syafawi*	قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ	*Iqlab*
أَوْلِيَآءُ	*Mad Wājib Muttaṣil*	بَصِيرٌ	*Mad ‘Ariḍ lis Sukūn*

Aktivitas 4:

Temukan hukum *tajwid* lainnya yang terkandung di dalam ayat di atas, baik itu berupa *mad, Izhār, ikhfa, iqlab, Idgām bigunnah, Idgām bilagunah, Izhār syafawi, ikhfa syafawi, Idgām mutamasilain,* dan lainnya!

c. Kandungan Ayat

Berbagai bentuk serangan, intimidasi, dan kekejaman yang dilakukan oleh orang-orang *musyrik* Mekah telah menyebabkan Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin ber*hijrah* meninggalkan rumah dan kampung halaman mereka di Mekah menuju Madinah. Di dalam sejarah Islam, mereka yang ber*hijrah* disebut sebagai kaum *Muhajirin*. Adapun warga Madinah yang telah beriman kepada Nabi Muhammad saw. dan menerima kedatangan kaum *Muhajirin* disebut kaum *Anṣar*.

Peristiwa bersejarah itu bukanlah sekadar perpindahan yang bersifat geografis, yaitu perpindahan manusia dari suatu tempat ke tempat lain yang baru. Jika hal itu merupakan perpindahan atau pergerakan sekelompok masyarakat yang bersifat geografis dan bernilai biasa-biasa saja, tentunya tidak perlu sejauh itu mereka menempuh perjalanan sangat berat ke Madinah. Juga peristiwa itu bukanlah perpindahan manusia yang didasarkan pada motif ekonomi atau kepentingan politik tertentu. Jika ada motif ekonomi, mengapa kaum *Muhajirin* malah meninggalkan berbagai harta kekayaan mereka di Mekah dan tidak memboyongnya ke Madinah? Mengapa mereka malah mengorbankan harta dan jiwa sebagaimana dilukiskan pada ayat di atas? Jika ada motif politik, pertanyaannya adalah apakah Rasulullah saw. diutus oleh Allah Swt. memang semata-mata demi memperoleh kue kekuasaan di Mekah atau Madinah.

Hijrah merupakan peristiwa dahsyat dalam sejarah agama dan kemanusiaan. Dari sudut keagamaan, *hijrah* merupakan peristiwa keagamaan karena berkaitan erat dengan perjuangan Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabat beliau dalam memperjuangkan tegaknya Islam di Mekah. Adapun dari sudut kemanusiaan, peristiwa *hijrah* merupakan implementasi dari ajaran agama Islam mengenai pentingnya menghormati, menjaga, dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

Firman Allah Swt. pada ayat di atas yang melukiskan bahwa kaum *Muhajirin* dan Anśar saling lindung-melindungi satu sama lainnya, sungguh mengagumkan. Itulah wujud dari persaudaraan. Lakukanlah pengamatan dan pembacaan terhadap buku-buku mengenai peristiwa *hijrah* tersebut. Di sana kamu akan menemukan jawaban bahwa persaudaraan (*ukhuwwah*) akan menjadi salah satu sendi bagi munculnya peradaban baru dalam sebuah masyarakat baru yang disebut masyarakat *Madani*.

Aktivitas 5:

Nah, sekarang lakukan analisis dengan membaca literatur mengenai peristiwa *Hijratur Rasul* itu. Pertanyaannya, selain nilai *persaudaraan* itu, adakah terdapat juga nilai-nilai kemanusiaan lainnya seperti *pengendalian diri* dan *prasangka baik* pada peristiwa *hijrah* tersebut?

2. *Q.S. al-Ḥujurāt/49:12*

a. Lafal Ayat dan Artinya

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang."

Aktivitas 6:

1. Bacalah ayat di atas dengan *tartil* sesuai dengan kaidah *tajwid* yang benar! Lakukan bersama teman-teman sekelasmu secara berpasangan dan bergantian!
2. Hafalkan ayat tersebut untuk memperkaya perbendaharaan hafalan ayat dengan menggunakan bantuan alat perekam atau pun saling memperdengarkan dengan sesama kawan di kelas!
3. Hafalkan arti ayat di atas agar makin menambah kecintaan kepada *al-Qur'ān* dan menambah keimanan kepada Allah Swt.!
4. Carilah ayat lain yang berhubungan dengan perilaku *ḥusnuẓẓan*!

b. Hukum *Tajwid*

Lafal	Hukum *Tajwid*	Lafal	Hukum *Tajwid*
يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ	*Mad Jāiz Munfaṣil*	يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ	*Idgām Mutamaṣṣilain*
يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ	*Alif Lam Syamsiyah*	بَعْضُكُمْ بَعْضًا	*Ikhfa' Syafawi*

Aktivitas 7:

Temukanlah hukum *tajwid* lainnya yang terkandung di dalam ayat di atas, baik itu berupa *mad, iẓhār, ikhfa', iqlab, Idgām bigunnah, Idgām bilagunnah, iẓhār syafawi, ikhfa' syafawi, Idgām mutamaṣṣilain,* dan lainnya!

3. *Q.S. al-Ḥujurāt/49:10*

a. Lafal Ayat dan Artinya

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

Aktivitas 8:

1. Bacalah ayat di atas dengan *tartil* sesuai dengan kaidah *tajwid* yang benar! Lakukan bersama teman-teman sekelasmu secara berpasangan dan bergantian!
2. Hafalkan ayat tersebut untuk memperkaya perbendaharaan hafalan ayat dengan menggunakan bantuan alat perekam ataupun saling memperdengarkan dengan sesama kawan di kelas!
3. Hafalkan arti ayat di atas agar makin menambah kecintaan kepada *al-Qur'ān* dan menambah keimanan kepada Allah Swt.!
4. Carilah ayat lain yang berhubungan dengan perilaku persaudaraan!

b. Hukum *Tajwid*

Lafal	Hukum *Tajwid*	Lafal	Hukum *Tajwid*
الْمُؤْمِنُوْنَ	*Alif Lam Syamsiyah*	اَخَوَيْكُمْ وَ	*Iẓhār Syafawi*
اِخْوَةٌ فَاَ	*Ikhfa'*	وَاتَّقُوا اللّٰهَ	*Tafkhīm*

Aktivitas 9:

Temukan hukum *tajwid* lainnya yang terkandung di dalam ayat di atas, baik itu berupa *mad, iẓhār, ikhfa', iqlab, Idgām bigunnah, Idgām bilagunnah, iẓhār syafawi, ikhfa' syafawi, Idgām mutamaṣṣilain,* dan lainnya?

c. Kandungan Ayat

Pada ayat di atas Allah Swt. menegaskan dua hal pokok. Pertama, bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Kedua, jika terdapat perselisihan antarsaudara, kita diperintahkan oleh Allah Swt. untuk melakukan *iślah* (upaya perbaikan atau perdamaian).

Apa indikasi dari suatu persaudaraan? Rasulullah saw. bersabda, "Demi Allah yang menguasai diriku! Seseorang di antara kalian tidak dianggap beriman kecuali jika dia menyayangi saudaranya sesama mukmin sama seperti dia menyayangi dirinya sendiri." (H.R. Bukhari)

Selain itu Rasulullah saw. juga menegaskan, *"Seorang muslim adalah orang yang lidah dan tangannya tidak menyakiti muslim lain, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan semua larangan Allah."* (H.R. Bukhari)

Aktivitas 10:

Diskusikan dengan sesama temanmu, bagaimana cara yang harus dilakukan jika di kelasmu ada teman yang sedang "marahan" sehingga antara satu dan yang lainnya tidak saling bertegur sapa dan berinteraksi!

C. Hadis tentang Pengendalian Diri, Prasangka Baik, dan Persaudaraan

1. Hadis tentang Pengendalian Diri

Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلعم قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ
إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيْ وَمُسْلِم)

"Orang yang perkasa bukanlah orang yang menang dalam perkelahian, tetapi orang yang perkasa adalah orang yang mengendalikan dirinya ketika marah." (H.R. Bukhari dan Muslim)

2. Hadis tentang Prasangka Baik

   Rasulullah saw. bersabda:

   إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

   "Jauhkanlah dirimu dari prasangka buruk, karena sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta." (H.R. Bukhari)

3. Hadis tentang Persaudaraan

   Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir ra. Bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

   عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ
   فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ
   بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

   "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi, seperti satu tubuh. Apabila satu organ tubuh merasa sakit, akan menjalar kepada semua organ tubuh, yaitu tidak dapat tidur dan merasa demam." (H.R. Muslim)

Aktivitas 11:

Hafalkan ketiga hadis atau salah satu hadis hadis di atas berikut artinya! Laporkan hafalan tersebut kepada gurumu!

D. Pesan-Pesan Mulia

Simaklah kisah berikut, kemudian cermati secara saksama pelajaran yang terkandung di dalamnya!

Kisah Habil dan Qabil

Qabil adalah salah seorang anak Nabi Adam as. yang bersaudara kembar dengan Iqlima. Sementara Habil adalah anak Nabi Adam as. yang bersaudara kembar dengan Labuda. Iqlima terlahir dengan paras yang cantik, sementara Labuda tidak secantik Iqlima. Semua keturunan Nabi Adam as. hidup damai sampai mereka dewasa.

Kemudian, turun perintah Allah Swt. agar Nabi Adam as. menikahkan anak-anaknya. Allah Swt. memerintahkan agar anak yang terlahir sebagai saudara kembar harus dinikahkan dengan anak kembar yang lain. Dengan ketentuan tersebut, Qabil harus menikah dengan Labuda, dan Habil harus menikah dengan Iqlima.

Ketika Nabi Adam as. menyampaikan perintah tersebut, Qabil tidak menyetujuinya. Pasalnya, sudah lama Qabil menyukai Iqlima. Dia menolak menikahi Labuda, dan tetap akan menikahi Iqlima. Dengan bijak, Nabi Adam as. mengingatkan Qabil bahwa ketentuan Allah Swt. harus ditaati. Namun, Qabil tetap pada kehendaknya untuk menikahi Iqlima, saudara kembarnya yang lebih cantik. Akhirnya, dengan memohon petunjuk Allah Swt. dengan bijaksana Nabi Adam as. memerintahkan Qabil dan Habil untuk berkurban. Siapa pun yang kurbannya diterima oleh Allah Swt., segala kebutuhan dan keinginannya akan dikabulkan oleh Allah Swt., termasuk keinginan Qabil untuk menikahi Iqlima.

Setelah semuanya dirasa siap, Qabil dan Habil pun mempersembahkan kurbannya masing-masing di atas bukit dengan disaksikan oleh semua anggota keluarga. Qabil mempersembahkan hasil pertaniannya. Ia sengaja memilih gandum dari jenis yang jelek. Habil mempersembahkan seekor kambing terbaik dan yang paling ia sayangi. Kemudian, dengan perasaan berdebar-debar, mereka menyaksikan dari jauh. Tak lama berselang, tampak api besar menyambar kambing persembahan Habil, sedangkan gandum persembahan Qabil tetap utuh yang berarti kurban Habillah yang diterima.

Melihat kenyataan tersebut, Qabil yang berperangai tidak baik dan terpengaruh hasutan iblis, menaruh dendam kepada Habil. Terpikir olehnya, agar keinginannya menikahi Iqlima, tidak ada cara lain kecuali membunuh Habil. Maka ketika terdapat kesempatan untuk melaksanakan niat jahatnya tersebut, Qabil pun betul-betul melaksanakannya. Ketika Habil sedang seorang diri, Qabil datang menghampirinya dengan niat untuk membunuh saudaranya itu. Mengetahui hal tersebut, Habil mengingatkan Qabil agar senantiasa mengingat Allah Swt. dan hendaklah takut kepada-Nya. Habil berkata kepada Qabil, *“Sungguh jika kamu menggerakkan tanganmu untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.” (Q.S. al-Mā’idah/5:28)*

Setelah Habil terbunuh, Qabil merasa bingung. Diguncang-guncangkan tubuh saudaranya itu, namun tetap tidak bergerak. Lalu jenazah Habil dibawa ke sana-kemari dengan perasaan kacau, tak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia merasa sangat menyesal sehingga air matanya berlinang membasahi pipinya.

Dalam kebingungannya, Allah Swt. menurunkan *ilham* melalui dua ekor burung gagak yang bertarung untuk memperebutkan daging mayat Habil. Salah seekor dari burung gagak itu tewas dalam pertarungan tersebut. Kemudian,

burung gagak yang masih hidup menggali tanah, menarik gagak yang telah menjadi bangkai untuk dimasukkan ke dalam tanah yang telah digali dengan cakarnya, kemudian menimbunnya dengan tanah.

Demikianlah, Qabil meniru perbuatan burung gagak itu. Ia menggali tanah dan menguburkan mayat Habil dan menimbunnya dengan tanah. Menyadari dirinya telah melakukan kesalahan yang sangat besar, Qabil pun merasa ketakutan. Ia kemudian tidak berani untuk pulang ke rumah, bahkan pergi dengan meninggalkan kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Ia benar-benar tidak kembali lagi, pergi masuk hutan keluar hutan, menaiki gunung, dan menuruni lembah tak jelas arah dan tujuan. (Disarikan dari berbagai sumber)

Aktivitas 12:

Setelah membaca kisah di atas, bagaimana perasaan kamu? Tentu prihatin, bukan? Nah, sekarang diskusikan dan kemukakan kepada gurumu, hubungan sifat pengendalian diri, *ḥusnuẓẓan*, dan persaudaraan sesuai dengan kisah di atas!

Menerapkan Perilaku Mulia

Amati kisah pendek ini. Tulislah analisis kamu mengenai hal-hal penting yang berkaitan dengan nilai-nilai dan sikap mulia darinya!

Aku Ingin Satu Angka Lagi

Semua orang pasti mengetahui siapakah Rudi Hartono itu. Dia adalah legendaris *badminton* yang saat itu telah tujuh kali menjadi juara pertandingan bulu tangkis *All England* di Wimbledon, Inggris. Tapi belum banyak orang yang tahu bahwa suatu ketika pahlawan bulu tangkis ini berada pada keadaan yang amat sangat terjepit.

Kala itu ia harus mempertahankan gelarnya sebagai juara dunia. Ia harus menghadapi Strue Johnson, juara bulu tangkis dari Swedia. Ini adalah lawan sekaligus musuh bebuyutannya. Stadion Wimbledon pun riuh-rendah sesaat sebelum keduanya memulai pertandingan. Sementara itu, rakyat Indonesia deg-degan mendengarkan siaran langsung pertandingan melalui Radio Republik Indonesia (RRI).

Pertandingan pun dimulai. Adu pukul *shuttel-cock* pun cepat memanas. Sial, pada set pertama Rudi Hartono kalah. Set kedua dimulai, adu pukul dan adu *smash* pun makin mengharu-biru semua penonton. Kali ini benar-benar celaka,

di ujung set kedua Rudi Hartono tertinggal angka dalam posisi 0-14. Seluruh pendengar RRI (waktu itu masih sangat sedikit penduduk Indonesia yang memiliki TV) yang mengikuti pertandingan itu menjadi tegang. Jika salah pukul, pasti Rudi Hartono akan kalah.

Untung, Strue Johnson melakukan kesalahan. *Shuttel-cock* pun berpindah ke tangan Rudi. Nah, ketika akan memukul *shuttel-cock* itulah Rudi Hartono berkata dalam hati kecilnya, "Aku ingin satu angka saja!"

Lalu ia pun memukulnya ke arah lawan. Masuk! Strue Johson tak mampu menahan *shuttel-cock*. Satu angka untuk Rudi, jadilah 1-14. Rudi pun kembali memukul *shuttel-cock*. Seperti tadi, kali ini hati kecilnya kembali berkata, "Aku ingin satu angka saja!"

Demikianlah, satu demi satu angka direbut oleh Rudi Hartono. Posisi angka pun berubah drastis menjadi 14-14. Strue Johnson tercengang tak habis-habis, kenapa dirinya sampai terkejar begitu cepat oleh lawannya. Inilah yang menyebabkan mentalnya jatuh. Set kedua pun dimenangkan Rudi Hartono dengan amat sangat sulit.

Di set ketiga, Strue Johnson kehabisan napas seiring dengan mentalnya yang melorot. Dengan mudah set ketiga dimenangkan Rudi Hartono. Inilah yang kemudian mengantarnya menjadi juara dunia bulu tangkis kedelapan kali!

Sekarang analisis beberapa contoh perilaku yang mencerminkan sikap pengendalian diri, *ḥusnuẓẓan*, dan persaudaraan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, hingga masyarakat dunia!

Pengendalian Diri (*Mujāhadah an-Nafs*)

1. Bersabar dengan tidak membalas terhadap ejekan atau cemoohan teman yang tidak suka terhadap kamu.
2. Memaafkan kesalahan teman dan orang lain yang berbuat "aniaya" kepada kita.
3. Ikhlas terhadap segala bentuk cobaan dan musibah yang menimpa, dengan terus berupaya memperbaiki diri dan lingkungan.

Sumber: httpmarshellarynto.wordpress.comtagphoto-photo-saling-tolong-menolong-antar-sesama-makhluk-hidup
Gambar 6.5

4. Menjauhi sifat dengki atau iri hati kepada orang lain dengan tidak membalas kedengkian mereka kepada kita.

5. Mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah Swt. kepada kita, dan tidak merusak nikmat tersebut; seperti menjaga lingkungan agar selalu bersih, menjaga tubuh dengan merawatnya, berolahraga, mengonsumsi makanan dan minuman yang halal, dan sebagainya.

Prasangka Baik (*Ḥusnuẓẓan*)

1. Memberikan apresiasi atas prestasi yang dicapai oleh teman atau orang lain dalam bentuk ucapan atau pemberian hadiah.
2. Menerima dan menghargai pendapat teman/orang lain meskipun pendapat tersebut berlawanan dengan keinginan kita.
3. Memberi sumbangan sesuai kemampuan kepada peminta-minta yang datang ke rumah kita.
4. Turut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial baik ketika di lingkungan rumah, sekolah, ataupun masyarakat.
5. Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada kita dengan penuh tanggung jawab.

Persaudaraan (*Ukhuwwah*)

1. Menjenguk/mendoakan/membantu teman/orang lain yang sedang sakit atau terkena musibah.
2. Mendamaikan teman atau saudara yang berselisih agar mereka sadar dan kembali bersatu.
3. Bergaul dengan orang lain dengan tidak memandang suku, bahasa, budaya, dan agama yang dianutnya.
4. Menghindari segala bentuk permusuhan, tawuran, ataupun kegiatan yang dapat merugikan orang lain.

Sumber: httpninaneelofa.wordpress.com20120609 arti-persahabatan
Gambar 6.6

5. Menghargai perbedaan sukur, bangsa, agama, dan budaya teman/orang lain.

Rangkuman

1. Pengendalian diri (*mujāhadah an-nafs*) adalah perilaku upaya untuk tetap berada dalam setiap kebaikan dan terhindar dari sifat-sifat yang dapat membinasakan dirinya, orang lain, maupun lingkungan.
2. Berbaik sangka (*ḥusnuẓẓan*) adalah sifat di mana orang lain dipandang sebagai sesuatu yang baik dan harus diperlakukan dengan baik, kecuali jika diketahui dengan fakta bahwa orang tersebut harus diwaspadai dan diperingati.
3. Dalam *Q.S. al-Anfāl/8:72* dijelaskan bahwa perintah berhijrah setelah hijrahnya Rasulullah saw. dan kaum muslimin ke Kota Madinah dan Kota Mekah adalah berhijrah dari keburukan menuju kepada kebaikan, berjihad dari kemelaratan menuju kepada kesejahteraan, berhijrah dari kebodohan menuju gilang-gemilang, dan sebagainya.
4. Dalam *Q.S. al-Ḥujurāt/49:10* kita diperintahkan oleh Allah Swt. agar senantiasa menjaga dan menciptakan perdamaian, memberikan nasihat kebaikan, dan mendamaikan perselisihan saudara dengan saudara yang lain.
5. Dalam *Q.S. al-Ḥujurāt/49:12* dijelaskan perintah agar berprasangka baik (*Ḥusnuẓẓan*) kepada setiap orang, kita pun diperintahkan menghindari dan menjauhkan diri dari berburuk sangka kepada sesama saudara kita, karena berburuk sangka akan merusak keimanan dan merusak persaudaraan.

Evaluasi

A. Uji Penerapan

1. Untuk memberikan penilaian terhadap kemampuan membaca *al-Qur'ān*, carilah teman sekelasmu, kemudian mintalah ia untuk memberikan penilaian dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom di bawah ini jujur. Lakukan secara bergantian!

No.	Nama Siswa	*Tartil*	Cukup *Tartil*	Kurang *Tartil*	Tidak *Tartil*
1					
2					
3					
4					

5					
6					
7					
8					
9					
10					

Skala nilai:

Tartil : 91 – 100

Cukup *tartil* : 81 – 90

Kurang *tartil* : 71 – 80

Tidak *tartil* : 61 – 70

2. Tulislah kata/kalimat yang mengandung hukum *tajwid* pada *Q.S. an-Anfāl/8:72* dan *Q.S. al- Ḥujurāt/49:10* dan *12* pada kolom di sampingnya selain yang sudah ditulis pada bagian *tajwid* di atas!

Lafal/Kata	Hukum Bacaan

B. Uji Pemahaman

1. Setiap muslim diperintah untuk melakukan *mujāhadah an-nafs* supaya hidupnya bahagia. Bagaimana cara menerapkan *mujāhadah an-nafs* dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa yang akan kamu lakukan jika mengetahui ada dua orang *mukmin* sedang berselisih pendapat?
3. *Q.S. al-Ḥujurāt/49:10* mengandung pesan-pesan yang mulia. Jelaskan kandungan *Q.S. al-Ḥujurāt/49:10*!
4. Seseorang yang terbiasa *ḥusnuẓẓan* akan memperoleh banyak manfaat dan hikmah. Sebutkan manfaat dan hikmah orang yang ber*ḥusnuẓẓan*!
5. Sebutkan hukum bacaan *ikhfa', iẓhār,* dan *Idgām bigunnah* yang terdapat dalam *Q.S. al-Anfāl/8:72*!

C. Refleksi

Berilah tanda *checklist* (✓) yang sesuai dengan dorongan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan yang tersedia !

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Saat ada bisikan hawa nafsu untuk berbuat maksiat, saya segera membaca *ta'awuż*.				
2	Saya puasa Senin-Kamis untuk mengendalikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.				
3	Saya meminta maaf kepada teman jika saya bersalah.				
4	Saya mudah memaafkan kesalahan teman.				
5	Saya optimis mampu meraih cita-cita.				
6	Saya membaca *istighfar* ketika melakukan kesalahan.				

7	Saya bertutur kata lemah lembut kepada teman.				
8	Saat berjumpa teman, saya menyapa dengan ramah.				
9	Saya menghormati perbedaan pendapat.				
10	Saya menjaga persaudaraan dengan sesama mukmin.				

BAB 7
Malaikat Selalu Bersamaku
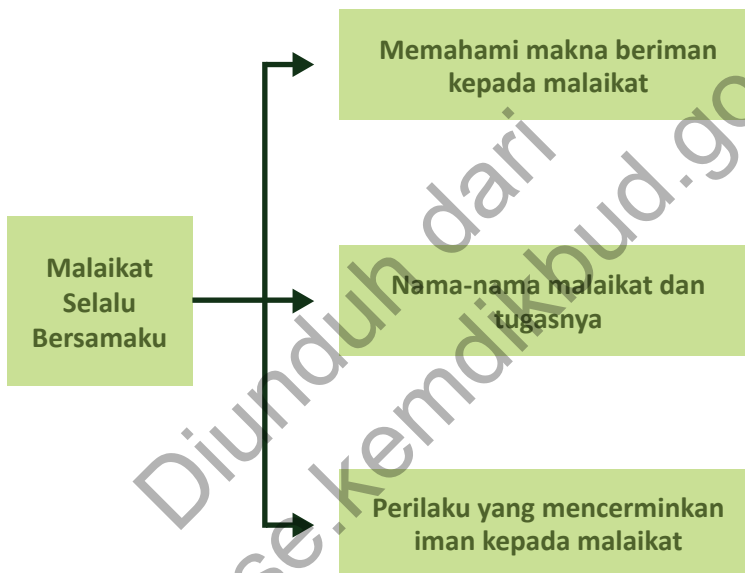
Membuka Relung Hati

Cermati wacana berikut!

Cahaya Ilahi di Hati Pembunuh Bayaran

Sumber: httpgrandparagon.comindex.php20120530kamera-cctv
Gambar 7.1

Pernahkan kamu berada dalam satu ruangan atau satu tempat yang terdapat *closed circuit television* (*CCTV*)? Apa yang kamu rasakan? Tentu saja kamu akan merasa selalu ingin berhati-hati dan tidak sembarang melakukan sesuatu, apalagi perbuatan yang akan menimbulkan *aib* atau perbuatan konyol yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Demikian pula orang yang meyakini keberadaan malaikat yang senantiasa mengawasi dan mencatat segala gerak-gerik dan tingkah laku manusia. Orang yang beriman kepada malaikat akan merasa selalu diawasi (*muraqabah*) oleh para malaikat Allah Swt. Akibatnya, segala tindak-tanduknya tersebut akan terkontrol dan terjaga. Ia tidak akan melakukan hal-hal konyol meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya.

Keyakinan bahwa ada malaikat yang bertugas mengatur rezeki akan senantiasa membuat sesorang optimis dan semangat dalam belajar, bekerja, dan berusaha. Ia yakin bahwa malaikat akan memudahkan urusan rezekinya selama ia mau berusaha dan berdoa. Ia pantang berputus asa dan berpangku tangan karena memang Allah Swt. tidak akan menurunkan harta benda dengan menjatuhkannya begitu saja dari langit.

Orang yang meyakini bahwa ada malaikat diberi tugas oleh Allah Swt. untuk mencabut nyawa tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, maka ia akan senantiasa mempersiapkan diri agar ketika nyawanya lepas dari raga, ia senantisa dalam kebaikan. Ia akan berusaha sekuat tenaga menghindari perbuatan terlarang karena ia khawatir jangan-jangan malaikat mencabut nyawanya ketika ia bermaksiat. Demikian seterusnya. Pendek kata, orang-orang yang beriman akan selalu memperiapkan diri dengan menjauhi segala yang dilarang Allah Swt. dan mematuhi segala apa yang diwajibkan/diperintahkan Allah Swt.

Aktivitas 1:

Buatlah satu instrumen wawancara, kemudian lakukan wawancara singkat dengan orang-orang yang ada di sekitarmu, bagaimana mereka dapat menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela! Buatlah kesimpulan apakah ada kaitannya dengan keimanan kepada malaikat!

Mengkritisi Sekitar Kita

Cermati gambar berikut!

Sumber: httpwww.tribunnews.comregional20131130tidak-menyangka-pencuri-bobol-minimarket-pakai-mobil-bagus
Gambar 7.2

Sumber: httpwww.anneahira.compacaran-dalam-islam.htm
Gambar 7.3

Sumber: httpagungtovan.blogspot.com201210cara-mengatasi-budaya-mencontek-di.html
Gambar 7.4

Banyak orang menduga bahwa ketika ia melakukan suatu kejahatan yang tidak dilihat oleh orang lain, ia akan merasa aman dan selamat. Padahal sama sekali tidak. Ia tetap dilihat oleh dua malaikat Allah Swt. yang selalu sedia setiap saat, tak pernah tidur dan tak pernah lalai. Dua malaikat itu adalah Rakib dan Atid. Mereka diperintah Allah Swt. untuk selalu mencatat perbuatan baik dan berbuatan buruk manusia. Mereka selalu patuh kepada Allah Swt. dan tak pernah sekalipun membangkang.

Aktivitas 2:

Sebutkan perbuatan tercela apa saja yang bisa orang lakakuan pada saat tidak ada orang lain di sekitarnya. Kemukakan mengapa hal tersebut dapat terjadi!

Memperkaya Khazanah Peserta Didik

A. Memahami Makna Iman kepada Malaikat dan Tugas-tugasnya

1. Pengertian Iman kepada Malaikat

Iman secara bahasa artinya percaya atau yakin. Iman dari segi istilah artinya meyakini setulus hati yang mengakar kuat, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan seluruh anggota badan. Menurut M. Quraish Shihab, kata malaikat berasal dari bahasa Arab yaitu *malā'ikah* (مَلَٰٓئِكَةٌ) yang merupakan bentuk jamak dari kata *malak* (مَلَكٌ) yang terambil dari kata *la'aka* (لَأَكَ) yang berarti "menyampaikan sesuatu". Jadi, *malak/malaikat* adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah Swt.. Menurut istilah, mailakat adalah makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah Swt. dari cahaya, sebagai utusan Allah Swt. yang taat, patuh, serta tidak pernah membangkang terhadap perintah-perintah-Nya.

Iman kepada malaikat adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. menciptakan malaikat sebagai makhluk gaib yang diutus untuk melaksakan segala perintah-Nya. Orang yang mengimaninya akan senantiasa menggunakan seluruh anggota badannya untuk berhati-hati dari dalam berkata-kata dan berbuat.

2. Hukum Beriman kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat hukumnya adalah *farḍu 'ain*. Ia merupakan salah satu rukun iman selain iman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan *qada/qadar*. Hal ini berdasarkan pada beberapa sumber dari *al-Qur'ān* dan hadis sebagai berikut.

a. *Q.S. al-Baqarah/2:285*

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ٢٨٥

Artinya: "Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qurān) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya, Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."

b. *Q.S. an-Nisā'/4:136*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya (Muhammad saw.) dan kepada Kitab (al-Qurān) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah Swt., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh"

c. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Artinya: "Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. muncul di tengah orang banyak, lalu beliau didatangi oleh seorang laki-laki. Orang itu bertanya, 'Wahai Rasulullah saw., apakah iman itu?' Beliau menjawab, 'Iman adalah kamu harus percaya kepada Allah Swt., malaikat-malaikat-Nya, kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kebangkitan di akhirat nanti..." (H.R. Bukhari dan Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمْشِي فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَلِقَائِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ ... (رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِم)

3. Tentang Penciptaan Malaikat

Mengingat sedikitnya pengetahuan yang dimiliki manusia terutama berkaitan dengan hal-hal yang gaib termasuk malaikat, sumber yang dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui malaikat adalah dengan berpedoman kepada *al-Qur'ān* dan hadis-hadis Rasulullah saw.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ (رَوَاهُ مُسْلِم)

Artinya: "Dari Aisyah berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian." (HR. Muslim)

Keterangan lain tentang malaikat sebagaimana dijelaskan dalam *Q.S. Fāṭir/35:1* disebutkan bahwa malaikat mempunyai sayap. Allah Swt. berfirman:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ١

Artinya: "Segala puji bagi Allah Swt. pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah Swt. menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Swt. Mahakuasa atas segala sesuatu" (Q.S. Fāṭir/35:1)

Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah bahwa malaikat adalah makhluk Allah Swt. yang diciptakan dari *nur* atau cahaya dan memiliki sayap, sehingga jika ada keterangan lain yang menyatakan bahwa malaikat memiliki ciri-ciri yang tidak sesuai dengan keterangan dari *al-Qur'ān* dan hadis, patutlah kita meragukannya.

4. Perbedaan Malaikat dengan Manusia dan Jin

Dari segi asal kejadian, malaikat berbeda dengan manusia dan jin, yaitu bahwa malaikat diciptakan dari nur atau cahaya sementara manusia dan jin masing-masing diciptakan dari tanah dan api. Dari sifat dan ciri-cirinya, perbedaan malaikat, manusia, dan jin dapat dilihat dalam tabel berikut.

Malaikat	Manusia	Jin/Setan/Iblis
Gaib	Nyata	Nyata
Tidak memiliki nafsu	Memiliki nafsu	Memiliki nafsu
Selalu taat kepada Allah Swt.	Ada yang taat dan ada yang durhaka	Selalu durhaka kepada Allah Swt.
Tidak berjenis kelamin	Berjenis kelamin	Berjenis kelamin

Tidak makan, tidak minum, tidak tidur, dan tidak kawin	Makan, minum, tidur, dan kawin	Makan, minum, tidur, dan kawin
Memiliki akal pikiran yang bersifat statis	Memiliki akal pikiran yang bersifat dinamis	Memiliki akal pikiran

5. Jumlah Malaikat

Karena sifatnya gaib, berapa jumlah malaikat secara terinci sebagaimana manusia, hanya Allah Swt. dan Rasul-Nya yang tahu. Namun demikian, keterangan hadis berikut dapat memberikan penjelasan tentang banyaknya jumlah malaikat. Hadis berikut menggambarkan banyaknya jumlah malaikat. Perhatikan hadis dari Ali ra.

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ مَنْ أَتَى أَخَاهُ الْمُسْلِمَ عَائِدًا مَشَى فِي خِرَافَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسَ فَإِذَا جَلَسَ غَمَرَتْهُ الرَّحْمَةُ فَإِنْ كَانَ غُدْوَةً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِنْ كَانَ مَسَاءً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

Artinya: Dari Ali ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa mengunjungi saudaranya sesama muslim maka seakan ia berjalan di bawah pepohonan surga hingga ia duduk, jika telah duduk maka rahmat akan melingkupinya. Jika mengunjunginya di waktu pagi, maka tujuh puluh ribu malaikat akan bershalawat kepadanya hingga sore hari, dan jika ia mengunjunginya di waktu sore, maka tujuh puluh ribu malaikat akan bersalawat kepadanya hingga pagi hari.” (H.R. Ibnu Majah)

Banyaknya jumlah malaikat tersebut menggambarkan betapa Mahakuasa Allah Swt. karena dengan jumlah malaikat yang demikian banyak, sangat mudah bagi Allah Swt. untuk mengetahui gerak-gerik serta tingkah laku manusia. Namun demikian, umat Islam diperintahkan untuk mengetahui dan mengimani sepuluh nama malaikat yang diberikut tugas secara langsung kepada manusia. Nama-nama malaikat tersebut diabadikan oleh Allah Swt. dalam *al-Qur’ān* serta hadis Rasulullah saw. Kesepuluh nama malaikat yang wajib kita ketahui dengan tugas-tugasnya masing-masing dijelaskan pada bagian di bawah ini.

6. Nama Malaikat dan Tugasnya Masing-masing

Sebagaimana halnya manusia, para malaikat memiliki tugas. Bedanya, tugas yang diberikan Allah Swt. kepada manusia seringkali diabaikan bahkan dipertentangkan untuk dilaksanakannya. Namun para malaikat, yang diberikan tugas oleh Allah Swt. kepadanya, tidak pernah menunda apalagi melalaikan dan membangkang untuk mengerjakannya. Bahkan, dia melaksanakan tugasnya sesuai dengan perintah Allah Swt. dan dia tidak mendurhakai-Nya. Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah Swt. terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S. at-Taḥrīm/66:6)

Di antara tugas-tugas malaikat itu antara lain: 1) Beribadah kepada Allah Swt. dengan bertasbih kepada-Nya siang dan malam tanpa rasa bosan atau terpaksa; 2) Membawa wahyu kepada para Nabi dan para Rasul; 3) Memohon ampunan bagi orang-orang beriman; 4) Meniup *sangkakala*; 5) Mencatat amal perbuatan; 6) Mencabut nyawa; 7) Memberi salam kepada ahli surga; 8) Menyiksa ahli neraka; 9) Memikul *'arsy*; 10) Memberi kabar gembira dan memperkokoh kedudukan kaum mukminin; dan 11) Mengerjakan pekerjaan selain yang telah disebutkan di atas.

Penjelasan tentang nama-nama malaikat dan tugasnya masing-masing adalah sebagai berikut.

a. Malaikat Jibril

Malaikat Jibril dikenal juga sebagai penghulu para malaikat. Ia adalah satu dari tiga malaikat yang namanya disebut dalam *al-Qur'ān*. Nama Malaikat Jibril disebut dua kali dalam *al-Qur'ān* yaitu pada *Q.S. al-Baqarah/2:97-98* dan *Q.S. at-Taḥrīm/66:4*. Malaikat Jibril memiliki beberapa nama lain atau julukan, di antaranya adalah *Rūḥ al-Amīn* dan *Rūḥ al-Qudus*. Adapun tugas utamanya adalah menyampaikan wahyu dari Allah Swt. kepada para nabi dan rasul-Nya.

Malaikat Jibril pula yang menyampaikan berita kelahiran Nabi Isa as. kepada ibunya Maryam dan menyampaikan *al-Qur'ān* kepada Nabi Muhammad saw. Dalam kisah suci perjalanan *Isra' Mi'raj*, sesampainya di pos perjalanan *Sidratul Muntaha*, Malaikat Jibril tidak sanggup lagi mendampingi Rasulullah saw. untuk terus naik menghadap Allah Swt. Ia

berkata, “Aku sama sekali tidak mampu mendekati Allah Swt. Perlu waktu enam puluh ribu tahun lagi aku harus terbang untuk dapat aku capai. Jika aku terus juga ke atas, aku pasti hancur luluh”. Mahasuci Allah Swt., ternyata Malaikat Jibril as. saja tidak sampai kepada Allah Swt.

b. Malaikat Mikail

Malaikat Mikail adalah malaikat yang diberi tugas untuk mengatur urusan makhluk Allah Swt. sekaligus mengatur rezeki terutama kepada manusia. Ia bertugas mengatur air, menurunkan hujan/petir, membagikan rezeki pada manusia, tumbuh-tumbuhan juga hewan-hewan dan lain-lain di muka bumi ini. Malaikat Mikail termasuk salah satu malaikat yang menjadi pembesar seluruh malaikat selain Malaikat Jibril.

Di samping bertugas membagi rezeki dan hujan, Malaikat Mikail juga sering mendampingi Malaikat Jibril dalam menjalankan tugas-tugasnya. Di antara tugas yang pernah dilakukan bersama Malaikat Jibril adalah sebagai berikut.

1) Ketika Malaikat Jibril menjalankan tugas membelah dada Nabi Muhammad saw. untuk dicuci hatinya karena akan diisi dengan iman, islam, yakin dan sifat *hilim* ia mengambil peran sebagai pengambil air *al-Kauṣar* (air zam.zam) untuk dijadikan sebagai pencuci hati Nabi Muhammad saw.
2) Ketika Nabi Muhammad saw. mendapat kepercayaan untuk melakukan *Isra’* dan *Mi’raj*, Malaikat Mikail besama Jibril ikut mendampingi selama perjalanan.
3) Malaikat Mikail juga bertugas untuk menyampaikan lembaran kepada Malaikat Maut. Dalam lembaran itu tertulis sangat detail nama, tempat, dan sebab-sebab pencabutan nyawa bagi orang yang dimaksud.

c. Malaikat Izrail

Malaikat Izrail diberi tugas mencabut nyawa semua makhluk termasuk dirinya sendiri. Ia dikenal juga dengan sebutan Malaikat Maut. Ia merupakan salah satu dari empat malaikat utama selain Jibril dan Mikail, dan Israfil.

Malaikat Izrail diberi kemampuan yang luar biasa oleh Allah Swt., hingga barat dan timur dapat dijangkau dengan mudah olehnya seperti seseorang yang sedang menghadap sebuah meja makan yang dipenuhi dengan pelbagai makanan yang siap untuk dimakan. Ia juga sanggup membolak-balikkan dunia sebagaimana kemampuan seseorang sanggup membolak-balikkan uang. Sewaktu Malaikat Izrail menjalankan tugasnya mencabut

nyawa makhluk-makhluk dunia, ia akan turun ke dunia bersama-sama dengan dua kumpulan malaikat, yaitu Malaikat Rahmat dan Malaikat Azab. Untuk mengetahui di mana seseorang akan menemui ajalnya, adalah tugas dari Malaikat Arham.

d. Malaikat Israfil

Malaikat Israfil diberi tugas meniup *sangkakala*. Israfil selalu memegang terompet suci yang terletak di bibirnya selama berabad-abad, menunggu perintah dari Allah Swt. untuk meniupnya pada hari kiamat. Pada hari itu ia akan turun ke bumi dan berdiri di batu/bukit suci di Jerusalem. Tiupan pertama akan menghancurkan dunia beserta isinya, tiupan kedua akan mematikan para malaikat dan tiupan ketiga akan membangkitkan orang-orang yang telah mati dan mengumpulkan mereka di Padang Maḥsyar.

Di dalam kitab *Tanbiḥul Gāfilīn* Jilid 1 halaman 60 ada sebuah hadis panjang yang menceritakan tentang kejadian kiamat yang pada bagian awalnya sangat menarik untuk dicermati.

Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Ketika Allah Swt. telah selesai menjadikan langit dan bumi, Allah Swt. menjadikan *sangkakala* (terompet) dan diserahkan kepada Malaikat Israfil, kemudian ia letakkan di mulutnya sambil melihat ke *Arsy* menantikan bilakah ia diperintah". Saya bertanya: "Ya Rasulullah saw. apakah *sangkakala* itu?" Jawab Rasulullah saw. "Bagaikan tanduk dari cahaya." Saya tanya; "Bagaimana besarnya?" Jawab Rasulullah saw.; "Sangat besar bulatannya, demi Allah Swt. yang mengutusku sebagai Nabi, besar bulatannya itu seluas langit dan bumi, dan akan ditiup hingga tiga kali. Pertama: *Nafkhatul fazā'* (untuk menakutkan). Kedua: *Nafkhatus sa'aq* (untuk mematikan). Ketiga: *Nafkhatul ba'aṣ* (untuk menghidupkan kembali atau membangkitkan)."

Dalam hadis di atas, disebutkan bahwa *sangkakala* atau terompet Malaikat Israfil itu bentuknya seperti tanduk dan terbuat dari cahaya. Ukuran bulatannya seluas langit dan bumi. Bentuknya laksana tanduk mengingatkan kita pada terompet orang-orang zaman dahulu yang terbuat dari tanduk.

e. Malaikat Munkar

Malaikat Munkar diberi tugas untuk bertanya kepada orang yang sudah mati di alam kubur bersama Malaikat Nakir.

f. Malaikat Nakir

Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir adalah dua malaikat yang bertugas menanyakan dan menguji iman orang yang sudah mati di alam kubur. Pemeriksaan akan dimulai ketika pemakaman selesai dan orang terakhir dari jamaah pemakaman telah melangkah 40 langkah dari kuburan.

Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir menanyakan tiga pertanyaan: "Siapa Tuhanmu? Siapa nabimu? Apa agamamu? Apa kitabmu? Di mana kiblatmu? Siapa saudaramu?". Seorang mukmin yang saleh akan merespons dengan benar, mengatakan bahwa Tuhan mereka adalah Allah Swt., Muhammad adalah nabi mereka, agama mereka adalah Islam, *al-Qur'ān* adalah kitab mereka, Ka'bah adalah kiblat mereka, dan muslimin dan muslimat adalah saudara mereka. Jika jawaban benar, waktu yang dihabiskan untuk menunggu hari kebangkitan adalah menyenangkan. Mereka yang tidak menjawab seperti yang dijelaskan di atas dihukum sampai hari penghakiman.

g. Malaikat Raqib

Malaikat Raqib bertugas mencatat segala amal kebaikan manusia. Ia bersama Malaikat 'Atid yang mencatat amal buruk berjalan beriringan. (*Q.S. Qāf/50:18*). Dari Anas ra., dari Nabi Muhammad saw., Sabdanya: *"Sesungguhnya Allah Swt. telah menugaskan dua malaikat untuk menulis segala apa yang dilakukan atau dituturkan oleh seseorang hamba-Nya (satu di sebelah kanannya dan yang satu lagi di sebelah kirinya); kemudian apabila orang itu mati, Tuhan perintahkan kedua malaikat itu dengan firman-Nya, "Hendaklah kamu berdua tinggal tetap di kubur hamba-Ku itu serta hendaklah kamu mengucap tasbih, tahmid dan takbir hingga ke hari qiamat dan hendaklah kamu menulis pahalanya untuk hamba-Ku itu."* (H.R. Abu al-Syeikh dan Tabrani)

h. Malaikat 'Atid

Malaikat 'Atid adalah bertugas mencatat segala amal keburukan manusia. Kedua malaikat ini (Raqib dan 'Atid) sangat jujur dan tak pernah bermaksiat kepada Allah Swt. Mereka mencatat dengan penuh ketelitian, sehingga tidak ada satu pun keburukan dan kebaikan yang luput dari catatan keduanya. Mereka tidak ditugaskan untuk mengolah, menganalisis, menyimpulkan apalagi menjatuhkan vonis. Mereka hanya menyetor data, semua keputusan ada pada Maha kasih-sayang Allah Swt.

i. Malaikat Malik

Malaikat Malik adalah pemimpin malaikat yang bertugas di neraka. Malaikat Malik disebut dalam *Q.S. Az-Zukhruf/43 :77*:

Artinya : "Dan mereka berseru, "Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Tuhan-mu mematikan kami saja." Dia menjawab, "Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." (Q.S. az-Zukhruf/43:77)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Malaikat Malik adalah pemimpin malaikat yang bertugas di neraka. Hal ini dipertegas oleh firman Allah Swt yang artinya, *"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)". (Q.S. al-Muddaṣṣir/74:30)*

j. Malaikat Ridwan

Malaikat Ridwan diberi tugas menjaga dan mengawasi surga serta menyambut semua hamba Allah Swt. yang akan masuk ke dalamnya. Ia sangat ramah menyambut dan mempersilahkan orang-orang yang akan masuk ke dalam surga.

Aktivitas 3:

Carilah melalui literatur yang lain dan terpercaya tentang sepuluh nama malaikat dengan tugasnya masing-masing! Jangan lupa untuk mencantumkan sumber yang kamu jadikan rujukan!

B. Hikmah Beriman kepada Malaikat

Orang-orang yang beriman selalu dapat mengambil pelajaran dari apa yang diimani. Dalam hal beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt., pelajaran yang dapat dipetik antara lain seperti berikut.

1. Menambah keimanan dan ke*takwa*an kepada Allah Swt.
2. Senantiasa hati-hati dalam setiap ucapan dan perbuatan sebab segala apa yang dilakukan manusia tidak luput dari pengamatan malaikat Allah Swt.
3. Menambah kesadaran terhadap alam wujud yang tidak terjangkau oleh pancaindra.

4. Menambah rasya syukur kepada Allah Swt. karena melalui malaikat-malaikat-Nya, manusia memperoleh banyak karunia.
5. Menambah semangat dan ikhlas dalam beribadah walaupun tidak dilihat oleh orang lain ketika melakukannya.
6. Menumbuhkan cinta kepada amal saleh karena malaikat selalu siap mencatat amal manusia.
7. Semakin giat dalam berusaha karena tidak ada rezeki yang diturunkan oleh malaikat Allah Swt. tanpa usaha dan kerja keras.

Pesan-Pesan Mulia

Kisah Dua Malaikat Pencuci Hati Nabi

Nabi Muhammad saw. adalah seorang manusia yang sangat mulia. Di dadanya tidak ada lagi pikiran yang kotor, perasaan sombong, iri, dengki, dan perasaan serta sifat tercela lainnya. Pada suatu hari yang sangat terik, seperti biasa Nabi Muhammad saw. yang baru berumur tiga tahun ikut menggembala kambing bersama anak kandung Halimah. Mereka menggiring kambing ke sebuah padang rumput dan menggembalakannya seperti biasa. Masa-masa menggembalakan kambing adalah masa-masa yang sangat menyenangkan. Mereka dapat bermain sepuasnya sambil tetap memperhatikan kambing-kambing itu mencari makanan sendiri. Mereka dapat bersenda gurau atau berpura-pura menunggangi kuda padahal mereka sedang menunggangi kambing. Hubungan Nabi Muhammad saw. dengan anak-anak Halimah, saudara sesusuannya sangat baik dan akrab.

Suatu hari Halimah mendapati anaknya kembali seorang diri tanpa Muhammad saw. bersamanya. Wajahnya tampak kaget ketakutan. Dengan terbata-bata dan napas yang tersengal-sengal, dia mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. dibawa oleh dua orang laki-laki yang berpakaian serba putih. Setelah diikuti, ternyata dua orang lelaki itu membawa Muhammad saw. ke suatu tempat, kemudian menelentangkannya di atas rumput dan membelah dadanya. "Dua orang laki-laki itu telah membunuh Nabi Muhammad saw.!" kata anak Halimah sambil menangis terisak-isak.

Halimah dan suaminya tersentak kaget. Mereka tidak mempercayai ucapan anaknya tadi. Apa benar Muhammad saw. sudah dibunuh? Jika ia, siapa yang membunuhnya dan untuk apa membunuhnya? Bagaimana mereka harus mengatakan kepada ibunda Muhammad saw., yaitu Aminah dan keluarganya jika benar Muhammad saw. sudah dibunuh orang? Pikiran itu berkecamuk di kepala mereka. Tanpa menunggu waktu lama, mereka segera berlari menuju tempat yang disebutkan anaknya. Mereka harus segera mengetahui keadaan Muhammad saw.

Halimah dan suaminya sampai di tempat yang ditunjukkan. Mereka menarik napas lega ketika mendapati Muhammad saw. sedang duduk di atas tanah dengan wajah sangat pucat ketakutan. “Wahai Muhammad, apakah kamu baik-baik saja? Apa yang telah terjadi terhadapmu?” tanya Halimah sambil memeluk Muhammad saw. erat-erat. Dia sangat bersyukur anak asuhnya baik-baik saja. “Dua orang laki-laki berpakaian putih mendatangiku. Mereka menyuruhku telentang dan kemudian mereka membelah dadaku. Mereka mencari sesuatu di dadaku dan akhirnya membuangnya ketika mereka sudah menemukannya. Setelah itu mereka segera pergi dengan cepat tanpa aku menyadari kepergiannya,” jawab Nabi Muhammad saw.

Begitulah, ketika Allah Swt. melalui malaikat yang diperintah-Nya membersihkan dan menyucikan hati Nabi Muhammad saw. ketika ia masih sangat kecil. Malaikat Jibril mengambil jantung Nabi Muhammad saw. dan membuang segumpal darah dari jantung tersebut yang merupakan bagian setan dari diri Rasulullah saw. Setelah itu, jantung Nabi Muhammad dicuci dengan air zamzam yang dibawa oleh Malaikat Mikail dan dikembalikan lagi ke tempatnya semula. (Dikutip dari: *99 Kisah Menakjubkan dalam al-Qur'ān*).

Aktivitas 4:

Bacalah kembali dengan cermat, pelajaran apa yang dapat dipetik dari kisah di atas!

Cari kisah tersebut dengan merujuk ke literatur lain!

Menerapkan Perilaku Mulia

Dengan senantiasa menghadirkan dan meneladani sifat-sifat malaikat dalam kehidupan, maka kita akan, bertindak seperti berikut.

1. Berkata dan berbuat jujur karena di mana dan ke mana pun malaikat pasti mengawasi kita.
2. Patuh dan taat terhadap hukum-hukum Allah Swt. dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah.
3. Melaksanakan tugas yang diembankan kepada kita dengan penuh tanggung jawab keikhlasan.
4. Bertindak hati-hati serta penuh perhitungan dalam perkataan dan perbuatan.

5. Memiliki rasa empati dengan memberikan bantuan kepada orang yang sedang membutuhkan bantuan (kepedulian sosial).
6. Perilaku yang ditampilkan mampu menjadi suri teladan bagi lingkungannya.
7. Selalu berusaha untuk memperbaiki diri sendiri dari waktu ke waktu.
8. Berusaha sekuat tenaga untuk menghindari berbagai perbuatan buruk.
9. Tidak bersikap sombong (*riya'*) dalam berbuat kebaikan.

Hadirkanlah malaikat dalam kehidupanmu, yakinkan pada dirimu bahwa semua perbuatan kita akan dicatat oleh malaikat Allah Swt. dan kelak akan mendapat balasannya. Kamu pasti akan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Rangkuman

1. Beriman kepada malaikat mengandung makna bahwa sebagai orang yang beriman, kita harus percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa malaikat diciptakan dari cahaya (*nur*) yang diberi tugas oleh Allah Swt. dan senantiasa melaksanakannya tanpa pernah membantah atau meningkarinya. Salah satu tanda atau ciri dari orang beriman kepada malaikat adalah memiliki keyakinan yang kuat dalam hatinya bahwa di alam semesta ini terdapat malaikat dan keyakinan tersebut diucapkan melalui lisannya. Wujud konkrit dari iman tersebut adalah dibuktikan seorang muslim dalam perbuatan sehari-hari.
2. Iman kepada malaikat memiliki landasan (*dalil*) dalam pengambilan hukumnya. Di antara dalil yang menunjukkan adanya kewajiban iman kepada Malaikat antara lain:
   - *QS. al-Baqarah/2:285*
   - *QS. an-Nisā'/4:136*
   - Hadis-hadis Nabi Muhammad saw.
3. Malaikat bersifat abstrak dan *immaterial*. Jumlah malaikat tidak terbatas, tetapi yang wajib diimani berjumlah 10.
4. Iman kepada malaikat memiliki hikmah di antaranya meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt. Mendorong manusia untuk hati-hati dan meningkatkan amal serta menghindarkan diri dari sifat tercela.
5. Seorang yang beriman kepada malaikat senantiasa menghadirkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Evaluasi

A. Uji Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Mengapa malaikat selalu taat kepada Allah Swt., sedangkan manusia tidak?
2. Tuliskan sebuah ayat beserta artinya yang menjelaskan gambaran malaikat!
3. Jelaskan tentang Malaikat Jibril!
4. Sebutkan minimal 5 contoh pengamalan dari iman kepada malaikat!
5. Mengapa kita harus mengimani malaikat Allah Swt.?

B. Refleksi

Berilah tanda *checklist* (✓) yang sesuai dengan dorongan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan yang tersedia!

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Setiap tes/ulangan, saya senantiasa menyontek.				
2	Saya merasa berdosa ketika membohongi orang tua.				
3	Saya merasa bersalah ketika terlambat masuk sekolah.				
4	Saya bergaul dengan anak-anak ROHIS.				
5	Saya menimbang baik dan buruk ketika akan berbuat.				
6	Saya membaca *istighfar* ketika melakukan kesalahan.				
7	Saya senang ketika melakukan kebaikan.				
8	Saya melakukan *śalat* setiap waktu.				
9	Saya selalu ingat akan kematian.				
10	Saya merasa diiringi malaikat dalam kehidupan saya.				

BAB 8
Sayang, Patuh dan Hormat kepada Orang Tua dan Guru

Membuka Relung Hati

Cermati gambar dan wacana berikut!

Sumber: httpindonesiarayanews.comread2013010537222news-kesehatan-01-05-2013-22-15-lea-cara-baru-melahirkan-tanpa-rasa-sakit
Gambar 8.1

Sumber: httpsatelitnews.coguru-mengajar-kinerja-tenaga-pendidik-tak-maksimal
Gambar 8.2

Sumber: httpwww.memobee.comcara-pemerintah-cina-menghormati-orang-tua-1279-news.html
Gambar 8.3

Kedua orang tua adalah orang yang paling berjasa kepada anak-anaknya. Berkat kasih sayang mereka, seorang anak dapat menikmati hidup dengan bahagia. Bahkan, kesuksesan seorang anak tidak terlepas dari pendidikan dan doa yang diberikan oleh keduanya. Mereka rela menunda rasa kantuknya, rasa lapar, rasa dinginnya malam demi sang buah hati agar dapat terlelap tidur. Mereka bekerja membanting tulang dan peras keringat agar pendidikan anak-anaknya dapat tercukupi dengan baik. Tidak hanya itu, mereka pun berusaha bagaimana dapat membahagiakan anak-anaknya. Bagi mereka, memiliki anak yang sehat, cerdas, dan patuh adalah harta yang tiada terkira nilainya.

Oleh karena itu, seorang anak wajib menyayangi, menghormati dan patuh kepada kedua orang tuanya. Banyak ayat *al-Qur'ān* maupun hadis Rasulullah yang menyatakan kewajiban untuk taat dan patuh kepada keduanya. Kepatuhan seorang anak kepada kedua orang tua merupakan amal ibadah yang sangat mulia di sisi Allah Swt. sehingga durhaka kepada keduanya merupakan bagian dari dosa yang besar di sisi Allah Swt. Berbahagialah kamu yang masih memiliki kedua orang tua karena pintu rezeki dan kesuksesan terbuka sangat luas dari berbakti kepada keduanya. Manfaatkanlah sisa umur mereka untuk selalu memberikan kasih sayang, penghormatan, dan *riḍa* keduanya.

Selain orang tua, guru adalah pihak lain yang memiliki jasa cukup besar terhadap kesuksesan seseorang. Ia adalah wakil kedua orang tua di luar rumah. Dengan kasih sayang yang tulus, seorang guru dapat mencetak dan menghasilkan manusia-manusia yang bermoral, terdidik, cerdas, dan beradab. Melalui gurulah pendidikan yang tidak didapat di rumah dari orang tua diajarkan di sekolah.

Aktivitas 1:

Identifikasi perilaku apa saja yang dapat dikategorikan sebagai bentuk bakti kepada orang tua dan perilaku apa saja yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan durhaka kepada keduanya!

Mengkritisi Sekitar Kita

Cermati gambar dan wacana berikut!

Sumber: httpwww.islampos.comhak-seorang-ibu-terhadap-anak-laki-lakinya-49894
Gambar 8.4

Keberadaan orang tua bagi seorang anak ibarat sebuah pohon dan buahnya. Tidak akan ada buah tanpa pohon, dan kuranglah bermanfaat sebuah pohon tanpa buah yang baik. Oleh karena itu, hubungan antara orang tua dan anak mestilah menjadi hubungan yang harmonis dan saling melengkapi. Bagi orang tua, menyayangi dan mengasihi anak tidak terbatas ruang dan waktu. Mereka tidak pernah lelah dan lalai dalam memberikan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak-anaknya. Mereka mengerjakan apa yang menjadi kebutuhan anak-anaknya mulai bangun tidur hingga tidur kembali.

Di lain pihak, tidak sedikit anak yang tidak memperhatikan dan tidak peduli kepada orang tuanya. Ketika usia masih kecil hingga remaja, mereka kadang enggan menuruti nasihat dan perintah orang tuanya. Demikian pula, ketika mereka sudah dewasa dan sukses dalam karir, tak jarang orang tuanya terabaikan tanpa kasih sayang seperti kasih sayang yang didapatnya dari orang tua ketika kecil hingga besar. Bahkan, tidak sedikit seorang anak memperlakukan orang tuanya jauh dari sikap hormat, kasih, dan sayang.

Perilaku anak yang tidak baik terhadap orang tuanya, atau murid terhadap gurunya merupakan perbuatan yang sangat tercela. Mereka mungkin menjadi korban dari tayangan yang tidak baik yang mereka tonton atau mungkin pemahaman agama yang dangkal sehingga mereka luput dari perilaku yang terpuji. Apa pun alasannya, mulai saat ini dan mulai dari diri kita sendiri, mari kita hormati, sayangi, dan patuhi perintah kedua orang tua dan guru selama perintah tersebut tidak melawan *syari'at* Islam.

Aktivitas 2:

Ketika orang tua atau guru marah kepada kamu karena perilaku yang tidak baik kepadanya, apa yang kamu lakukan terhadap mereka? Bagaimana pula cara kamu menunjukkan kasih sayang atau hormat kepada orang tua atau guru?

Memperkaya Khazanah Peserta Didik

A. Sayang, Hormat, dan Patuh kepada Orang Tua

1. Makna Orang Tua bagi Anak

Orang tua memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Setiap anak memiliki kewajiban untuk berbuat baik terhadap kedua orang tuanya. Kasih sayang yang tulus yang diberikan orang tua tidak akan mampu dibayar dengan uang oleh seorang anak. Oleh karena itu, kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan orang tua harus dibalas dengan kebaikan, kasih sayang, dan pengorbanan yang serupa, meski tidak sebanding. Islam mengenal dua macam orang tua yang harus dihormati, yakni orang tua biologis yang telah melahirkan kita dan orang tua *rohani* yang telah mengantarkan kita mengenal Allah Swt.

2. Kewajiban Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, mengasihi, menyayangi, menghormati, mendoakan, taat, dan patuh terhadap apa yang mereka perintahkan, termasuk melakukan hal-hal yang mereka sukai adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap anak kepada orang tuanya. Perilaku tersebut di dalam istilah agama Islam dinamakan *birrul walidain*.

Birrul walidain adalah hak kedua orang tua yang harus dilaksanakan oleh setiap anak, sepanjang keduanya tidak memerintahkan atau menganjurkan kemaksiatan atau kemusyrikan. Bahkan, seorang anak tetap harus berbakti meskipun orang tuanya kafir atau musyrik. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya dalam surah *Luqmān/31:15* yang artinya, *"Jika keduanya (ibu bapakmu) memaksamu supaya engkau musyrik, menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak ketahui, maka janganlah engkau mengikuti keduanya, dan bergaullah dengan keduanya di dunia dengan baik."*

Islam mengatur hubungan antara anak terhadap kedua orang tuanya dan tata cara pergaulannya. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang saling berkaitan. Seorang anak tidak diperkenankan mengucapkan kata-kata yang kurang berkenan terhadap kedua orang tua, apalagi hingga membuat mereka sakit hati. Allah Swt. berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (Q.S. al-Isrā/17:23)

Ayat ke-23 surah *al-Isrā* di atas, menjelaskan bahwa setiap anak mesti memberikan perhatian kepada orang tuanya. Sopan santun, baik dalam ucapan maupun perbuatan merupakan nilai-nilai yang harus dilakukan seorang anak kepada orang tuanya. Bahkan, ucapan "ah", "ih", "hus" yang bernada penolakan atau pembangkangan terhadap perintahnya adalah dilarang, apalagi sampai memukul atau perbuatan kasar lainnya yang menyakiti mereka.

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم
بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: "Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Jadi, jelaslah bahwa perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan perintah langsung dari Allah Swt. yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang beriman. Kepatuhan kepada kedua orang tua merupakan bukti kepatuhan kepada Allah, dan kedurhakaan kepada keduanya merupakan kedurhakaan kepada Allah Swt.

3. Keutamaan Berbakti kepada Orang Tua

Islam menempatkan kedudukan orang tua pada tempat terhormat dalam *al-Qur'ān*. Kedua orang tua menempati posisi penting dalam berbakti seorang manusia setelah beribadah kepada Allah Swt. Perlakuan kepada

keduanya merupakan pintu keberkahan maupun kesulitan bagi seorang anak. Jika seorang anak berbakti dan memperlakukan dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang Allah perintahkan, Allah akan memberikan keberkahan hidup kepada anak tersebut. Tetapi sebaliknya, jika seorang anak durhaka kepada ibu bapaknya, Allah tak segan-segan menyulitkan jalan hidupnya. Rasulullah saw. menegaskan dalam sabdanya:

رِضَا اللهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِي)

Artinya: "Riḍa Allah terletak pada riḍa orang tua, dan murk Allah terletak pada kemurkaan orang tua". (H.R. Baihaqi)

Banyak riwayat yang mengemukakan tentang keutamaan berbakti kepada orang tua. Keutamaan-keutamaan tersebut akan diperoleh seorang anak baik di dunia maupun di akhirat kelak. Adapun keutamaan-keutamaan berbakti kepada ornag tua di antaranya adalah seperti berikut.

a. Penghapus dosa besar

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Saya telah melakukan suatu dosa besar. Apakah mungkin dosa itu diampuni?" Rasulullah saw. bertanya, "Apakah kedua ibu bapakmu masih hidup?" Lelaki itu dengan sedih menjawab, "Keduanya telah meninggal dunia." Rasulullah saw. bertanya lagi, "Apakah kaupunya khallah (saudara ibu)?" "Ya punya." Jawab lelaki itu. Maka Rasulullah kembali bersabda, "Baktikanlah dirimu kepadanya." (H.R. Tirmizi, Ibnu Hibban, dan Hakim)

b. Dipanjangkan usia dan dilimpahkan rezeki

Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang ingin dipanjangkan usianya dan dilimpahkan rezekinya, hendaklah ia berbakti kepada ibu bapaknya, dan memelihara silaturahim." (H.R. Ahmad)

c. Akan mendapatkan bakti yang sama dari anak keturunan

Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian mengganggu wanita milik orang lain, niscaya wanita milikmu tak anak diganggu orang, dan berbaktilah kepada ibu bapak kalian, agar anak-anakmu kelak berbakti kepadamu. Barangsiapa yang diminta maaf oleh saudaranya, hendaklah dimaafkannya, baik ia salah atau benar. Jika tidak ada yang mengamalkannya, maka ia tidak akan mendatangi al-ḥaud (sebuah danau) di surga." (H.R. al-Hakim)

d. Dimasukkan ke dalam surga

Rasulullah saw. bersabda, "Pintu tengah terbuka untuk orang-orang yang birrul walidain. Barangsiapa yang berbakti kepada ibu bapaknya, akan terbukalah pintu itu, dan siapa yang durhaka kepada keduanya, tertutuplah pintu itu baginya." (Dikeluarkan oleh Ibnu Śaḥiḥ dalam "At-Targib" dan oleh ad-Dailami dalam Musnadil Firdaus)

Aktivitas 3:

1. Carilah dalil *al-Qur'ān* atau hadis selain yang dikemukakan di atas tentang kewajiban berbakti kepada orang tua!
2. Mengapa durhaka kepada orang tua dilarang dalam agama Islam? Kemukakan secara rasional alasanmu!

B. Hormat dan Patuh kepada Guru

1. Makna Seorang Guru

Guru adalah orang yang memberikan pengetahuan sekaligus pendidikan akhlak terhadap murid-muridnya. Ia mengajari cara membaca, berhitung, berpikir, dan sebagainya. Guru juga mengajarkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai akhlak yang tinggi kepada murid-muridnya. Ia tidak hanya memberikan pengetahuan saat di sekolah, tetapi juga memberikan bimbingan saat dibutuhkan di luar sekolah.

Setiap guru pasti akan mengajarkan kebaikan-kebaikan yang mungkin tidak didapatkan seorang anak dari orang tuannya di rumah. Tanpa pendidikan dan bimbingannya, bisa jadi kita tidak akan mengetahui segala yang nyata maupun yang tersembunyi di alam raya ini. Tanpa bimbingannya pula, bisa jadi kita tidak dapat membedakan mana yang benar maupun yang salah, mana yang dibolehkan dan mana yang dilarang. Jasa seorang guru dalam mendidik dan mencerdaskan murid-muridnya tidaklah dapat diukur dengan materi. Berkat jasa gurulah, kita menjadi terpelajar.

Dalam ajaran Islam, guru atau *ulama* adalah orang yang memiliki pengetahuan luas dibandingkan dengan orang lainnya. Ia merupakan pewaris para nabi dalam menyampaikan kebaikan kepada orang lain. Allah Swt. berfirman:

Artinya: "...Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun." (Q.S. Fāṭir/35:28)

2. Adab Seorang Murid kepada Guru

Sebagaimana seorang anak memperlakukan orang tuanya, bagitu pulalah sikap yang harus ditunjukkan oleh murid kepada gurunya. Karena jasanya yang sangat besar kepada murid-muridnya, sudah selayaknya seorang murid menerapkan perilaku atau adab yang baik kepada gurunya. Adapun adab seorang murid kepada guru di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Hendaklah merendahkan diri di hadapan guru, tidak keluar dari tempat belajar sebelum mendapat izin dari guru.

b. Hendaklah memandang guru dengan penuh rasa *ta'zim* atau hormat dengan meyakini bahwa gurunya memiliki kelebihan.

c. Hendaklah duduk di hadapan guru dengan sopan, tenang, dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.

d. Hendaklah tidak berjalan, duduk, atau memulai perkataan sebelum meminta izin kepada guru.

e. Patuh terhadap perkataan dan perintahnya.

Aktivitas 4:

1. Carilah dalil atau keterangan tentang keutamaan seorang guru, baik bersumber dari *al-Qur'ān*, hadis, ataupun kata-kata orang bijak!
2. Menurut analisismu, apakah sikap peserta didik/murid yang ada di sekolahmu sudah bersikap baik terhadap guru? Kemukakan hasil analisismu!

Pesan-Pesan Mulia

Juraij dan Bayi yang Dapat Berbicara

Dikisahkan bahwa hiduplah seorang wanita tua dengan seorang anak lelakinya yang sangat saleh dan taat kepadanya. Pemuda tersebut bernama Juraij. Ia terkenal akan kepatuhannya kepada sang ibu, juga ketaatannya dalam beribadah kepada Allah Swt. Agar ibadahnya lebih *khusu'*, Juraij membangun tempat ibadah semacam *muṣalla* yang tidak jauh dari rumahnya.

Suatu ketika Juraij sedang melaksanakan *śalat*, tiba-tiba ibunya datang memanggilnya, "Wahai Juraij!". Dalam hatinya, Juraij bergumam, "Wahai Rabbku, apakah yang harus aku dahulukan, meneruskan *śalat*ku ataukah memenuhi panggilan ibuku?" Dalam kebimbangan, dia memutuskan untuk tetap meneruskan *śalat*nya. Akhirnya sang ibu pulang.

Esok harinya, sang ibu datang lagi dan memanggil, “Wahai Juraij!” Juraij yang saat itu pun sedang *śalat* bergumam dalam hatinya, “Wahai *Rabb*ku, apakah aku harus meneruskan *śalat*ku ataukah (memenuhi) panggilan ibuku?” Juraij pun memutuskan bahwa *śalat* lebih utama untuk dilanjutkan daripada membatalkannya untuk memenuhi panggilan ibunya. Ia pun tetap meneruskan *śalat*nya. Ibunya pun kembali pulang untuk-kedua kalinya.

Hari berikutnya, yaitu untuk ketiga kalinya ia datang lagi seraya memanggil, “Wahai Juraij!”. Lagi-lagi Juraij sedang menjalankan *śalat*. Seperti halnya panggilan yang pertama dan kedua, Juraij bimbang apakah meneruskan *śalat* ataukah membatalkannya untuk memenuhi panggilan ibunya tercinta. Akhirnya, Juraij memutuskan untuk melanjutkan *śalat*nya dan baru kemudian memenuhi panggilan ibunya.

Dengan perasaan kecewa dan jengkel setelah tiga kali panggilannya tidak mendapat respons dari anaknya, sang ibu berdoa, “Ya Allah Swt., janganlah engkau matikan Juraij hingga dia melihat wajah wanita pelacur”. Orang-orang Bani Israil (ketika itu) sering menyebut-nyebut nama Juraij serta ketekunan ibadahnya sehingga ada seorang wanita pelacur berparas cantik jelita mengatakan, “Jika kalian mau, aku akan menggodanya (Juraij).” Wanita pelacur itu pun kemudian merayu dan menawarkan diri kepada Juraij. Tetapi sedikitpun Juraij tak memperdulikannya. Namun apa yang kemudian dilakukan oleh wanita itu? Ia mendatangi seseorang yang tengah menggembala di sekitar tempat ibadah Juraij.

Lalu demi terlaksananya tipu muslihat, wanita itu kemudian merayunya. Maka, terjadilah per*zina*an antara dia dengan penggembala itu. Hingga akhirnya wanita itu hamil. Manakala bayinya telah lahir, dia membuat pengakuan palsu dengan berkata kepada orang-orang, “Bayi ini adalah anak Juraij.” Mendengar hal itu, masyarakat percaya dan beramai-ramai mendatangi tempat ibadah Juraij, memaksanya turun, merusak tempat ibadahnya dan memukulinya.

Juraij yang tidak tahu masalahnya bertanya dengan heran, “Ada apa dengan kalian? Kamu telah berzina dengan wanita pelacur lalu dia sekarang melahirkan anakmu,” jawab mereka. Maka, tahulah Juraij bahwa ini adalah *makar* wanita lacur itu. Lantas ia bertanya, “Di mana bayinya?”. Mereka pun membawa bayinya. Juraij berkata, “Biarkan saya melakukan *śalat* dahulu”, kemudian dia berdiri untuk melaksanakan *śalat*. Seusai menunaikan *śalat*, dia menghampiri si bayi lalu mencubit perutnya seraya bertanya, “Wahai bayi, siapakah ayahmu?” Si bayi menjawab, “Ayahku adalah si fulan, seorang penggembala.”

Akhirnya, masyarakat bergegas menghampiri Juraij, mencium dan mengusapnya. Mereka meminta maaf dan berkata, “Kami akan membangun tempat ibadahmu dari emas.” Juraij mengatakan, “Tidak, bangun saja seperti semula, yaitu dari tanah liat.” Lalu, mereka pun mengerjakannya. (Dikutip dari Kitab Hadis *śaḥiḥ* Bukhari dan Muslim dengan redaksi yang dikembangkan).

Aktivitas 5:

Setelah kamu mencermati kisah di atas, kemukakan pelajaran/hikmah yang dapat dipetik dari kisah di atas!

Menerapkan Perilaku Mulia

A. Perilaku yang mencerminkan sikap sayang, hormat, dan patuh kepada orang tua di antaranya adalah:

1. Jika orang tua masih hidup seperti berikut.
   a. Mengucapkan salam saat akan meninggalkan atau menemuinya.
   b. Mendengarkan segala perkataannya dengan penuh rasa hormat dan rendah hati.
   c. Tidak memotong pembicaraannya karena itu akan menyakiti hati keduanya.
   c. Berpamitan atau meminta izin ketika akan pergi ke luar rumah, baik untuk bersekolah atau keperluan laiinya.
   d. Mencium tangan kedua orang tua jika akan pergi dan kembali dari bepergian.
   e. Membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan lain yang akan meringankan beban orang tua.
   f. Berbakti dengan melaksanakan nasihat dan perintah yang baik dari keduanya.
   g. Merawat dengan penuh keikhlasan dan kesabaran apalagi jika keduannya sudah tua dan pikun.
   h. Merendahkan diri, kasih sayang, berkata halus dan sopan, serta mendoakan keduanya.
   i. Menyambung *silaturahim* meskipun hanya melalui telepon ketika jarak sangat jauh.
   j. Memberikan sebagian rezeki yang kita miliki meskipun mereka tidak membutuhkan.
   k. Selalu meminta doa restu orang tua dalam menghadapi suatu permasalahan.

2. Jika orang tua telah meninggal dunia.
    a. Melaksanakan wasiat dan menyelesaikan hak Adam yang ditinggalkannya (utang atau perjanjian dengan orang lain yang masih hidup).
    b. Menyambung tali *silaturahim* kepada kerabat dan teman-teman dekatnya atau memuliakan teman-teman kedua orang tua.
    c. Melanjutkan cita-cita luhur yang dirintisnya atau menepati janji kedua ibu bapak.
    d. Mendoakan ayah ibu yang telah tiada itu dan memintakan ampun kepada Allah Swt. dari segala dosa orang tua kita.

B. Perilaku yang mencerminkan sikap hormat dan patuh kepada guru di antaranya adalah seperti berikut.
    1. Mengucapkan salam dan mencium tangannya jika bertemu.
    2. Mendengarkan pelajaran yang sedang diberikannya dengan penuh hormat.
    3. Jujur dan terbuka dalam berbicara kepadanya.
    4. Mengamalkan ilmunya dan membaginya kepada orang lain.
    5. Tidak melawan, menipu, dan membuka rahasia guru.
    6. Murid harus mengikuti sifat guru yang dikenal baik akhlak, tinggi ilmu dan keahlian, berwibawa, santun dan penyayang.
    7. Murid harus mengagungkan guru dan meyakini kesempurnaan ilmunya. Orang yang berhasil hingga menjadi ilmuwan besar, sama sekali tidak boleh berhenti menghormati guru.
    8. Bersikap sabar terhadap perlakuan kasar atau akhlak buruk guru. Hendaknya berusaha untuk memaafkan perlakuan kasar, turut mendoakan keselamatan guru.
    9. Menunjukkan rasa berterima kasih terhadap ajaran guru. Melalui itulah ia mengetahui apa yang harus dilakukan dan dihindari.
    10. Sopan ketika berhadapan dengan guru, misalnya; duduk dengan *tawaḍḍu'*, tenang, diam, posisi duduk sedapat mungkin berhadapan dengan guru, menyimak perkataan guru sehingga tidak membuat guru mengulangi perkataan.
    11. Tidak dibenarkan berpaling atau menoleh tanpa keperluan jelas, terutama saat guru berbicara kepadanya.

Rangkuman

1. Semua ajaran agama *samawi* (agama) yaitu agama yang diturunkan Allah Swt. yang dibawa oleh para nabi-Nya mengandung ajaran untuk menyembah Allah Swt. yang Maha Esa.
2. Perintah beribadah kepada Allah Swt. merupakan kewajiban bagi setiap manusia tanpa kecuali, hanya saja dalam praktiknya banyak sekali manusia yang mengingkari perintah Allah Swt. tersebut.
3. Perintah menyembah Allah Swt. tersebut sama kedudukan dan derajatnya dengan larangan untuk mempersekutukan-Nya (*musyrik*), yaitu menganggap bahwa ada selain Allah Swt. yang dapat memberikan kekuatan untuk mendatangkan atau menolak segala sesuatu.
4. Perintah berbakti kepada kedua orang tua merupakan perintah langsung dari Allah Swt. yang harus dipatuhi oleh setiap manusia.
5. Ke*riḍa*an kedua orang tua kepada anaknya merupakan ke*riḍa*an Allah Swt. dan murka kedua orang tua merupakan murka Allah Swt.
6. Allah Swt. menjajikan pahala yang sangat besar kepada orang-orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, demikian pula Allah Swt. menjanjikan siksa yang sangat pedih kepada siapa yang durhaka kepada kedua orang tuanya.
7. Perintah mengucapkan kata-kata yang santun dan mulia kepada kedua orang tua, sama dengan larangan menyakiti keduanya baik dengan ucapan maupun perbuatan.
8. Mengucapkan "ah" sebagai bentuk bantahan kepada kedua orang tua dilarang dalam ajaran Islam, apalagi jika mengucapkan kata-kata atau perbuatan yang lebih kasar dari itu.
9. Mendoakan kedua orang tua baik ketika mereka masih hidup maupun telah meninggal dunia merupakan bakti seorang anak kepada kedua orang tua.
10. Islam memerintahkan agar selain berbuat baik kepada kedua orang tua, diperintahkan pula untuk berbuat baik kepada karib-kerabat, anak-anak yatim, fakir miskin, tetangga dekat dan sesama manusia.

Evaluasi

A. Uji Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Tuliskan salah satu ayat *al-Qur'ān* yang memerintahkan agar kita berbuat baik kepada kedua orang tua, lengkap dengan artinya!
2. Apa maksud hadis Rasulullah saw. bahwa *riḍa* Allah Swt. terletak pada *riḍa* kedua orang tua dan murka Allah Swt. terletak pada murka kedua orang tua?

3. Bagaimana menyikapi orang tua yang bermaksud untuk memberikan calon pendamping hidup (suami atau istri) sementara kita telah memiliki pilihan lain?
4. Sebutkan hal-hal yang termasuk ke dalam perbuatan durhaka kepada kedua orang tua dan bagaimana menghindarinya!
5. Menurut pendapatmu, bagaimana menyikapi orang tua sebagaimana yang diceritakan dalam kisa Juraij di atas? Jelaskan!

B. Refleksi

Berilah tanda *checklist* (✓) yang sesuai dengan dorongan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan yang tersedia!

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Membantu pekerjaan ibu/ayah di rumah.				
2	Mengucapkan salam saat berangkat dan kembali dari sekolah.				
3	Mencium tangan ibu/ayah ketika hendak pergi ataupun pulang ke rumah.				
4	Menjawab panggilan ibu/ayah dengan suara rendah dan penuh hormat.				
5	Memberikan hadiah yang sewajarnya saat ibu/ayah mendapatkan hari jadinya.				
6	Menatap wajah ibu/ayah dengan sinis ketika mereka memarahi.				
7	Belajar dengan sungguh-sungguh agar ibu/ayah memberikan hadiah.				
8	Menjawab panggilan ibu/ayah dengan suara yang keras agar terdengar olehnya.				

9	Meminta segala kebutuhan kepada ibu/ayah agar dipenuhinya.				
10	Bersikap ala orang Barat kepada ibu/ ayah dengan tidak memperdulikan adat ketimuran.				

BAB 9

Mengelola *Wakaf* dengan Penuh *Amanah*
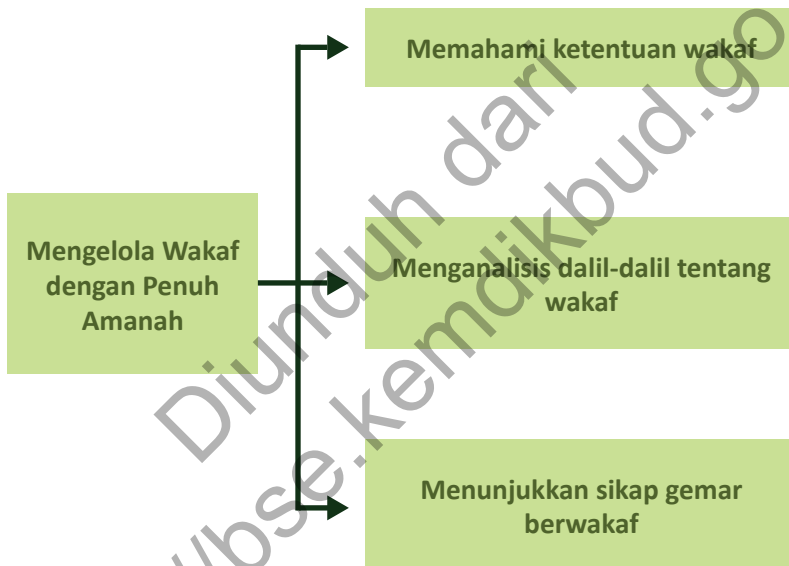
Membuka Relung Hati

Cermati gambar dan wacana berikut!

Sumber: httpwww.panoramio.comphoto26593132
Gambar 9.1

Sumber: httpwww.republikaco.idberitanasionaljabodetabek-nasional120708m6u732-warga-miskin-keluhkan-mahalnya-tanah-makam
Gambar 9.2

Sumber: httpramadan.detik.comread2013080615245023250961522wakaf-instrumen-menyejahterakan-masyarakat
Gambar 9.3

Meningkatnya orang-orang kaya muslim tentu saja perlu mendapat apresiasi dari semua kalangan. Hal tersebut diharapkan mampu menjadi solusi dari sebagian lain masyarakat Indonesia yang hidup dalam kemiskinan. Betapa tidak, dari mereka diharapkan terjadi jembatan penghubung antara orang-orang kaya (*agniya*) dengan oranag-orang miskin (kaum *ḍu'afa*). Tentu saja dengan posisi mereka sebagai pengusaha muslim akan diperoleh sekian banyak kontribusi dalam upaya membantu mereka yang masih sangat membutuhkan. Dana yang terkumpul tersebut, baik berupa *zakat mal*, *infak*, *śadaqah*, atau *wakaf* akan sangat berarti dalam upaya membantu kaum fakir miskin.

Demikian itu karena sesungguhnya Islam membenci berputarnya kekayaan di tangan orang-orang tertentu saja, sementara sebagian besar orang tidak memilikinya. Islam senang kalau harta itu tidak hanya berkisar pada orang-orang kaya saja. Sistem ekonomi Islam merupakan suatu sistem yang indah, yang membawa keseimbangan dan keharmonisan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif yang membawa misi kebersamaan agar jurang pemisah antara *agniya* (orang kaya) tidak terlalu jauh dengan kaum *ḍu'afa* (orang miskin).

Ajaran Islam mengisyaratkan untuk melakukan upaya pemberdayaan ekonomi umat yang harus diproyeksikan untuk kesejahteraan bersama, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Prinsip tersebut salah satunya bisa diaplikasikan melalui pengelolaan *wakaf* yang *amanah* dan profesional agar pahalanya terus mengalir meskipun *wakif* (orang yang mengeluarkan *wakaf*) tersebut telah meninggal dunia.

Aktivitas 1:

Carilah informasi tentang orang-orang kaya Indonesia yang me*wakaf*kan hartanya baik dalam bentuk harta tetap (tidak bergerak) maupun yang bergerak!

Mengkritisi Sekitar Kita

Cermati wacana berikut!

Keberadaan orang-orang yang memiliki kecukupan harta di tengah-tengah masyarakat dan orang-orang miskin sesungguhnya merupakan hukum alam (*sunatullah*). Allah Swt. memang mengaruniakan sebagian dari manusia menjadi orang-orang kaya dan berkedudukan tinggi. Namun demikian, bukan berarti kakayaan yang mereka peroleh itu adalah pemberian Allah Swt. yang datang tiba-tiba, tetapi disertai dengan usaha keras tanpa lelah.

Jika saja keberadaan orang-orang kaya tersebut benar-benar melaksanakan ajaran Islam, terutama anjuran ber*wakaf*, bisa dipastikan problem-problem kemasyarakatan seperti kekurangan sarana pendidikan, tempat pembuangan sampah, sarana ibadah, sarana kesehatan dan lainnya akan dengan mudah dapat diatasi. *Wakaf* berupa tempat-tempat atau sarana-sarana umum yang dibutuhkan masyarakat akan mampu menciptakan kondisi masyarakat yang sehat, damai, dan sejahtera.

Di atas semua itu, apakah fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita sudah sesuai dengan apa yang diharapkan sesuai dengan idealisme di atas? Dengan kata lain, apakah orang-orang kaya sudah menyalurkan sebagian hartanya dalam bentuk *zakat* atau *wakaf*? Jika jawabannya belum, bagaimana upaya yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah, tokoh masyarakat, ataupun para *ulama*?

Aktivitas 2:

Carilah dalil atau sumber di*syari'at*kannya ber*wakaf*, baik yang bersumber dari *al-Qur'ān* maupun dari hadis. Hasil temuanmu laporkan kepada guru!

Memperkaya Khazanah Peserta Didik

A. Memahami Makna *Wakaf* sebagai Syari'at Islam

1. Pengertian *Wakaf*

Secara bahasa, *wakaf* berasal dari bahasa Arab yang artinya menahan (*al-habs*) dan mencegah (*al-man'u*). Maksudnya adalah menahan untuk tidak dijual, tidak dihadiahkan, atau diwariskan. *Wakaf* menurut istilah *syar'i* adalah suatu ungkapan yang mengandung penahanan harta miliknya kepada orang lain atau lembaga dengan cara menyerahkan suatu benda yang kekal zatnya untuk diambil manfaatnya oleh masyarakat. Contohnya adalah seseorang yang me*wakaf*kan tanahnya untuk lahan pemakaman umum. Maka tanah yang sudah di*wakaf*kan tersebut tidak boleh ditarik kembali, dijual, diwariskan, atau dihadiahkan kepada orang lain.

Wakaf termasuk amal ibadah yang sangat mulia dan dianjurkan oleh Allah Swt. Dalam *Q.S. ali Imran/3:92* Allah Swt. berfirman:

Artinya: "Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Swt. Maha Mengetahui."

Wakaf termasuk amal ibadah yang belum banyak diamalkan. Hal tersebut disebabkan karena biasanya *wakaf* berupa harta yang dicintai, seperti tanah, bangunan, atau benda lainnya. Padahal, jika seseorang mengetahui betapa besar pahala yang akan diraihnya dengan ber*wakaf*, boleh jadi orang akan berbondong-bondong melakukan *wakaf* meski sekadar satu meter tanah.

Wakaf merupakan *amal jariah* yang pahalanya akan terus mengalir sampai orang yang me*wakaf*kannya meninggal dunia. Artinya, ia akan tetap menerima pahala dari amal *jariyah*nya selama *wakaf*nya dimanfaatkan oleh orang lain. *Wakaf* memiliki dua tujuan, yaitu hubungan horizontal, yaitu mengentaskan kemiskinan dan hubungan vertikal, yaitu pendekatan pada Allah Swt.

Dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 28 Tahun 1977 tentang Per*wakaf*an Tanah dijelaskan, bahwa *wakaf* adalah perbuatan hukum seseorang atau badan hukum yang memisahkan sebagian harta kekayaannya berupa tanah milik dan melembagakan selama-lamanya untuk kepentingan peribadatan atau keperluan umum lainnya sesuai ajaran Islam. Menurut Jaih Mubarok, dari definisi tersebut memperlihatkan tiga hal, berikut.

a. *Wakif* atau pihak yang me*wakaf*kan secara perorangan atau badan hukum seperti perusahaan atau organisasi kemasyarakatan.

b. Pemisahan tanah milik belum menunjukkan pemindahan kepemilikian tanah milik yang di*wakaf*kan.

c. Tanah *wakaf* digunakan untuk kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai ajaran Islam.

2. Hukum *Wakaf*

Hukum *wakaf* adalah *sunnah*. *Wakaf* sebagai *amaliyah sunnah* yang sangat besar manfaatnya bagi *wakif*, yaitu sebagai *śadaqah jariyah*. Berdasarkan dalil-dalil *wakaf* bagi keperluan umat, *wakaf* merupakan perbuatan yang terpuji dan sangat dianjurkan oleh Islam.

Suatu ibadah dinilai sah apabila terdapat perintah dari Allah Swt. dan Rasulullah saw. Demikian halnya dengan *syari'at* atau ajaran *wakaf*. Berikut adalah beberapa dalil yang menjadi dasar tentang diperintahkannya *wakaf*, di antaranya seperti berikut.

a. *Q.S. Āli 'Imrān/3:92*

لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya: "Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Swt. Maha Mengetahui". (QS. Āli 'Imrān/3:92)

b. Hadis Rasulullah saw. riwayat Bukhari da Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: "Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila seseorang meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya.". (H.R. Bukhari dan Muslim).

Mengenai *śadaqah jariyah* pada hadis di atas, ulama telah sepakat bahwa yang dimaksud dengan *śadaqah jariyah* dalam hadis tersebut adalah *wakaf*.

c. Hadis Rasulullah saw. riwayat Bukhari

عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَصَدَّقَ بِمَالٍ لَهُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ يُقَالُ لَهُ ثَمْغٌ وَكَانَ نَخْلًا فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي اسْتَفَدْتُ مَالًا وَهُوَ عِنْدِي نَفِيسٌ فَأَرَدْتُ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: تَصَدَّقْ بِأَصْلِهِ لَا يُبَاعُ وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ وَلَكِنْ يُنْفَقُ ثَمَرُهُ ... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra.', "Sesunguhnya Umar Ibn al Khatthab memiliki tanah yang dinamakan dengan Ṣamgun yang ada kurma yang indah sekali. Umar berkata, "Ya RasulAllah Swt. saya ingin memanfaatkan hartaku yang sangat baik, apakah saya mau menśhadaqahkannya? Nabi

menjawab, "Hendaklah śhadaqahkanlah asalnya yang tidak boleh dijual, dihibahkan, dan diwariskan akan tetapi hendaklah nafkahkan buahnya." (H.R. Bukhari)

Berdasarkan *dalil Al-Qur'ān* dan hadis-hadis di atas, ditegaskan bahwa orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt., maka sepantasnya harus memilih hartanya yang paling baik untuk di*wakaf*kan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Umar bin Khaṭṭab ra.

Umat Islam berbeda pendapat tentang awal diberlakukannya *wakaf*. Menurut kaum *Muhajirin*, bahwa *wakaf* pertama kali diberlakukan pada zaman Umar ibn Khaṭṭab dan dimulai Nabi Muhammad saw. sendiri. Sementara menurut kaum *Anśar*, *wakaf* pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., sebagaimana dalam kitab *Magazi al-Waqidi* dikatakan bahwa sedekah yang berupa wakaf dalam Islam yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. sendiri adalah sebidang tanah untuk dibangun masjid. Dengan demikian, dasar wakaf bukan hanya berupa ucapan Nabi (*qaul al-nabi*), tetapi juga praktik Nabi Muhammad saw. sendiri (*fi'il al-nabi*).

Menurut *al-Qurṭubi*, seluruh sahabat Nabi pernah mempraktikkan wakaf di Mekah dan Madinah, seperti Abu Bakar, Umar bin al-Khaṭṭab, Uṣman bin Affan, Ali bin Abi Ṭalib, Aisyah, Faṭimah, Zubair, Amr bin Ash, dan Jabir. Menurut Imam Syafi'i dalam *qaul qadim*nya bahwa sekitar delapan puluh sahabat Nabi dari kaum *Anśar* mempraktikkan sedekah *muharramat* yang disebut wakaf dan seluruh sahabat Nabi melakukan wakaf serta tidak seorang pun yang tidak mengetahuinya. Dengan demikian, wakaf memiliki dasar yang kuat mulai dari *al-Qur'ān* yang bersifat global (*mujmal*), perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad saw., dan perilaku sahabat Nabi Muhammad saw.

3. Rukun dan Syarat *Wakaf*

   Adapun rukun *wakaf* ada empat, seperti berikut.

   a. Orang yang ber*wakaf* (*al-wakif*), dengan syarat-syarat sebagai berikut.
      1) Memiliki secara penuh harta itu, artinya dia merdeka untuk me*wakaf*kan harta itu kepada siapa yang ia kehendaki.
      2) Berakal, tidak sah *wakaf* orang bodoh, orang gila, atau orang yang sedang mabuk.
      3) *Balig*.
      4) Mampu bertindak secara hukum (*rasyid*). Implikasinya orang bodoh, orang yang sedang bangkrut (*muflis*) dan orang lemah ingatan tidak sah me*wakaf*kan hartanya.

   b. Benda yang di*wakaf*kan (*al-mauquf*), dengan syarat-syarat sebagai berikut.
      1) Barang yang di*wakaf*kan itu harus barang yang berharga.

2) Harta yang di*wakaf*kan itu harus diketahui kadarnya. Jadi, apabila harta itu tidak diketahui jumlahnya (*majhul*), pengalihan milik pada ketika itu tidak sah.

3) Harta yang di*wakaf*kan itu pasti dimiliki oleh orang yang ber*wakaf* (*wakif*).

4) Harta itu harus berdiri sendiri, tidak melekat kepada harta lain (*mufarrazan*) atau disebut juga dengan istilah *gaira śai'*.

c. Orang yang menerima manfaat wakaf (*al-mauquf 'alaihi*) atau sekelompok orang/badan hukum yang disertai tugas mengurus dan memelihara barang *wakaf* (*nażir*). Dari segi klasifikasinya orang yang menerima *wakaf* ini ada dua macam, yaitu seperti berikut.

1) Tertentu (*mu'ayyan*), yaitu jelas orang yang menerima wakaf itu, apakah seorang, dua orang, atau satu kumpulan yang semuanya tertentu dan tidak boleh diubah. Persyaratan bagi orang yang menerima wakaf tertentu ini (*al-mawquf mu'ayyan*) bahwa ia adalah orang yang boleh untuk memiliki harta (*ahlan li al-tamlik*). Maka, orang muslim, merdeka dan *kafir żimni* (non muslim yang bersahabat) yang memenuhi syarat ini, boleh memiliki harta *wakaf*. Adapun orang bodoh, hamba sahaya, dan orang gila tidak sah menerima *wakaf*.

2) Tidak tertentu (*gaira mu'ayyan*), yaitu tempat ber*wakaf* itu tidak ditentukan secara terperinci, umpamanya seseorang untuk orang fakir, miskin, tempat ibadah, dan lain-lain. Syarat-syarat yang berkaitan dengan *ghaira mu'ayyan*, yaitu bahwa yang akan menerima *wakaf* itu hendaklah dapat menjadikan *wakaf* itu untuk kebaikan yang dengannya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan hanya ditujukan untuk kepentingan Islam saja.

d. Lafaz atau ikrar *wakaf* (*ṣigat*), dengan syarat-syarat sebagai berikut.

1) Ucapan itu harus mengandung kata-kata yang menunjukkan kekalnya (*ta'bid*). Tidak sah wakaf kalau ucapan dengan batas waktu tertentu.

2) Ucapan itu dapat direalisasikan segera (*tanjiz*), tanpa disangkutkan atau digantungkan kepada syarat tertentu.

3) Ucapan itu bersifat pasti.

4) Ucapan itu tidak diikuti oleh syarat yang membatalkan.

Apabila semua persyaratan di atas dapat terpenuhi, penguasaan atas tanah *wakaf* bagi penerima wakaf adalah sah. Pe*wakaf* (*wakif*) tidak dapat lagi menarik balik kepemilikan harta itu karena telah berpindah kepada Allah Swt. dan penguasaan harta tersebut berpindah kepada orang yang menerima *wakaf* (*nażir*). Secara umum, penerima *wakaf* (*nażir*) dianggap pemiliknya tetapi bersifat tidak penuh (*gaira tammah*).

B. Harta *Wakaf* dan Pemanfaatannya

Berdasarkan hadis Rasulullah saw. dan amal para sahabat, harta *wakaf* itu berupa benda yang tidak habis karena dipakai dan tidak rusak karena dimanfaatkan, baik benda bergerak ataupun benda tidak bergerak. Sebagai contoh misalnya Umar bin Khaṭṭab ra. me*wakaf*kan sebidang tanah di Khaibar. Khalid bin Walid ra. mewakafkan pakaian perang dan kudanya.

Harta benda *wakaf* adalah harta benda yang memiliki daya tahan lama dan manfaat jangka panjang serta mempunyai nilai ekonomi menurut *syari'ah*. Harta benda *wakaf* terdiri dari benda tidak bergerak dan benda bergerak.

1. *Wakaf* benda tidak bergerak
   a. Hak atas tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik yang sudah maupun yang belum terdaftar.
   b. Bangunan atau bagian bangunan yang berdiri di atas tanah.
   c. Tanaman dan benda lain yang berkaitan dengan tanah.
   d. Hak milik atas satuan rumah susun sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. *Wakaf* benda bergerak
   a. *Wakaf* uang dilakukan oleh Lembaga Keuangan *Syari'ah* yang ditunjuk oleh Menteri Agama. Dana *wakaf* berupa uang dapat diinvestasikan pada aset-aset finansial dan pada aset ril.
   b. Logam mulia, yaitu logam dan batu mulia yang sifatnya memiliki manfaat jangka panjang.
   c. Surat berharga.
   d. Kendaraan.
   e. Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). HAKI mencakup hak cipta, hak paten, merek, dan desain produk industri.
   f. Hak sewa seperti wakaf bangunan dalam bentuk rumah.

   Dalam rangka memajukan dan mengembangkan perwakafan di indonesia keanggotaan Badan Wakaf Indonesia (BWI) diangkat oleh Presiden Republik Indonesia sesuai dengan Keputusan Presiden (Kepres) No.75/M Tahun 2007, yang ditetapkan di Jakarta, 13 Juli 2007 sebagai amanah Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf.

C. Pengelolaan *Wakaf* dan Problematikanya

1. Dasar *Wakaf*

   Perwakafan di Indonesia diatur menurut undang-undang dan peraturan-peraturan sebagai berikut.

   a. UU RI No.41 Tahun 2004 tentang *wakaf* tanggal 27 Oktober 2004.

   b. Peraturan Menteri Agama No.1 Tahun 1998 tentang Peraturan Pelaksanaan PP No. 28 Tahun 1977 tentang Per*wakaf*an Tanah Milik.

   c. Inpres No. 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.

   d. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 6 Tahun 1977 tentang Tata Cara Pendaftaran Tanah Mengenai Per*wakaf*an Tanah Milik.

   e. UU No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria, khususnya pasal 5, 14 (1), dan 49, PP No. 28 Tahun 1977 tentang Per*wakaf*an Tanah Milik.

   f. Intruksi Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Pertanahan Nasional No. 4 Tahun 1990 tentang Sertifikat Tanah Wakaf.

   g. Badan Pertanahan Nasional No. 630.1-2782 tantang Pelaksanaan Penyertifikatan Tanah *Wakaf*.

   h. SK Direktorat BI No. 32/34/KEP/DIR tentang Bank Umum Berdasarkan Prinsip *Syari'ah* (Pasal 29 ayat 2 berbunyi: bank dapat bertindak sebagai lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari *zakat, infaq, śhadaqah, wakaf, hibah*, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada yang berhak dalam bentuk santunan dan atau pinjaman kebajikan (*qard al-ḥasan*).

   i. SK Direktorat BI No. 32/36/KEP/DIR tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip *Syari'ah* (pasal 28 berbunyi: BPRS dapat bertindak sebagai lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari *zakat, infaq, śhadaqah, wakaf, hibah*, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada yang berhak dalam bentuk santunan dan atau pinjaman kebajikan (*qard al-ḥasan*).

   Untuk selanjutnya di tingkat masyarakat yang menangani langsung perwakafan diserahkan kepada Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri. Di tingkat paling bawah, urusan wakaf dilayani oleh Kantor Urusan Agama yang dalam hal ini Kepala KUA sebagai Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW).

2. Tata cara per*wakaf*an tanah milik

   a. Perorangan atau badan hukum yang me*wakaf*kan tanah hak miliknya diharuskan datang sendiri di hadapan Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW) untuk melaksanakan ikrar *wakaf*.

   b. Calon *wakif* sebelum mengikrarkan *wakaf*, terlebih dahulu harus menyerahkan surat-surat (sertifikat, surat keterangan, dan lain-lain) kepada PPAIW.

   c. PPAIW meneliti surat dan syarat-syaratnya dalam memenuhi untuk pelepasan hak atas tanah.

   d. Di hadapan PPAIW dan dua orang saksi, *wakif* mengikrarkan dengan jelas, tegas, dan dalam bentuk tertulis. Apabila tidak dapat menghadap PPAIW dapat membuat ikrar secara tertulis dengan persetujuan dari Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan.

   e. PPAIW segera membuat akta ikrar *wakaf* dan mencatat dalam daftar akta ikrar *wakaf* dan menyimpannya bersama aktanya dengan baik.

3. Sertifikasi Tanah *Wakaf*

   Sertifikasi *wakaf* diperlukan agar tertib secara administrasi dan memiliki kepastian hak bila terjadi sengketa atau masalah hukum. Sertifikasi tanah *wakaf* dilakukan secara bersama oleh Kementerian Agama dan Badan Pertanahan Nasional (BPN). Pada tahun 2004, kedua lembaga ini mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Kepala BPN No. 422 Tahun 2004 tentang Sertifikasi Tanah Wakaf. Proses sertifikasi tanah *wakaf* dibebankan kepada anggaran Kementerian Agama.

4. *Ruilslag* Tanah *Wakaf*

   Nazir wajib mengelola harta benda *wakaf* sesuai peruntukan. Ia dapat mengembangkan potensi *wakaf* asalkan tidak mengurangi tujuan dan peruntukan *wakaf*. Dalam praktiknya, acapkali terjadi permintaan untuk menukar guling (*ruilslag*) tanah *wakaf* karena alasan tertentu. Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 2006 memperbolehkan tukar guling atau penukaran harta benda *wakaf* dengan syarat harus ada persetujuan dari Menteri Agama. Kewajiban *nażir* yang terutama adalah mengamankan harta *wakaf* yang dikelolanya dan memanfaatkannya. Jika didapati harta *wakaf* tidak sesuai kemanfaatannya, misalnya gedung madrasah yang penduduk sekitarnya telah pindah sehingga harta *wakaf* tersebut tidak berfungsi lagi, *nażir* mengambil langkah untuk kemanfaatan yang lain.

   Apakah harta *wakaf* itu boleh dijual dan diganti serta dipindahkan ke tempat lain? Dengan alasan kemaslahatan dan kemanfaatan, diperbolehkan mengganti bangunan gedung *wakaf*. Demikian juga menggantikan tanaman *wakaf* dengan tanaman yang lebih produktif juga diperbolehkan, yang hasilnya lebih bermanfaat dari yang sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tujuan

wakaf. Adapun memindahkan harta *wakaf* diperbolehkan berdasarkan alasan maslahat dan manfaat. Contohnya jika jalan yang berjembatan *wakaf* tidak lagi dipergunakan, jembatan itu boleh dipindahkan ke tempat lain yang memerlukannya.

Mengenai harta *wakaf* yang tidak mungkin diambil manfaatnya, juga boleh dijual, kemudian membeli benda baru yang lain sebagai pengganti. Imam Syafi'i dan yang lainnya tidak memperbolehkan mengganti masjid atau tanah *wakaf*. Namun Umar bin Khaṭṭab pernah memindahkan masjid Kufah ke tempat yang baru dan tempat yang lama dijadikan pasar kurma.

Oleh karena itu, perubahan atau pengalihan dari yang dimaksud dalam ikrar *wakaf* hanya dapat dilakukan dalam hal-hal tertentu saja, dan terlebih dahulu mendapat persetujuan dari pemerintah setempat dengan alasan:

a. Karena tidak sesuai lagi dengan tujuan *wakaf* yang diikrarkan oleh *wakif*.

b. Karena kepentingan umum.

5. Sengketa *Wakaf*

Penyelesaian sengketa *wakaf* pada dasarnya harus ditempuh melalui musyawarah. Apabila mekanisme musyawarah tidak membuahkan hasil, sengketa dapat dilakukan melalui mediasi, *arbitrase* atau pengadilan.

6. Syarat, Kewajiban, dan Hak *Nażir*

Nażir bisa dilakukan oleh perseorangan, organisasi, atau badan hukum. Syarat *nażir* perseorangan adalah sebagai berikut.

a. Warga negara Indonesia.

b. Beragama Islam.

c. Dewasa.

d. Amanah.

e. Mampu secara jasmani dan rohani.

f. Tidak terhalang melakukan perbuatan hukum.

Organisasi atau badan hukum yang bisa menjadi *nażir* harus memenuhi persyaratan, berikut.

a. Pengurus organisasi atau badan hukum yang bersangkutan memenuhi persyaratan *nażir* perseorangan sebagaimana tersebut di atas.

b. Organisasi atau badan hukum itu bergerak di bidang sosial, pendidikan, kemasyarakatan, atau keagamaan Islam.

c. Badan hukum itu dibentuk sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Kewajiban atau tugas *nażir* adalah sebagai berikut.

a. Melakukan pengadministrasian harta benda *wakaf*.
b. Mengelola dan mengembangkan harta benda *wakaf* sesuai dengan tujuan, fungsi, dan peruntukannya.
c. Mengawasi dan melindungi harta benda *wakaf*.
d. Melaporkan pelaksanaan tugas kepada Badan Wakaf Indonesia.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, *nażir* memiliki hak-hak sebagai berikut.

a. Menerima imbalan dari hasil bersih atas pengelolaan dan pengembangan harta benda *wakaf* yang besarnya tidak melebihi 10% (sepuluh prosen).
b. Menggunakan fasilitas dengan persetujuan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

D. Prinsip-Prinsip Pengelolaan *Wakaf*

Secara makro, *wakaf* diharapkan mampu memengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Orang-orang yang perlu bantuan berupa makanan, perumahan, sarana umum seperti masjid, rumah sakit, sekolah, pasar, dan lain-lain, bahkan modal untuk kepentingan pribadi dapat diberikan, bukan dalam bentuk pinjaman, tapi murni sedekah di jalan Allah Swt. Kondisi demikian akan memperingan beban ekonomi masyarakat. Kalau ia bergerak secara teratur, tentu akan lahir ekonomi masyarakat dengan biaya murah.

Menurut Syafi'i Antonio, setidaknya ada tiga pilosofi dasar yang harus ditekankan ketika hendak memberdayakan *wakaf*. Pertama, manajemennya harus dalam bingkai 'proyek yang terintegrasi'. Kedua, azas kesejahteraan *nażir*. Ketiga, azas transparansi dan akuntabiliti dimana badan *wakaf* dan lembaga yang dibantunya harus melaporkan setiap tahun tentang proses pengelolaan dana kepada umat dalam bentuk laporan *audit* keuangan termasuk kewajaran dari masing-masing pos biaya.

Adapun prinsip-prinsip pengelolaan *wakaf* adalah sebagai berikut.

a. Seluruh harta benda *wakaf* harus diterima sebagai sumbangan dari *wakif* dengan status *wakaf* sesuai dengan syariah.
b. *Wakaf* dilakukan dengan tanpa batas waktu.
c. *Wakif* mempunyai kebebasan memilih tujuan-tujuan sebagaimana yang diperkenankan oleh *syariah*.
d. Jumlah harta *wakaf* tetap utuh dan hanya keuntungannya saja yang akan dibelanjakan untuk tujuan-tujuan yang telah ditentukan oleh *wakif*.
e. *Wakif* dapat meminta keseluruhan keuntungannya untuk tujuan-tujuan yang telah ia tentukan.

Aktivitas 3:

Carilah contoh-contoh *wakaf* yang ada di lingkunganmu, baik yang tetap maupun yang bergerak. Dokumentasikan hasil penemuanmu, kemudian laporkan kepada gurumu!

Pesan-Pesan Mulia

Kedermawanan Nabi Muhammad saw. dan Para Sahabat

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan kedermawanan. Allah Swt. mempunyai sifat *Rahman* yang artinya Pemurah. Nabi Muhammad saw. meskipun bukan orang yang kaya paling gemar memberikan sesuatu kepada orang lain. Para sahabat Nabi juga merupakan orang-orang yang dermawan, terlebih mereka yang tergolong kaya. Banyak sekali ayat *al-Qur'ān* dan hadis Nabi Muhammad saw. yang memuji dan mendukung sifat-sifat murah hati dan gemar bersedekah. Demikian juga banyak seruan yang mencela sifat kikir atau menahan harta untuk disedekahkan.

Bahkan, kedermawanan Rasulullah saw. mengundang simpati orang untuk memeluk Islam. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah hadis bahwa Rasulullah saw. sama sekali tidak pernah mengatakan "tidak" jika ada yang meminta sesuatu darinya. Pernah ada orang dari suatu kaum yang masih kafir dan meminta kambing kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw. memberikan kambing sebanyak kambing yang ada di antara dua bukit. Orang tersebut demikian gembira dan langsung pulang ke kaumnya serta berseru, "Wahai kaumku, masuklah Islam. Karena sesungguhnya Muhammad saw. memberikan harta dengan pemberian seperti orang yang tidak takut miskin." Maka, Islamlah satu kaum tersebut dengan sifat pemurahnya Nabi saw.

Abdurrahman bin 'Auf salah seorang sahabat yang tergolong kaya, pernah diberi tahu Nabi saw. "Hai Abdurrahman bin 'Auf, sesungguhnya engkau termasuk salah satu kalangan orang kaya dan engkau akan memasuki surga dengan merangkak. Berilah pinjaman kepada Allah (bersedekah) niscaya Allah akan menolongmu membuat kakimu berguna (sehingga engkau memasuki seurga dengan berlari kencang)." (H.R. Ahmad)

Sejak mendengar penjelasan Nabi saw., Abdurrahman bin 'Auf langsung memberikan pinjaman *qardul hasan* (pinjaman tanpa bunga) kepada kaum muslimin. Ia juga membeli tanah seharga 40 ribu *dinar* dan membagikannya

kepada keluarganya dari Bani Zahra, istri-istri Nabi saw., dan kaum muslimin yang masih miskin. Suatu ketika ia pun menyediakan 500 kuda untuk *jihad fisabilillah*. Dalam kesempatan lain, ia bahkan sampai menyerahkan 1.500 ekor kuda.

Pada saat akan meninggal, ia berwasiat untuk menyerahkan hartanya sebanyak 50 ribu dinar pada kaum muslimin. Kepada pejuang perang Badar, ia mewasiatkan masing-masing diberinya 400 *dinar*. Bahkan sahabat Usman bin 'Affan yang tergolong kaya tetap mengambil bagiannya. Kata Usman, "Sesungguhnya harta Abdurrahman itu halal dan suci. Makan dari harta itu berarti sehat dan berkah." (Dikutip dari: Buku *Kebeningan Hati dan Pikiran*).

Aktivitas 4:

Temukan contoh kedermawanan Nabi Muhammad saw. dan para sahabat dengan merujuk literatur yang terpercaya. Sampaikan kepada gurumu hasil temuan tersebut!

Menerapkan Perilaku Mulia

Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Sebuah ungkapan yang menjelaskan tentang pentingnya berbagi. Islam menghendaki orang-orang yang memiliki kelebihan harta (kaya) untuk menyisihkan sebagian hartanya bagi mereka yang membutuhkan (miskin). Dalam ilmu fikih, membelanjakan atau memberikan sebagian harta yang dimiliki dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara yang biasa dilakukan oleh kaum muslimin di antaranya adalah: *zakat, infak, śadaqah*, dan *wakaf*. Masing-masing cara tersebut memiliki ketentuan masing-masing.

Zakat adalah pengeluaran harta yang dimiliki seseorang ketika sudah mencapai *niśab* (kadarnya) dan *haul* (waktunya). Besarnya harta yang dikeluarkan disesuaikan dengan harta *zakat*nya. *Śadaqah* dan *infak* adalah cara mengeluarkan harta yang dimiliki seseorang dengan tidak ditentukan kadar dan waktunya. Adapun *wakaf* ialah memberikan harta berupa benda yang dapat dimanfaatkan oleh orang banya, baik harta tersebut tetap maupun bergerak.

Banyak sekali keuntungan yang diperoleh dari orang-orang yang memberikan *wakaf* untuk kepentingan umat. Berikut adalah contoh perilaku yang mencerminkan sifat kedermawanan dalam membantu orang lain dalam bentuk *wakaf*.

1. Me*wakaf*kan buku-buku pelajaran untuk diberikan ke perpustakan sekolah.
2. Me*wakaf*kan pakaian layak pakai, termasuk seragam sekolah yang tidak dipakai lagi kepada yang membutuhkan.

3. Me*wakaf*kan *al-Qur'ān* untuk diberikan kepada masjid terdekat.
4. Me*wakaf*kan mukena, kain sarung, kapet dan sebagainya sebagai sarana perlengkapan *śalat*.
5. Me*wakaf*kan sebidang tanah untuk dijadikan fasilitas umum.

Rangkuman

1. *Wakaf* termasuk ibadah *maaliyah* yang jika pengelola dan pengurusnya *amanah*, akan membuahkan hasil yang baik bagi kepentingan umum/agama.
2. Sah tidaknya *wakaf* ditentukan syarat dan rukunnya.
3. Pelaksanaan *wakaf* diatur oleh berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah.
4. Pengelolaan *wakaf* tidak bersifat statis, tetapi dinamis.

Evaluasi

A. Uji Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan arti *wakaf* menurut bahasa dan istilah!
2. Sebutkan rukun-rukun *wakaf*!
3. Siapa *nażir wakaf* itu?
4. Jelaskan syarat harta yang di*wakaf*kan itu!
5. Buatlah laporan melalui teknik wawancara dengan *nażir* masjid yang ada di wilayah tempat tinggalmu!

B. Refleksi

Berilah tanda *checklist* (✓) yang sesuai dengan dorongan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan yang tersedia!

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Setiap hari saya *śadaqah*.				
2	Saya memberikan barang yang paling saya senangi.				
3	Saya senang memberikan sesuatu kepada teman.				
4	Saya berniat untuk me*wakaf*kan buku saya ke perpustakaan.				
5	Saya senantiasa menjaga barang titipan teman.				
6	Saya memakai barang teman tanpa izin.				
7	Saya melihat surat ikrar *wakaf*.				
8	Saya mengambil barang yang ada di masjid.				
9	Saya melihat cara pengelolaan barang *wakaf*.				
10	Saya ingin me*wakaf*kan ilmu saya.				

BAB 10
Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw. di Madinah

Membuka Relung Hati

Cermati gambar dan wacana berikut!

Sumber: httpitsmyviews.comp=11542
Gambar 10.1

Lingkungan yang baik semestinya menjadi tempat ideal bagi kaum muslimin untuk dijadikan tempat tinggal. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pribadi dan perilaku seseorang. Orang yang tinggal di lingkungan yang baik akan memiliki karakter dan pribadi yang baik pula. Sementara orang yang hidup dan tinggal di lingkungan yang buruk secara lambat atau cepat akan terpengaruh perilaku buruk lingkungannya. Orang yang baik adalah orang yang berada di lingkungan yang buruk namun dia tidak saja tidak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk. Bahkan lebih dari itu, ia akan berupaya mengubah lingkungan buruk tersebut menjadi lingkungan yang baik.

Demikian halnya dengan Rasulullah saw, Ia hidup dan tinggal di dalam lingkungan yang saat itu jauh dari peradaban. Lingkungan yang oleh para sejarawan disebut dengan lingkungan *jahiliah*. Ia lahir di tengah-tengah masyarakat yang sangat jauh dari nilai-nilai kesusilaan. Mabuk-mabukan, merampok, memperkosa, membunuh, berzina dan bahkan mereka menyembah benda yang sama sekali tidak memberikan kebaikan buat mereka sendiri, yaitu *berhala*. Namun demikian, lingkungan yang buruk tersebut sama sekali tidak menjadikan Muhammad saw. terpengaruh karenanya. Ia bahkan menjadi orang yang sangat membenci perilaku *jahiliah* lingkungannya tersebut. Bahkan, tidak hanya membencinya, Muhammad saw. pun, berupaya memberikan pemahaman kepada masyarakat *jahiliah* agar meninggalkan perbuatan-perbuatan *jahil* tersebut.

Keteladan Rasulullah saw. dalam membina lingkungannya, mestilah menjadi perhatian kaum muslimin sebagai umatnya. Rasulullah saw. mengajarkan bagaimana sikap yang harus ditunjukkan oleh orang-orang yang beriman agar ia tidak ikut terbawa arus negatif lingkungan sekitarnya. Ia bahkan diwajibkan menjadi bagian perubahan positif bagi lingkungan sekelilingnya. Tentu saja hal tersebut memerlukan usaha-usaha cerdas agar mencapai hasil yang maksimal.

*Hijrah*nya Rasulullah saw. ke Madinah sesungguhnya adalah upaya cerdas beliau dalam membangun kekuatan dakwah yang lebih baik. Kekuatan dan strategi yang beliau bangun atas dasar keimanan dan ke*takwa*an kepada Allah Swt. mampu mengubah keadaan Mekah menjadi masyarakat yang hidup dalam kedamaian dan rahmat Allah Swt.

Aktivitas 1:

Analisis apakah hijrah yang dahulu dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat masih relevan atau sesuai untuk dilakukan saat ini! Jelaskan manfaat dari hijrah yang dilakukan!

Mengkritisi Sekitar Kita

Amati dan cermatilah wacana berikut!

Mungkin kamu pernah mendengar komunitas muslim minoritas yang ada di Rohingya, Burma. Ya, mereka adalah komunitas muslim yang hidup dalam ketakutan dan kecemasan karena sentimen agama yang berlaku di negera itu. Mereka menjadi komunitas yang harus diberangus dan dimusnahkan karena berbeda keyakinan dengan penduduk negara mayoritas. Padahal mereka telah hidup selama beberapa generasi di negara tersebut. Sudah banyak muslim Rohingya yang menjadi korban kekejaman dan kekejian yang mengatasnamakan agama.

Sumber: httpcatatansizuki.wordpress.com20120730gambaran-penderitaan-muslim-rohingya-masihkah-anda-tidak-peduli
Gambar 10.2

Pada saat Sekretaris Jenderal Organisasi Kerjasama Islam (OKI), Ekmeleddin Ihsanoglu mengadakan kunjungan ke negara tersebut, ia begitu terharu dan menangis menyaksikan muslim Rohingya yang sejak lama dianiaya, diusir, dan rumah-rumah mereka dibakar massa penganut Buddha. Mereka hidup di *camp-camp* pengungsian dengan penuh penderitaan.

Penderitaan muslim Rohingya seharusnya menjadi perhatian kita semua sebagai saudara sesama muslim. Mereka layak mendapat bantuan agar mampu hidup bebas dan merdeka, terutama merdeka dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt. dan syari'at agama Islam lainnya yang tidak didapatkan di negaranya. Lalu apakah, *hijrah* seperti zaman Rasulullah saw. dan kaum muslimin dahulu dari Mekah ke Madinah juga diperlukan oleh kaum muslim Rohingya? Apakah juga mereka wajib diperlakukan sebagaimana kaum *Anśar* membantu dan membela kaum *Muhajiri*? Marilah kita renungkan dengan jernih agar saudara-saudara kita sesama muslim dapat hidup dengan aman dan damai!

Aktivitas 2:

Kemukakan pendapatmu bagaimana upaya-upaya yang harus dilakukan untuk membantu saudara sesama muslim seperti yang ada di Rohingya! Diskusikan dengan temanmu kemudian konfirmasikan kepada gurumu!

Memperkaya Khazanah Peserta Didik

A. Memahami Perjuangan Dakwah **Nabi Muhammad saw.**

1. *Hijrah*, Titik Awal Dakwah Rasulullah saw. di Madinah

   Wafatnya istri tercinta Siti Khadijah dan Pamannya Abu Ṭalib, yang selalu menjadi pembela utama dari ancaman para *kafir* Quraisy, beban Rasulullah saw. dalam berdakwah menyebarkan ajaran Islam makin berat. Di sisi lain, kesediaan penduduk Madinah (Yaṣrib) memikul tanggung jawab bagi keselamatan Rasulullah saw. merupakan tanda yang jelas bagi kelanjutan dakwah Rasululllah. Beberapa faktor yang mendorong Rasulullah saw. *hijrah* ke Madinah antara lain seperti berikut.

   a. Pada tahun 621 M, telah datang 13 orang penduduk Madinah menemui Rasulullah saw. di Bukit Aqaba. Mereka berikrar memeluk agama Islam.

   b. Pada tahun berikutnya, 622 M datang lagi sebanyak 73 orang dari Madinah ke Mekah yang terdiri dari suku *Aus* dan *Khazraj* yang pada awalnya mereka datang untuk melakukan ibadah haji, tetapi kemudian menjumpai Rasulullah saw. dan mengajak beliau agar *hijrah* ke Madinah. Mereka berjanji akan membela dan mempertahankan Rasulullah saw. dan pengikutnya serta melindungi keluarganya seperti mereka melindungi anak dan istri mereka.

   Faktor lain yang mendorong Rasulullah saw. untuk *hijrah* dari Kota Mekah adalah pemboikotan yang dilakukan oleh *kafir* Quraisy kepada Rasulullah saw. dan para pengikutnya (Bani Hasyim dan Bani Muṭallib). Pemboikotan yang dilakukan oleh para kafir Quraisy di antaranya adalah seperti berikut.

   a. Melarang setiap perdagangan dan bisnis dengan pendukung Muhammad saw.

   b. Tidak seorang pun berhak mengadakan ikatan perkawinan dengan orang muslim.

   c. Melarang keras bergaul dengan kaum muslim.

   d. Musuh Muhammad saw. harus didukung dalam keadaan bagaimana pun.

Pemboikotan tersebut tertulis di atas kertas *śahifah* atau plakat yang digantungkan di dinding Ka'bah dan tidak akan dicabut sebelum Nabi Muhammad saw. menghentikan dakwahnya. Teks perjanjian tersebut disahkan oleh semua pemuka Quraisy dan diberlakukan dengan sangat ketat. *Blokade* tersebut berlangsung selama tiga tahun dan sangat dirasakan dampaknya oleh kaum Muslimin. Kaum muslimin merasakan derita dan kepedihan atas *blokade* ekonomi tersebut. Namun, semua itu tidak menyurutkan kaum muslim untuk tetap bertahan dan membela Rasulullah saw.

Setelah melalui pemikiran yang mendalam disertai perintah langsung dari Allah Swt. untuk berhijrah ke Madinah, disusunlah rencana Rasulullah saw. dan seluruh kaum muslim untuk *hijrah* ke Madinah. Peristiwa hijrah Rasulullah saw. dari Mekah ke Madinah dilakukan dengan perencanaan yang sangat matang. Kaum muslimin diperintahkan untuk terlebih dahulu menuju Madinah tanpa membawa harta benda yang selama ini menjadi milik mereka. Sementara Rasulullah saw. dan beberapa sahabat merupakan orang terakhir yang *hijrah* ke Madinah. Hal itu dilakukan mengingat begitu sulitnya beliau keluar dari pantauan kaum *kafir* Quraisy.

B. **Substansi** Dakwah **Nabi di Madinah**

1. Membina Persaudaraan antara Kaum *Anśar* dan Kaum *Muhajirin*

Kehadiran Rasulullah saw. dan Kaum *Muhajirin* (sebutan bagi pengikut Rasulullah saw. yang *hijrah* dari Mekah ke Madinah) mendapat sambutan hangat dari penduduk Madinah (Kaum *Anśar*). Mereka memperlakukan Nabi Muhammad saw. dan para *Muhajirin* seperti saudara mereka sendiri. Mereka menyambut Rasulullah saw. dengan kaum *Muhajirin* dengan penuh rasa hormat selayaknya seorang tuan rumah menyambut tamunya. Bahkan, mereka mengumandangkan sya'ir yang begitu menyentuh *qalbu*. Bunyi sya'ir yang mereka kumandangkan adalah seperti berikut.

"Telah muncul bulan purnama dari *Ṣaniyatil Wadai'*, kami wajib bersyukur selama ada yang menyeru kepada Tuhan, Wahai yang diutus kepada kami. Engkau telah membawa sesuatu yang harus kami taati."

Sejak itulah, Kota Yaṣrib diganti namanya oleh Rasulullah saw. dengan sebutan "*Madinatul Munawwarah*".

Strategi Nabi mempersaudarakan *Muhajirin* dan *Anśar* untuk mengikat setiap pengikut Islam yang terdiri dari berbagai macam suku dan kabilah ke dalam suatu ikatan masyarakat yang kuat, senasib, seperjuangan dengan semangat persaudaraan Islam. Rasulullah saw. mempersaudarakan Abu Bakar dengan Kharijah Ibnu Zuhair Ja'far, Abi Ṭalib dengan Mu'az bin Jabal, Umar bin Khaṭṭab dengan Ibnu bin Malik dan Ali bin Abi Ṭalib dipilih untuk menjadi saudara beliau sendiri. Selanjutnya, setiap kaum *Muhajirin* dipersaudarakan

dengan kaum *Anśar* dan persaudaraan itu dianggap seperti saudara kandung sendiri. Kaum *Muhajirin* dalam penghidupan ada yang mencari nafkah dengan berdagang dan ada pula yang bertani mengerjakan lahan milik kaum *Anśar*.

Setelah kaum *Muhajirin* menetap di Madinah, Nabi Muhammad saw. mulai mengatur strategi untuk membentuk masyarakat Islam yang terbebas dari ancaman dan tekanan (intimidasi). Pertalian hubungan kekeluargaan antara penduduk Madinah (kaum *Anśar*) dan kaum *Muhajirin* dipererat dengan mengadakan perjanjian untuk saling membantu antara kaum muslim dan nonmuslim. Nabi Muhammad saw. juga mulai menyusun strategi ekonomi, sosial, serta dasar-dasar pemerintahan Islam.

Kaum *Muhajirin* adalah kaum yang sabar. Meskipun banyak rintangan dan hambatan dalam kehidupan yang menyebabkan kesulitan ekonomi, namun mereka selalu sabar dan tabah dalam menghadapinya dan tidak berputus asa.

Nabi Muhammad saw. dalam menciptakan suasana agar nyaman dan tenteram di Kota Madinah, dibuatlah perjanjian dengan kaum Yahudi. Dalam perjanjiannya ditetapkan, dan diakui hak kemerdekaan tiap-tiap golongan untuk memeluk dan menjalankan agamanya.

Secara rinci isi perjanjian yang dibuat Nabi Muhammad saw. dengan kaum *Yahudi* sebagai berikut.

a. Kaum *Yahudi* hidup damai bersama-sama dengan kaum Muslimin.

b. Kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing.

c. Kaum muslimin dan kaum *Yahudi* wajib tolong-menolong dalam melawan siapa saja yang memerangi mereka.

d. Orang-orang *Yahudi* memikul tanggung jawab belanja mereka sendiri dan sebaliknya kaum muslimin juga memikul belanja mereka sendiri.

e. Kaum *Yahudi* dan kaum muslimin wajib saling menasihati dan tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan keutamaan.

f. Kota Madinah adalah kota suci yang wajib dijaga dan dihormati oleh mereka yang terikat dengan perjanjian itu.

g. Kalau terjadi perselisihan di antara kaum *Yahudi* dan kaum muslimin yang dikhawatirkan akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, urusan itu hendaklah diserahkan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.

h. Siapa saja yang tinggal di dalam ataupun di luar Kota Madinah wajib dilindungi keamanan dirinya kecuali orang zalim dan bersalah sebab Allah Swt. menjadi pelindung bagi orang-orang yang baik dan berbakti.

2. Membentuk Masyarakat yang Berlandaskan Ajaran Islam

   a. Kebebasan Beragama

   Tujuan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. adalah memberikan ketenangan kepada penganutnya dan memberikan jaminan kebebasan kepada kaum Muslimin, *Yahudi,* dan *Nasrani* dalam menganut kepercayaan agama masing-masing. Dengan demikian, Nabi Muhammad saw memberikan jaminan kebebasan beragama kepada *Yahudi* dan *Nasrani* yang meliputi kebebasan berpendapat, kebebasan beribadah sesuai dengan agamanya, dan kebebasan mendakwahkan agamanya. Hanya kebebasan yang memberikan jaminan dalam mencapai kebenaran dan kemajuan menuju kesatuan yang integral dan terhormat.

   Menentang kebebasan berarti memperkuat kebatilan dan menyebarkan kegelapan yang pada akhirnya akan mengikis habis cahaya kebenaran yang ada dalam hati nurani manusia. Cahaya kebenaran yang menghubungkan manusia dengan alam semesta (sampai akhir zaman), yaitu hubungan rasa kasih sayang dan persatuan, bukan rasa kebencian dan kehancuran.

   b. *Aẓan, Śalat, Zakat,* dan *Puasa*

   Ketika Nabi Muhammad saw tiba di Madinah, bila waktu *śalat* tiba, orang-orang berkumpul bersama tanpa dipanggil. Lalu terpikir untuk menggunakan terompet, seperti *Yahudi*, tetapi Nabi tidak menyukainya; lalu ada yang mengusulkan menabuh genta, seperti *Nasrani*. Menurut satu sumber atas usul Umar bin Khaṭṭab dan kaum muslimin serta menurut sumber lain berdasarkan perintah Allah Swt. melalui wahyu, panggilan *śalat* dilakukan dengan *aẓan*. Selanjutnya Nabi saw. memerintahkan kepada Abdullah bin Zaid bin Sa’labah untuk membacakan *lapaẓ ażan* kepada *Bilal* dan menyerukannya manakala waktu *śalat* tiba karena *Bilal* memiliki suara yang merdu.

   Bila waktu *śalat* tiba, *Bilal* naik ke atas rumah seorang perempuan *Bani Najjar* yang berada di dekat masjid dan lebih tinggi daripada masjid untuk menyerukan *aẓan* dengan lafal:

   اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ ٢ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ٢ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ٢
   حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ ٢ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ ٢ اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

   Kewajiban *śalat* yang diterima pada saat *mi’raj,* menjelang berakhirnya periode Mekah terus dimantapkan kepada para pengikut Nabi Muhammad saw. Sementara itu, puasa yang telah dilakukan berdasarkan *syariat* sebelumnya, kini telah pula diwajibkan setiap bulan Ramaḍan. Demikian pula halnya dengan *zakat*. Bahkan, setelah kekuasaan Islam berkembang ke seluruh *jazirah Arab*, Nabi mengutus pasukannya ke negeri di luar Madinah untuk memungut *zakat*.

c. Prinsip-prinsip Kemanusiaan

Pada tahun ke-10 H (631 M) Nabi Muhammad saw. melaksanakan haji *wada'* (haji terakhir). Dalam kesempatan ini, Nabi Muhammad saw. menyampaikan *khutbah* yang sangat bersejarah. Ketika matahari telah tergelincir, dengan menunggang untanya yang bernama *al-Qaswa'*, Nabi Muhammad saw. berangkat dan tiba di lembah yang berada di Uranah. Di tempat ini, dari atas untanya Nabi Muhammad saw. memanggil orang-orang dan diulang-ulang panggilan itu oleh Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf.

Setelah berucap syukur dan puji kepada Allah Swt., Nabi Muhammad saw. menyampaikan pidatonya. Khutbah Nabi saw. itu antara lain berisi: larangan menumpahkan darah kecuali dengan *haq* dan larangan mengambil harta orang lain dengan *baṭil* karena nyawa dan harta benda adalah suci; larangan riba dan larangan menganiaya; perintah untuk memperlakukan para istri dengan baik dan lemah lembut dan perintah menjauhi dosa; semua pertengkaran antara mereka di zaman *jahiliyah* harus saling dimaafkan; balas dendam dengan tebusan darah sebagaimana berlaku dalam zaman *jahiliyah* tidak lagi dibenarkan; persaudaraan dan persamaan di antara manusia harus ditegakkan; hamba sahaya harus diperlakukan dengan baik, mereka makan seperti apa yang dimakan tuannya dan berpakaian seperti apa yang dipakai tuannya; dan yang terpenting adalah umat Islam harus selalu berpegang kepada *al-Qurān* dan *sunnah*.

Badri Yatim, dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, menyimpulkan isi *khutbah* Nabi tersebut dengan menyatakan bahwa *khutbah* Nabi Muhammad saw. berisi prinsip-prinsip kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan, dan solidaritas.

3. Mengajarkan Pendidikan Politik, Ekonomi dan Sosial

Dalam bukunya *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah*, Michael H. Hart yang menempatkan Rasulullah saw. Nabi Muhammad saw pada urutan pertama menyatakan bahwa beliau adalah satu-satunya orang dalam sejarah yang sangat berhasil, baik dalam hal keagamaan maupun keduiaan. Dalam urusan politik Rasulullah saw. menjadi pemimpin politik yang amat efektif. Hingga saat ini, empat belas abad pasca wafatnya, pengaruhnya sangat kuat dan merasuk.

C. **Strategi** Dakwah **Nabi saw. di Madinah**

1. Meletakkan Dasar-Dasar Kehidupan Bermasyarakat

Sesampainya di Madinah, Nabi saw. segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang dibangun Nabi adalah seperti berikut.

a. Membangun masjid. Masjid yang dibangun Nabi Muhammad saw. tidak saja dijadikan sebagai pusat kehidupan beragama (beribadah), tetapi sebagai tempat ber*musyawarah*, tempat mempersatukan kaum muslimin agar memiliki jiwa yang kuat, dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

b. Membangun *ukhuwah Islamiyah*. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw. saw. mempersaudarakan Kaum *Anśar* (Muslim Madinah) dengan Kaum *Muhajirin* (Muslim Mekah). Beliau mempertemukan dan mengikat Kaum *Anśar* dan *Muhajirin* dalam satu hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. Dengan demikian, Nabi Muhammad saw. telah membangun sebuah ikatan persaudaraan tidak saja semata-mata dikarenakan hubungan darah, tetapi oleh ikatan agama (ideologi).

c. Menjalin persahabatan dengan pihak-pihak lain yang nonmuslim. Untuk menjaga stabilitas di Madinah, Nabi menjalin persahabatan dengan orang-orang *Yahudi* dan Arab yang masih menganut agama nenek moyangnya. Sebuah piagam pun dibuat yang kemudian dikenal dengan Piagam Madinah. Dalam piagam itu ditegaskan persamaan hak dan menjamin kebebasan beragama bagi orang-orang *Yahudi*. Setiap orang dijamin keamanannya dan diberikan kebebasan dalam hak-hak politik dan keagamaan. Setiap orang wajib menjaga keamanan Madinah dari serangan luar. Dalam piagam itu dicantumkan pula bahwa Nabi Muhammad saw. menjadi kepala pemerintahan dan karena itu otoritas mutlak diserahkan kepada beliau.

Terbentuknya negara Madinah membuat Islam makin kuat. Pada sisi lain, timbul kekhawatiran dan kecemasan yang amat tinggi di kalangan Quraisy dan musuh-musuh Islam lainnya. Kenyataan ini mendorong orang Quraisy dan yang lainnya melakukan berbagai macam bentuk ancaman dan gangguan. Untuk itu, Nabi Muhammad saw. mengatur siasat dan membentuk pasukan perang serta mengadakan perjanjian dengan berbagai *kabilah* yang ada di sekitar Madinah. Upaya kaum muslimin mempertahankan Madinah melahirkan banyak peperangan. Berikut diuraikan beberapa peperangan yang terjadi antara kaum muslimin dengan musuh-musuh mereka.

a. Perang Badar

Perang Badar merupakan peperangan yang pertama kali terjadi dalam sejarah Islam. Perang ini berlangsung antara kaum muslimin melawan *musyrikin* Quraisy. Peperangan ini terjadi pada tanggal 8 *Ramaḍan* tahun ke-2 Hijrah. Dengan perlengkapan yang sederhana, Nabi Muhammad saw. dengan 305 orang pasukannya berangkat ke luar Madinah. Kira-kira 120 km dari Madinah, tepatnya di Badar, pasukan Nabi bertemu dengan pasukan Quraisy berjumlah antara 900 – 1.000 orang. Dalam peperangan ini, Nabi dan kaum muslimin berhasil memperoleh kemenangan.

Setelah kemenangan ini, salah satu suku Badui yang kuat tertarik untuk mengikat perjanjian damai dengan Nabi Muhammad saw. Tak lama kemudian, Nabi menyerang suku *Yahudi* Madinah dan *Qainuqa'* yang turut berkomplot dengan orang Quraisy Mekah. Orang-orang *Yahudi* ini akhirnya meninggalkan Madinah dan menetap di *Aḍri'at*, perbatasan *Syria*.

b. Perang *Uhud*

Kekalahan dalam Perang Badar makin menimbulkan kebencian Quraisy kepada kaum muslimin. Karena itu, mereka bersumpah akan menuntut balas kekalahan tersebut. Maka pada tahun ke-3 *Hijrah*, mereka berangkat ke Madinah dengan membawa 3000 pasukan berunta, 200 pasukan berkuda, dan 700 orang di antara mereka memakai baju besi. Pasukan ini dipimpin oleh Khalid bin Walid. Kedatangan pasukan Quraisy ini disambut Nabi Muhammad saw. dengan sekitar 1.000 pasukan.

Ketika pasukan Nabi Muhammad saw. melewati batas kota, Abdullah bin Ubay menarik 300 pasukan yang terdiri dari orang *Yahudi* dan kembali ke Madinah. Dengan pasukan yang masih tersisa, 700 orang, Nabi Muhammad saw. melanjutkan perjalanan. Pasukan Nabi Muhammad saw. dan pasukan Quraisy bertemu di Bukit Uhud. Perang besar pun berkobar. Mula-mula pasukan berkuda Khalid bin Walid gagal menembus dan menaklukkan pasukan pemanah Nabi. Pasukan Quraisy kocar-kacir. Namun, kemenangan yang sudah di ambang pintu gagal diraih karena pasukan Nabi Muhammad saw., termasuk pasukan pemanah, tergoda oleh harta peninggalan musuh.

Pasukan Khalid bin Walid berbalik menyerang; pasukan pemanah dapat dilumpuhkan dan satu per satu pasukan Nabi berguguran di medan pertempuran. Dalam pertempuran ini, sekitar 70 orang pasukan Nabi gugur sebagai *syuhada'*. Setelah peperangan ini, Nabi Muhammad saw. menindak tegas Abdullah bin Ubay dan pasukannya. *Bani Nadir*, satu dari dua suku *Yahudi* Madinah yang berkomplot dengan Abdullah bin Ubay, diusir dari Madinah. Kebanyakan mereka pergi dan menetap di Khaibar.

c. Perang *Ahzab/Khandaq*

Bani Nadir yang menetap di Khaibar berkomplot dengan *musyrikin* Quraisy untuk menyerang Madinah. Pasukan gabungan mereka berkekuatan 24.000 pasukan. Pasukan ini berangkat ke Madinah pada tahun ke-5 *Hijrah*. Atas usul Salman al-Farisi, umat Islam menggali Parit untuk pertahanan. Oleh karena itu, perang ini disebut dengan Perang *Khandaq* (Parit). Selain itu, peperangan ini disebut dengan Perang *Ahzab* (sekutu beberapa suku) karena *Bani Nadir* (orang *Yahudi* yang terusir dari Madinah), *musyrikin* Quraisy, dan beberapa suku Arab yang masih *musyrik* berkomplot melawan pasukan Islam.

Pasukan musuh yang hendak masuk ke Madinah tertahan oleh parit. Karena itu, mereka mengepung Madinah dengan membangun kemah-kemah di luar parit. Pengepungan ini berlangsung selama satu bulan dan berakhir setelah badai kencang menerpa dan memporak-porandakan kemah-kemah mereka. Kenyataan ini memaksa pasukan Ahzab menghentikan pengepungan dan kembali ke negeri masing-masing tanpa mendapat hasil apa pun.

Dalam suasana kritis, orang-orang *Yahudi* dan *Bani Quraizah* di bawah pimpinan Ka'ab bin Asad melakukan pengkhiatan. Setelah musuh menghentikan pengepungan dan meninggalkan Madinah, para pengkhianat itu dihukum mati.

d. Perang Hunain

Meskipun Mekah telah ditaklukkan, tidak semua suku Arab bersedia tunduk pada Nabi Muhammad saw. Ada dua suku yang masih melakukan perlawanan terhadap Nabi Muhammad saw., yaitu Bani Ṣaqif di Ṭaif dan Bani Hawazin di antara Mekah dan Ṭaif. Kedua suku ini berkomplot melawan Nabi Muhammad saw. dengan alasan menuntut balas atas *berhala-berhala* mereka (yang ada di Ka'bah) yang dihancurkan oleh tentara Islam ketika penaklukan Mekah.

Dengan kekuatan 12.000 pasukan di bawah pimpinan Nabi Muhammad saw., tentara Islam berangkat menuju Hunain. Dalam waktu singkat Nabi dan pasukannya dapat menumpas pasukan musuh. Dengan takluknya Bani *Ṣaqif* dan Bani Hawazin, seluruh jazirah Arab di bawah kekuasaan Nabi Muhammad saw.

e. Perang Tabuk

Perang Tabuk merupakan perang terakhir yang diikuti oleh Nabi Muhammad saw.. Perang ini terjadi karena kecemburuan dan kekhawatiran Heraklius atas keberhasilan Nabi Muhammad saw. menguasai seluruh *jazirah Arab*. Untuk itu, Heraklius menyusun kekuatan yang sangat besar di utara *Jazirah Arab* dan *Syria* yang merupakan daerah taklukan Romawi. Dalam pasukan besar ini bergabung *Bani Gassan* dan *Bani Lachmides*.

Menghadapi peperangan ini, banyak sekali kaum muslimin yang "mendaftar" untuk turut berperang. Olah karena itu, terhimpun pasukan yang sangat besar. Melihat besarnya jumlah tentara Islam, pasukan Romawi menjadi ciut nyalinya dan kemudian menarik diri, kembali ke negerinya. Nabi tidak melakukan pengejaran, tetapi berkemah di Tabuk. Dalam kesempatan ini, Nabi membuat perjanjian dengan penduduk setempat. Dengan demikian, wilayah perbatasan itu dapat dikuasai dan dirangkul masuk dalam barisan Islam.

2. Surat Nabi saw. kepada Para Raja

Genjatan senjata antara Nabi saw. dengan *musyrikin* Quraisy telah memberi kesempatan kepada Nabi saw. untuk melirik negeri-negeri lain sambil memikirkan cara berdakwah ke sana. Salah satu cara yang ditempuh Nabi Muhammad saw. adalah dengan berkirim surat kepada raja-raja, para penguasa negeri-negeri tersebut. Di antara raja-raja yang dikirimi surat oleh Nabi Muhammad saw. adalah raja Gassan, Mesir, Abisinia, Persia, dan Romawi. Tidak satu pun dari raja-raja tersebut menyambut dan menerima ajakan Nabi Muhammad saw. Semuanya menolak dengan cara yang beragam. Ada yang menolak dengan baik dan simpati dan ada pula yang menolak dengan kasar seperti yang dilakukan oleh Raja Gassan. Ia tidak sekadar menolak, bahkan utusan Nabi Muhammad saw. ia bunuh dengan kejam.

Untuk membalas perlakuan Raja Gassan, Nabi Muhammad saw. menyiapkan 3.000 orang pasukan. Peperangan terjadi di Mu'tah, sebelah utara *Jazirah Arab*. Pasukan Islam kesulitan menghadapi tentara Raja Gassan yang dibantu oleh Romawi. Beberapa orang pasukan muslim gugur sebagai *syuhada'* dalam pertempuran itu. Melihat kenyatan ini, komandan pasukan, Khalid bin Walid menarik pasukannya dan kembali ke Madinah.

3. Penaklukan Mekah

Pada tahun ke-6 Hijrah, ketika haji telah di*syariat*kan, Nabi Muhammad saw. dengan 1.000 orang kaum muslimin berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Karena itu, Nabi saw. beserta kaum muslimin berangkat dengan pakaian *iḥram* dan tanpa senjata. Sebelum sampai di Mekah, tepatnya di Hudaibiyah, Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin tertahan dan tidak boleh masuk ke Mekah. Sambil menunggu izin untuk masuk ke Mekah, Nabi saw. dan kaum muslimin berkemah di sana. Nabi saw. dan kaum muslimin tidak mendapat izin memasuki Mekah dan akhirnya dibuatlah Perjanjian *Hudaibiyah*.

Perjanjian *Hudaibiyah* berisi lima kesepakatan, yaitu: (1) kaum muslimin tidak boleh mengunjungi Ka'bah pada tahun ini dan ditangguhkan sampai tahun depan, (2) lama kunjungan dibatasi sampai tiga hari saja, (3) kaum muslimin wajib mengembalikan orang-orang Mekah yang melarikan diri ke Madinah. Sebaliknya, pihak Quraisy menolak untuk mengembalikan orang-orang Madinah yang kembali ke Mekah, (4) selama sepuluh tahun dilakukan genjatan senjata antara masyarakat Madinah dan Mekah, dan (5) tiap *kabilah* yang ingin masuk ke dalam persekutuan kuam Quraisy atau kaum muslimin, bebas melakukannya tanpa mendapat rintangan.

Dengan adanya perjanjian ini, harapan untuk mengambil alih Ka'bah dan menguasai Mekah kembali terbuka. Ada dua faktor yang mendorong Nabi Muhammad saw. untuk menguasai Mekah. Pertama, Mekah adalah pusat

keagamaan bangsa Arab. Bila Mekah dapat dikuasai, penyebaran Islam ke seluruh *Jazirah Arab* akan dapat dilakukan. Kedua, orang-orang Quraisy adalah orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang besar. Dengan dikuasainya Mekah, kemungkinan besar orang-orang Quraisy, yang merupakan suku Nabi Muhammad saw. sendiri, akan memeluk Islam. Dengan Islamnya orang-orang Quraisy, Islam akan mendapat dukungan yang besar. Setahun kemudian, Nabi Muhammad saw. bersama kaum muslimin melaksanakan ibadah haji sesuai dengan perjanjian. Dalam kesempatan ini banyak penduduk Mekah yang masuk Islam karena melihat kemajuan yang diperoleh oleh penduduk Madinah.

Dua tahun Perjanjian *Hudaibiyah* berlangsung, dakwah Islam telah menjangkau seluruh *Jazirah Arab* dan mendapat tanggapan positif. Prestasi ini, menurut orang Quraisy, dikarenakan adanya Perjanjian *Hudaibiyah*. Oleh karena itu, secara sepihak mereka membatalkan perjanjian tersebut. Nabi Muhammad saw. segera berangkat ke Mekah dengan 10.000 orang tentara. Tanpa kesulitan, Nabi Muhammad saw. dan pasukannya memasuki Mekah dan *berhala-berhala* di semua sudut negeri dihancurkan. Setelah itu, Nabi Muhammad saw. berkhutbah memberikan pengampunan bagi orang-orang Quraisy. Dalam khutbah itu Nabi saw. menyatakan: "siapa yang menyarungkan pedangnya ia akan aman, siapa yang masuk ke *Masjidil Haram* ia akan aman, dan siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan ia juga akan aman." Setelah khutbah itu, penduduk Mekah datang berbondong-bondong dan menyatakan diri sebagai muslim. Sejak peristiwa itu, Mekah berada di bawah kekuasaan Nabi Muhammad saw.

Keislaman penduduk Mekah memberikan pengaruh yang sangat besar kepada suku-suku di berbagai pelosok Arab. Oleh karena itu, pada tahun ke-9 dan 10 *Hijrah* (630 – 631 M) Nabi Muhammad saw. menerima berbagai delegasi suku-suku Arab sehingga tahun itu disebut dengan tahun perutusan. Sejak itu, peperangan antarsuku telah berubah menjadi saudara seagama dan persatuan Arab pun terwujud. Nabi Muhammad saw. kembali ke Madinah. Ia mengatur organisasi masyarakat Arab yang telah memeluk Islam. Petugas keamanan dan para *da'i* dikirim ke daerah-daerah untuk mengajarkan Islam, mengatur peradilan, dan memungut zakat. Dua bulan kemudian, Nabi saw. jatuh sakit, dan pada 12 *Rabi'ul Awwal* 11 H bertepatan dengan 8 Juni 632 M ia wafat di rumah istrinya, Aisyah.

Aktivitas 3:

Setelah mempelajari perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw. periode Madinah di atas, analisislah sikap apa saja yang harus dicontoh atau diteladani dari perjuangan dakwah tersebut, baik dari kaum *Anśar* maupun kaum *Muhajirin*!

Membangun dan Menjaga Persaudaraan (*Ukhuwah*)

Persaudaraan (*ukhuwah*) merupakan hubungan atau pertalian antarmanusia yang diikat oleh sesuatu. Hubungan atau pertalian manusia yang diikat oleh hubungan darah disebut dengan hubungan kekeluargaan. Bila hubungan itu diikat oleh kesukuan disebut saudara sesuku dan bila diikat oleh kebangsaan disebut saudara sebangsa. Demikian pula, jika hubungan itu diikat oleh satu ideologi tertentu, hubungan itu disebut saudara seideologi. Sementara itu, hubungan yang diikat dengan agama disebut saudara seagama. Dalam konteks ini, kita mengenal persaudaraan keluarga, persaudaraan kesukuan, persaudaraan kebangsaan, persaudaraan keagamaan, dan persaudaraan kemanusiaan. Khusus persaudaraan antarumat Islam disebut dengan ukhuwah Islamiyah.

Manusia akan menjadi manusia sempurna jika ia hidup di tengah-tengah manusia dan bergaul dengan manusia. Manusia dapat dan mampu berdiri tegak serta berjalan dengan dua kaki karena ia diajarkan oleh masyarakat manusia seperti itu. Bayangkan, jika sejak bayi kamu diasuh oleh seekor serigala pastilah kamu tidak bisa tegak dan berjalan dengan dua kaki. Selain itu, tidak seorang pun di dunia ini yang mampu memenuhi kebutuhannya dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian setiap orang amat bergantung pada orang lain. Untuk dapat memakan sepiring nasi dengan lauk-pauknya, seseorang membutuhkan petani, nelayan, pembuat piring, supir untuk mengangkut bahan-bahan pangan, kuli panggul, pedagang, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, hubungan kemanusiaan merupakan sebuah keniscayaan atau kepastian yang tidak boleh diabaikan oleh siapapun.

Dalam kehidupan bernegara, setiap orang harus berpikir untuk memberikan sesuatu dan mengambil peran dalam pembangunan negara sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing. Jika tidak, negara akan terbelakang dan hancur, bahkan menjadi permainan bangsa-bangsa lain. Sebagai pelajar, sumbangan kamu untuk negara adalah belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh, mempersiapkan diri untuk melanjutkan estafet kepemimpinan negara. Sebab, bila tiba waktunya, kamulah yang akan menentukan perjalanan negara, maju dan mundurnya negara. Oleh sebab itu, sebagai generasi muda, persiapkan dirimu, kumpulkan bekalmu (ilmu pengetahuan) sebanyak-banyaknya, binalah mentalmu, asah jiwa kepemimpinanmu, dan tumbuhkan dan pupuklah rasa cintamu pada negara. Demikian pula halnya agama (Islam). Kamulah generasi muda Islam yang diharapkan dapat menjadi pembela-pembela Islam. Menjadi mujahid-mujahid yang menawarkan keramahan, kemajuan, dan keselamatan kepada seluruh manusia dan alam semesta.

Bersatu kita teguh dan bercerai kita rubuh. Ungkapan yang semakna dengan ini adalah bersatu itu rahmat dan berpecah belah itu azab. Ungkapan ini jelas sekali menganjurkan untuk selalu memperhatikan dan membangun persaudaraan dengan siapa saja. Sebab, melalui hubungan persaudaraan itu, hidup menjadi

lapang, berbagai kesulitan dapat diatasi, dan berbagai harapan, keinginan, serta tujuan dapat dicapai. Sebaliknya, perpecahan menyebabkan hidup menjadi sempit, berbagai kesulitan datang menghampiri, dan harapan, keinginan serta cita-cita sukar untuk diraih. Melalui persaudaraan, beban berat menjadi ringan, kesulitan menjadi kemudahan, keputusasaan menjadi harapan. Melalui persaudaraan, ketakutan dan kekerdilan dapat pula dihapuskan. Oleh karena itu, jalinlah ukhuwah, sambungkan tali persaudaraan sebanyak-banyaknya. Ingatlah ungkapan seribu teman itu sedikit dan satu musuh itu banyak.

Menjalin persaudaraan berarti menghapuskan atau menghilangkan permusuhan. Bermusuhan merupakan sikap tercela yang menimbulkan banyak kerugian. Sekarang, ingat-ingatlah apakah engkau mempunyai musuh? Jika punya, datanglah kepadanya dan mintalah maaf darinya serta ajaklah dia mengubur permusuhan dan mulailah menjalin persahabatan dengannya. Setelah itu, rasakanlah baik-baik, mana yang lebih enak: bermusuhan atau bersahabat? Pastilah perasaanmu akan merasakan kelegaan dan kebahagiaan saat bersahabat. Persahabatan dan persaudaraan haruslah dibangun di atas prinsip kesetaraan dan persamaan. Dengan prinsip ini akan lahir sikap saling menghormati dan saling membela serta saling mendukung. Jadilah seperti sekumpulan semut. Setiap bertemu dengan temannya, mereka saling menyapa dan memberi salam, bekerja sama membangun tempat tinggal, dan mengumpulkan bahan makanan. Janganlah kamu menjadi sekumpulan kepiting yang selalu saling menarik dan menjatuhkan jika ada temannya yang ingin naik/maju!

Pernahkah kamu berkelahi dengan temanmu? Atau, pernahkah sekolahmu berkelahi (tawuran) dengan sekolah lain? Bayangkan apakah keuntungan yang kamu peroleh dari itu semua? Pasti tidak kamu temukan keuntungannya sedikitpun. Malahan kamu akan melihat banyak sekali kerugian yang kamu peroleh. Tubuhmu luka-luka, sekolahmu rusak, berbagai fasilitas umum berantakan, jalanan menjadi macet, barang-barang orang hancur, dan ketenteraman masyarakat terganggu. Bahkan, mungkin pula kamu ditangkap polisi. Lebih jauh lagi, konsentrasimu terganggu dan cita-citamu tidak tercapai. Orang tuamu pasti kecewa dan marah. Bahkan, negara akan kehilangan generasi potensial yang akan melanjutkan kejayaannya.

Jadi, tersenyumlah kepada setiap orang. Jalinlah persahabatan dan persaudaraan sebanyak-banyaknya. Kamu pasti akan menemukan banyak keuntungan dan kemudahan. Ingatlah selalu keteladan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad ketika ia membangun Madinah. Ia persatukan suku *Aus* dan *Khazraj*, ia persaudarakan kaum Anśar dan Muhajirin, dan ia buat perjanjian damai dengan orang *Yahudi* Madinah serta dengan suku-suku yang ada di sekitar Madinah. Hasilnya, Nabi Muhammad saw. berhasil meraih kejayaan dan Islam pun memancarkan sinarnya ke seluruh penjuru dunia. Itulah sebabnya Madinah diberi gelar *munawwarah* (memancarkan cahaya/

bersinar) sehingga ada yang menyebutnya dengan *al-Madinah al-Munawwarah*. Jadi, dengan persahabatan dan persaudaraan yang kukuh berbagai kesulitanmu akan hilang, duniamu menjadi lapang, dan bintang terang akan menghampirimu serta harapan dan cita-citamu akan tercapai.

Rangkuman

1. Sesampainya di Madinah, Nabi langsung membangun masjid. Masjid ini berfungsi sebagai pusat peribadatan dan pemerintahan.
2. Langkah pertama yang dilakukan Nabi Muhammad saw. di Madinah adalah mempersatukan suku *Aus* dan *Khazraj* serta mempersaudarakan orang *Anśar* (Madinah) dan *Muhajirin* (Mekah). Setelah itu, Nabi Muhammad saw. pun membuat perjanjian damai dengan orang-orang *Yahudi* dan suku-suku yang berada di sekitar Madinah. Berkembangnya dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah menimbulkan kekhawatiran orang-orang Quraisy. Karena itu, terjadilah Perang Badar. Peperangan ini terjadi pada 8 Ramaḍan tahun ke-2 *Hijrah*. Dengan perlengkapan yang sederhana Nabi dengan 305 orang pasukannya berangkat ke luar Madinah. Kira-kira 120 km dari Madinah, tepatnya di Badar pasukan Nabi bertemu dengan pasukan Quraisy berjumlah antara 900 – 1.000 orang. Dalam peperangan ini, Nabi dan kaum muslimin berhasil memperoleh kemenangan. Kekalahan dalam perang Badar semakin menimbulkan kebencian Quraisy kepada kaum Muslimin. Karena itu, mereka bersumpah akan menuntut balas kekalahan tersebut. Maka, pada tahun ke-3 *Hijrah* mereka berangkat ke Madinah dengan membawa 3.000 pasukan berunta, 200 pasukan berkuda, dan 700 orang di antara mereka memakai baju besi. Pasukan ini dipimpin oleh Khalid bin Walid. Kedatangan pasukan Quraisy ini disambut Nabi Muhammad saw. dengan sekitar 1.000 pasukan.
3. Pada tahun ke-5 *Hijrah*, terjadilah Perang *Ahzab/Khandaq*. Bani *Nadir* yang menetap di *Khaibar* berkomplot dengan *musyrikin* Quraisy untuk menyerang Madinah. Pasukan gabungan mereka berkekuatan 24.000 pasukan.
4. Meskipun Mekah telah ditaklukan, tetapi Bani Ṣaqif di Ṭaif dan Bani Hawazin di antara Mekah dan Ṭaif tidak mau tunduk. Bahkan, mereka menyerang Mekah dan menuntut bela atas perusakan berhala-berhala. Dengan kekuatan 12.000 pasukan, Nabi menyambut kedatangan pasukan Bani Ṣaqif dan Bani *Hawazin*. Perang ini dikenal dengan Perang *Hunain*.
5. Perang Tabuk merupakan perang terakhir yang diikuti Nabi Muhammad saw.. Perang ini melawan Raja Gasan yang telah membunuh secara sadis utusan yang membawa surat Nabi Muhammad saw. Peperangan ini terjadi di Mu'tah dan Nabi Muhammad saw. datang dengan membawa 3.000 pasukan.

Orang-orang Mekah telah membatalkan secara sepihak Perjanjian *Hudaibiyah*. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. segera berangkat ke Mekah dengan 10.000 orang tentara. Tanpa kesulitan, Nabi dan pasukannya memasuki Mekah dan berhala-berhala di seluruh sudut negeri dihancurkan. Setelah itu Nabi berkhutbah memberikan pengampunan bagi orang-orang Quraisy. Peristiwa ini dikenal dengan *Fatḥu Makkah* (penaklukan Mekah).

Evaluasi

A. Uji Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini !

1. Sebutkan isi Perjanjian Hudaibiyah!
2. Tuliskan *lafaẓ aẓan*!
3. Jelaskan isi *khutbah wada'*!
4. Jelaskan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang dibangun Nabi Muhammad saw. di Madinah!
5. Jelaskan latar belakang terjadinya Perang Tabuk!

B. Refleksi

Berilah tanda *checklist* (✓) yang sesuai dengan dorongan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan yang tersedia !

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Saat ada orang tua, saudara, atau teman yang sakit, saya segera membesuk.				
2	Saat ada teman yang mendapat musibah, saya memberikan nasihat untuk bersabar.				
3	Saat ada teman yang mendapat musibah, saya memberikan sumbangan.				

4	Saya aktif dalam setiap kegiatan kerja bakti di sekolah.				
5	Saya berusaha mengucapkan salam dan bertegur sapa ketika berpapasan dan bertemu teman.				
6	Saya berusaha untuk memaafkan teman yang mengejek dan berlaku kasar kepada saya.				
7	Saya bertutur kata lemah lembut kepada teman.				
8	Saya berusaha membantu kesulitan teman.				
9	Saya menghormati perbedaan pendapat.				
10	Saya menjaga persaudaraan dengan sesama mukmin.				

BAB 11

Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnya Berbagi Pengetahuan
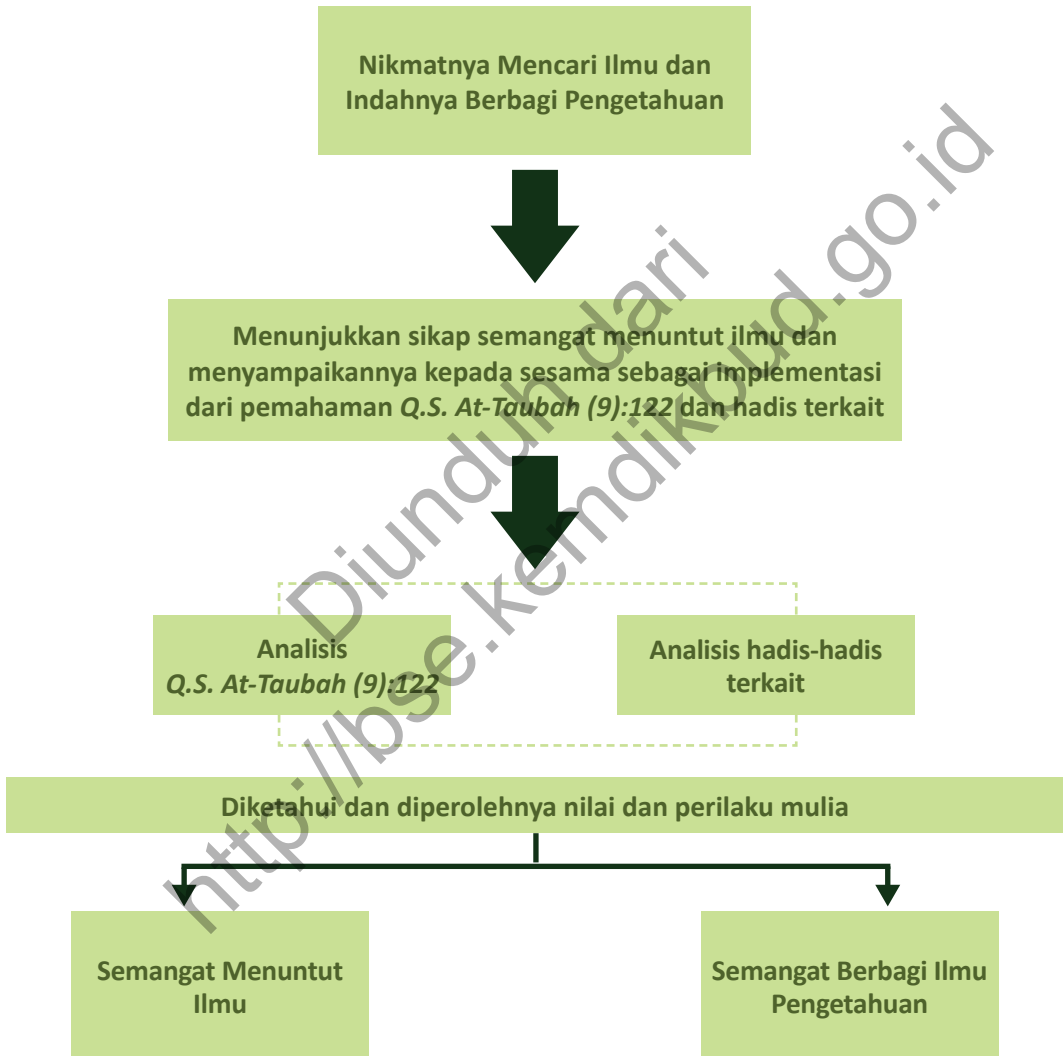
Membuka Relung Hati

Cermati gambar dan wacana berikut!

Sumber: httpmsdailylife.wordpress.com20120812mengenal-tonggak-sejarah-satelit-indonesia
Gambar 11.1

Sumber: httpberita.plasa.msn.comwowbukan-hewan-biasapage=11
Gambar 11.2

Sumber: httpwww.wartanews.comautomotiveb5c02bf3-3958-42df-a7a9-20ffdd065b01mobil-konsep-berbasis-sayuran
Gambar 11.3

Ilmu adalah cahaya kehidupan. Ilmu ibarat cahaya yang menyinari dalam kegelapan yang menunjukkan arah menuju jalan yang ditempuh. Tanpa ilmu seseorang akan tersesat jauh ke dalam jurang kebodohan. Dengan ilmu pengetahuan jarak yang jauh terasa dekat, waktu yang lama terasa singkat, pekerjaan yang berat menjadi ringan. Dengan ilmu manusia memperoleh segala yang ia cita-citakan. Ilmu adalah sumber kehidupan.

Alam raya yang Allah ciptakan ini, penuh dengan berbagai macam rahasia yang dikandungnya. Bumi, langit, laut, dan yang ada di sekitarnya adalah bagian dari alam raya yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Bagaimana dapat mengetahui rahasia yang ada di perut bumi, di dalam lautan, dan di ruang angkasa jika tidak melalui ilmu pengetahuan? Maka, sungguhlah tepat Allah Swt. menjadikan manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi ini, karena manusia memiliki potensi pengetahuan untuk mengelola, mengurus, dan memanfaatkan alam raya yang Ia ciptakan.

Agama Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat penting. Orang-orang yang memiliki pengetahuan Allah Swt. janjikan dengan derajat yang tinggi di sisi-Nya, apalagi di sisi manusia lainnya. Demikian pula Rasulullah saw. yang menganjurkan setiap umat Islam agar menuntut ilmu setinggi-tingginya. Rasulullah menyatakan bahwa orang-orang yang menuntut ilmu sama besar pahalanya dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Bahkan ia memerintahkan agar menuntut ilmu tidak hanya dilakukan di negeri terdekat saja, tetapi ia memerintahkan mencari ilmu walau harus dengan jarak yang sangat jauh. “Carilah ilmu hingga ke negeri Cina!” Demikian sabdanya sebagai motivasi kepada umat Islam untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu.

Aktivitas 1:

Carilah tokoh-tokoh Islam yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan di berbagai bidang! Kemudian, coba kamu bandingan dengan kenyataan umat Islam saat ini!

Mengkritisi Sekitar Kita

Baca dan cermati kisah di bawah ini!

Sumber: http4th-fourthdimension.comlooking-at-how-telecommunication-systems-work
Gambar 11.4

Di zaman yang serba cepat, canggih, dan serba praktis ini, seseorang dituntut untuk dapat memanfaatkan kecanggihan hasil rekayasa manusia dalam bidang teknologi dengan sebaik-baiknya. Betapa tidak, tanpa mempedulikan hal tersebut, seseorang akan tertinggal jauh ke belakang dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan. Selain itu, kemampuan menguasai dan menggunakan perangkat teknologi dapat terhindar dari upaya-upaya jahat yang dapat merugikan dirinya, seperti penipuan, pemerkosaan, penganiayaan, dan sebagainya.

Sebagai contoh, Pak Sulaiman Lubis adalah seorang trainer yang memiliki pengalaman memberikan pelatihan ke berbagai kota di dalam dan luar Pulau Jawa. Suatu ketika, ia diundang untuk memberikan pelatihan di sebuah kota di Kalimantan Timur. Karena undangan yang mendadak, ia pun tidak sempat mempersiapkan materi yang cocok yang akan ia sampaikan. Walau demikian, ia tidak kehabisan akal untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Dalam perjalanan udara menuju kota tujuan, ia sempatkan untuk membuat bahan presentasi dengan mencari sumber dari internet dan merancang materinya menggunakan laptop yang memang selalu ia bawa kemana pun pergi.

Setelah pesawat yang ia tumpangi mendarat, seketika ia mengaktifkan kembali telepon genggamnya. Saat diaktifkan, ia mendapatkan sebuah pesan yang masuk ke telepon genggamnya, dan ketika dibuka ternyata isi pesannya adalah agar ia segera mentransfer sejumlah uang untuk keperluan kuliah putranya di Kota Yogyakarta. Tidak berpikir panjang, ia pun segera mengirimkannya menggunakan layanan *sms banking* melalui telepon genggamnya sendiri.

Aktivitas 2:

Dari kisah di atas, bagaimana pendapat kamu tentang manfaat yang dihasilkan dari kemajuan teknologi. Apakah teknologi yang modern dan canggih dapat mempermudah kehidupan manusia? Apa saja manfaat lain dari kemajuan teknologi? Tuliskan pula dampak negatif yang ditumbulkan dari kemajuan dalam bidang teknologi tersebut!

Memperkaya Khazanah Peserta Didik

A. Memahami Makna Menuntut Ilmu dan Keutamaannya

1. Kewajiban Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu atau belajar adalah kewajiban setiap orang Islam. Banyak sekali ayat *al-Qur'ān* atau hadis Rasulullah saw. yang menjelaskan tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada laki-lakii maupun perempuan. Bahkan wahyu pertama yang diterima Nabi saw. adalah perintah untuk membaca atau belajar. *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tu-hanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. al-'Alaq/96:1-5)*

Kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan menandakan bahwa agama Islam tidak membeda-bedakan hak dan kewajiban manusia karena jenis kelaminnya. Walau memang ada beberapa kewajiban yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya yang membedakan lak-laki dengan perempuan. Akan tetapi, dalam menuntut ilmu semua memiliki kewajiban dan hak yang sama antara laki-laki dengan perempuan.

Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai *khalifah* di muka bumi dan sebagai hamba (*'abid*). Untuk menjadi *khalifah* yang sukses, maka sudah barang tentu membutuhkan ilmu pengetahuan yang memadai. Bagaimana mungkin seseorang dapat mengelola dan merekayasa kehidupan di bumi ini tanpa bekal ilmu pengetahuan. Demikian pula sebagai hamba, untuk mencapai tingkat keyakinan (keimanan) tertinggi kepada Allah Swt. dan makhluk-makhluk-Nya yang gaib dibutuhkan ilmu pengetahuan yang luas.

Menuntut ilmu juga tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Mengenai jarak, ada ungkapan yang menyatakan bahwa tuntutlah ilmu walau hingga ke negeri Cina. Demikian pula dalam hal waktu, Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu iltu dimulai sejak buaian hingga liang lahad.

2. Hukum Menuntut Ilmu

Istilah ilmu mencakup seluruh pengetahuan yang tidak diketahui manusia, baik yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat. Untuk ilmu yang tidak bermanfaat, haram dan berdosa bagi orang yang mempelajarinya, baik sukses maupun gagal. Adapun ilmu yang bermanfaat, maka wajib dituntut dan dipelajari. Hukum menuntut ilmu-ilmu wajib itu terbagi atas dua bagian, yaitu *farḍu kifayah* dan *farḍu 'ain*.

a. *Farḍu Kifayah*

Hukum menuntut ilmu *farḍu kifayah* berlaku untuk ilmu-ilmu yang harus ada di kalangan umat Islam sebagaimana juga dimiliki dan dikuasai golongan kafir, seperti ilmu kedokteran, perindustrian, ilmu *falaq*, ilmu eksakta, serta ilmu-ilmu lainnya.

b. *Fardu 'Ain*

Hukum mencari ilmu menjadi *farḍu 'ain* jika ilmu itu tidak boleh ditinggalkan oleh setiap muslim dan *muslimah* dalam segala situasi dan kondisi, seperti ilmu mengenal Allah Swt. dengan segala sifat-Nya, ilmu tentang tatacara beribadah, dan sebagainya.

3. Keutamaan Orang yang Menuntut Ilmu

Orang-orang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya diberikan keutamaan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya dengan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. Di antara keutamaan-keutamaan orang yang menuntut ilmu dan yang mengajarkannya adalah:

a. Diberikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.

"Dan Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al-Mujadillah/58:11)

b. Diberikan pahala yang besar di hari kiamat nanti

Dari Anas bin Malik ra. Rasulullah saw. bersabda, "Penuntut ilmu adalah penuntut rahmat, dan penuntut ilmu adalah pilar Islam dan akan diberikan pahalanya bersama para nabi." (H.R. ad-Dailami)

c. Merupakan sedekah yangg paling utama

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sedekah yang paling utama adalah jika seorang muslim mempelajari ilmu dan mengajarkannya kepada saudaranya sesama muslim." (H.R. Ibnu Majah)

d. Lebih utama dari pada seorang ahli ibadah

Dari Ali bin Abi Talib ra. Rasulullah saw. bersabda, "Seorang alim yang dapat mengambil manfaat dari ilmunya, lebih baik dari seribu orang ahli ibadah." (H.R. ad-Dailami)

e. Lebih utama dari *śalat* seribu *raka'at*

Dari Abu Żarr, Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Aba Żarr, kamu pergi mengajarkan ayat dari Kitabullah telah baik bagimu dari pada śalat (sunnah) seratus rakaat, dan pergi mengajarkan satu bab ilmu pengetahuan baik dilaksanakan atau tidak, itu lebih baik daripada śalat seribu rakaat." (H.R. Ibnu Majah)

f. Diberikan pahala seperti pahala orang yang sedang ber*jihad* di jalan Allah.

Dari Ibnu Abbas ra. Rasulullah saw. bersabda, "Bepergian ketika pagi dan sore guna menuntut ilmu adalah lebih utama daripada berjihad fi sabilillah." (H.R. ad-Dailami)

g. Dinaungi oleh malaikat pembawa rahmat dan dimudahkan menuju surga.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah sekumpulan orang yang berkumpul si suatu rumah dari rumah-rumah (masjid) Allah 'Azza wa Jalla, mereka mempelajari kitab Allah dan mengkaji di antara mereka, melainkan malaikat mengelilingi dan menyelubungi mereka dengan rahmat, dan Allah menyebut mereka di antara orang-orang yang ada di sisi-Nya. Dan tidaklah seorang meniti suatu jalan untuk menuntut ilmu melainkan Allah memudahkan jalan baginya menuju surga." (H.R. Muslim dan Ahmad)

Aktivitas 3:

Kemukakan beberapa argumentasimu, mengapa umat Islam saat ini jauh tertinggal dengan umat yang beragama lain, padahal dahulu mereka belajar dari Islam! Bagaimana solusinya agar umat Islam kembali menguasai ilmu pengetahuan seperta masa lalu?

B. Ayat-Ayat Al-Qur’an tentang Ilmu Pengetahuan

Q.S. at-Taubah/9:122

a. Lafal Ayat dan Artinya

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Aktivitas 4:

1. Bacalah ayat di atas dengan *tartil*, dan hafalkan artinya!
2. Carilah ayat lain yangberkaitan dengan ilmu pengetahuan!

b. Hukum *Tajwid*

Lafal	Hukum *Tajwid*	Lafal	Hukum *Tajwid*
لِيَنْفِرُوا	*Ikhfa’*	مِّنْهُمْ	*Iẓhār Ḥalqi*
كَآفَّةً	*Mad Lāzim Muṡaqal Kilmi*	طَآئِفَةٌ	*Mad Wājib Muttaṣil*

Aktivitas 5:

Identifikasilah hukum *tajwid* yang ada pada ayat di atas sebagaimana contoh yang ada di dalam tabel!

c. Kandungan Ayat

Dalam ayat ini, Allah Swt. menerangkan bahwa tidak perlu semua orang mukmin berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum muslimin saja. Tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi bertekun menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam supaya ajaran-ajaran

agama itu dapat diajarkan secara merata, dan dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan bermanfaat serta kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan.

Orang-orang yang berjuang di bidang pengetahuan, oleh agama Islam disamakan nilainya dengan orang-orang yang berjuang di medan perang. Dalam hal ini Rasulullah saw. telah bersabda yang artinya, *"Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw. bersabda, 'Di akhirat nanti tinta ulama ditimbang dengan darah para syuhada. Ternyata yang lebih berat adalah tinta ulama dibandingkan dengan darah syuhada".* (H.R. Ibnu Najar)

Tugas umat Islam adalah untuk mempelajari agamanya, serta mengamalkannya dengan baik, kemudian menyampaikan pengetahuan agama itu kepada yang belum mengetahuinya. Tugas-tugas tersebut merupakan tugas umat dan tugas setiap pribadi muslim sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing, karena Rasulullah saw. telah bersabda;

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً .. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: "Dari 'Abdullah bin Amru, sesungguhnya Nabi saw. bersabda; "Sampaikanlah olehmu (apa-apa yang telah kamu peroleh) dariku walaupun hanya satu ayat al-Qur'an". (H.R. Bukhari)

Apabila umat Islam telah memahami ajaran-ajaran agamanya, dan telah mengerti hukum halal dan haram, serta perintah dan larangan agama, tentulah mereka akan lebih dapat menjaga diri dari kesesatan dan kemaksiatan, dapat melaksanakan perintah agama dengan baik dan dapat menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian umat Islam menjadi umat yang baik, sejahtera dunia dan akhirat.

Oleh karena ayat ini telah menetapkan bahwa fungsi ilmu tersebut adalah untuk mencerdaskan umat, maka tidaklah dapat dibenarkan bila ada orang-orang Islam yang menuntut ilmu pengetahuannya hanya untuk mengejar pangkat dan kedudukan atau keuntungan pribadi saja, apalagi untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan dan kesombongan diri terhadap golongan yang belum menerima pengetahuan

C. Hadis tentang Mencari Ilmu dan Keutamaannya

1. Hadis dari Ibnu Abd. Barr.

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْبَحْرِ (رَوَاهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ)

Artinya: "Rasulullah saaw. Bersabda; Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Dan sesungguhnya segala sesuatu hingga makhluk hidup di lautan memintakan ampun bagi penuntut ilmu" (H.R. Ibnu Abdul Barr)

Aktivitas 6:

1. Hafalkan hadis dengan artinya! Lakukan dengan cara berpasangan, kemudian menghafal bergantian. Setelah hafal, setorkan kepada guru hasil hafalan hadis tersebut!
2. Carilah hadis lain tentang menuntut ilmu!

Pesan-pesan Mulia

Anak dari Batu

Sebelum menjadi ulama besar yang sangat produktif dalam menghasilkan berbagai karya, Ibnu Hajar saat masih menunutut ilmu terkenal sebagai seorang anak yang bodoh dan bebal. Ia pernah merasa putus asa dan lari dari tempat ia belajar karena merasa sangat tidak paham dengan ilmu yang diberikan guru kepadanya. Semakin ia di beri penjelasan, maka semakin ia tidak mengerti maksudnya. Waktunya lebih banyak untuk menyendiri dan merenung di pinggir sungai. Pada saat merenung, mendadak ia tersentak oleh tetesan air pada batu yang didudukinya itu. Ternyata pada satu sisi batu di mana air tersebut menetes, terlihat ada lubang di sana. Dari situ kemudian tumbuh lagi semangatnya untuk belajar, karena ia berkeyakinan jika batu saja dapat berlubang oleh tetsan air, tentu hati manusia yang lunak akan tertembus pula oleh siraman ilmu pengetahuan.

Akhirnya sejarah mencatat Ibnu Hajar al-Asqalani sebagai ulama yang hebat dan terkenal dengan keluas ilmunya. Nama Ibnu Hajar sendiri secara bahasa artinya "anak batu" karena erat kaitannya dengan legenda yang menayatakan bahwa kegemilangannya dalam ilmu pengetahuan berawal dari terinspirasinya ia oleh sebuah batu yang berlubang oleh tetesan air.

Aktivitas 7:

Kemukakan, pelajaran apa yang dapat kamu pelajari dari kisah di atas!

Menerapkan Perilaku Mulia

Perilaku yang mencerminkan sikap memahami *Q.S. at-Taubah/9:122*, di antaranya tergambar dalam aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

1. Jadilah orang yang berilmu (pandai), sehingga dengan ilmu yang dimiliki seorang muslim bisa mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Dan dengan demikian kebodohan yang ada dilingkungannya bisa terkikis habis dan berubah menjadi masyarakat yang beradab dan memiliki wawasan yang luas.
2. Jika tidak bisa menjadi orang pandai yang mengajarkan ilmunya kepada umat manusia, jadilah sebagai orang yang mau belajar dari lingkungan sekitar dan dari orang-orang pandai.
3. Jika tidak bisa menjadi orang yang belajar, jadilah sebagai orang yang mau mendengarkan ilmu pengetahuan. Setidaknya jika kita mau mendengarkan ilmu pengetahun kita bisa mengambil hikmah dari apa yang kita dengar.
4. Jika menjadi pendengar juga masih tidak bisa, maka jadilah sebagai orang yang menyukai ilmu pengetahun, diantaranya dengan cara membantu dan memuliakan orang-orang yang berilmu, memfasilitasi aktivitas keilmuan seperti menyediakan tempat untuk pelaksanaan pengajian dan lain-lain.
5. Janganlah menjadi orang yang kelima, yaitu yang tidak berilmu, tidak belajar, tidak mau mendengar, dan tidak menyukai ilmu. Jika diantara kita memilih yang kelima ini akan menjadi orang yang celaka.

Rangkuman

Q.S. at-Taubah/9:122 berisi perintah jihad itu tidak hanya dipahami dengan mengangkat senjata, tetapi memperdalam ilmu pengetahuan dan menyebarluaskannya juga termasuk kedalam *jihad*.

1. Fungsi ilmu adalah untuk mencerdaskan umat.
2. Tidak dibenarkan menuntut ilmu pengetahuan hanya untuk mengejar pangkat dan kedudukan atau keuntungan pribadi saja, apalagi untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan dan kesombongan diri.
3. Pentingnya memperdalam ilmu pengetahuan, mengamalkannya dengan baik, dan menyebarluaskannya.

4. Ayat di atas menjadi acuan kita yang berhubungan dengan kewajiban belajar dan mengajar. Terdapat beberapa sumber yang tentunya harus kita kaji lebih dalam lagi, karena dari sekian kitab-kitab tafsir yang sudah ada ternyata berbeda dalam penafsirannya. Namun pada pokoknya adalah hal-hal berikut.
   a. Kewajiban manusia untuk belajar dan mengajar agama.
   b. Ayat ini memberi anjuran tegas kepada umat Islam agar ada sebagian dari umat Islam yang memperdalam agama.
   c. Pentingnya mencari ilmu juga mengamalkan ilmu.
   d. Pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarluaskan informasi yang benar. Ia tidak kurang penting dari upaya mempertahankan wilayah.
   e. Hendaklah *jihad* itu dibagi kepada *jihad* bersenjata dan *jihad* memperdalam ilmu pengetahuan dan pengertian tentang agama.
   f. Antara *jihad* berperang dan *jihad* memperdalam ilmu agama keduanya penting dan keduanya saling mengisi.

Evaluasi

A. Uji Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Setiap muslim diperintahkan untuk menuntut ilmu dan mengamalkannya. Bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa yang akan kamu lakukan jika ingin kuliah, tetapi ekonomi orang tua tidak memungkinkan?
3. Jelaskan kandungan *Q.S. at-Taubah/9:122*!
4. Jelaskan keutamaan orang yang menyebarkan ilmu!
5. Jelaskan kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia!

B. Uji Keterampilan

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا
قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Aspek yang dinilai	Indikator kemampuan	Nilai	Paraf Guru
• Kelancaran dalam membaca ayat *al-Qur'ān* dan hadis • *Tajwid* • *Makhraj*	• Membaca dengan lancar. • Tidak melakukan kesalahan *tajwid* dan *makhraj.*		
	• Membaca dengan lancar. • Melakukan 1-5 kesalahan *tajwid* dan *makhraj.*		
	• Melakukan 6-10 kesalahan *tajwid* dan *makhraj.*		
	• Melakukan 11-15 kesalahan *tajwid* dan *makhraj.*		
	• Melakukan 16-20 kesalahan *tajwid* dan *makhraj.*		
	• Melakukan lebih dari 20 kesalahan *tajwid* dan *makhraj.*		

C. Refleksi

Berilah tanda *checklist* (✓) yang sesuai dengan dorongan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan yang tersedia!

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Saat berkeinginan untuk terus belajar.				
2	Saya belajar setiap hari di rumah.				
3	Saya aktif di organisasi yang ada di sekolah.				

4	Saya senang jika belajar dengan teman sekelas.				
5	Saya membaca *al-Qur'ān* di rumah.				
6	Saya mengerjakan Pekerjaan Rumah.				
7	Saya menghormati semua guru .				
8	Saat berjumpa teman, saya menyapa dengan ramah.				
9	Saya bertanya kepada teman tentang pelajaran yang belum dipahami.				
10	Saya mengaji di rumah.				

BAB 12

Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas Dan Zina

Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian

Analisis *Q.S. al-Isrā'/17:32*

Analisis *Q.S. an-Nūr/24:2*

Analisis hadis-hadis terkait

Diketahui dan diperolehnya nilai dan perilaku mulia

Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina

Membuka Relung Hati

Cermati wacana berikut!

Sumber: httphargaikataku.blogspot.com201305 gambar-romantis.html
Gambar 12.1

Manusia adalah satu-satunya makhlak Allah Swt. yang diberi amanah untuk mengelola bumi ini sekaligus memanfaatkannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan yang lebih besar dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya termasuk malaikat sekalipun. Oleh karena itu keberadaan manusia harus tetap menjaga keberlangsungan dan keterlanjutan hidupnya secara benar sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Proses itu di dalam Islam di atur melalui proses yang mudah, yaitu melalui proses pernikahan.

Akad nikah hakikatnya adalah upaya meregenerasi manusia secara benar, terhormat, dan bermartabat. Di sinilah agama Islam melarang segala bentuk hubungan seksual yang tidak dilakukan secara sah dan benar sesuai *syari'at* Islam. Selain melanggar aturan agama, zina juga tidak sesuai dengan posisi manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan terhormat. Bahkan perzinaan oleh agama-agama *samawi* dianggap sebagai salah satu bentuk kejahatan terbesar dan terkotor terhadap kemanusiaan, sekaligus pangkal timbulnya kehancuran bagi sendi-sendi kemasyarakatan.

Coba bandingkan dengan hewan atau binatang! Untuk menyalurkan hasrat biologisnya, binatang tidak mengenal siapa lawan jenisnya, apakah saudaranya atau bahkan induknya sendiri yang melahirkannya. Hewan pun tidak mengenal tempat, di mana pun ia bisa melakukannya tanpa merasa malu ada yang melihatnya. Hewan memang tidak diberikan akal dan nilai-nilai keadaban atau kesopanan. Sehingga orang yang melakukan perbuatan di luar akal dan nalar manusia adalah orang yang lebih rendah dari pada binatang.

Aktivitas 1:

Kemukakan dampak-dampak negatif yang ditimbulkan akibat perbuatan zina atau pergaulan bebas selain dosa besar dengan azab Allah yang menantinya! Kemudian bagaimana upaya pencegahannya!

Mengkritisi Sekitar Kita

Cermati wacana berikut!

Perbuatan zina dianggap sebagai perbuatan yang sangat memalukan, menjijikan, sekaligus nista di dalam peradaban manusia. Banyak orang yang telah meraih kesuksesan hidup, baik sebagai pejabat negara, pengusaha, politisi, bahkan *public figure* seperti aktris atau musisi yang karirnya hancur berantakan karena perbuatan nista yang dilakukannya. Perbuatan tersebut telah meluluhlantahkan karir yang selama ini mereka raih dengan susah payah.

Sumber: httpwww.rimanews.comread2012022255139putus-cinta-tak-berarti-kiamat-dunia
Gambar 12.2

Kasus yang paling menghebohkan adalah kasus yang terjadi di pertengahan tahun 2012 dimana orang-orang yang dikenal sebagai publik figur yang terdiri dari aktris sinetron dan musisi kenamaan melakukan perbuatan yang sangat menjijikan tersebut. Mereka yang selama ini dijadikan idola kaula muda telah menenggelamkan karirnya sendiri dengan sangat rendah.

'Aib yang mereka perbuat tidak saja membuat malu dan rendah dirinya, tetapi juga keluarga dan orang-orang terdekatnya. Mereka tidak menyadari bahwa perbuatan tersebut tidak saja berakibat hancurnya karir mereka, tetapi juga berakibat dosa yang sangat besar yang akan diterimanya di akhirat kelak. Mereka orang yang sangat mapan dan mampu untuk melakukan pernikahan yang sah dengan biaya besar.

Untuk itu diperlukan kehati-hatian dalam bergaul agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan zina. Mendekatinya saja dilarang, apalagi melakukannya.

Aktivitas 2:

Setelah mengetahui fakta di atas, analisis dan kemukakan apa saja yang dapat menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan zina!

Memperkaya Khazanah Peserta Didik

A. Memahami Makna Larangan Pergaulan Bebas dan Zina

Pergaulan bebas yang dimaksud pada bagian ini adalah pergaulan yang tidak dibatasi oleh aturan agama maupun susila. Salah satu dampak negatif dari pergaulan bebas adalah perilaku yang sangat dilarang oleh agama Islam, yaitu zina. Hal inilah yang menjadi fokus bahasan pada bagian ini.

1. Pengertian Zina

   Secara bahasa, zina berasal dari kata *zana-yazni* yang artinya hubungan persetubuhan antara perempuan dengan laki-laki yang sudah *mukallaf* (balig) tanpa akad nikah yang sah. Jadi, zina adalah melakukan hubungan biologis layaknya suami istri di luar tali pernikahan yang sah menurut *syari'at* Islam.

2. Hukum Zina

   Terkait hukum zina, semua ulama sepakat bahwa zina hukumnya haram, bahkan zina dianggap sebagai puncak keharaman. Hal tersebut didasarkan pada firman Allah Swt. dalam *Q.S. al-Isrā/17:32*. Menurut pandangan hukum Islam, perbuatan zina merupakan dosa besar yang dikategorikan sebagai perbuatan yang keji, hina, dan buruk.

3. Kategori Zina

   Perbuatan zina dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut.

   a. Zina *Muḥṣan*, yaitu pezina sudah balig, berakal, merdeka, sudah pernah menikah. Hukuman terhadap zina *muḥsan* adalah dirajam (dilempari dengan batu sederhana sampai meninggal).

   b. Zina *Gairu Muḥṣan*, yaitu pezina masih lajang, belum pernah menikah. Hukumannya adalah didera seratus kali dan diasingkan selama satu tahun.

4. Hukuman bagi Pezina

   Dalam hukum Islam, zina dikategorikan perbuatan kriminal atau tindak pidana. Sehingga orang yang melakukannya dikenakan sanksi atau hukuman sesuai dengan *syari'at* Islam. Hukuman pelaku zina adalah sebagai berikut:

   a. Dera atau pukulan sebanyak 100 (seratus) kali bagi pezina *gairu muḥṣan* dan ditambah dengan mengasingkan atau membuang pelakunya ke tempat yang jauh dari tempat mereka. Hal dini didasarkan pada firman Allah Swt. dalam *Q.S. an-Nūr/24:2* serta hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid.

b. Dirajam sampai mati bagi pezina *muḥṣan*. Hukuman rajam dilakukan dengan cara pelaku dimasukan ke dalam tanah hingga dada atau leher. Tempat untuk melakukan hukuman rajam adalah di tempat yang banyak dilalui manusia atau tempat keramaian. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmizi, dan An-Nasa'i.

5. Hukuman bagi yang Menuduh Zina (*Qazaf*)

Mengingat beratnya hukuman bagi pelaku zina, hukum Islam telah menentukan syarat-syarat yang berat bagi terlaksananya hukuman tersebut, antara lain sebagai berikut.

a. Hukuman dapat dibatalkan bila masih terdapat keraguan terhadap peristiwa atau perbauatan zina itu. Hukuman tidak dapat dijalankan setelah benar-benar diyakini tidak terjadi perzinaan.
b. Untuk meyakinkan perihal terjadinya zina tersebut, haruslah ada empat orang saksi laki-laki yang adil. Dengan demikian, kesaksian empat orang wanita tidak cukup untuk dijadikan bukti, sebagaimana empat orang kesaksian laki-laki yang fasik.
c. Kesaksian empat orang laki-laki yang adil ini pun masih memerlukan syarat, yaitu bahwa setiap mereka harus melihat persis proses zina itu.
d. Andai seorang dari keempat saksi itu menyatakan kesaksian yang lain dari kesaksian tiga orang lainnya atau salah seorang di antaranya mencabut kesaksiannya, terhadap mereka semuanya dijatuhkan hukuman menuduh zina. Hukuman bagi penuduh zina terhadap perempuan baik-baik adalah dengan didera sebanyak 80 (delapan puluh) kali deraan. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt. dalam *Q.S. An-Nur/24:4*.

Sekarang menjadi sangat jelas bahwa Islam melarang keras hubungan seksual atau hubungan biologis di luar pernikahan, apa pun alasannya. Karena perbuatan ini sangat bertentangan dengan *fitrah* manusia dan mengingkari tujuan pembentukan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Islam menghendaki agar hubungan seksual tidak saja sekedar memenuhi kebutuhan biologis, tetapi islam menghendaki adanya pertemuan dua jiwa dan dua hati di dalam naungan rumah tangga tenang, bahagia, saling setia, dan penuh kasih sayang. Dua insan yang menikah itu akan melangkah menuju masa depan yang cerah dan memiliki keturunan yang jelas asal usulnya. Sungguh indah, bukan?

Tujuan pernikahan itu akan menjadi rusak porak-poranda jika dikotori dengan zina. Sehingga tidak mengherankan jika perzinaan akan banyak menimbulkan problema sosial yang sangat membahayakan masyarakat, seperti bercampuraduknya keturunan, menimbulkan rasa dendam, dengki,

benci, sakit hati, dan menghancurkan kehidupan rumah tangga. Sungguh Allah Swt. dan Rasulullah saw. melindungi kita semua dengan ajaran yang sangat mulia.

Begitu banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari pergaulan bebas. Patut menjadi perhatian bagi generasi muda bahwa mereka sedang mempertaruhkan masa depannya jika terlibat dalam pergaulan bebas yang melampaui batas. Bergaul memang perlu, tetapi seyogyanya dilakukan dalam batas wajar, tidak berlebihan. Remaja adalah tumpuan masa depan bangsa. Jika moral dan jasmaniah para remaja mengalami kerusakan, begitu pula masa depan bangsa dan negara akan mengalami kehancuran. Jadi, jika kamu memikirkan masa depan diri dan juga keturunan, sebaiknya selalu konsisten untuk mengatakan tidak pada pergaulan bebas karena dampak pergaulan bebas bersifat sangat merusak dari segi moral maupun jasmaniah.

Di antara dampak negatif zina adalah sebagai berikut.

1) Mendapat laknat dari Allah Swt. dan rasul-Nya.
2) Dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat.
3) *Nasab* menjadi tidak jelas.
4) Anak hasil zina tidak bisa dinasabkan kepada bapaknya.
5) Anak hasil zina tidak berhak mendapat warisan.

B. Ayat-ayat *Al-Qur'ān* dan Hadis tentang Larangan Mendekati Zina

1. *Q.S. al-Isrā'/17:32*

   a. Lafal Ayat dan Artinya

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk."

Aktivitas 3:

1. Bacalah ayat di atas dengan *tartil* sesuai dengan kaidah *tajwid*!
2. Hafalkan ayat di atas berikut artinya. Lakukan secara berpasangan dengan temanmu secara bergantian!

b. Hukum *Tajwid*

Lafal	Hukum *Tajwid*	Lafal	Hukum *Tajwid*
وَلَا	*Mad Ṭhabi'i*	إِنَّهُ	*Mad Śilah*
الزِّنٰى	*Alif Lam Syamsiyah*	وَسَاءَ	*Mad Wājib Muttaṣil*

Aktivitas 4:

Carilah hukum *tajwid* pada ayat di atas seperti pada contoh yang ada dalam tabel!

c. Kandungan Ayat

Secara umum *Q.S. al-Isrā'/17:32* mengandung larangan mendekati zina serta penegasan bahwa zina merupakan perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. Allah Swt. secara tegas memberi predikat terhadap perbuatan zina melalui ayat tersebut sebagai perbuatan yang merendahkan harkat, martabat, dan kehormatan manusia. Karena demikian bahayanya perbuatan zina, sebagai langkah pencegahan, Allah Swt. melarang perbuatan yang mendekati atau mengarah kepada zina.

Imam Sayuṭi dalam kitabnya *al-Jami' al-Kabir* menuliskan bahwa perbuatan zina dapat megakibatkan enam dampak negatif bagi pelakunya. Tiga dampak negatif menimpa pada saat di dunia dan tiga dampak lagi akan ditimpakan kelak di akhirat.

1) Dampak di dunia

a) Menghilangkan wibawa.

Pelaku zina akan kehilangan kehormatan, martabat atau harga dirinya di masyarakat. Bahkan pezina disebut sebagai sampah masyarakat yang telah mengotori lingkungannya.

b) Mengakibatkan kefakiran,

Perbuatan zina juga akan mengakibatkan pelakunya menjadi miskin sebab ia akan selalu mengejar kepuasan birahinya. Ia harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi nafsu birahinya, yang pada dasarnya tidaklah sedikit.

c) Mengurangi umur

Perbuatan zina tersebut juga akan mengakibatkan umur pelakunya berkurang lantaran akan terserang penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Saat ini banyak sekali penyakit berbahaya yang diakibatkan oleh perilaku seks bebas, seperti *HIV/AIDS*, infeksi saluran kelamin, dan sebagainya.

2) Dampak yang akan dijatuhkan di akhirat

a) Mendapat murka dari Allah Swt.

Perbuatan zina merupakan salah satu dosa besar sehingga para pelakunya akan mendapat murka dari Allah Swt. kelak di akhirat.

b) *Ḥisab* yang jelek (banyak dosa)

Pada saat hari perhitungan amal (*yaumul ḥisab*), para pelaku zina akan menyesal karena mereka akan diperlihatkan betapa besarnya dosa akibat perbuatan zina yang dia lakukan semasa hidup di dunia. Penyesalan hanya tinggal penyesalan, semuanya sudah terlanjur dilakukan.

c) Siksaan di neraka

Para pelaku perbuatan zina akan mendapatkan siksa yang berat dan hina kelak di neraka. Dikisahkan pada saat Rasulullah saw. melakukan *Isra'* dan *Mi'raj* beliau diperlihatkan ada sekelompok orang yang menghadapi daging segar tapi mereka lebih suka memakan daging yang amat busuk daripada daging segar. Itulah siksaan dan kehinaan bagi pelaku zina. Mereka berselingkuh padahal mereka mempunyai istri atau suami yang sah. Kemudian, Rasulullah saw. juga diperlihatkan ada satu kaum yang tubuh mereka sangat besar, namun bau tubuhnya sangat busuk, menjijikkan saat dipandang, dan bau mereka seperti bau tempat pembuangan kotoran (comberan). Rasul kemudian bertanya, 'Siapakah mereka?' Dua Malaikat yang mendampingi beliau menjawab, "Mereka adalah pezina laki-laki dan perempuan."

2. *Q.S. an-Nūr/24:2*

a. Lafal Ayat dan Artinya

"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah Swt., jika kamu beriman kepada Allah Swt. dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman."

Aktivitas 5:

1. Bacalah ayat di atas dengan *tartil* sesuai dengan kaidah *tajwid*!
2. Hafalkan ayat di atas berikut artinya. Lakukan secara berpasangan dengan temanmu secara bergantian!

b. Hukum Tajwid

Lafal	Hukum *Tajwid*	Lafal	Hukum *Tajwid*
فَاجْلِدُوْا	*Qalqalah Ṡugra*	رَأْفَةٌ فِيْ	*Ikhfa Ḥalqi*
مِنْهُمَا	*Iẓhār Ḥalqi*	طَآئِفَةٌ	*Mad Wājib Muttaṣil*

Aktivitas 6:

Carilah hukum *tajwid* pada ayat di atas seperti pada contoh yang ada dalam tabel!

c. Kandungan Ayat

Kandungan *Q.S. an-Nūr/24:2* adalah :

1) Perintah Allah Swt. untuk mendera pezina perempuan dan pezina laki-laki masing-masing seratus kali.
2) Orang yang beriman dilarang berbelas kasihan kepada keduanya untuk melaksanakan hukum Allah Swt.
3) Pelaksanaan hukuman tersebut disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.

Dalam pandangan Islam, zina merupakan perbuatan kriminal (*jarimah*) yang dikatagorikan hukuman *ḥudud*, yakni sebuah jenis hukuman atas perbuatan maksiat yang menjadi hak Allah Swt. Tidak ada seorang pun yang

berhak memaafkan kemaksiatan zina tersebut, baik oleh penguasa atau pihak berkaitan dengannya. Berdasarkan *Q.S. an-Nūr/24:2*, pelaku perzinaan, baik laki-laki maupun perempuan harus dihukum dera (dicambuk) sebanyak 100 kali. Namun, jika pelaku perzinaan itu sudah *muḥṣan* (pernah menikah), sebagaimana ketentuan hadis Nabi saw maka diterapkan hukuman rajam.

Dalam konteks ini yang memiliki hak untuk menerapkan hukuman tersebut hanya *khalifah* (kepala negara) atau orang-orang yang ditugasi olehnya. Ketentuan ini berlaku bagi negeri yang menerapkan *syari'at* Islam sebagai hukum positif dalam suatu negara. Sebelum memutuskan hukuman bagi pelaku zina maka ada empat hal yang dapat dijadikan sebagai bukti, yakni: (1) saksi, (2) sumpah, (3) pengakuan, dan (4) dokumen atau bukti tulisan. Dalam kasus perzinaan, pembuktian perzinaan ada dua, yakni saksi yang berjumlah empat orang dan pengakuan pelaku.

Sedangkan pengakuan pelaku, didasarkan beberapa hadis Nabi saw. Ma'iz bin al-Aslami, sahabat Rasulullah saw. dan seorang wanita dari *al-Gamidiyyah* dijatuhi hukuman rajam ketika keduanya mengaku telah berzina. Di samping kedua bukti tersebut, berdasarkan *Q.S. an-Nūr/24:6-10*, ada hukum khusus bagi suami yang menuduh istrinya berzina. Menurut ketetapan ayat tersebut seorang suami yang menuduh istrinya berzina sementara ia tidak dapat mendatangkan empat orang saksi, ia dapat menggunakan sumpah sebagai buktinya. Jika ia berani bersumpah sebanyak empat kali yang menyatakan bahwa dia termasuk orang-orang yang benar, dan pada sumpah kelima ia menyatakan bahwa laknat Allah Swt. atas dirinya jika ia termasuk yang berdusta, maka ucapan sumpah itu dapat mengharuskan istrinya dijatuhi hukuman rajam. Namun demikian, jika istrinya juga berani bersumpah sebanyak empat kali yang isinya bahwa suaminya termasuk orang-orang yang berdusta, dan pada sumpah kelima ia menyatakan bahwa laknat Allah Swt. atas dirinya jika suaminya termasuk orang-orang yang benar, dapat menghindarkan dirinya dari hukuman rajam. Jika ini terjadi, keduanya dipisahkan dari status suami istri, dan tidak boleh menikah selamanya. Inilah yang dikenal dengan *li'an*.

Tuduhan perzinahan harus dapat dibuktikan dengan bukti-bukti yang kuat, akurat, dan sah. Tidak boleh menuduh seseorang melakukan zina tanpa dapat mendatangkan empat orang saksi dan bukti yang kuat.

Aktivitas 6:

Carilah ayat *al-Qur'ān* selain kedua ayat di atas yang mengandung larangan melakukan perbuatan zina. Kemudian tulis ke dalam kertas atau buku latihanmu!

3. Hadis tentang Larangan Mendekati Zina

    Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : ... وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُوَنَّ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُوْ مَحْرَمٍ مِنْهَا فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ .
(رَوَاهُ أَحْمَدُ)

"Barangsiapa beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir maka janganlah berdua-duaan dengan wanita yang tidak bersama mahramnya karena yang ketiga adalah setan." (H.R. Ahmad)

Aktivitas 7:

1. Bacalah hadis di atas dengan benar!
2. Hafalkan hadis di atas berikut artinya. Lakukan secara bergantian!
3. Carilah hadis Rasulullah saw. selain hadis di atas yang berisi larangan berbuat zina. Cari di kitab *Śaḥiḥ* Bukhari atau *śaḥiḥ* Muslim!

Menerapkan Perilaku Mulia

Kewajiban menutup aurat dengan berbusana sesuai dengan *syari'at* Islam, merupakan salah satu akhlak yang sangat penting dalam Islam. Pernerapan perilaku tersebut dalam pergaulan sehari-hari di antaranya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menjaga pergaulan yang sehat

    Beruntunglah para pemuda dan remaja yang bisa menjaga pergaulan sesuai dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan pergaulan yang sehat, bernilai positif, dan mengandung manfaat. Pergaulan yang sehat antara laki-laki dan perempuan merupakan pergaulan yang terbebas dari nafsu yang bisa mengarah kepada hubungan seksual di luar nikah.

    Pergaulan remaja dan muda-mudi saat ini memang sudah sedemikian tipis batasan-batasannya. Tidak mudah untuk membatasi pergaulan itu. Ditambah lagi dengan berbagai kemudahan akses, baik melalui telepon, SMS, *chatting*, dan situs jejaring sosial. Dengan berbagai sarana itu pergaulan remaja pada umumnya saat ini menjadi begitu dekat dan mudah. Persoalan yang lebih memprihatinkan adalah para remaja tidak paham dan kadang tidak peduli mana batas-batas yang wajar, mana yang tidak wajar, dan mana yang sudah kebablasan.

Lantas apa batasan pergaulan itu? Dalam hal ini Rasulullah saw. memberikan batasan berupa larangan berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan melalui hadis berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ اَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَخْطُبُ يَقُوْلُ لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُوْ مَحْرَمٍ وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ اِلَّا مَعَ ذِيْ مَحْرَمٍ ... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: "Dari Ibnu Abbas; bahwa Rasulullah saw. bersabda, Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita (yang bukan mah}ramnya), dan janganlah seorang wanita bepergian kecuali bersama mah}ramnya ..." (H.R. Bukhari dan Muslim)

2. Menjaga *aurat*

Aurat merupakan bagian dari tubuh yang harus dilindungi dan ditutupi agar terjaga dari pandangan lawan jenis. *Aurat* perempuan adalah seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Sedangkan *aurat* laki-laki adalah bagian tubuh antara pusar sampai dengan lutut.

Agar *aurat* perempuan tertutup maka diwajibkan untuk menggunakan jilbab dan pakaian yang bisa menutupi seluruh tubuhnya, termasuk menutupi bagian dada. Kain kerudung dan pakaian itu pun merupakan kain yang disyari'atkan, misal kainnya tidak boleh tipis, tidak boleh sempit atau ketat, dan bisa menyamarkan lekuk tubuh perempuan. Demikian juga dengan laki-laki, agar terjaga dari pandangan maka bagian tubuh yang menjadi *aurat* itu harus dijaga dari pandangan lawan jenis, caranya ditutup dengan pakaian yang sesuai.

Firman Allah Swt. yang artinya, *"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya" (Q.S. an-Nūr/24:31)*

3. Menjaga pandangan

Pandangan laki-laki terhadap perempuan atau sebaliknya termasuk celah bagi setan melancarkan strategi untuk menggodanya. Kalau cuma sekilas saja atau spontanitas atau tidak sengaja, pandangan mata itu tidak menjadi masalah. Pandangan pertama yang tidak sengaja diperbolehkan, tetapi jika berkelanjutan maka haram hukumnya. Rasulullah saw. bersabda yang artinya, *"Dari 'Abdulah bin Buraidah dari ayahnya, bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada 'Ali bin Abi Ṭalib, Hai 'Ali! Janganlah kau ikuti pandangan pertama dengan pandangan selanjutnya, karena yang pertama dimaafkan, tapi yang selanjutnya tidak."* (H.R. Ahmad)

Untuk menjaga agar pandangan pertama tidak disertai tujuan lain tersebut, cepatlah kendalikan diri kita. Salah satunya dengan cara menundukkan pandangan. Sebelum iblis memasuki atau mempengaruhi pikiran dan hati kita. Segera mohon pertolongan kepada Allah Swt. agar kita tidak mengulangi pandangan yang mengandung unsur nakal itu.

4. Menjaga kehormatan

Organ paling pribadi manusia sering disebut atau diperhalus dengan kata "kehormatan". Jika direnungkan secara mendalam, sebutan ini sungguh sangat arif dan tepat. Benteng paling akhir dari harga diri dan kehormatan manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah pada organ tubuh yang paling pribadi tersebut. Terkadang organ vital manusia juga disebut dengan "kemaluan". Hal ini juga relevan karena palang pintu rasa malu terakhir adalah pada bagian tubuh tersebut. Orang dewasa yang normal, baik laki-laki maupun perempuan tentu sangat malu jika organ vitalnya itu terlihat oleh pihak lain yang tidak mempunyai hak untuk memandangnya.

5. Meningkatkan aktivitas dan rajin berpuasa

Bagi para pemuda dan remaja yang belum menikah disarankan untuk memperbanyak aktivitas atau kegiatan yang positif. Hal ini bisa membuat mengalihkan perhatian dan pikiran mesum. Ikutlah kegiatan olah raga, ekstrakurikuler, kursus, bimbingan belajar, pekerjaan tambahan dan lain-lain. Menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas dapat menyebabkan perhatian kita selalu ke arah yang positif.

Cara lain yang bisa ditempuh untuk menahan nafsu bagi para pemuda dan remaja yang belum menikah adalah dengan berpuasa sunah. Islam itu indah dan sehat, dengan taat beribadah dan rajin puasa maka otomatis pikiran dan hati menjadi bersih dan jernih. Tidak akan terlintas di pikiran kita untuk melakukan hal yang melanggar kesusilaan. Perhatikan hadis Rasulullah saw. berikut ini!

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ يَزِيْدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ : قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya: "Dari Abdurrahman bin Yazid dari Abdullah ia berkata; Rasulullah saw. mengatakan kepada kami, "Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian mampu ba`ah maka menikahlah karena hal itu dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, barangsiapa yang tidak mampu, hendaklah berpuasa karena hal itu dapat menekan hawa nafsunya." (H.R. Ahmad)

Aktivitas 9:

Diskusikan dengan temamnu, perilaku saja selain yang disebutkan di atas, yang dapat menghindari dirimu dari pergaulan bebas yang dapat menyebabkan perzinaan! Jelaskan mengapa demikian!

Rangkuman

1. Mahasuci dan Maha Mulia Allah Swt. yang menghendaki manusia untuk menjadi makhluk-Nya yang mulia dan bermartabat termasuk dalam hal menyalurkan kebutuhan biologis.
2. Secara umum *Q.S. al-Isrā'/17:32* mengandung pesan-pesan mengenai larangan mendekati zina karena zina merupakan perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.
3. Zina adalah melakukan hubungan biologis layaknya suami istri di luar tali pernikahan yang sah.
4. *Q.S. an-Nūr/24:2* berisi perintah Allah Swt. untuk mendera pezina perempuan dan pezina laki-laki masing-masing seratus kali.
5. Zina dikategorikan menjadi 2 macam :
   a. *Muḥṣan*, yaitu pezina sudah balig, berakal, merdeka, sudah pernah menikah. Hukuman terhadap muhsan dirajam (dilempari dengan batu sederhana sampai mati)
   b. *Gairu muḥṣan*, yaitu pezina masih lajang, belum pernah menikah. Hukumannya adalah didera seratus kali dan diasingkan selama satu tahun.
6. Tuduhan perzinaan harus dapat dibuktikan dengan bukti-bukti yang kuat, akurat, dan sah. Tidak boleh menuduh seseorang melakukan zina, tanpa dapat mendatangkan empat orang saksi.
7. Di antara dampak negatif zina adalah sebagai berikut.
   a. Mendapat laknat dari Allah Swt. dan rasul-Nya.
   b. Dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat.
   c. *Nasab* menjadi tidak jelas.
   d. Anak hasil zina tidak bisa dinasabkan kepada bapaknya.
   e. Anak hasil zina tidak berhak mendapat warisan.
8. Menghindari lingkungan yang di dalamnya terdapat perilaku hidup serba boleh atau serba bebas, karena akan mengakibatkan dampak negatif terhadap perilaku hidup yang suci dan terhormat. Hendaknya berupaya untuk selalu berada di tengah-tengah lingkungan yang sehat dan baik agar terjaga diri dan keluarga dari kemaksiatan dan kemunkaran.

Evaluasi

A. Uji Penerapan

1. Mempraktikan bacaan *Q.S. al-Isrā/17:32*

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰىٓ اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ۗوَسَاۤءَ سَبِيْلًا ٣٢

No.	Nama Siswa	*Tartil*	Cukup *Tartil*	Kurang *Tartil*	Tidak *Tartil*
1					
2					

2. Mempraktikan bacaan *Q.S. an-Nūr/24:2*

اَلزَّانِيَةُ وَالزَّانِيْ فَاجْلِدُوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۖوَّلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ
اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۚ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَاۤىِٕفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ٢

No.	Nama Siswa	*Tartil*	Cukup *Tartil*	Kurang *Tartil*	Tidak *Tartil*
1					
2					

Skala nilai:

Tartil : 91 – 100

Cukup *tartil* : 81 – 90

Kurang *tartil* : 71 – 80

Tidak *tartil* : 61 – 70

B. Uji Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan pengertian zina!
2. Apakah hukuman bagi orang yang berzina?
3. Apakah dampak negatif dari pergaulan bebas?
4. Sebutkan contoh-contoh nyata dari bentuk pergaulan bebas saat ini!
5. Bagaimana cara menghindari zina bagi remaja dan kawula muda?

C. Refleksi

Berilah tanda *checklist* (✓) yang sesuai dengan dorongan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan yang tersedia !

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
		Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Merokok				
2	Mengujungi klub malam				
3	Mengikuti geng motor				
4	Begadang				
5	Melihat pornografi				
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
6	*Śalat* lima waktu				
7	Puasa sunnah				
8	Olah raga				
9	Membaca *al-Qur'ān*				
10	Ekstrakurikuler				

Daftar Pustaka

Al-Ghazali, Imam. 1995. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.

Al-Maraghi, Muhammad Musthafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.

Al-Tirmidzi. t.t. *Sunan al-Tirmidzi*. t.t.:t.p.

Anonimious. 2010. *Al-Hidayah Al-Qur'an Perkata Tajwid Kode Angka*. Tangerang Selatan: Kalim.

As Suyuthi, Jalaludin. 2008. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

DEPAG RI. 2006. *Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan Wakaf*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf.

________. 2006. *Peraturan Perundangan Perwakafan*. Jakarta: DEPAG RI.

________. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa.

Elsi Kartika Sari. 2006. *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*. Jakarta: Grasindo.

Hamka. 1984. *Tafsir Al Azhar Juz XI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Ibn Hambal, Al-Imam Ahmad. t.t. *Musnad Al-Imam Ahmad ibn Hambal*. t.t.: Dar al-Fikr.

Ibn Majah, Abi 'Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini. t.t. *Sunan Ibn Majah*. t.t.: t.p.

Kementrian Agama RI. 2011. *Islam Rahmatan Lil'alamin*. Jakarta: Kementrian Agama RI.

Kementrian Agama RI. 2012. *Tafsir al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kementrian Agama RI.

Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementrian Agama RI.

Larimore, Ralp Graham. 2005. *I'm OK, You'are OK, We're OK, Kiat Cerdas Menjalin Hubungan dengan Siapa Saja*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Masan AF. 2009. *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*. Semarang: Toha Putra..

Mu’thi, Fadlolan Musyaffa’. 2008. *Potret Islam Universal*. Tuban: Syauqi Press.

Mushthafa, Ahmad. 1987. *Tafsir Al Maraghi*. Semarang: Toha Putra.

PP Nomor 42 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan UU No. 41 Tahun 2004 tentang wakaf.

Rahmah, Syifalir. 2008. *Malaikatpun ingin menjadi Manusia.* Surabaya; Ikhtiar Surabaya

Sarwat, Ahmad. 2011. *Seri Fiqih dan Kehidupan (2)*: Thaharah. Jakarta: DU PUBLISHING

Shihab, Quraisy. 1998. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan.

________. 2000. *Yang Tersembunyi*. Jakarta: Lentera Hati.

________. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Sukayat, Tata. 2001. *Kapita Selekta Syarhil Qur’an*. Bandung: CMM Fakultas Dakwah IAIN SGD.

Syaltut, Mahmud. 1990. *Tafsir Al-Qur’anul Karim*. Bandung: Diponegoro.

Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf.

Glosarium

Aib : malu; cela; noda; salah; keliru.

Akhlak : budi pekerti; kelakuan.

Al-Qur'ān : *kitab* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam Arab, yang sampai kepada kita secara *mutawattir*, dimulai dengan surah *al-Fātiḥah* dan diakhiri dengan surah *an-Nās*, membacanya berfungsi sebagai ibadah, dan merupakan *mu'jizat* terbesar Nabi Muhammad saw.

'Amaliyah : berkaitan dengan amal, amal perbuatan

Amal jariah : perbuatan baik untuk kepentingan masyarakat (umum) yang dilakukan terus-menerus dan tanpa pamrih; perbuatan sosial.

Anṡār : para pembantu perjuangan (sahabat) Nabi Muhammad saw. dari kalangan penduduk Medinah setelah beliau hijrah dari Mekah ke Madinah

Anugerah : pemberian atau ganjaran dari seseorang kepada orang lain; karunia dari Allah Swt.

Al-Asmā'u al-Ḥusnā : nama-nama yang baik lagi indah yang hanya dimiliki oleh Allah Swt. yang berjumlah 99

Atheis : orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan.

Aurat : bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum Islam).

Ażab : siksa Allah yang diganjarkan kepada manusia yang melanggar larangan agama

Baiat : pengucapan sumpah setia kepada imam (pemimpin)

Berhala : patung dewa atau sesuatu yang didewakan yang disembah dan dipuja

Blokade : pengepungan (penutupan) suatu daerah (negara) sehingga orang, barang, kapal, dsb tidak dapat keluar masuk dengan bebas

Boikot : bersekongkol menolak untuk bekerja sama (berurusan dagang, berbicara, ikut serta, dsb.

Budak : orang yang dibeli dan dijadikan budak

Dalil : keterangan yang dijadikan bukti atau alasan suatu kebenaran (terutama berdasarkan ayat *al-Qur'ān* dan hadis)

Dermawanan	:	pemurah hati; orang yang suka berderma (beramal, bersedekah)
Dirham	:	mata uang emas atau perak; satuan mata uang Maroko dan Uni Emirat Arab
Dicemplungkan	:	dimasukkan (diterjunkan) ke air atau sumur; di-ceburkan;
Doa	:	permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Allah Swt.
Dosa	:	perbuatan yang melanggar hukum Allah atau agama
Dera	:	pukulan (dengan rotan, cemeti, dsb) sebagai hukuman.
Egois	:	orang yang selalu mementingkan diri sendiri.
Eksploitasi	:	pengusahaan; pendayagunaan; pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan; pemerasan (tenaga orang)
Etimologi	:	cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna.
Fana	:	dapat rusak (hilang, mati); tidak kekal
Fanatisme	:	keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat thd ajaran (politik, agama, dsb)
Farḍu 'ain	:	kewajiban yang dibenakan kepada setiap individu, jika dikerjakan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan mendapat dosa.
Farḍu kifāyah	:	kewajiban yang dibebankan kepada kelompok, jika salah seorang atau sebagian dari kelompok tersebut telah mengerjakannya, maka orang yang tidak mengerjakan tidak mendapat dosa, tetapi jika tidak ada seorang pun yang mengerjakannya, maka seluruhnya terkena dosanya.
Fasik	:	tidak peduli terhadap perintah Tuhan (berarti: buruk kelakukan, jahat, berdosa besar); orang yang percaya kepada Allah Swt., tetapi tidak mengamalkan perintah-Nya, bahkan melakukan perbuatan dosa.
Fenomena	:	hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (spt fenomena alam); gejala; sesuatu yang luar biasa; keajaiban;
Fiktif	:	bersifat fiksi; hanya terdapat dalam khayalan.

Fitnah	:	perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (spt menodai nama baik, merugikan kehormatan orang)
Gaib	:	tidak kelihatan; tersembunyi; tidak nyata.
Hadis	:	segala yang bersumber kepada Nabi Muhammad saw. baik perkataan, perbuatan, maupun keinginan.
Hamba sahaya	:	abdi; budak belian; orang yang tidak memiliki kebebasan, segalanya tergantung tuannya.
Hedonis	:	orang yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.
Ḥisab	:	hitungan; perhitungan; perkiraan.
Ilham	:	tanda-tanda yang menarik perhatian; petunjuk.
Individualis	:	orang yang mementingkan diri sendiri; orang yang egois.
Intimidasi	:	tindakan menakut-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu); gertakan; ancaman.
Jahiliah	:	dari kata jahil atau jahlun (bahasa Arab) artinya bodoh atau kebodohan
Jilbab	:	kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada
Jihad	:	usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga; perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam;
Kabilah	:	suku bangsa; kaum yang berasal dari satu ayah
Kafilah	:	rombongan berkendaraan (unta) di padang pasir; koningen.
Kālāmullah	:	firman Allah dalam bentuk wahyu yang disampaikan kepada para nabi dan rasul-Nya melalui malaikat jibril.
Kalbu	:	pangkal perasaan batin; hati yang suci (murni); hati.
Khalayak	:	segala yang diciptakan oleh Tuhan; makhluk (manusia dsb); kelompok tertentu dalam masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi; orang banyak; masyarakat.
Khazanah	:	barang milik; harta benda; kekayaan; kumpulan barang; perbendaharaan; tempat menyimpan harta benda (kitab-kitab, barang berharga, dsb)
Khusyū'	:	penuh penyerahan dan kebulatan hati; sungguh-sungguh; penuh kerendahan hati.

Kiamat	:	hari kebangkitan sesudah mati (orang yang telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya); hari akhir zaman (dunia seisinya rusak binasa dan lenyap); berakhir; tidak akan muncul lagi; celaka sekali; bencana besar; rusak binasa.
Korupsi	:	penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dsb) untuk keuntungan pribadi atau orang lain.
Kritis	:	bersifat tidak lekas percaya; bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; tajam dalam penganalisisan.
Maḥram	:	orang (perempuan, laki-laki) yang masih termasuk sanak saudara dekat krn keturunan, sesusuan, atau hubungan perkawinan sehingga tidak boleh menikah di antaranya;
Maḥsyar	:	tempat berkumpul di akhirat
Makar	:	akal busuk; tipu muslihat;perbuatan (usaha) dengan maksud hendak menyerang (membunuh) orang, dsb; perbuatan (usaha) menjatuhkan pemerintah yang sah.
Maksiat	:	perbuatan yang melanggar perintah Allah; perbuatan dosa (tercela, buruk, dsb).
Masyarakat Madani	:	masyarakat yang menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban.
Maslahat	:	sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan dsb); faedah; guna.
Materialis	:	orang yang mementingkan kebendaan (harta, uang, dsb).membanting tulang : bekerja keras, bekerja tanpa mengenal lelah.
Mesum	:	tidak senonoh; tidak patut; keji sekali (tt perbuatan, kelakuan, dsb); cabul.
Misi	:	tugas yang dirasakan orang sbg suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme, dsb
Muhājirin	:	pengikut Nabi Muhammad saw. yang ikut hijrah dari Mekah ke Medinah.
Munafik	:	berpura-pura percaya atau setia dsb kepada agama dsb, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak; suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua.
Musḥaf	:	bagian naskah *al-Qur'ān* yang bertulis tangan.
Muśallā	:	tempat salat; langgar; surau.

Mu'jizat : kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.

Pahala : ganjaran Tuhan atas perbuatan baik manusia; buah perbuatan baik

Pakaian *iḥrām* : selembar kain putih yang tidak berjahit yang khusus dipakai pada saat pelaksanaan ibadah haji atau umrah.

Pelacur : perempuan yang melacur; wanita tunasusila; sundal.

Penjahat kerah Putih : orang yang melakukan kejahatan dengan menggunakan kekuasaan atau jabatannya;

Peradaban : kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin.

Perawi : orang yang meriwayatkan hadis.

Perigi : sumur yang telah kering (tidak berair lagi); sumur mati.

Popularitas : kepopuleran, keterkenalan.

Publik figur : dikenal baik; terkenal.

Rajam : hukuman atau siksaan badan bagi pelanggar hukum agama (misall orang berzina) dengan lemparan batu dsb.

Refleksi : cerminan; gambaran.

Renungan : hasil merenung; buah pikiran.

Rezeki segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan); makanan (sehari-hari); nafkah; penghidupan; pendapatan (uang dsb untuk memelihara kehidupan); keuntungan; kesempatan mendapat makan.

Risalah : ajaran, tuntunan.

Ruilslag : tukar guling; menukar satu barang dengan barang lain yang sama atau sejenis atau senilai.

Sahabat : orang yang membantu perjuangan Nabi Muhammad selain keluarganya dan hidup semasa dengan Nabi saw.

Ṡalat 'idain : *ṡalat 'idul fiṭri* dan *'idul aḍḥa*

Samawī : bertalian dengan langit atau ketuhanan.

Sanad : sandaran, hubungan, atau rangkaian perkara yang dapat dipercayai; rentetan rawi hadis sampai kepada Nabi Muhammad saw.

Sangkakala : trompet (dari kulit kerang, dsb); trompet berkala atau bunyian berkala.

Sayembara : perlombaan (karang-mengarang dsb) dengan memperebutkan hadiah.

Sedekah	:	pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi; derma;
Sengketa	:	sesuatu yang menyebabkan perbedaan pendapat; pertengkaran; perbantahan; daerah yang menjadi rebutan (pokok pertengkaran); pertikaian; perselisihan*;* perkara. (dalam pengadilan)
Sensitif	:	cepat menerima rangsangan; peka;mudah membangkitkan emosi.
Sidratul Muntahā	:	tempat paling tinggi dan paling akhir di atas langit ketujuh yang dikunjungi Nabi Muhammad saw. ketika mikraj, di tempat itu Nabi melihat Malaikat Jibril dalam bentuk yang asli dan menerima perintah salat lima waktu.
Suku Aus dan Khazraj	:	dua suku besar yang terdapat di Madinah.
Syahid	:	saksi (dalam usaha menegakkan atau mempertahankan kebenaran agama); orang yang mati karena membela agama
Syari'at	:	hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan *al-Qur'ān* dan hadis; baik dibalas dengan baik, jahat dibalas dengan jahat;
Syukur	:	rasa terima kasih kepada Allah.
Tabi'īn	:	penganut ajaran Nabi Muhammad saw. yang merupakan generasi kedua dari jemaah muslimin setelah generasi para sahabat yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad saw.
Tafakkur	:	renungan; perenungan; perihal merenung, memikirkan, atau menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh.
Taubat	:	sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan*;* kembali kepada agama (jalan, hal) yang benar*;* jera (tidak akan berbuat lagi).
Tauhid	:	keesaan Allah.
Tawāḍu'	:	rendah hati.
Tawakkal	:	Berserah diri kepada Allah melalui usaha dan kerja keras.
Terminologi	:	ilmu mengenai batasan atau definisi istilah.

Tipu muslihat : siasat; ilmu (perang dsb).

Tren : bergaya mutakhir; bergaya modern.

Żāhir : sesuatu yang nampak.

Żikir : mengingat; puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang; doa atau puji-pujian berlagu (dilakukan pada perayaan Maulid Nabi); perbuatan mengucapkan zikir.